

Maria A. Sardjono



Jangit di Atas Merapi



Jangit
di Atas Merapi

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus ratus rupiah).

Maria A. Sardjono

Jangit
di Atas Merapi



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

LANGIT DI ATAS MERAPI

Oleh: Maria A. Sardjono

GM 401 01 14 0093

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Desain sampul: maryna_design@yahoo.com

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan keempat: Oktober 2002
Cetakan kelima: November 2014

ISBN 978 - 602 - 03 - 1055 - 8

288 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

I

MOBIL terus melaju ke atas dan menyusuri jalan yang mulai berkelok-kelok, sementara rumah dan bangunan di kiri-kanan jalan raya hingga sekitar dua puluh kilometer dari kota Yogyakarta mulai tampak berkurang kepadatannya. Pandang mataku pun mulai menjadi bebas menatapi kerimbunan pepohonan, bukit-bukit, dan lembah di sebelah kiri dan kanan jalan yang kami lalui.

"Pemandangannya bagus ya, Ma?" suara bocah lelaki yang duduk di sampingku meraih kembali perhatianku dari jalan raya dan pemandangan di sekitarku. "Jalannya juga sepi. Tidak ramai seperti jalan ke Puncak."

"Ya, Sayang. Penduduk di sekitar tempat ini dan juga di kota-kota yang berdekatan dengan tempat ini tidak sebanyak penduduk di Jakarta dan sekitarnya. Dengan demikian, jalan-jalannya juga tidak seramai di sana."

"Jakarta ke Puncak itu dekat ya, Ma?"

"Ya, sebetulnya tidak terlalu dekat juga sih. Tetapi orang-orang Jakarta suka sekali berlibur ke

Puncak. Akibatnya jalanan di sekitar tempat itu selalu ramai. Belum lagi banyaknya orang-orang berjualan yang mengharapkan dagangannya dibeli oleh orang-orang Jakarta," aku menjawab pertanyaan bocah itu sambil tersenyum.

Kemudian pelan kubuka jendela mobilku lebar-lebar, dan kubiarkan udara sejuk pegunungan dengan raksasnya menyerbu masuk ke dalam mobil. Rambutku mulai terburai dipermainkan angin, sebagian menutupi dahi, mata, dan hidungku. Cepat-cepat rambut yang menutupi pandangan mataku kusingkirkan dengan telapak tanganku. Aku tak ingin kewaspadaanku terganggu. Sudah teramat lama aku tak pernah melewati tempat ini. Mungkin saja ada bagian-bagian yang dulu akrab denganku kini terlupakan. Atau berubah.

"Gunungnya juga indah ya, Ma...?" kudengar lagi bocah lelaki itu berkata dengan suaranya yang bening.

"Ya, Sayang..." kusahuti komentarnya sambil menatap puncak Gunung Merapi di kejauhan yang dikatakan indah oleh anak itu. Langit yang melatarbelakangi gunung itu tampak begitu bersih menjelang sore itu. Matahari masih bersinar terang. Rasanya aku melihat kepulan asap kecil-kecil mengikuti sesuatu yang bergulir dari bagian puncaknya ke arah lerengnya yang gundul. Gunung Merapi sebagaimana yang amat kukenal, memang tak pernah tidur lelap. "Kau senang melihatnya, Nak?"

"Senang sekali, Mama!" Kulirik anak itu yang berbicara sambil menganggukkan kepala yang

mungil. "Iyo suka Gunung Merapi itu. Iyo juga senang sekali akan melihat rumah Eyang dan tempat-tempat yang pernah Mama ceritakan."

Aku tersenyum lagi mendengar celoteh anak itu. Rio anak yang sangat menyenangkan. Wajahnya tampan, otaknya cerdas. Untuk usianya yang hampir sembilan tahun, ia mempunyai pemahaman dan daya tangkap terhadap lingkungan sekitarnya lebih cepat daripada anak-anak sebayanya. Setidaknya, di sekitar tempat tinggal kami, yaitu di salah satu perumahan baru di Jakarta. Meskipun demikian ia tetap menyebut namanya sendiri dengan "Iyo", walaupun ia sudah mampu menyebut namanya dengan benar dan jelas sejak bertahun-tahun yang lalu. Sekarang ia sudah duduk di kelas dua dan sedang menikmati libur panjangnya sebelum bulan depan masuk ke kelas tiga.

"Ya, Sayang. Kita memang akan melihat rumah Eyang dan tempat-tempat lain yang pernah Mama ceritakan kepadamu," sahutku lama kemudian, sesudah mengagumi anakku sendiri tanpa merasa malu.

"Waktu masih kecil, Mama juga tinggal di rumah itu?" tanya Rio lagi.

Kulirik lagi anakku satu-satunya itu dengan rasa bangga dan penuh kasih. Seperti aku, rambutnya yang ikal itu juga dipermainkan angin pegunungan yang nakal.

"Betul, Sayang."

"Kalau begitu kita nanti juga akan bertemu dengan teman-teman Mama dulu, seperti Iyo bertemu dengan teman-teman Iyo yang ada di Jakarta?"

Pikiran yang logis. Ia membayangkan masa kecilku dulu seperti pengalamannya di Jakarta. Teman-teman sebayanya cukup banyak di sekitar lingkungan rumah kami di Jakarta. Tetapi justru karena pertanyaan yang logis itulah senyum di bibirku lenyap seketika. Tetapi meskipun senyumku telah lenyap dan perasaanku menjadi kacau dengan tiba-tiba, pertanyaan Rio itu kujawab juga.

"Barangkali, Sayang."

Itu memang benar. Barangkali saja aku akan bertemu dengan salah seorang atau malah beberapa orang di antara sekian banyak teman-teman masa kecilku dulu. Kukatakan salah seorang atau beberapa orang saja—padahal jumlah teman-teman sepermainanku cukup banyak—itu karena aku tak yakin apakah mereka masih ada di sana kalau mengingat rentang waktu yang sudah berlalu hampir sepuluh tahun lamanya. Sekarang ini kebanyakan di antara mereka pasti sudah "turun gunung" mencari penghidupan di kota-kota besar. Kalaupun masih ada di antara mereka yang tetap tinggal di sana, aku tak yakin apakah tempat tinggal mereka masih tetap di rumah orangtua masing-masing. Sebab kalau menilik rata-rata usia mereka, besar kemungkinan mereka sudah berumah tangga. Aku saja, yang termasuk paling muda di antara mereka, umurku sudah hampir 29 tahun, sedangkan anakku sudah duduk di kelas tiga.

"Mama...." Untuk kesekian kali kudengar suara renyah di sampingku. Kutolehkan kepalaku sesaat lamanya.

"Ya, Sayang..." sahutku.

"Apakah teman Mama dulu banyak?"

Aku tertawa di dalam hatiku. Sebab biasanya kalau ia sudah mempergunakan kata "apakah" seperti yang ditirunya dari para pewawancara di televisi, pertanyaan-pertanyaan berikutnya akan datang silih berganti dengan nada menuntut agar yang ditanya mau menjawab apa pun pertanyaannya.

"Ya, Sayang!" sahutku kemudian. "Teman Mama dulu banyak sekali."

"Apakah Mama masih ingat nama-nama mereka?" Seperti yang sudah kuduga, Rio melanjutkan pertanyaannya yang ia awali dengan kata "apakah" tadi. Tetapi kalau pertanyaannya tadi menyembulkan rasa geli di hatiku, pertanyaan berikutnya itu menimbulkan rasa gamang di relung hatiku yang terdalam.

"Tidak semua nama-nama mereka Mama ingat, Sayang!" sahutku dengan suara lemah.

"Bisakah Mama sebutkan nama-nama mereka yang masih Mama ingat?"

"Yah, hanya beberapa saja yang Mama masih ingat. Antara lain Fitri, Nanik, Bambang, Adi, dan..." Aku hampir tersedak ketika nama Bayu nyaris meluncur keluar dari mulutku. Karenanya cepat-cepat kulanjutkan mengeja nama-nama lain yang masih melekat di ingatanku. "Titik, Hari... dan masih banyak lagi."

Bayu, lanjutku dalam hati. Ah, ternyata nama itu masih bisa membuatku gugup. Bahkan kacau.

Rupanya semakin dekat keberadaanku ke tempat aku dulu sering bertemu dengannya, semakin besar pengaruh nama itu pada diriku. Padahal di Jakarta, nama itu tak terlalu mengganggu perasaanku.

Sesungguhnya sulit bagiku untuk merumuskan secara tepat apa yang berkecamuk dalam batinku setiap nama itu singgah di sana. Bahkan aku juga tak bisa mengatakan secara pasti apakah aku membencinya, menyukainya, atau yang lainnya.

Bayu adalah teman Mas Totok, kakakku yang ketiga. Meskipun sama-sama tinggal di kaki Merapi, jarak antara rumah orangtua Bayu dan rumah orangtuaku cukup jauh. Orangtua Bayu tinggal di Turi. Rumah orangtuaku terletak di Kaliurang. Tetapi ia lebih banyak bergaul dengan teman-teman di Kaliurang. Sebabnya bukan saja karena ia dan Mas Totok bersahabat dan bersekolah di tempat yang sama sejak mereka masih duduk di SD, tetapi juga karena kakek-nenek Bayu bertetangga dekat dengan orangtuaku. Rumah Eyang Sosro, kakek Bayu, terletak di belakang rumah orangtuaku, hanya berbatasan dengan pagar tembok setinggi dua meter. Rumah orangtuaku menghadap ke jalan besar, sedang rumah Eyang Sosro menghadap ke jalan kecil yang berada di sisi kiri rumah orangtuaku. Rumah orangtuaku terletak di sudut antara jalan besar dan gang kecil yang menuju ke rumah Eyang Sosro. Siapa pun yang akan pergi ke rumah Eyang Sosro, pasti melewati sisi kiri rumah orangtuaku. Kebetulan jendela kamarku yang lebar itu menghadap ke halaman yang membatasi rumah

orangtuaku dengan gang kecil itu. Dengan demikian kalau Bayu lewat dengan sepedanya dan bersiul-siul memanggil Mas Totok, aku selalu melihatnya kalau kebetulan sedang berada di kamarku.

"Ma, apakah hawa di rumah Eyang lebih dingin daripada di Puncak?" untuk kesekian kali kudengar lagi serbuan pertanyaan yang diawali dengan kata "apakah" itu. Maka ingatanku yang mulai mengembara ke masa lalu diraih kembali ke masa kini oleh pertanyaan anakku tadi.

"Barangkali sama dinginnya, Rio," kujawab pertanyaannya itu dengan sabar. "Karena dua-duanya terletak di kaki gunung."

Rio menganggukkan kepala. Matanya bergerak lincah menangkap seluruh panorama yang tersaji di sekitar tempat itu. Kubiarkan dia dengan keasyikannya itu. Dan pengembaraan ingatanku ke masa lalu pun berjalan kembali.

Sejak kecil aku sudah tidak menyukai Bayu. Wajahnya yang sebetulnya termasuk ganteng tak pernah membuatku menyukainya. Aku sering sekali merasa jengkel terhadapnya. Sebab setiap ia melihat ke arahku, bibirnya yang bagus itu ditekuknya membentuk seringai yang kurang ajar. Begitu juga pandang matanya yang menyiratkan kebadungannya selalu menatapiku dengan pandangan mengejek. Entah apa maksudnya, tetapi aku sungguh benci sekali. Waktu itu aku hanya menduga kebencianku kepadanya disebabkan karena usiaku yang akil balig, usia ketika seorang gadis "kencur" membenci pemuda-pemuda sebayanya. Begitulah yang sering

kudengar dipercakapkan orang. Jadi, kupikir kebencianku kepada Bayu itu sesuatu yang sah-sah saja kualami. Nanti juga akan hilang dengan sendirinya.

Tetapi ternyata tidak. Aku tetap membencinya ketika aku sudah duduk di bangku SMP. Pada masa itu kebencianku kepada Bayu kuanggap cukup beralasan. Sebab Bayu memang badung. Kalau ada ayam tetangga salah masuk atau mampir memasuki halaman rumahnya, pasti ayam itu tak akan pernah kembali ke pemiliknya sampai kapan pun. Sebab Bayu telah menyembelihnya. Begitupun kalau ada burung dara kesasar masuk ke sekitar rumahnya, pasti binatang itu akan menjadi sajian burung dara goreng baginya. Ibu atau neneknya terpaksa harus mengganti kehilangan itu dengan sejumlah uang. Dan Bayu dimarahi habis-habisan. Tetapi tak jera-jeranya ia melakukan kenakalan yang sama.

Karena melihat kenakalannya itu, Ibu dan Bapak melarang Mas Totok bergaul dengannya. Tetapi kakakku itu membelanya mati-matian.

"Sebenarnya Bayu itu anak yang baik, Bu. Tetapi karena kehilangan kasih sayang ayahnya, ia jadi begitu!" kata Mas Totok. "Ayahnya kan menikah lagi dan meninggalkan ibunya begitu saja."

"Pantas ia sering menginap di rumah Eyang Sosro!" komentar ibuku. "Rupanya ia mencari figur ayah pada kakeknya itu. Dan untungnya Eyang Sosro bisa menjadi panutan baginya. Bahkan bisa memenuhi kekurangannya akan kasih seorang ayah!"

Ibuku memang tidak salah. Eyang Sosro termasuk orang yang dihormati di daerah kami. Bukan saja karena usianya yang sudah mendekati delapan puluh tahun tapi penampilannya tetap anggun, namun juga karena lamanya beliau dan generasi-generasi sebelumnya tinggal di sekitar daerah kaki Merapi ini. Keluarga Eyang Sosro merupakan sepupu di daerah itu. Banyak orang mengatakan bahwa Eyang Sosro mendapat kepandaian meramal kegiatan Gunung Merapi dari kakeknya. Kapan gunung itu akan meletus atau menyemburkan awan panas menakutkan yang biasa disebut *wedus gembel* karena bentuk awannya yang seperti kambing berbulu tebal dan keriting itu, Eyang Sosro tahu. Dan ia akan memberi saran-saran kepada orang-orang di sekitarnya untuk siap siaga. Dan kapan Gunung Merapi hanya batuk-batuk saja, Eyang Sosro juga dapat meramalkannya dengan tepat. Tak heran kalau orang-orang yang tinggal di sekitar kami lebih mempercayai ramalan Eyang Sosro daripada Dinas Vulkanologi.

Berdasarkan hal-hal semacam itulah akhirnya kedua orangtuaku dapat menerima kehadiran Bayu dengan lebih baik. Dengan memandang Eyang Sosro-lah maka sampai dewasa Bayu dapat bersahabat dengan Mas Totok. Dan sedemikian akrabnya Bayu dengan Mas Totok sehingga kalau bukan dia yang menginap di kamar Mas Totok, tentu Mas Totok yang menginap di tempatnya. Lebih-lebih kalau mereka berdua harus belajar bersama. Tetapi yang paling sering terjadi adalah Bayu yang menginap di

kamar Mas Totok. Bahkan meskipun kakakku itu sedang pergi. Tak heran karena kamar kakakku mempunyai pintu keluar sendiri.

Ketika kami semua sudah beranjak dewasa, aku tetap tidak menyukai Bayu. Menurutku ia masih saja kurang ajar. Tak jarang matanya mengedip sebelah ke arahku kalau tidak ada orang lain yang memperhatikan kami. Dan begitu melihat bibirku cemberut, pemuda itu akan tertawa menyerengai. Tampaknya senang sekali ia membuatku jengkel. Kurang ajar, memang.

Meskipun demikian kecuali sikapnya yang sering kali menjengkelkan orang itu, tak ada lagi cacat lain padanya. Bahkan ia termasuk murid yang cerdas. Begitu lulus SMA ia diterima di GAMA, di Fakultas Pertanian. Padahal Mas Totok yang juga termasuk cerdas, tidak lulus ujian masuk. Ia terpaksa kuliah di tempat lain. Walaupun begitu persahabatan mereka tak pernah berubah barang sedikit pun.

Meskipun ia tampak cemerlang sebagai mahasiswa di Universitas Gajah Mada, kadar kebencianku terhadap pemuda itu tak pernah berkurang. Bahkan semakin menebal ketika aku mendengar informasi dari Bambang yang tinggalnya di depan rumah kami, bahwa Bayu menjalin persahabatan dengan Mas Totok karena ingin mendekatiku.

"Dia begitu pongah lho, Mega. Dia yakin suatu saat nanti akan berhasil merebut hatimu," kata Bambang waktu itu. Saat itu aku masih duduk di bangku SMA.

"Mimpi di siang hari, dia itu!" bantahku ketika itu. "Ngawur saja."

"Memang," Bambang menyetujui perkataanku. "Apalagi ketika ia sesumbar bahwa kalau ia berhasil menjadikanmu kekasihnya, kami semua harus gantian mentraktirnya makan."

"Enak saja dia bilang begitu. Siapa sih yang sudi menjadi pacarnya!" Aku marah sekali waktu itu.

"Itulah yang kami katakan kepadanya. Tetapi dengan entengnya dia mengatakan bahwa Mega dan Bayu diciptakan untuk selalu bersama-sama. Sebab seperti arti nama kalian, angin dan awan kan memang tak pernah berpisah!"

"Eh, seenak perutnya saja dia berkata seperti itu!" Saking marahnya, kebencianku kepada Bayu jadi semakin menyebar ke seluruh hatiku.

"Dia bisa berkata seperti itu kan karena kau adik Totok, sahabat karibnya. Pikirnya, melalui Totok kau bisa didekati dengan lebih mudah."

"Itu tak akan terjadi," sahutku dengan yakin.

"Jangan merasa begitu yakin, Mega. Bayu cukup banyak memiliki daya tarik."

"Tidak bagiku!" aku mencibir. "Apalagi kemungkinan besar aku akan kuliah di Jakarta setelah lulus SMA nanti. Budeku yang tidak mempunyai anak sangat ingin menyekolahkanku di sebuah universitas favorit di sana."

Tetapi keyakinan diriku untuk tidak mudah tergoda oleh Bayu bukan melulu karena aku akan pindah ke Jakarta saja, tetapi juga karena hatiku

sudah terjerat oleh pemuda lain. Cinta pertamaku kulabuhkan kepada Wangsit, kakak kelasku yang tinggi dan gagah itu. Ia jagoan basket di sekolah. Dia juga jago main gitar dan penyanyi terbaik di sekolah kami. Meskipun banyak gadis yang jatuh hati kepadanya, Wangsit cuma mencintaiku. Dan meskipun ia menjadi pusat perhatian teman-teman di sekolah kami, perhatiannya hanya ia berikan kepadaku saja. Maka kami pun berpacaran. Umurku waktu itu tujuh belas tahun dan Wangsit delapan belas tahun. Cinta remaja.

Aku berharap cinta yang tumbuh di masa remaja kami itu akan berkembang menjadi cinta dewasa seiring dengan bertambahnya usia kami nantinya. Dan itu bukan sesuatu yang mustahil sebab tidak sedikit yang mengalami percintaan demikian. Bahkan beberapa di antaranya berhasil sampai ke jenjang perkawinan setelah berpacaran selama lima atau enam tahun.

Tetapi tahun-tahun yang berlalu membuktikan pada diriku bahwa aku tak termasuk yang beruntung seperti itu. Setelah lulus SMA aku dan Wangsit terpaksa harus berpisah. Ia tidak diterima kuliah di universitas-universitas favorit kota Yogyakarta. Tetapi di universitas negeri kota Solo, ia justru diterima. Jadi berpisahlah kami.

Pada mulanya setiap minggu ia pulang ke Yogyakarta dengan sepeda motornya yang besar dan bagus itu. Dan kemudian kami berdua akan berjalan-jalan untuk melepaskan rindu kami. Tetapi lama-kelamaan kedatangannya kembali ke Yogyakarta semakin

jarang dan akhirnya tidak sekali pun ia singgah ke rumahku kalau pulang ke Yogyakarta. Hati-hatinya telah berpindah kepada gadis lain, seorang gadis Solo yang sangat feminin, lembut, dan keibuan. Amat berbeda dengan diriku. Aku gadis yang termasuk tomboi. Aku tak suka duduk bermanis-manis seperti yang diajarkan para ibu kepada anak-anak gadis mereka. Aku tidak suka memasak. Aku tidak suka menjahit. Aku tidak suka melakukan hal-hal yang biasa diajarkan oleh para orangtua kepada anak gadis mereka.

Sifatku yang seperti itu memang banyak dipengaruhi oleh ketiga kakak lelakiku. Aku satu-satunya anak perempuan dalam keluargaku. Tetapi kesukaanku pada hal-hal yang berbeda dari yang biasa dilakukan oleh teman-teman perempuanku bukanlah melulu karena pengaruh pergaulanku dengan ketiga kakak lelakiku maupun teman-teman mereka. Pada dasarnya aku menyukai sesuatu yang sifatnya dinamis dan mengandung tantangan. Tak heran kalau ketiga kakak lelakiku pergi mencari kodok ke sawah atau ke lembah Merapi, aku akan ikut mereka meskipun semua orang memarahiku. Tetapi ketika ternyata aku lebih sering dapat menangkap kodok dan sedikit pun aku tidak merasa jijik memegang binatang yang licin dan dingin itu, mereka membiarkan aku mengekor di belakang mereka. Begitupun kalau salah seorang di antara mereka pergi bermain layang-layang, aku akan ikut. Bahkan aku juga ikut bermain sepak bola. Memang mula-mula ketiga kakak lelakiku me-

nertawakan aku ketika kutawarkan diriku sewaktu mereka kekurangan pemain. Tetapi aku nekat. Dan ketika aku beberapa kali berhasil memasukkan bola ke gawang musuh, kehadiranku di lingkungan anak-anak lelaki itu mulai diperhitungkan. Tetapi Ibu sangat marah sekali mengetahui hal itu.

"Jangan menyalahi kodratmu sebagai perempuan, Megal!" katanya ketika kelakuanku masih juga belum berubah meskipun sudah duduk di tingkat akhir SMP. Waktu itu ibuku memergokiku naik motor besar milik Mas Didik, kakak tertuaku, yang suaranya menderum-derum. Umurku saat itu sekitar lima belas tahun.

Selain menyukai hal-hal yang menantang termasuk dalam permainan, aku juga seorang kutu buku. Segala macam dan jenis buku kecuali yang jorok-jorok, kubaca dengan lahap. Oleh sebab itu apa yang dikatakan oleh ibuku mengenai kodrat, segera kubantah.

"Menurut Ibu, kodrat itu apa sih?" pancingku. Karena seringnya ibuku memakai kata itu, aku berusaha menemukan arti kata itu di antara buku-buku yang kubaca. Sungguh tak enak mendengar perkataan yang itu-itu saja dan yang hanya ditujukan kepadaku, bukan kepada anak-anaknya yang lain.

"Kodrat itu ya kodrat, begitu saja. Sesuatu yang sudah ditakdirkan demikian."

"Jadi menurut Ibu, kodrat perempuan itu tidak boleh naik motor besar, tidak boleh memanjat-manjat, tidak boleh bermain sepak bola, tidak boleh

main layangan, dan hanya boleh mengerjakan hal-hal yang manis-manis seperti menyulam dan lain sebagainya?" kataku dengan suara menantang, agar ibuku mau berpikir dengan kritis. "Jadi apa yang aku lakukan menyalahi kodrat?"

"Yah, semacam itulah!" Aku tahu ibuku tak mampu menjawab pertanyaanku dengan suatu kepastian. Itu berarti dia sendiri hanya mendapat pengetahuan tentang kodrat perempuan dari pandangan yang diajarkan oleh orangtuanya, neneknya, dan juga dari pembicaraan-pembicaraannya dengan orang lain. Bukan dari pemikirannya sendiri.

"Tetapi, Bu, yang pernah kubaca dan juga kkritisi, mengatakan bahwa apa yang dinamakan kodrat adalah sesuatu yang tidak bisa diubah; merupakan bawaan yang diciptakan oleh Tuhan. Itu artinya kodrat perempuan itu ya mengandung, melahirkan, dan menyusui. Pokoknya sesuatu yang melekat padanya, yang tidak bisa dan tak mungkin terjadi pada lelaki. Jadi, Bu, bahwa perempuan tidak boleh memanjat-manjat dan lain sebagainya melainkan harus lemah-lembut, harus begini dan begitu, itu bukan kodrat, melainkan sesuatu yang dibuat, hasil suatu pendidikan. Hasil pembudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai sektor kehidupan. Berarti sesuatu yang mungkin dan bahkan bisa berubah. Misalnya saja, Bu, kalau dulu seorang gadis tidak pantas mengenakan celana pantalon, sekarang hal itu sudah sangat biasa."

Aku tidak tahu apakah yang kukatakan itu

dibenarkan atau tidak oleh ibuku. Tetapi aku tahu betul, ibuku tak berani mempersoalkannya. Apalagi kepadaku.

Meskipun demikian sejak itu Ibu hanya diam saja walaupun tak menyetujui perbuatanku. Apalagi kalau ia melihat bagaimana aku berhasil membetulkan setrika listrik, bahkan mampu memperbaiki genteng yang bocor. Tetapi toh aku tidak ingin melihat ibuku merasa tak enak. Jadi kukatakan kepadanya suatu kenyataan yang harus ia terima dengan lapang dada.

"Tuhan tidak menciptakan, memerintahkan, atau membedakan jenis pekerjaan mana yang boleh dilakukan oleh kaum pria dan mana yang boleh dikerjakan oleh kaum perempuan. Sebaliknya ia juga tidak melarang, apalagi menghukum manusia karena hal-hal semacam itu. Yang penting, Bu, asalkan seorang perempuan sanggup dan mampu mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan pria, kenapa harus dilarang? Dan kalau seorang lelaki pandai menyulam, kenapa tidak boleh? Nyatanya, Bu, kalau seorang lelaki pandai memasak, kepandaian itu malahan bisa dijadikan profesi. Juru masak di hotel, misalnya. Gajinya besar, malah. Ya, kan, Bu?"

"Yah... mungkin memang begitu."

"Bukan hanya mungkin, Bu. Tetapi betul begitu. Kalau seorang perempuan diperbolehkan memanjat-manjat, melompat-lompat, dan lain sebagainya, ia akan tumbuh dengan baik. Sehat, tinggi, kuat, dan lentur."

"Ah, kalau itu sih Ibu tidak setuju. Perempuan ya harus lemah lembut. Harus keibuan," bantah ibuku.

"Karena memang begitulah yang biasa dilihat oleh Ibu dan kita semua. Berbeda sedikit, dianggap tak lazim. Padahal kalau kita biasa melihat perempuan gagah, ya tidak apa-apa."

Ketika Wangsit jatuh hati kepada gadis yang berbeda dari apa yang ada padaku, ada dua hal yang menyentuh telak perasaanku. Pertama, aku sadar sudah bahwa kini hubunganku dengan pemuda cinta pertamaku itu telah putus. Tak ada lagi kemanisan-kemanisan di antara kami berdua. Ceritanya sudah tamat. Yang kedua, aku semakin menyadari betapa terbelenggunya kebebasan seorang perempuan oleh berbagai macam tradisi, budaya, dan aturan-aturan, serta pandangan. Ada semacam sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, bahwa perempuan yang baik dan perempuan yang menarik itu adalah perempuan yang begini atau begitu. Misalnya, perempuan yang feminin, yang lemah lembut, dan keibuan. Sehingga seorang perempuan semenjak kecil akan kehilangan kebebasannya untuk melakukan apa yang sungguh-sungguh dikehendakinya. Lebih-lebih kalau itu tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat mengenai bagaimana sebaiknya sikap seorang perempuan yang "baik".

Memang harus kuakui, pindahnya hati Wangsit kepada seorang gadis yang berbeda dariku itu sempat membuatku merasa gamang dan berpikir-

pikir bahwa jangan-jangan akulah yang keliru menempatkan diri. Jangan-jangan caraku memandang dunia ini tidak tepat. Tetapi untunglah kegamangan itu tidak lama. Bahkan muncul pemikiran baru yang lebih baik, bahwa bagaimanapun juga cara pandangku yang masih dianggap lain dan mungkin pula dianggap ekstrem itu, justru membuktikan bahwa aku memiliki suatu sikap. Memiliki prinsip hidup yang tidak asal mengekor dan mengikuti nilai-nilai orang banyak. Sebab belum tentu nilai-nilai yang dianut orang banyak itu benar.

Mendapat pikiran baru seperti itu, perasaanku menjadi lebih tenang dan lebih memiliki kepercayaan diri. Aku toh termasuk perempuan normal. Bahkan perempuan sejati. Tubuhku tumbuh sesuai dengan bentukan dan asuhan alam. Berlekuk di bagian yang harus berlekuk dan menonjol di bagian yang seharusnya menonjol. Surat Wangsit yang dititipkan pada salah seorang teman kami tak lagi membuatku limbung.

"Dia membuatku menyadari arti keberadaanku sebagai seorang lelaki, Mega. Senang rasanya ada yang bermanja-manja padaku. Bangga rasanya ada seseorang yang merasa terlindung olehku." Begitu antara lain surat permintaan maaf Wangsit kepada-kku, yang sempat menggambangkan batinku waktu itu.

Sekarang aku tahu Wangsit belum memiliki kedewasaan yang matang. Untuk mendapatkan identitas dirinya sebagai seorang lelaki, ia membutuhkan keberadaan seorang perempuan yang lemah

lembut, yang manja, yang tak memiliki kemandirian. Dengan kata lain tatkala Wangsit masih menjadi kekasihku, ia tidak merasa dirinya sebagai pria sejati karena aku mempunyai cara, sikap, dan pemikiran yang tak berbeda dengan apa yang ada pada dirinya.

Namun lepas dari itu semua, kepergian Wangsit dari kehidupanku meninggalkan luka menganga yang terasa sangat menyakitkan. Berminggu-minggu lamanya aku menangisi kehilangan itu. Berminggu-minggu pula aku kehilangan selera makan dan keinginan untuk belajar. Konsentrasiku sering buyar. Tetapi untungnya aku lulus juga dari SMA meskipun tidak dengan nilai-nilai yang sangat tinggi sebagaimana yang kutargetkan jauh-jauh hari sebelumnya. Hanya saja semangatku untuk mencari tempat melanjutkan studiku merosot dengan drastis. Untunglah ibuku yang penuh pengertian selalu mendampingiku, bahkan memberiku semangat agar aku tidak hanya memfokuskan pada universitas di Jakarta saja.

"Selain mengikuti ujian tes masuk perguruan tinggi di sana, kau juga harus mengikuti ujian masuk universitas di Yogyakarta, Mega!" begitu ibuku berkata. "Sebab belum tentu kau diterima kuliah di kota Jakarta sana. Jadi, setidaknya ada cadangan tempat di Yogyakarta ini."

Aku menurut. Saat itu aku sudah pergi ke Jakarta selama satu minggu. Selama seminggu itu ada tiga universitas swasta favorit yang kuikuti ujian masuknya. Dan kuakui, ujiannya tidak mudah. Untuk

mengerjakannya dengan baik perlu konsentrasi penuh. Hal itu bukan saja karena materi ujiannya yang tidak mudah, tetapi juga karena semangat belajarku sedang berada di titik terendah gara-gara patah hati. Jadi anjuran ibuku agar aku juga mendaftarkan diri ke universitas di Yogyakarta kuturuti. Bahkan aku berpendapat, semakin sering aku belajar dan semakin sibuk aku mencari sekolahank, akan semakin menyita waktuku, hingga pikiranku tentang Wangsit agak tersisihkan. Diriku sudah terlalu lelah secara fisik maupun mental untuk memikirkan hal-hal lainnya, termasuk yang berkaitan dengan Wangsit.

Sepulang dari Jakarta aku langsung mendaftarkan diri ke berbagai universitas yang ada di Yogyakarta. Dengan sepeda motor aku mengarungi kota Yogyakarta untuk mendaftarkan diri, mengambil dan mengisi formulir, memfotokopi ijazahku sebanyak sekian lembar dan mengurus legalisasinya, mencari surat keterangan kelakuan baik, mengafdruk pasfoto, dan lain sebagainya. Dan tentu saja mengikuti ujian masuk ke universitas yang bersangkutan.

Sedemikian sibuknya aku melakukan itu semua sehingga sering kali aku lupa makan lupa minum. Bahkan beberapa kali aku pernah berhujan-hujan. Apalagi kalau perjalananaku dalam hujan itu mengarah ke rumahku di Kaliurang. Tetapi aku lupa bahwa manusia ini memiliki keterbatasan dalam banyak hal, termasuk daya tahan fisik. Meskipun aku memiliki fisik yang sehat, meskipun aku mampu membagi waktu, tetap saja itu semua ada batasnya. Ketika aku lupa sarapan dan urusanku

baru selesai pada jam tiga siang, ditambah dalam perjalanan pulang ke Kaliurang aku kehujanan, pada saat itulah batas kekuatanku jebol. Aku jatuh sakit.

"Sudah tahu musim hujan, tidak membawa jas hujan!" begitu ibuku marah-marah ketika memergoki aku minum obat flu. "Dan sudah tahu kurang tidur dan kurang istirahat, tidak mau menyempatkan sarapan. Makan itu perlu untuk menambah daya tahan tubuh, Nduk. Jangan menganggap dirimu masih muda, kuat, dan hebat. Selama dirimu masih seorang manusia, kau memiliki kelemahan dan keterbatasan yang sama seperti manusia-manusia lain."

Aku diam saja, tak ingin membantah. Kepalaku terlalu sakit untuk menjawab perkataan ibuku. Dan suhu tubuhku terasa meningkat dari waktu ke waktu. Yang kuinginkan saat itu hanya membaringkan diriku di atas tempat tidur, berselimut, dan melupakan semua hal yang menyusahkan diriku

2

"MAMA, apakah di rumah Eyang nanti Iyo akan mempunyai teman?" kudengar suara anakku merebut kembali ingatanku dari masa laluku.

"Mudah-mudahan, Sayang. Mama tidak tahu apakah sekarang di sekitar rumah Eyang ada banyak anak kecilnya atau tidak!" sahutku sambil mengklakson seorang pengendara sepeda yang membawa tumpukan kayu kering. Entah kerepotan dengan bawaannya atau memang belum begitu ahli mengendarai sepeda, pengendara itu membawa sepedanya dengan gerakan yang agak labil. Aku khawatir kalau-kalau mendadak ia mengarahkan sepedanya ke tengah jalan karena kehilangan kendali. Dengan mengklaksonnya aku berharap lelaki itu akan bersikap lebih hati-hati. Kalau ia tak sanggup membawa sepedanya dengan jalan mengayuh, ia bisa menuntunnya sampai ke tempat yang agak rata jalannya.

"Kayu itu untuk apa, Mama?" Rupanya Rio juga memperhatikan pengendara sepeda itu.

"Barangkali untuk memasak, Nak."

"Memasak? Bagaimana caranya memasak dengan kayu?" Rio menaikkan alis matanya. "Memangnya di sini tidak ada kompor gas ya?"

"Tentu saja ada, Nak. Tetapi di desa-desa atau di kampung-kampung kompor gas termasuk barang yang mewah, yang mahal. Tidak setiap orang bisa membelinya."

"Kompor minyak tanah seperti punya tukang bakso yang lewat itu, Ma?" tanya Rio lagi. "Apakah di sini ada barangnya?"

"Pasti ada juga, Nak. Dan harganya juga tidak terlalu mahal seperti kompor gas. Tetapi, Nak, orang-orang desa lebih suka memasak dengan arang atau kayu. Lebih irit dan lebih mudah dicari. Juga ada baiknya karena dapat memanfaatkan barang yang ada di pinggir-pinggir hutan."

"Daripada mengotori tempat itu kan, ya, Ma?"

"Ya," kujawab pertanyaan Rio dengan singkat. Tentu tidak mudah bagiku untuk menjelaskan bahwa hutan itu tidak akan pernah bersih. Selalu kotor karena dipenuhi oleh daun-daun kering, daun-daun busuk, ranting-ranting, bahkan cabang-cabang pepohonan yang patah akibat angin besar. Juga tidak mudah bagiku untuk menjelaskan bahwa mengambil ranting-ranting kering dari hutan itu termasuk perbuatan yang tahu menghargai sesuatu agar tidak mubazir. Aku kenal Rio. Kalau ia mendengarkan satu penjelasan, ia akan menuntut penjelasan selanjutnya sampai ia tahu benar apa arti semua itu. Saat ini aku sedang tidak ingin banyak bicara. Kenangan masa lalu masih terus mem-

bayangi pikiranku dengan segarnya. Terlebih karena yang terpeta dalam ingatanku tadi punya kaitan dengan kehidupanku di masa kini.

Sepuluh tahun yang lalu sesudah kehujanan selama hampir satu jam di bawah siraman air dan empasan angin, aku jatuh sakit. Selama satu minggu penuh. Seluruh tubuhku terasa ngilu dan pegal-pegal. Kepalaku sakit. Leherku sakit. Suhu tubuhku tinggi sekali. Kata dokter, aku kena flu berat ditambah kondisi fisik dan mental yang sedang jauh dari prima.

Sejak itu ibuku sangat ketat mengawasi setiap gerakanku. Ia sangat khawatir karena dokter mengatakan aku hampir saja kena radang paru-paru. Dan ibuku tahu betul, yang lebih parah daripada kondisi fisikku adalah kondisi mentalku. Hanya saja ia tidak tahu bahwa kehilangan Wangsit bagiku juga merupakan tonggak sejarah hidupku. Sebab sejak itu aku mulai sadar tentang makna kehidupan ini. Dan juga sejak saat itulah aku mulai menyadari keberadaanku sebagai seorang perempuan. Bukan perempuan sebagaimana yang diinginkan oleh seorang pemuda dengan segala impian, dambaan, dan bentukannya. Melainkan perempuan yang menyadari identitas dirinya dan tahu apa yang ia mau, serta tahu otonomi dirinya. Bukan perempuan yang merupakan bentukan dari orang lain, siapa pun dia orangnya.

Ibuku hanya tahu bahwa aku sedang patah hati. Dan itu merupakan penyebab utama sakitku kemarin itu. Sebab pada kenyataannya aku memang tak pernah iatuh sakit meskipun ikut main hujan-

hujanan bersama ketiga kakak lelakiku. Masuk angin saja pun tidak. Tak heran kalau sekarang ia begitu mencemaskan diriku. Setiap aku kelihatan sibuk dengan motorku, ia selalu mengejarku.

"Mau ke mana lagi?" tanyanya.

Kalau kujawab bahwa aku hanya akan mencari makanan atau ke kantor pos yang tak begitu jauh dari tempat kami, ibuku akan membiarkan. Tetapi kalau aku menjawab mau turun ke kota, ibuku langsung mencegah.

"Jangan pergi sendirian, Mega. Mintalah ayahmu atau salah seorang kakakmu mengantarkanmu ke sana!" katanya.

Sesekali menurut, tak apalah. Enak juga diantar oleh seseorang. Tetapi lama-kelamaan aku merasa tak bebas. Urusanku di kota bukan melulu pergi ke suatu tempat saja, tetapi kadang-kadang juga ingin mampir ke rumah teman atau iseng jalan-jalan ke Malioboro misalnya. Pergi bersama mereka, aku merasa seperti diawasi. Oleh karena itu ketika pada suatu pagi aku sedang bersiap-siap turun ke kota untuk mengikuti ujian masuk gelombang kedua salah satu universitas, aku berniat untuk pergi sendiri. Kebetulan ibuku melihat aku sedang melap motor bebekku.

"Mau pergi ke mana, Nduk?" tanyanya.

"Mau mengikuti ujian masuk gelombang kedua, Bu. Waktu ujian masuk gelombang pertama di-adakan, aku sedang sakit-sakitnya."

"Jangan pergi sendirian, Mega. Suruh kakakmu Totok untuk mengantarkanmu pergi. Mumpung mo-

bil ayahmu sedang menganggur," kata ibuku. "Lihat, langit sudah mulai mendung lagi."

"Langit mendung kan biasa, Bu. Namanya juga sedang musim hujan!" sahutku. "Jadi sudahlah, Ibu tak usah khawatir. Aku membawa jas hujan serta baju hangat, dan aku pasti akan meneduh kalau hujannya sangat lebat. Seperti Ibu, aku juga tidak ingin sakit lagi."

"Dari pada mengambil risiko kehujanan di tengah jalan padahal kau mau ujian, kan lebih baik minta masmu untuk mengantarkamu."

"Bu, aku ini sudah dewasa dan sudah tidak sakit lagi. Ibu kan tahu, aku tak suka menggantungkan diri pada orang lain."

"Mega, menurutlah pada Ibu untuk kali ini saja. Coba kaulihat langit di sebelah sana itu. Mendungnya sudah semakin menebal saja dari waktu ke waktu. Tidak enak lho mengerjakan ujian dengan sepatu basah dan rambut berantakan!"

Ibuku benar. Aku bisa saja membalut tubuhku dengan jas hujan. Tetapi bagian kakiku? Kalau hujan terlalu deras dan angin bertiup kencang, sepatuku pasti akan basah. Dan rambutku berantakan. Entah sedikit entah banyak selalu saja ada bagian tubuhku yang akan terkena air.

"Biar Ibu yang menyuruh kakakmu supaya mau mengantarkanmu!" kata ibuku lagi ketika melihatku terdiam.

Tetapi sebelum ibuku beranjak pergi, Mas Totok keluar mendekati kami. Di belakangnya muncul Bayu. Mereka berdua baru saja belajar mengope-

rasikan komputer bersama-sama. Ketika itu komputer masih termasuk barang baru bagi mahasiswa. Apalagi di kota kecil. Untuk membeli komputer Bapak dan Ibu menjual beberapa perhiasan mereka. Kedua orangtuaku memang sangat mementingkan ilmu pengetahuan di atas hal-hal lainnya.

"Kenapa namaku disebut-sebut?" tanya kakakku.

Aku tidak mau menjawab. Kehadiran Bayu menyebabkanku merasa risi. Sejak hubunganku dengan Wangsit putus, pemuda itu semakin sering cengar-cengir kepadaku.

"Mega mau pergi ujian, Tok. Antarkanlah dia dengan mobil bapakmu. Ibu khawatir kalau-kalau ia kehujanan di jalan. Lihat langit di sebelah sana itu. Mendungnya tebal sekali."

"Aku tak bisa mengantarkan Mega, Bu. Ada urusan lain yang harus kuselesaikan. Dan..."

"Aku tidak minta kauantarkan, Mas!" kataku memotong. "Ibu saja yang ribut, seolah aku tak bisa pergi sendiri."

"Bagaimana kalau aku yang mengantarkanmu pergi?" Bayu menyela tiba-tiba.

"Aku akan berangkat sendirian. Titik!" sahutku dengan suara ketus yang begitu saja keluar dari mulutku. "Tak seorang pun yang akan mengantarkanku pergi."

"Nduk, mau hujan lho. Dan tampaknya hujannya akan lebat sekali!" ibuku menyela dengan suara kesal.

"Tidak apa-apa, Bu. Hujannya kan terdiri atas air. Bukan hujan batu atau hujan api!"

Baru saja aku berhenti bicara, tiba-tiba hujan mulai turun satu-satu. Dan tak lama kemudian hujan pun turun dengan lebatnya.

"Nah!" ibuku mendengus.

Aku melongokkan kepalaiku ke luar garasi. Langit hitam. Angin bertiup kencang dan hujan begitu deras mengguyur muka bumi. Pandang mataku tak mampu menembus cuaca gelap ke arah Gunung Merapi. Dalam cuaca terang dan cerah, pagi-pagi begini biasanya Gunung Merapi tampak jelas dari tempatku berdiri.

"Kalau melihat ratanya mendung yang menyelimuti langit, hujan akan turun seharian!" Bayu yang melihatku menatapi langit berkata.

Aku menoleh ke arahnya dengan marah.

"Hanya Tuhan yang tahu apakah seharian ini akan hujan atau tidak," bantahku. "Dan jangan menyebarkan pesimisme di hati orang!"

"Aku cuma mengatakan suatu kenyataan. Setidaknya kenyataan yang saat ini sedang kita hadapi!"

"Bayu benar," Mas Totok menimpali. "Kenyataannya sekarang ini hujan sangat lebat. Dia sudah berbaik hati mau menggantikan aku mengantarkamu pergi ujian, itu sungguh harus disyukuri."

"Sudah kukatakan sejak tadi, aku akan berangkat sendiri," aku masih mencoba membantah. Padahal di dalam hati aku agak enggan juga pergi sendirian naik motor dalam cuaca seperti itu. Di antara jalan sepanjang 27 kilometer dari arah Kaliurang ke pusat kota Yogyakarta, ada beberapa ruas jalan yang agak licin

kalau hujan. Aku tidak takut untuk bersikap ekstra hati-hati, tetapi dalam suasana tegang karena menghadapi ujian, lain lagi ceritanya.

Kalau sudah begini aku menyesal juga karena tak pernah berniat untuk belajar mengendarai mobil. Sepanjang usiaku yang delapan belas tahun lebih waktu itu, aku tak pernah berpikir enaknya mengendarai mobil sendiri. Aku lebih suka ngebut dengan motorku. Apalagi kedua orangtuaku juga tak pernah menawariku untuk belajar mengendarai mobil.

"Mega, kau sudah dewasa sekarang. Sebentar lagi akan menjadi mahasiswa. Jadi Ibu harap sudi-lah kau memakai nalarmu dengan baik!" ibuku menyela. "Jangan hanya memakai emosimu saja. Sekarang ini hujan begitu deras dan kita tidak tahu kapan akan berhenti. Padahal sebentar lagi kau harus menghadapi kertas-kertas ujian. Tentunya akan lebih nyaman kalau kau pergi dengan mobil, ada yang menyopiri dan di sepanjang jalan kau bisa duduk lebih tenang sambil mengingat-ingat pelajaran yang semalam kaupelajari."

Ibuku benar sekali. Tetapi siapa sudi duduk di samping Bayu yang suka cengengesan dan kurang ajar itu. Jadi aku tetap menyibukkan diri dengan memasabodohkan apa pun perkataan Mas Totok maupun ibuku tadi. Kupakai segala atributku di hari yang bercuaca buruk itu. Jaket, kaus tangan, jas hujan. Tetapi baru saja aku mengulurkan tangan untuk mengenakan helmku, Bayu mendekati motorku. Karena tak menyangka ia akan mencabut kunci motorku itu, aku tidak siap untuk mempertahankan-

nya. Akibatnya kunci motorku sudah berpindah ke saku celana jinsnya.

"Nah, ayo kita berangkat sekarang!" katanya kepadaku. "Semakin kita beradu otot leher di sini, semakin habis waktunya. Kau akan terlambat mengikuti ujian. Dan kudengar tidak ada ujian gelombang ketiga."

Ibuku dan Mas Totok tidak memberi komentar apa pun atas kejadian yang baru terjadi itu. Tetapi dari sikap dan pandangan mata mereka, aku tahu mereka sangat menyetujui perbuatan Bayu.

Aku menjadi ragu. Kesempatan itu dipergunakan oleh Bayu dengan cepat.

"Terserah," katanya. "Aku cuma bicara tentang suatu kenyataan. Dan kurasa itu realistik sekali."

Merasa tak mungkin bersitegang lagi, kulepas atributku. Setelah itu dengan bersungut-sungut aku masuk ke dalam mobil ayahku. Bayu menyusulku tanpa berkata apa pun. Lalu distarternya mobil ayahku, yang meskipun bukan termasuk mobil-mobil keren masa kini, tetapi masih sangat mulus dan tokcer berkat perawatan yang baik. Dan tak berapa lama kemudian kami sudah berada di jalan menuju kota. Udara dingin di luar dan udara dingin di dalam mobil menyebabkan aku menggigil. Tetapi aku yakin, rasa dingin itu lebih banyak disebabkan karena kehadiran Bayu di dekatku. Sebab baru pertama kali inilah aku duduk berdekatan dengannya tanpa kehadiran orang lain di dekat kami. Kebencianku kepadanya seperti sudah mengurat akar dalam diriku.

"Mega, kenapa sih kau begitu membenciku?" tanya Bayu setelah mobil berjalan sekitar sepuluh menit sejak ia masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesinnya.

Hm, rupanya apa yang ada di dalam hatiku itu ditangkapnya dengan baik.

"Karena aku tidak menyukaimu!" sahutku pendek.

Bayu tertawa kecil mendengar jawabanku.

"Apakah tidak ada jawaban lain yang kedengarannya lebih bermutu?" katanya kemudian. Aku menjadi jengkel karenanya.

"Lalu apa yang harus kukatakan kalau kenyataannya memang demikian?" sahutku menggerutu. "Setidaknya aku toh sudah bersikap jujur."

"Yah, jika demikian halnya, apa salahnya kalau kausebutkan satu atau dua hal mengenai diriku yang tidak kausukai!" kata Bayu lagi, seolah tak peduli pada sikapku yang tak menyenangkan. "Siapa tahu aku memang perlu mengubahnya agar menjadi lebih baik."

"Kalau aku bicara jujur, kau pasti akan sakit hati!" sahutku, sengaja berniat untuk menyakiti hatinya. Kulirik; rupanya pemuda itu sedang mengintip ke arah belakang melalui kaca spion untuk melihat keadaan jalan di belakang kami. Tetapi tidak ada mobil lainnya.

"Katakan saja. Sebab bagaimanapun juga aku harus bisa menghargai suatu kejujuran."

"Syukurlah kalau kau punya pendapat begitu," kataku lagi. "Sebab sungguh kurang enak kalau aku menjawab pertanyaanmu tadi dengan jujur."

"Sudahlah, katakan saja. Apa pun yang dikatakan dengan jujur, aku toh harus menghargainya!"

"Baiklah. Kau tadi bilang supaya aku mengatakan satu atau dua hal tentang dirimu yang tak kusukai. Pertanyaan itu tidak mudah untuk dijawab karena bukan hanya satu atau dua hal saja yang tak kusukai pada dirimu, melainkan hampir semua hal yang ada padamu tak kusukai. Bahkan boleh dikatakan tak satu pun yang ada padamu kusukai," jawabku dengan nada ketus.

Bayu melirikku sesaat lamanya. Kemudian wajahnya yang selalu membuatku merasa jengkel kepadanya itu tersenyum menyeringai ke arahku.

"Hati-hati, Mega. Kau harus berhati-hati dan waspada!" katanya kemudian.

"Hati-hati untuk alasan apa?" aku mendengus.

"Hati-hati untuk sesuatu yang sering terjadi di dunia ini!" sahutnya. "Sebab sering sekali seseorang yang begitu membenci satu orang tertentu, suatu ketika bisa berbalik mencintai orang itu dengan cinta yang membara!"

"Hal itu tak mungkin terjadi padaku. Sekali aku membenci seseorang, ia akan kubenci selamanya. Sebaliknya sekali aku mencintai seseorang, ia akan tetap merajai hatiku untuk selamanya pula."

"Ketika di rumah tadi, kau bilang hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi," Bayu berkata dengan kalem. Tetapi perkataannya sungguh mengejutkan hatiku. "Maka sekarang perkataanmu itu kutirukan. Dengan kata lain, meskipun kau bilang itu tak mungkin terjadi, kalau Tuhan menghendaki

lain, itu akan terjadi. Jadi seperti kataku tadi, berhati-hatilah, Mega. Waspadalah!"

Aku ingin melempar wajah Bayu yang menyerangai itu dengan sepatuku. Tetapi tentu saja itu tidak mungkin. Aku masih memiliki nilai-nilai ketimuran yang harus menghormati orang lain betapapun bencinya aku kepadanya.

"Jangan membuatku jadi ingin muntah, Bayu!" bentakku. Meskipun umur Bayu sebaya dengan Mas Totok, yaitu empat tahun di atas usiaku, tetapi aku enggan memanggilnya dengan sebutan Mas seperti kalau aku memanggil teman-teman ketiga kakakku yang lain.

"Berani taruhan, Mega?" Bayu menoleh ke arahku lagi. "Bawa sekali kau mencintai seorang pemuda, akan selamanya ia merajai hatimu?"

Napasku nyaris tersangkut demi mendengar perkataan Bayu itu. Jangan-jangan dia sudah tahu tentang putusnya hubunganku dengan Wangsit. Sebab kalau belum, kenapa dengan enaknya ia melontarkan taruhan seperti itu? Tetapi entah dia tahu entah tidak tentang hal itu, aku merasa ia sedang mencoba menjebakku. Karena takut kalah, aku marah sekali kepadanya.

"Tak perlu taruhan!" bentakku. "Membuang-buang waktu saja."

"Hm... kau takut aku mengemukakan sesuatu yang akan mengganggu batinmu, kan?"

"Idih! Aku tak takut apa pun. Memangnya kenapa sih?"

"Tidak apa-apa," Bayu berkata dengan kalem.

Sesuatu yang pasti ia sengaja untuk mengungkit kemarahanku. Sebab kami berdua sama-sama tahu bahwa tadi aku tidak berkata jujur meskipun telah kukatakan bahwa aku menggarisbawahi kejujuran.

"Bilang tidak apa-apa tetapi kok wajahmu menyebalkan. Sungguh mati aku jadi semakin ingin muntah!" bentakku lagi. Ia berhasil mendongkel kemarahanku.

"Kau lucu," Bayu masih berkata dengan sikap kalemnya. "Aku kan cuma bertanya padamu, berani taruhan atau tidak? Tidak berani, ya sudah!"

"Siapa yang bilang tidak berani?" aku membentaknya lagi.

"Kalau begitu coba tolong katakan kepadaku secara jujur, apakah cintamu kepada si diamu itu masih tetap menyalanya meskipun hatinya telah ia berikan kepada gadis lain?"

Aku tersentak. Akhirnya, apa yang kutakuti tadi keluar juga dari mulut Bayu.

"Dari mana kau mengetahui hal itu?" Lagi-lagi bentakan yang keluar dari mulutku. Pagi-pagi aku sudah membuat dosa hanya gara-gara kebencianku kepada pemuda satu ini.

"Aku kan punya telinga dan mata."

"Aku akan mengamuk di muka Mas Totok!"

"Jangan menyalahkan orang yang tak bersalah!" Bayu menjawab sambil memicingkan sebelah matanya. "Dia terlalu sayang kepadamu dan tak mungkin membuka rahasia pribadi adik kesayangannya meskipun kepada sahabatnya sendiri. Lagi pula kenapa kau harus marah-marah kalau apa yang

kukatakan tadi tidak benar? Kan berarti mata dan telingaku saja yang keliru tangkap."

Kurang ajarnya dia. Dengan perkataannya itu jelas-jelas ia mau memancing atau mengorek penjelasan dariku untuk meyakinkan dirinya, apakah aku memang benar telah putus hubungan dengan Wangsit.

Tetapi aku tak mau termakan umpan pancingnya. Jadi kubiarkan masalah itu menggantung. Untuk itu aku langsung bungkam. Perkataannya tak ku-tanggapi barang sepatah kata pun meskipun aku tahu ia pasti sudah mendengar berita tentang putusnya hubunganku itu dari mulut orang yang bisa dipercaya. Baginya tidaklah sulit mencari keterangan. Temannya banyak. Dan Yogyakarta bukanlah kota sebesar Jakarta. Dunia pergaulan di kota sebesar Yogyakarta termasuk sempit dibanding dengan apa yang terjadi di Jakarta.

Merasa pancingannya tak berhasil, Bayu mulai mengalihkan pembicaraan. Sementara itu hujan di luar masih juga belum tampak reda. Bahkan sering kali kami melihat kilat sambar-menyerang sambar di langit. Melihat cuaca buruk di kaki pegunungan cukup menyeramkan juga. Rasanya kilat itu seperti mau menyambar mobil kami.

"Sudah berapa tempat yang kudatangi selama ini?" tanya pemuda itu.

Aku tahu yang ia tanyakan adalah tentang berapa jumlah universitas yang kudatangi untuk mendaftarkan diri. Tetapi aku pura-pura tolol.

"Tentu saja sudah banyak tempat yang kudatangi!"

sahutku seenak perut. "Umurku kan sudah hampir sembilan belas tahun. Dan aku bukan gadis yang suka berkurung di kamar dan belajar menyulam!"

"Itu aku tahu betul, Non. Apalagi kalau melihat sepak terjangmu semenjak aku mengenalmu, ketika kau masih mengenakan celana monyet dan berlari-larian mau menangkapi kupu-kupu atau belalang."

Hm, rupanya Bayu juga sudah mengenalku cukup baik. Dari perkataannya aku menangkap penilaianya tentang diriku. Seperti penilaian orang lain, ia menganggapku gadis tomboi.

"Sepak terjangku yang bagaimana?" pancingku. Aku ingin tahu apakah benar ia menganggapku tomboi. Dan kalau benar, aku akan membantahnya. Sebab penilaian tomboi itu menandakan orang masih membedakan lelaki dan perempuan secara tidak pas karena pengaruh budaya yang sudah berurat akar dan terinternalisasikan. Perempuan yang bersikap agak berbeda dari gadis-gadis umumnya langsung dinilai kelaki-lakian. Padahal sungguh mati aku ini seratus persen perempuan. Normal, lagi!

"Yah, gesit, cekatan, berani menghadapi tantangan, dan mandiri!" sahutnya, meluruhkan keinginan ku untuk menyerang jawabannya. Ternyata bukan sifat tomboiku yang ia kemukakan.

"Aku cuma tak suka menggantungkan diri kepada orang lain," sahutku sekenanya. Sebab aku tak tahu harus mengatakan apa kepadanya untuk mengomentari perkataannya tadi.

"Itu bagus sekali, Non. Jadi, sudah pasti gadis yang mandiri akan berani pergi sendirian ke mana

pun yang ia sukai atau ingin datangi. Maka berarti pula sudah cukup banyak universitas yang kau datangi dan kau beli formulirnya. Dan itu juga berarti bahwa sudah cukup banyak uang yang berpindah dari dompet ayahmu ke universitas-universitas yang bersangkutan dengan dirimu."

"Itu urusanku dan juga urusan ayahku!" aku mendengus. Ayahku mau membuang uang seberapa pun, apa pedulinya? Apalagi ayahku sangat menyayangiku. Lebih dari ketiga kakakku. Tak heran, selain aku anak bungsunya, aku juga anak perempuan satutunya. Meskipun ia mengatakan tidak keberatan aku kuliah di Jakarta, aku yakin sekali sebenarnya ayahku tidak ingin berpisah dariku. Nyatanya ia menyuruhku mendaftarkan diri ke pelbagai universitas di kota Yogyakarta ini, dengan harapan aku akan kuliah di Yogyakarta saja. Tak perlu harus ke Jakarta.

"Mudah-mudahan kau diterima di salah satu universitas favorit di kota Yogyakarta ini saja sehingga tak perlu pindah ke Jakarta!" Seolah tahu apa yang diinginkan oleh ayahku, Bayu mengatakan hal yang sama.

"Aku lebih suka kuliah di Jakarta!" sahutku ketus. "Ada tiga universitas yang ujian masuknya kuikuti dengan baik. Jadi, prioritasku memang di sana. Sebab semakin jauh aku darimu, akan semakin baik jadinya."

"Rupanya kau takut berdekatan denganku, ya?" Bayu tertawa kecil. "Padahal menurut orang pintar, orang yang ditakuti adalah orang-orang yang memiliki sesuatu yang memang membuat orang itu takut."

"Dan rupanya pula, kau terlalu tinggi menempatkan dirimu sendiri. Ge-er sekali sih!" dengusku.

"Hanya Tuhan yang tahu bagaimana kebenarannya!" Bayu berkata dengan gaya kalemnya. "Meskipun demikian, aku tahu bagaimana menilai diriku sendiri. Rasanya cukup banyak kelebihan yang ku-miliki. Dan kuharap bukan itu yang menyebabkan kau takut berdekatan denganku."

Sekali lagi aku nyaris tak mampu menahan diriku dan lebih suka mengumbar keinginanku untuk melempar wajahnya dengan sepatuku. Tetapi tidak, aku masih mampu menahan diri.

"Gombal!" dengusku. "Kalau kau terus saja me-ngoceh yang tidak-tidak, aku akan melompat ke jalan!"

Bayu tertawa. Kemudian tanpa berkata apa pun lagi, ia mengetuk-ngetukkan jemarinya pada kemudi.

"Daripada dianggap bergomal-gomal, lebih baik aku menyanyi saja," Bayu berkata sambil masih mengulum tawanya. Kemudian terdengarlah nyanyiannya. Lagunya sedang menjadi favorit anak muda di masa itu. Aku tak ingat judulnya tetapi aku ingat penyanyi aslinya, yaitu Phil Collins.

Terus terang aku terkejut mendengar suara Bayu. Enak sekali didengar. Empuk, berat, dan jernih. Rasanya aku harus mengakui bahwa suara Bayu lebih bagus daripada suara Wangsit. Apalagi penilaianku terhadap suara Wangsit waktu itu bersifat subjektif sementara penilaianku terhadap suara Bayu justru sebaliknya. Dan toh kalau aku mau jujur, harus kuakui bahwa suara Bayu benar-benar

bagus. Seandainya ada yang mengorbitkan, aku yakin ia akan menempati jajaran teratas menyaangi penyanyi-penyanyi beken kita.

Tetapi tentu saja aku tak mau mengakuinya. Lekas-lekas kunyalakan radio di depanku sehingga suara Bayu tenggelam di dalam suara berita pagi yang dibacakan oleh seorang penyiar.

Bayu tertawa lagi. Tetapi aku menjadi jengkel karenanya. Sebab dari tawa maupun dari sikap genernya aku tahu bahwa ia menyadari kelebihan suara yang dimilikinya dan bahwa aku mengakui hal itu meskipun cuma di dalam hati. Ah, sialan.

Untunglah keadaan tak menyenangkan itu tak berlangsung terlalu lama. Hujan semakin lebat sehingga perhatian Bayu mulai tercurah sepenuhnya ke jalan yang mulai berkabut. Dengan kehatihan dan kepercayaan diri yang kuat ia menyusuri jalan raya yang berkelok-kelok sampai akhirnya di sekitar kilometer empat belas kehati-hatian itu mulai berkurang. Jalanan mulai agak landai dan lurus sampai ke kota Yogyakarta. Dan dalam waktu relatif singkat sampailah aku ke tempat ujian.

Sebagai orang yang dibesarkan dalam budaya timur yang tahu sopan santun, kupaksakan diriku untuk mengucapkan terima kasih kepadanya.

"Terima kasih," kataku sambil turun dari mobil. Bayu menepikan mobil sampai ke tepi teras universitas yang atapnya menjorok ke luar. "Dan tinggalkan aku di sini saja. Gampang nanti aku pulangnya."

Bayu menganggukkan kepala. Tetapi ketika

keluar dari halaman kampus itu dua jam kemudian, aku masih melihat mobil Bapak ada di halaman parkir. Dan begitu aku turun ke halaman yang becek meskipun saat itu hujan sudah berhenti, mobil itu bergerak mendekatiku.

"Ayo naik!" kata Bayu. Wajahnya muncul dari balik kaca mobil yang tiba-tiba diturunkan.

"Kok masih di sini?" aku berkata dengan suara dingin. Padahal hatiku merasa senang juga karena bayangan diriku harus berlari-lari mengejar kendaraan umum telah luruh ketika melihat mobil Bapak tadi.

"Lihatlah ke langit!" Bayu menjawab dengan kalem. "Meskipun sudah berhenti, hujan masih bisa turun lagi setiap saat."

Kutatap langit kota Yogyakarta dan ke arah utara tempat Kaliurang terletak. Mendung masih tetap setebal tadi pagi.

Aku terpaksa naik juga meskipun wajahku sama mendungnya dengan langit menjelang siang itu. Dan melihat itu Bayu tersenyum.

"Kalau kau tidak suka menggantungkan diri kepada orang lain dalam hal ini, kenapa tidak belajar mengendarai mobil sendiri?" usulnya. "Dengan tulus hati aku akan bersedia mengajarimu. Aku akan bersikap manis sehingga kebencianmu kepadaku tidak semakin bertambah kalaupun tak bisa berkurang. Bagaimana?"

"Akan kupikirkan..." sahutku secara jujur. Bukan-kah pagi tadi aku sudah memikirkan hal yang sama gara-gara tak suka diantar-antar seperti orang yang tak mampu berjalan sendiri?

"Baguslah. Apa pun keputusanmu, ingatlah aku. Sekali lagi kukatakan dengan tulus hati, aku bersedia mengajarimu. Dan aku berjanji akan mengajarimu dengan sabar."

Aku diam saja. Sementara itu di kejauhan aku melihat angin mulai bertiup kencang. Daun-daun pepohonan di tepi jalan berguguran di sepanjang jalan. Tampaknya hujan lebat akan turun lagi. Dan tiba-tiba kusadari bahwa kehadiran Bayu di dekatku telah mengusapkan rasa aman dalam dadaku.

Dalam perjalanan pulang hari itu, kusadari pula bahwa kebencianku kepada pemuda itu tidak lagi setebal semula.

3

Aku terbangun oleh suara orang menyapu halaman. Iramanya begitu teratur. Sesekali sentuhan sapu lidi dengan tanah pelataran yang menimbulkan bunyi teratur itu ditingkahi oleh suara tembang dolanan Jawa yang aku ingat judulnya karena pernah diajarkan padaku oleh almarhum eyangku, yaitu tembang *Menthok-menthok*. Tembang itu dilakukan oleh suara yang terdengar bening dan lembut.

Seketika itu juga hatiku terasa trenyuh. Semacam perasaan damai dan rasa hangat mulai bermegah-megah dalam dadaku. Barangkali seperti itulah yang dirasakan oleh seekor kerbau yang pulang ke kandang dan mendapat makanan berlimpah dan tempat yang hangat. Setelah sepuluh tahun berada di Jakarta yang selalu ramai, sibuk, bising, berdebu, dan terutama kehilangan sentuhan alamnya, rasanya sungguh menyenangkan mendengar kembali sesuatu yang dulu pernah begitu akrab dalam kehidupanku semasa masih tinggal di tempat ini. Hatiku dipenuhi perasaan senang yang amat khusus, yang tak bisa

kurumuskan ke dalam kata-kata. Dan hanya bisa dirasa. Tak bisa diucapkan.

Dengan perasaan seperti itu kulirik tubuh mungil anakku yang tidur bergelung di balik selimut di sisiku. Ia tampak begitu tenang, nyenyak dalam tidurnya. Setelah perjalanan panjang dari Jakarta sejak pagi buta kemarin dan hanya berhenti untuk makan dan mengisi bensin, tubuh mungil itu pasti membutuhkan istirahat panjang untuk menghimpun tenaganya kembali. Lebih-lebih karena sepanjang sore hingga malam kemarin ia diajak mengobrol dan bermain oleh kedua kakek dan neneknya yang sedang menumpahkan kerinduan mereka. Memang sudah hampir satu tahun ayah dan ibuku tidak berkunjung ke Jakarta.

Pelan-pelan kusingkap selimutku dan sepelan itu pula kutapakkan kakiku yang telanjang ke lantai. Dingin rasanya. Udara di tanah kelahiranku ini memang selalu sejuk. Kesejukan yang selalu meniupkan hawa segar yang menyehatkan paru-paruku.

Masih dengan gerakan pelan karena takut membangunkan Rio, kubuka jendela kamarku. Semuanya. Tak kusisakan sebagian pun. Jendela yang tingginya hampir seukuran pintu rumahku di Jakarta itu pun segera mengirimkan udara pagi pegunungan yang dingin dan segar ke dalam kamarku. Seperti yang selalu terjadi sepanjang aku menghuni kamar ini.

Seperti jendela-jendela kamar lain di rumah orangtuaku, jendela kamar tidur yang kutempati selama

sembilan belas tahun umurku memiliki empat lembar daun jendela. Dengan demikian siapa pun bebas mau menutup separonya secara horizontal ataupun separo secara vertikal. Bahkan ingin menutup seperempatnya saja pun tak masalah. Dan berbeda dengan jendela-jendela rumah masa kini di kota-kota besar yang berterali, kamar-kamar di rumah orangtuaku masih sama seperti dulu. Tidak dipasangi terali. Dengan demikian aku bisa bersetumpu bahkan menjulurkan hampir seluruh bagian atas tubuhku dengan bebas ke luar jendela.

Sekarang aku dapat kembali bersetumpu, bahkan kalau mau, duduk di bingkai jendela dan memandang halaman di luar kamarku. Seperti yang dulu sering kulakukan.

Dulu kalau bosan atau capek belajar, aku selalu membuka jendela kamarku dan langsung memandangi orang-orang yang kebetulan lewat di samping rumah orangtuaku ini. Kamar tidurku yang jendelanya menghadap ke arah gang di samping kiri rumah orangtuaku memang menyuguhkan pemandangan yang menyenangkan bagiku. Yang pertama lereng Gunung Merapi pada bagian sisinya yang subur. Dan yang kedua gang di samping rumah tempat aku bisa saling menyapa dengan teman-teman yang kebetulan lewat.

Gang itu tidak besar dan hanya muat untuk satu mobil saja. Tetapi gang itu cukup ramai karena menghubungkan gang-gang lainnya dengan jumlah rumah yang cukup padat. Terutama di bagian gang yang tak bisa dilewati mobil karena tanahnya yang

naik-turun. Salah sebuah rumah orangtua temanku yang terletak di salah satu gang itu cukup unik bentuknya. Ruang tamunya berada di atas, tetapi semakin ke belakang lantai rumah itu semakin turun sehingga cukup banyak anak tangga di situ.

Jarak antara jendela kamarku dengan gang di samping rumah itu dibatasi oleh halaman samping yang cukup luas, kira-kira sepuluh meter ke arah selokan di tepi gang. Namun jarak sejauh itu tak menghalangiku untuk bertegur sapa dengan teman-teman sebayaku yang kebetulan lewat di tempat itu.

Sekarang pagar besi halaman rumah orangtuaku yang sebagian sudah mulai tampak keropos diberi tirai bunga kemuning. Daunnya yang hijau dan bunganya yang putih menyebarkan aroma wangi luar biasa yang rasanya seperti mengharumi seluruh sudut rumah. Lebih-lebih kalau angin Gunung Merapi meniupkan aromanya ke dalam rumah.

"Kedatanganmu kemari benar-benar disambut oleh bunga kemuning yang sedang mekar-mekarnya, Mega!" kata ibuku tadi malam. Aku memang sempat mengomentari harumnya yang memenuhi seisi rumah itu. "Setiap kali sedang berbunga, harumnya memang memenuhi seisi rumah dan para tetangga yang kebetulan lewat pasti memberi komentar. Tetapi yang namanya berbunga sedemikian banyaknya sampai hampir mengalahkan hijau daunnya, ya baru sekarang ini. Rupanya bunga kemuning itu menyambut kedatangan kalian berdua."

Yang juga baru di halaman samping rumah

orangtuaku itu adalah rumpun pohon bambu hias yang daunnya begitu lebat seperti rambut seorang gadis yang berkibar-kibar melenggang-lenggok teritiup angin. Rumpun bambu itu berada di muka tembok yang membatasi halaman rumah kami dengan halaman rumah Eyang Sosro yang luas, mengantikan rumpun pisang yang dulu tumbuh di tempat itu, namun yang sekarang sudah tak ada bekasnya sama sekali. Sayangnya rumpun bambu itu seperti tak henti-hentinya merontokkan daun-daunnya yang kering seperti yang saat itu sedang disapu oleh pembantu rumah tangga orangtuaku. Mbok Rah namanya.

"Kok sudah bangun, Den?" Mbok Rah menyapa demi melihatku berdiri di muka jendela. Perempuan itu menghentikan kegiatannya menyapu.

"Karena senang mendengar suaramu, Mbok," sahutku sambil tersenyum dan tanganku membentulkan letak rambutku yang masih setengah berantakan. "Suaramu bagus lho."

Kami berdua memakai bahasa Jawa. Sepuluh tahun tinggal di Jakarta tak bisa menghilangkan kemampuanku berbahasa Jawa yang dibekalkan oleh keluargaku dan juga oleh masyarakat sekitarku. Tetapi kalau Mbok Rah memakai bahasa tinggi kepadaku, aku memakai bahasa yang lebih rendah tingkatannya. Sebab memang begitulah aturan mainnya. Orang Jawa mengenal hierarki bahasa sesuai dengan "kelas" sosial pemakainya. Kedengarannya memang berbau feodal. Tetapi kalau mau dikaji lebih jauh, sebenarnya hierarki itu diperlukan untuk

mengatur pergaulan masyarakatnya. Aturan-aturan itu akan menjaga para pemakainya untuk melestarikan tatanan pergaulan demi kerukunan dan menghindarkan konflik terbuka. Dan juga demi menghormati antara yang seorang dengan yang lain. Orang Jawa akan merasa malu kalau tidak bisa bersikap demikian. Jadi seandainya aku melarang Mbok Rah agar jangan berbahasa halus kepadaku atau sebaliknya aku memakai bahasa yang sama halusnya kepadanya, ia pasti akan menolaknya. Sebab yang menilai bahwa ia kurang tahu tata krama bukan aku atau keluargaku, melainkan masyarakat sekitarnya.

Memang benar tradisi semacam itu semakin lama semakin luntur dengan masuknya budaya asing di satu pihak dan budaya kesatuan Indonesia di pihak lain. Media massa sejak dari yang tercetak hitam di atas putih sampai yang disuarakan atau disuguhkan oleh alat-alat elektronika yang datangnya seperti air bah itu cukup untuk menyingkirkan nilai-nilai lama semacam itu. Tak heran kalau orang Jawa sekarang juga mudah dibakar emosi dan tak peduli pada konflik yang terbuka. Tetapi di kota-kota kecil di Jawa seperti di Kaliurang, nilai-nilai lama itu masih cukup kental mewarnai tata pergaulan masyarakatnya.

"Den Mega terlalu memuji!" Kulihat Mbok Rah tersipu-sipu mendengar pujanku tadi. "Dan rupanya suara saya yang seperti burung gagak ini mengganggu tidur Den Mega. Maaf lho, Den..."

"Tidak kok, Mbok. Aku sudah bangun sejak

tadi," sahutku berdalih. Aku tak senang melihat rasa bersalah muncul di wajah perempuan sederhana itu. "Lagi pula memang sudah waktunya aku bangun."

"Mau mandi sekarang?" Mbok Rah menawariku. "Kalau ya, nanti saya masakkan air panas."

"Tidak usah, Mbok. Aku malah rindu mandi air sejuk yang tak kudapati di Jakarta sana!" sahutku lagi. Kali itu sambil melayangkan pandang mataku ke arah Gunung Merapi nun di kejauhan sana. Masih agak remang, tetapi semburat sinar ke-merahan mulai merekah di kaki langit.

"Tetapi tentunya Den Rio belum terbiasa mandi dengan air dingin di tempat ini. Saya masakkan air panas sekarang atau nanti saja?" Mbok Rah menawariku lagi.

"Nanti saja, Mbok. Dia masih tidur dengan nyenyak di bawah selimut tebal!" Aku tertawa sambil memindahkan pandang mataku dari Gunung Merapi ke arah tempat tidur tempat Rio masih tetap tidur lelap tanpa bergerak-gerak.

Mbok Rah menjinjitkan kakinya untuk mengintip ke dalam kamarku. Kemudian ikut tertawa.

"Enak betul tidurnya."

"Ya. Kecapekan dia."

"Kalau begitu memang sebaiknya dia beristirahat dulu, Den!" Mbok Rah tersenyum. "Tetapi kalau Den Rio sudah bangun nanti, beritahu saya. Akan saya masakkan air panas!"

"Baiklah. Terima kasih ya, Mbok."

"Terima kasih kembali." Mbok Rah menganggukkan kepalanya, tersenyum lagi, kemudian melanjutkan pekerjaannya tadi. Dan suara sapu lidi beradu dengan tanah dan daun-daun kering pun terdengar kembali.

Kulayangkan lagi mataku ke kaki langit nun di ufuk timur sana. Cahaya merah sudah semakin melebarkan sayapnya. Ingatanku pun terseret ke masa lalu kembali, tatkala aku masih duduk di sekolah dasar. Pagi-pagi seperti ini adalah pagi yang sibuk. Sejak bangun pagi aku dan ketiga kakakku sudah berebut kamar mandi. Sebab meskipun ada dua kamar mandi di rumah kami, kami harus membaginya dengan Bapak. Tentu saja ia selalu dimenangkan. Dan jika sudah berada di dalam, ia akan berlama-lama di sana.

Di pagi seperti itu pula, setelah kami berempat berjuang memperebutkan kamar mandi, biasanya ada lagi perjuangan lainnya. Yaitu berebut kaus kaki. Meskipun kaus kaki masing-masing sudah dipisah-pisahkan, selalu saja ketiga kakakku berebut untuk mendapatkan kaus yang paling putih warnanya. Dan karena Mas Totok termasuk yang paling kecil di antara mereka, ia selalu mengalihkan kekalahannya kepadaku dengan cara mengambil kaus kakiku diam-diam. Kalau kebetulan aku memergoki perbuatannya, pagi yang cerah itu pun menjadi pagi yang penuh keributan karena tak merelakan kaus kakiku diambil begitu saja. Kalau sudah begitu, pembantu rumah tangga ibuku pun segera turun tangan sambil menggerutu.

"Heran lho saya," katanya. "Sudah dipisah-pisahkan, sudah diatur rapi, kok masih saja rebutan!"

"Habis kaus kakiku dimasukkan ke laci Mas Didik sih!" Mas Totok tak mau disalahkan.

"Mbok keliru, Den!" kata pembantu rumah tangga kami sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lha Den Didik itu kalau tahu ada kaus kaki nyasar ke tempatnya *mbok* ya jangan dipakai, *wong* bukan punyanya!"

"Mestinya dikasih nama saja biar tidak keliru!" sela Mas Wawan memberi usulan.

Usulan tetap tinggal usulan. Tak seorang pun di antara kami yang melakukannya. Bahkan Mas Wawan yang memberi usulan itu pun tidak. Dan acara pagi yang hampir selalu dipenuhi dengan keributan itu pun terus terjadi dari hari ke hari. Menjengkelkan sekali ketika mengalaminya. Tetapi lucu dan terasa manis jika dikenang di masa dewasa.

Tak bisa kuungkiri ada banyak hal yang semasa kecilku dulu begitu menjengkelkan bahkan menerbitkan air mataku, kini bisa menimbulkan senyum di kulum ketika mengingatnya. Dan sepanjang hidupku di rumah ini, cukup banyak kejadian-kejadian menjengkelkan yang sekarang membuatku tersenyum sendiri. Tentu saja, kecuali segala hal yang berkaitan dengan Bayu. Apa pun yang mengait nama Bayu pasti akan mengait emosi negatifku.

Ketika itu, sepuluh tahun yang lalu, pengumuman hasil ujian masuk universitas mulai keluar satu per satu beberapa minggu kemudian. Juga yang di Jakarta. Bude Tri, kakak ibuku yang menginginkan

agar aku tinggal bersamanya di Jakarta dan kuliah di sana, mengabarkan bahwa salah satu dari tiga universitas mencantumkan namaku sebagai salah seorang calon mahasiswa yang lulus ujian. Sedang di Yogyakarta sendiri namaku tercantum pada papan pengumuman di tiga universitas. Dengan demikian dari tujuh universitas yang ujian masuknya kuikuti, baik yang ada di Jakarta maupun yang ada di Yogyakarta, hanya empat yang meluluskan diriku. Tetapi kalau mengingat kesiapan mental maupun fisikku yang sedang berada pada titik kritis ketika ujian, apa yang ku capai itu merupakan sesuatu yang bisa dikatakan sebagai keberhasilan.

Tetapi terus terang saja aku malah jadi bingung karenanya. Kuliah di Jakarta bagiku merupakan sesuatu yang menarik. Bude Tri termasuk kaya. Ada banyak fasilitas yang bisa ikut kunikmati. Kuliah dengan kondisi seperti itu jelas menguntungkan bagiku. Komputer yang jauh lebih canggih daripada yang ada di rumah Bapak dan dapat kupakai sekehendak hatiku tanpa perlu rebutan dulu dengan salah seorang kakakku, jelas akan menunjang studiku. Minta uang untuk membeli buku-buku tak usah kuucapkan lebih dulu. Bude yang wanita karier dan gajinya besar sering mengirim keponakan-keponakannya sejumlah uang dengan pesan agar uang itu dipergunakan untuk membeli peralatan sekolah, meskipun kami tak pernah memintanya. Berarti kalau aku tinggal bersamanya, dompetku pasti tak akan pernah kosong. Kalaupun tidak aku bisa melihat-lihat perpustakaan pribadi budeku di kamar

kerjanya. Sama seperti diriku, Bude Tri termasuk kutu buku dan senang mengoleksi buku. Setiap bulan ia selalu menyisihkan sedikit gajinya untuk membeli buku. Buku apa saja. Pokoknya yang menambah wawasan dan pengetahuan. Itu baru buku. Belum yang lain-lainnya. Di rumah Bude Tri ada piano, ada organ, ada pelbagai macam barang keperluan sehari-hari yang serba elektrik dan lebih canggih, yang tak ada di rumah orangtuaku.

Jadi, pendek kata aku merasa yakin bahwa kalau aku memilih kuliah di Jakarta, studiku akan lebih lancar dan kesukaanku belajar sesuatu akan memiliki peluang besar. Namun demikian hal yang paling menyusahkan adalah sedihnya berpisah dari kedua orangtuaku dan juga ketiga kakakku serta teman-teman sepermainanku. Ada suatu keakraban khusus yang terjalin di antara diriku dengan mereka karena kebersamaan kami dalam mengarungi kehidupan sehari-hari sejak kami dilahirkan di daerah kaki Gunung Merapi ini. Bermain bersama, bersekolah bersama, belajar bersama, merayakan sesuatu seperti hari kemerdekaan yang diramaikan dengan pelbagai macam acara dan perlombaan bersama-sama pula, lalu juga menghadapi bahaletusan Gunung Merapi bersama-sama, semua itu telah menumbuhkan suatu ikatan yang sulit dipatahkan. Dan meninggalkan mereka semua begitu saja jelas merupakan beban berat dalam batinku. Karenanya aku tidak bisa segera mengambil keputusan. Bahkan di dalam hati aku merasa menyesal telah mengikuti saran ibuku untuk mendaftar

pada universitas-universitas di Yogya juga. Sebab menghadapi pilihan yang sama beratnya, sungguh sulit. Kalau seandainya semua universitas di kota Yogya yang kuikuti ujian masuknya tidak meluluskan diriku, mungkin tidak seperti ini yang kuhadapi. Sebab berarti hanya ada satu pilihan saja. Mau atau tidak aku akan kuliah di Jakarta.

Entah itu suatu keberuntungan atau malahan sebaliknya, dalam kondisi bingung seperti itu Bayu menawariku belajar mengendarai mobil.

"Kalau jadi tinggal di Jakarta, kau sangat memerlukan keahlian itu lho, Mega!" katanya. "Kata Totok, budemu mempunyai beberapa buah mobil. Nah, pasti kau akan sering harus mengendarai sendiri salah satu mobil budemu itu. Entah karena hujan waktu mau kuliah, entah karena keperluan yang lain, pokoknya perlu naik mobil."

Bayu benar. Dan waktu alasan itu kukemukakan kepada Bapak, beliau sangat menyetujui saran Bayu.

"Seharusnya sudah dari kemarin-kemarin kau belajar mengendarai mobil," begitu Bapak berkata.

Jadi, begitulah. Atas izin Bapak, aku memakai mobilnya untuk belajar menyetir. Dan ternyata itu tidak sulit. Apalagi Bayu mengajariku dengan cara yang tepat.

Meskipun hubunganku dengan Bayu mengalami kemajuan yang pesat mengingat sebelumnya aku selalu memandangnya sebagai musuh dan hanya menatapnya sebelah mata saja, aku masih saja menjaga jarak bila menghadapinya. Kalau tidak

perlu sekali aku tidak berbicara kepadanya. Jadi boleh dikata percakapan yang ada di antara kami lebih bersifat sepihak. Meskipun demikian acara belajar menyetir mobil itu berjalan dengan cukup lancar. Dalam waktu singkat aku sudah bisa mengendarai mobil meskipun Bayu masih menganggap perlu untuk tetap duduk di sampingku hingga beberapa waktu lamanya.

"Setidaknya sampai kau sudah lancar dan mampu menyetir sendiri!" katanya memberi alasan. "Tetapi yang lebih penting adalah mengurus SIM. Semakin cepat, semakin baik."

Usulnya kuiyakan. Sambil memperlancar kemampuanku mengemudi, Bayu mengajakku mengurus Surat Izin Mengemudi yang harus kumiliki. Kesempatan turun ke kota itu kupakai untuk sedikit berbelanja di Malioboro. Sudah agak lama aku tidak membeli pakaian. Bude Tri yang memahami kebutuhanku telah mengirimiku uang.

"Entah kau mau memilih kuliah di Jakarta atau pun Yogyakarta, yang jelas kau membutuhkan pakaian!" begitu Bude Tri mengatakan kepadaku. "Seragam anak sekolah tentu lain dengan pakaian mereka yang sudah mahasiswa."

Bude Tri memang menyayangiku lebih dari keponakannya yang lain. Ketika aku lahir Bude Tri sedang mengambil cuti panjangnya di Kaliurang. Selama satu setengah bulan aku ditungguinya. Dengan mata kepalanya sendiri ia menyaksikan kelahiranku, pertumbuhanku dari seorang bayi yang hanya tahu tidur, minum susu, menangis, dan me-

ngompol, sampai aku bisa tertawa. Dan sejak itu ia sering datang ke Kaliurang. Bahkan dengan suaminya juga. Bukan hanya kalau sedang mengambil cuti saja, tetapi juga kalau ada akhir pekan yang panjang. Misalnya kalau kebetulan Jumat atau Seninnya libur. Sebaliknya kalau kedua orangtuaku ingin berlibur ke Jakarta, di rumah Bude Tri-lah kami menginap. Dan sebagai anak bungsu, ke mana pun Ibu pergi, hampir selalu aku ada di sampingnya.

Jadi begitulah, hari itu aku membeli dua celana jins, dua baju kaus, dan dua kemeja. Melihat itu Bayu bersiul.

"Apa yang membuatmu bersiul?" tanyaku tersinggung.

"Iseng!" sahutnya dengan tenang. "Enak sih menyiuilimu."

"Itu namanya pelecehan!"

"Aku justru merasa harus mengangkat topi untukmu." Masih dengan sikap tenangnya ia menjawab perkataanku. "Tampaknya kau sudah bersiap-siap untuk berpenampilan dewasa. Tidak lagi mengenakan seragam SMA."

"Aku yakin di dalam hatimu sebenarnya kau mau mengatakan bahwa aku ini boros. Belum bisa mencari uang sendiri sudah menghambur-hamburkan uang," aku mendengus.

"Kau selalu menilaiku negatif!" Bayu ganti mendengus.

Aku terdiam. Boleh jadi apa yang dikatakannya itu benar. Sadar atau tidak aku selalu menilai Bayu

negatif. Disiuli saja aku sudah menilainya sedang mengejekku. Padahal mungkin saja ada banyak makna lain di balik siulannya itu.

Melihatku terdiam Bayu juga tidak berkata apa-apa. Setelah aku membeli jeruk titipan ibuku, baru selaki itu bersuara lagi.

"Sekarang kita ke mana?" tanyanya.

"Pulang," sahutku sambil mempermaining kunci mobil di tanganku. Kami sedang berjalan menuju tempat parkir di dekat Pasar Beringharjo. "Sudah sejak pagi tadi kita berkeliling kota."

"Capek?" Bayu melirik kunci mobil yang ada di tanganku. "Kalau capek biar aku yang menyetir."

"Tidak. Aku masih bisa menyetir sampai ke Semarang tanpa merasa lelah!"

"Sombongnya!"

"Jangan menyamakan kesombongan dengan kepercayaan diri. Mulai besok aku sudah bisa pergi sendirian ke mana-mana dan kau tak perlu lagi menjadi SIM-ku!"

"Lalu SIM aslimu mana? Belum jadi, kan?"

Aku terdiam. SIM-ku memang belum jadi. Itu artinya aku tidak bisa menyopir sendiri kecuali dengan orang yang sudah mempunyai SIM. Kalau ada apa-apa atau ada pemeriksaan, polisi tahu bahwa aku sedang belajar mengemudi.

Kesulitan pertama yang timbul selama aku belajar menyetir mobil terjadi pada waktu kami sedang dalam perjalanan pulang itu. Salah satu jembatan di kilometer dua belas yang memang sedang diperbaiki

ditutup sejak siang. Padahal waktu kami berangkat pagi tadi jembatan itu masih belum ditutup. Hanya saja pemakai jalan yang akan melewatinya dari arah kota ataupun yang turun dari arah Kaliurang dan sekitarnya harus antre bergantian.

"Kita harus lewat jalan memutar!" kata Bayu.
"Sini, biar aku yang menyetir."

"Tidak. Aku saja."

"Terserah, Mega. Tetapi jalannya gelap dan sepi. Sekarang sudah senja. Sebentar lagi cuaca akan gelap. Kalau aku yang menyopir, akan lebih cepat sampai ke rumah."

Bayu keliru memilih perkataan. Seandainya dia tidak mengatakan bahwa kalau dia yang mengemudi akan lebih cepat sampai di rumah, barangkali saja aku akan rela menyerahkan kemudi kepadanya. Karenanya aku semakin bersikeras untuk tetap duduk di belakang kemudi.

Tetapi begitulah, karena jalan memutar itu hampir-hampir tak pernah kulalui sementara kepandaianku mengemudi juga belum begitu ahli, maka perjalanan pulang itu berjalan lamban. Persis seperti yang sudah diramalkan oleh Bayu tadi. Padahal malam telah turun dan daerah yang kami lalui sepi. Di kiri dan kanan jalan masih banyak sawah dan ladang. Belum ada lampu jalan sama sekali.

"Bagaimana?" tanya pemuda itu. "Masih ingin tetap mengemudi?"

"Ya." Kepalaku terlalu keras untuk mengakui kekalahanku. Padahal dalam hati aku merasa agak takut. Sebab saat itu gelapnya malam masih ditambahi

oleh selimut mendung yang menggantung di langit. Saat itu musim hujan memang belum selesai.

Seekor kucing yang tiba-tiba melintas di muka jalan benar-benar mengagetkan diriku. Seandainya tidak dalam keadaan tegang seperti itu, barangkali saja aku tidak akan seterkejut itu. Kuinjak rem kuat-kuat dan aku menjerit.

"Sudah kukatakan tadi, biarkan aku yang mengemudi. Kau tidak mau menurut hanya karena gengsi!" gerutu Bayu. Ia benar. Kekeraskepalaanku tadi memang lebih banyak diwarnai oleh gengsiku. Tetapi mana mau aku mengakuinya!

"Aku... aku cuma kaget!" kataku. "Kucing tadi kusangka... setan atau semacam itulah!"

"Dasar penakut."

"Heh, siapa yang penakut?" aku mulai marah. Marah karena masih kaget tetapi Bayu malah menyerangku dengan perkataan yang tak pernah ku-biarkan masuk ke dalam kamus hatiku. Aku tak suka menjadi penakut. Aku tak suka dikalahkan. Aku tak suka dianggap lemah. Dan dia seenaknya sendiri menuduhku penakut. Sialan! "Aku cuma kaget. Itu saja."

"Jadi, kau tetap mau mengemudi?"

"Tentu saja."

Tepat pada waktu aku mau memindahkan persneling, hujan mulai turun. Tetapi aku tetap menjalankan mobil meskipun aku ingin marah kepada cuaca yang tak bersahabat itu. Sepanjang pengalamanku belajar mengemudi, belum pernah aku me-

ngemudi di tengah hujan. Bayu selalu memilih cuaca yang cerah kalau mengajakku berlatih.

Melihat kedegilanku, Bayu diam saja. Tetapi ketika laju kendaraan semakin lama semakin pelan akibat curah hujan yang semakin lebat sementara aku masih belum berpengalaman mengendalikan keadaan seperti itu, pemuda itu tak lagi mau diam.

"Berhenti dulu," katanya.

"Kenapa harus berhenti?" tanyaku jengkel. Aku tahu ia sudah tidak sabar melihat caraku mengemudi.

"Kita akan gantian duduk!" kata Bayu dengan suara tegas. "Aku yang akan duduk di belakang kemudi. Dan kau duduk di tempatku sekarang ini!"

"Tidak. Aku masih bisa mengatasi keadaan."

"Dan lalu kita akan tiba di rumah setelah jam dua belas?" Bayu berkata dengan suara mengejek. Memang begitulah kesenangannya sejak dulu. Mengejek, sinis, menggoda, dan bahkan melecehkan orang. Terutama terhadapku. Jadi, mana mau aku mengalah?

"Kalau perlu sepanjang malam berada di jalan pun aku sanggup!" kataku dengan ketus.

"Oke, kalau maumu begitu. Aku sih tidak merasa rugi!"

"Memangnya kenapa?"

"Semakin lama berada di dekat gadis yang cantik, menarik, dan menggairahkan, semakin senang hatiku!"

"Kurang ajar!" aku membentak. Ingatanku lari kepada perkataan Bambang yang pernah dikatakan kepadaku setahun lebih yang lalu. Bayu pernah

sesumbar bahwa suatu ketika nanti ia akan berhasil menjadikan aku pacarnya.

Merasa marah dan nyaris frustrasi, aku hampir mengarahkan mobil ke selokan yang membatasi jalan dengan sawah yang kebetulan saat itu ada di sisi kanan kami.

"Awas!" Bayu mengulurkan tangannya, berniat mengendalikan kemudi. Tetapi entah bagaimana aku malah menginjak rem. Dan mobil pun berhenti dengan mendadak. Hampir saja mobil tergelincir karena selip. "Hati-hati, Mega. Aku masih ingin hidup lebih lama!"

Sebenarnya aku juga merasa kaget. Jantungku seperti mau meloncat rasanya. Sebab inilah pengalaman pertamaku nyaris kehilangan kontrol kemudi. Tetapi karena perkataan Bayu yang menjengkelkan itu, aku jadi marah.

"Aku juga tidak ingin mati, tahu!" bentakku. "Memangnya aku sengaja bersikap kurang hati-hati? Ini kan mobil ayahku satu-satunya. Kau saja yang tidak sabaran memberiku kesempatan untuk belajar mengatasi keadaan yang kurang menguntungkan seperti ini!"

"Tetapi hari sudah malam, Mega. Dan hujannya sangat lebat. Memangnya senang berada di jalan yang sepi dalam keadaan begini?"

Dari nada perkataannya, aku menangkap adanya peringatan tentang sesuatu yang menakutkan. Pikiranku lari ke kuburan atau semacam itu. Di tepi kota Yogyakarta cukup banyak kuburan tua tempat orang-orang desa dikuburkan.

"Memangnya di sekitar tempat ini ada... kuburan?" tanyaku sambil berbisik. Aku termasuk pemberani dalam banyak hal. Tetapi tidak dalam hal-hal yang berkaitan dengan kuburan, setan, dan semacam itu.

"Mungkin saja. Jalan-jalan di sekitar ini kan dulu-dulunya merupakan desa dan kampung-kampung yang pasti ada kuburannya!"

"Kau sengaja menakut-nakutiku!" gerutuku.

"Buat apa? Aku sendiri juga takut kok!" Bayu menjawab seenak perutnya. "Soalnya aku pernah melihat hantu dengan mata kepalamku sendiri!"

"Jangan bicara hal-hal semacam itu di depanku!" aku membentak lagi. "Apalagi di sini!"

Bayu tertawa.

"Jadi lebih suka bicara tentang perampasan di tempat-tempat sepi begini?" tanyanya sambil cengengesan. "Sudah pernah mendengar ada orang yang dirampas motornya waktu lewat di tempat yang sepi dan jauh dari permukiman, belum?"

"Kau... kau benar-benar kurang ajar, Bayu!" untuk ketiga kalinya kubentak dia. "Mau menakut-nakutiku saja!"

Bayu tertawa lagi.

"Sudahlah," katanya kemudian. "Jangan membentak-bentak orang yang lebih tua. Kualat nanti. Sini, berikan kemudi kepadaku. Dan pindahlah duduk di tempatku."

"Bagaimana mungkin?" lagi-lagi aku membentak. "Kau yang harus pindah kemari. Turun dari mobil

lalu masuk lewat sini. Nanti aku yang menggeser ke tempatmu."

"Enaknya!" Bayu menyerengai. "Kau akan tetap kering dan aku basah kuyup."

"Jadi bagaimana?" dengan dahi berkerut kutatap dia dalam kegelapan malam. Satu-satunya cahaya hanya dari lampu mobil yang menyorot ke jalan raya, jalan yang gelap gulita oleh cuaca malam dan hujan lebat.

"Bergeserlah sedikit ke sini, jauhi kemudi," sahut Bayu. "Dan aku akan melewati mu."

Tidak mudah melakukan apa yang dikatakan oleh Bayu. Tubuh kami bukan tubuh kanak-kanak lagi. Karenanya mau atau tidak tubuh kami jadi berdempetan. Hidungku mencium bau lelaki. Antara campuran bau deodoran, tembakau, dan keringat. Meskipun bukan pencandu rokok, kadang-kadang Bayu suka merokok juga.

Aku tidak tahu mengapa bau seperti itu bisa membuat jantungku tiba-tiba berdebar kencang. Ataukah karena kulit lengannya yang menyentuh lenganku dan dadanya yang menyentuh punggungku itu masing-masing mengirimkan suhu panas tubuh kami? Entahlah.

Tetapi rupanya Bayu pun mengalami hal yang sama. Sebelum kami berangkat tadi, aku sempat mencuci rambutku. Dan entah kenapa aku juga telah mengoleskan minyak wangi pada bagian-bagian tubuhku padahal biasanya minyak wangi itu hanya kupakai kalau aku pergi ke pesta atau menonton film. Sekarang aku yakin, Bayu telah mencium

aroma itu. Soalnya sejak tadi aku belum berkeringat sama sekali. Apalagi mobil ayahku ini mesin pendingin udaranya masih tokcer. Suhu dingin di dalam mobil tidak membuatku berkeringat.

Tetapi entah apa pun itu yang jelas tiba-tiba saja suasana di dalam mobil kehilangan udara yang penuh dengan emosi yang semula menimbulkan hasrat untuk saling mengejek dan membentak. Sebagai gantinya udara yang mengambang di atas kepala kami seperti mengandung arus listrik tegangan tinggi. Tiba-tiba saja tubuhku menggigil seperti orang kedinginan.

"Mega..." kudengar suara Bayu yang sekarang sudah berhasil duduk di belakang kemudi. Tetapi tubuh kami masih begitu dekat, nyaris tanpa batas. Dan suara pemuda itu terdengar agak bergetar. "Bolehkah... aku menciummu?"

Aku tersentak kaget. Sedikit pun aku tak menyangka ia akan meminta sekecup ciuman dariku. Apalagi dalam kondisi seperti itu, menggigil seperti anak kucing tercebur kali di udara dingin.

"Bolehkah?" Bayu bertanya lagi. Tubuhnya condong ke arahku, seolah siap akan melakukan keinginannya begitu aku memberi isyarat mengiyakan permintaannya.

Tetapi aku masih tetap belum mampu berkata apa pun kendati otakku sudah mendorong diriku agar menjawab tidak dan tidak. Tak ada jawaban lain selain kata tidak itu. Namun sayangnya perasaanku saat itu begitu kacau-balau. Tak pernah kusangka aku akan menghadapi Bayu yang bersuara

lembut, bersikap serius, dan menanyakan lebih dulu apakah aku bersedia ia cium. Pengalamanku dengan Wangsit jauh berbeda. Sebab ketika itu tiba-tiba saja Wangsit langsung mencium bibirku, tak peduli aku kaget dan ketakutan karena pengalamanku dalam berpacaran amat minim. Umurku masih sangat belia waktu itu.

Sekarang pun umurku baru menginjak sembilan belas tahun. Tetapi setidaknya sudah lebih dewasa daripada ketika aku pertama kali berpacaran dengan Wangsit. Waktu itu umurku baru menginjak tujuh belas tahun dan kami sering merasa canggung sehingga acara berpacaran kami lebih sering dalam suasana mesra dan romantis dengan bergandengan, berpelukan sambil berjalan-jalan, dan hanya sesekali berciuman. Terus terang aku takut berciuman dengan Wangsit. Kalau sedang berciuman pemuda itu terlalu banyak mendesakkan tubuhnya ke tubuhku dan tangannya sering menyusup ke balik blusku. Oleh sebab itu kalau ia menciumku, aku lebih sibuk mencegah kenakalan tangannya daripada menikmati ciumannya. Lama-kelamaan aku tidak suka berciuman dengan Wangsit.

Sekarang di dekatku ada pemuda yang paling kubenci, tetapi yang tiba-tiba bersikap amat berbeda dari biasanya. Karenanya aku jadi kebingungan. Lebih-lebih lagi karena aku tak menyangka barang seujung kuku pun bahwa ternyata aku tak memprotes sama sekali meskipun wajah Bayu sudah sedemikian dekatnya dengan wajahku.

Sungguh tololnya aku bisa begitu bingung sampai

tidak mampu menuruti apa yang diteriakkan oleh otakku. Dan sungguh dungunya aku sampai-sampai mengulurkan tangan untuk mendorong dada dan wajahnya agar menjauhiku saja pun, aku tak mampu.

Terlambat bagiku untuk protes. Seperti patung aku hanya mampu menatap wajah Bayu yang tampan dengan mata berkedip-kedip, mirip orang yang kehilangan akal. Bahkan seperti orang kesurupan yang tak tahu sedang apa dan berada di mana. Dan tahu-tahu saja Bayu telah mencium bibirku.

Tubuhku semakin menggigil dan rasanya seluruh tulangku lenyap. Bayu memelukku. Lembut sekali ia mencium bibirku. Dan selembut itu pula tangannya mengelus rambutku, leherku, dan juga bahunya. Seperti sedang mimpi, kurasakan bibirnya yang hangat menelusuri leher di bawah daguku. Seperti orang baru siuman dari pingsan yang panjang, kubiarkan pemuda itu mengelusi apa saja yang bisa dielusnya. Maka gempa pun seperti sedang terjadi di sekelilingku. Aku lupa segala-galanya. Aku tak ingat apa pun lagi kecuali keberadaan Bayu dengan segala belaian dan pelukannya. Sudah terlambat bagiku untuk menyurutkan langkah. Malam itu, di tepi sawah, di dalam mobil ayahku sendiri yang basah kuyup disirami air hujan, di dalam udara dingin yang menggigilkan tubuhku, aku kehilangan keperawananku.

Mega dan Bayu benar-benar bersatu seperti apa yang pernah menjadi sesumbarnya. Dan aku telah kalah, kalah sekalah-kalahnya. Sesumbarku dulu bahwa aku tak mungkin menjadi milik Bayu, runtuh berantakan. Hancur berkeping-keping.

4

AKU duduk di bangku semen menatap ke atas, ke arah bukit yang dipenuhi pepohonan. Di tanganku terdapat sebuah bungkus yang hangatnya menyentuh kulit telapak tanganku. Bungkus itu berisi tempe bacem dan juadah ketan. Baru saja kubeli dari Mbok Carik, pedagang juadah dan bacem yang sudah terkenal sejak aku dulu masih kecil. Tetapi kalau dulu ia berjualan di dekat Telaga Putri, daerah wisata yang memiliki air terjun dan kolam renang, kini ia berjualan di daerah yang lebih strategis karena lebih mudah terlihat oleh orang yang baru masuk ke daerah Kaliurang. Tempatnya berdagang juga lebih permanen, lebih luas, dan dengan berbagai macam makanan yang lebih bervariasi sebagai dagangannya. Tidak lagi terbatas hanya juadah, bacem, wajik, dan grubi saja.

Mbok Carik masih ingat padaku meskipun sudah sepuluh tahun tidak melihat aku. Dan sesudah berbasa-basi sedikit bungkus berisi juadah dan tempe gembus bacem yang kubeli itu diberinya tambahan ekstra beberapa potong. Seperti dulu

juga, setiap aku bersepeda membeli juadah dan bacemnya. Selalu ada tambahannya. Dan seperti dulu juga kalau aku pamit, selalu ada pesan yang harus kusampaikan kepada Ibu, yaitu salamnya.

Sekarang juadah dan tempe bacem yang baru saja matang itu kupegang di atas pangkuanku. Perhatianku lebih tercurah kepada Rio yang sedang bermain ayunan di taman bermain. Tak banyak orang di tempat itu meskipun liburan kenaikan kelas baru dimulai. Rio dapat memuaskan diri dengan berbagai macam permainan di sana tanpa harus berbut dengan yang lain. Perosotan, gua-guaan yang dibentuk naga, jungkat-jungkit, dan lain sebagainya.

Sementara itu matahari sudah mulai merangkak naik. Langit begitu bersih, nyaris tanpa sepotong awan pun. Kuangkat pergelangan tanganku. Sudah jam sembilan lebih.

"Rio..." panggilku.

Rio yang sekarang sudah turun dari ayunan dan mulai memperhatikan seekor kadal, menoleh ke arahku.

"Ya, Ma?"

"Kita pulang sekarang yuk."

"Kapan kita melihat Gunung Merapi dari dekat?"

"Besok pagi, ya?" usulku. "Juadah dan tempe yang kita beli untuk oleh-oleh sudah tidak sepanas tadi. Eyang suka makan yang masih hangat."

"Oke. Kita pulang sekarang."

Aku tertawa. Anak itu sedang senang memakai kata "oke". Sedikit-sedikit kata itu muncul dalam pembicaraan.

Dengan tatapan sayang kuikuti setiap gerak-geriknya tatkala kami berdua keluar dari taman bermain dan naik ke mobil.

Hm, Rio dengan zamannya yang serba memanangkan manusia. Dulu kalau aku berjalan-jalan di sekitar tempat ini, tak pernah naik mobil. Tetapi dengan sepeda. Dan sesudah besar, naik motor bebekku. Mobil Bapak hanya dipergunakan kalau kami turun ke kota atau ke tempat-tempat yang terlalu jauh untuk dicapai dengan sepeda.

"Mama..."

"Ya, Sayang..."

"Apakah Gunung Merapi itu akan meletus lagi?"

Pertanyaan dengan awal kalimat yang mempergunakan kata "apakah" itu menimbulkan senyum di bibirku. Sambil tersenyum kulayangkan pandang mataku ke puncak Merapi. Ujungnya yang runcing dan gundul masih saja melelehkan cairannya sedikit demi sedikit, meninggalkan kepulan-kepulan kecil asap yang dari jauh nyaris tak tampak. Aku pernah bercerita kepada Rio bahwa beberapa tahun yang lalu Gunung Merapi meletus lagi dan bahkan memakan korban manusia. Tetapi di daerah permukiman kami aman-aman saja. Dan akan selalu aman. Muntahan Gunung Merapi tidak akan sampai ke situ. Sebab memang begitulah kata orang-orang tua yang tahu. Demikian juga yang pernah dikatakan oleh Eyang Sosro, kakek Bayu, dulu. Dan kami semua mempercayai hal itu. Sebab kenyataannya meskipun ada daerah-daerah yang semula dikira akan aman-aman saja karena tak pernah terjamah oleh muntahan

gunung, pada letusan terbesar beberapa tahun yang lalu, tempat itu terkena juga. Bahkan ada beberapa orang yang menjadi korban. Tetapi di tempat permukiman kami tetap aman-aman saja.

"Mungkin saja, Nak. Gunung Merapi memang gunung yang tak pernah tidur. Di bawah permukaannya selalu ada cairan panas yang terus menggelegak. Tetapi kita tak perlu khawatir. Ada alat yang selalu mencatat kegiatannya. Kalau alat itu menunjukkan adanya kegiatan luar biasa yang bisa menyebabkan letusan, petugas di tempat itu akan segera mengumumkannya kepada orang-orang di sini. Terutama di tempat-tempat yang berbahaya. Sehingga kalau memang itu berbahaya bagi penduduk di tempat itu, mereka akan mengungsi ke tempat yang lebih aman," kujawab pertanyaan Rio tadi. Entah dia mengerti atau tidak apa yang kuterangkan dengan cara sesederhana yang bisa kukatakan itu. Tetapi ketika melihat kepalanya mengangguk, aku merasa senang.

"Apakah Mama pernah melihat letusan Gunung Merapi?" tanya Rio lagi.

"Dari dekat, belum. Tetapi dari jauhan, ya."

"Seram ya, Ma?"

"Ya. Langit hitam kemerahan. Udara dingin di sekitar Merapi ini meningkat suhunya."

"Mama merasa takut?"

"Ya, sedikit."

"Tetapi menurut Iyo, Mama tak pernah takut terhadap apa pun!" kata Rio sambil menatapku dengan tatapan bangga.

Dahiku berkerut.

"Dari mana kamu tahu kalau Mama bukan seorang penakut?" tanyaku ingin tahu. Sebab tak mungkin ia mempunyai pendapat sendiri mengenai hal itu. Ia masih terlalu kecil untuk berpikir terlalu jauh.

"Dari Eyang. Iyo mendengar ketika Eyang bercerita pada Mbok Rah mengenai Mama waktu masih kecil dulu. Kata Eyang, Mama seorang pemberani. Dan hampir tak pernah menangis."

Aku tersenyum dalam hati. Mbok Rah memang baru bekerja selama lima tahun di rumah ibuku, menggantikan bibinya. Bibinya, yaitu Mbok Ikem, sudah bekerja belasan tahun di rumah ibuku. Tetapi lima tahun yang lalu Mbok Ikem sakit keras. Setelah itu ia tidak diperbolehkan bekerja oleh anaknya. Sebagai gantinya, ia mengirimkan keponakannya yang sudah menjadi janda, yaitu Mbok Rah. Mbok Rah tidak mengenalku ketika aku masih kecil. Kehadiranku kembali di rumah orangtuaku telah menimbulkan kembali kenangan masa kecilku dalam diri ibuku. Dan itu diceritakannya kepada Mbok Rah yang baru mengenalku belakangan ini. Tanpa sengaja, Rio ikut mendengarkan.

"Bagaimana menurut Rio sendiri tentang Mama?" tanyaku kemudian, masih sambil tersenyum. "Penakutkah Mama?"

"Tidak. Mama berani menyetir mobil dari Jakarta ke Kaliurang ini hanya dengan Rio," jawab Rio. "Padahal Mama seorang perempuan."

Wah, inilah hasil rekayasa budaya. Anak sekecil

Rio saja sudah memilahkan pekerjaan lelaki dan perempuan kendati aku selalu memberi pengertian padanya bahwa pada dasarnya kemampuan lelaki dan perempuan tidak berbeda dalam segala bidang. Tetapi rupanya telinga dan matanya lebih banyak disuguhi oleh hal-hal yang sebaliknya, baik yang ia tangkap melalui televisi dan bacaan, maupun apa yang diperagakan oleh orang banyak dalam kehidupan sehari-hari.

"Rio, siapa pun harus berani menyetir ke mana pun dan sejauh apa pun tempat yang ingin dituju. Baik dia itu perempuan maupun lelaki."

"Ya, benar..." Rio menganggukkan kepala. "Tetapi rupanya tidak semua orang berpikir begitu ya, Ma?"

"Mengapa Rio berkata seperti itu?"

"Karena di televisi Iyo sering melihat perempuan menjerit takut kalau melihat sesuatu. Lalu yang lelakilah yang melindunginya."

"Ya. Lalu bagaimana menurut Rio?"

"Sebenarnya perempuan juga tidak boleh penakut. Sebab Mama Iyo tidak pernah menjerit ketakutan. Berarti perempuan juga bisa jadi pemberani. Ya kan, Ma?"

"Ya."

"Dan perempuan tidak harus jadi cengeng. Nyatanya Mama tak pernah menangis. Iyo baru sekali melihat Mama menangis, waktu Eyang Tri meninggal."

"Rio, menangis itu perlu juga. Dan tidak selalu berarti orang yang menangis itu cengeng. Anak lelaki boleh saja menangis kalau merasa sedih atau

ada yang sakit. Menahan tangis dapat menimbulkan penyakit lho. Nanti kalau sudah besar, Rio akan dapat mengerti hal itu."

"Tetapi apakah benar Mama tidak suka menangis?"

"Yah, kalau tidak ada alasan yang menyebabkan keluarnya air mata, kenapa Mama harus menangis?"

Hatiku seperti ada yang mencubit tatkala berkata seperti itu. Ingatanku lari pada kisah yang terjadi hampir sepuluh tahun yang lalu, ketika kusadari keperawananku telah terenggut oleh Bayu.

Di hadapan pemuda itu, aku tidak ingin menangis. Tak kuizinkan setetes pun air keluar dari matakku meskipun hatiku menjerit-jerit penuh kemarahan, penyesalan, dan kepedihan yang tak terhingga.

Ketika badai yang terjadi di dalam mobil Bapak telah surut meskipun badai di luar masih memuntahkan hujan lebat yang seolah tak ada hentinya itu, aku menggesekkan tubuhku jauh-jauh ke sudut. Rasanya aku seperti kain buruk yang sudah lusuh, teronggok di sudut mobil. Dengan mata nyalang kutatap hujan di luar. Mulutku terkunci. Sesuku kata pun aku tak ingin bicara.

"Mega...," Bayu mengiba-iba di sampingku. "Ampunilah aku. Ampunilah kekhilafanku."

Aku tak mau menjawab. Menoleh bahkan bergerak pun kepalamku tidak.

"Mega, ketahuilah... sudah lama sekali, sejak kau masih kecil, aku telah mencintaimu. Mula-mula memang hanya menyayangimu karena waktu itu kau masih kecil dan aku juga belum besar. Yang kurasakan

padamu hanyalah rasa sayang dan sayang. Tak pernah aku merasa sayang seperti itu terhadap anak-anak perempuan lainnya. Dan semakin kau tumbuh menjadi seorang gadis remaja, lalu menjadi dewasa, cintaku kepadamu semakin besar dan besar. Jadi, Mega, ketika kita berdua tiba-tiba berada di tempat yang sepi begini, aku jadi lupa diri. Aku tak mampu menahan diriku untuk... mencurahkan kasihku kepadamu..."

"Cukup ocehanmu!" aku bersuara kembali. "Aku tak ingin mendengar apa pun yang kaukatakan. Sekarang cepat nyalakan mesin mobil. Aku sudah ingin segera mandi dan mencuci bersih seluruh tubuhku yang kotor ini. Cepat!"

Seperti seekor anjing penurut yang mengikuti apa pun perintah tuannya, Bayu yang biasanya suka cengengesan dan keras kepala itu menuruti apa pun yang kumaui. Tanpa berkata apa-apa lagi ia langsung mengemudikan mobil pulang. Di bawah siraman hujan yang masih saja tercurah dari langit, ia berusaha membawaku pulang dengan selamat.

Di kamar mandi ketika sudah kembali ke rumah, aku langsung membersihkan seluruh tubuhku dari ujung rambut hingga ujung jari kaki. Setelah itu ku lemparkan diriku ke atas tempat tidur. Di sanalah aku baru mempunyai kesempatan untuk merenungkan apa yang terjadi tadi dengan lebih tenang. Dan pada saat itu pulalah baru aku bisa menangis. Kutumpahkan seluruh kepedihan hatiku ke atas bantalku yang basah bukan hanya disebabkan oleh rambutku yang masih lembap, tetapi juga oleh air mataku yang membanjir.

Belum pernah aku menangis seperti saat itu. Ketika Wangsit meninggalkan diriku saja aku hanya menangis sebentar. Itu pun kulakukan di kamar mandi ketika wajahku sedang basah. Aku tak mau orang lain mengetahui aku baru saja menangis.

Ketika aku menangis malam itu, pada waktu seisi rumah sudah lelap dalam mimpi, diam-diam aku keluar mencari kapas dan air es untuk mengompres pelupuk matakku yang sembap. Aku tak ingin seorang pun di antara keluargaku mengetahui bahwa hampir semalamku aku menangis.

Menjelang pagi ketika aku sudah letih menangis, timbul keputusan dalam hatiku untuk memilih kuliah di Jakarta dan tinggal di rumah Bude Tri. Aku harus meninggalkan Kaliurang secepat-cepatnya.

Meskipun seluruh keluargaku heran mengetahui keputusanku yang tiba-tiba itu, tak seorang pun di antara mereka yang mempunyai prasangka bahwa keputusan itu kuambil karena Bayu. Aku tak sanggup memandang wajah pemuda itu lagi, sebab dengan melihatnya berarti aku juga melihat kekalahanku yang fatal.

Ya, kekalahan fatal. Bahkan kekalahan mutlak. Betapa tidak? Aku membenci Bayu sejak awal. Aku tak pernah berhandai-handai dengannya. Apalagi hanya berduaan saja. Kalau aku ikut bermain sepak bola dan ada Bayu di situ, selalu aku memilih bergabung dengan kelompok lawannya. Pendek kata aku tak pernah berdekatan secara fisik dengannya. Apalagi secara mental. Aku dan dia baru menjadi

lebih akrab ketika aku belajar mengendarai mobil darinya. Itu pun paling lama sekitar tiga minggu. Dan jika dipukul rata, kebersamaanku dengan dia selama itu hanya sekitar dua atau tiga kali saja dalam seminggu. Itu pun tak banyak yang kami bicarakan. Itu sengaja kulakukan sebab aku tak ingin melanjutkan, apalagi mengembangkan keakraban di antara diriku dan pemuda itu. Aku sudah merencanakan begitu mahir menyopir sendiri dan mendapatkan SIM, aku akan menjauhinya kembali. Tetapi kenyataannya apa yang terjadi di dalam mobil pada malam hujan lebat itu menjadi bukti betapa sia-sianya segala strategi yang kulakukan untuk tetap menyuburkan kebencianku padanya. Kejadian itu sekaligus membuktikan bahwa kebencianku terhadapnya selama ini bukanlah kebencian yang murni. Sebab kalau benar aku sungguh-sungguh membencinya, tak mungkin peristiwa malam berhujan itu terjadi. Sebab aku pasti akan menamparnya, memukulnya, atau apa saja sebagai tanda penolakanku terhadapnya. Bukankah ia tidak memerkosaku? Dan seandainya dia memerkosaku pun, aku toh bukan gadis yang lemah? Aku belajar karate. Fisikku sehat. Aku memiliki kekuatan yang cukup untuk mendorong tubuhnya keluar mobil dan kemudian meninggalkannya di tepi jalan yang sunyi itu.

Semakin peristiwa itu kurenungkan, semakin kekalahan fatal itu kurasakan. Dan karenanya, selama aku mengurus kepergianku ke Jakarta beberapa hari itu, tak sekali pun kuizinkan diriku untuk bertemu Bayu. Melihatnya dari kejauhan saja aku tak sudi.

Akhirnya malam itu dengan diantar kedua orangtuaku, aku pergi ke Stasiun Tugu. Dengan Kereta Api Bima yang datang dari Surabaya, aku berangkat menuju Jakarta.

Aku bukan gadis yang cengeng. Tetapi ketika melambaikan tangan kepada kedua orangtuaku yang berdiri di lantai peron stasiun itu, air mataku menitik tanpa terasa. Kulukai hati mereka yang sebenarnya merasa berat hati melepaskan diriku untuk kuliah ke Jakarta itu hanya karena aku ingin menjauhi Bayu.

Di Jakarta aku berusaha melupakan kesedihanku dengan menyibukkan diriku bersama Bude Tri, yang saking gembiranya langsung mengajak aku berbelanja keperluanku kuliah. Seperti meja belajar, tas kuliah, alat-alat tulis, bermacam kamus, pakaian, dan lain sebagainya. Kalau aku menolaknya karena sudah terlalu banyak uang yang ia keluarkan untukku, ia akan marah.

"Kau tidak boleh merasa sungkan seperti itu kepada Bude!" katanya. "Aku ini juga ibumu. Kalau kau tidak pernah merasa sungkan kepada ibumu, kepada Bude pun kau juga tidak boleh merasa sungkan. Aku dan ibumu itu seperti kembar. Usia kami hanya satu tahun dua bulan saja jaraknya."

Karena aku tak ingin mengecilkan perasaannya, sejak itu aku menurut apa saja yang ia mau. Sebab rupanya dengan memanjakan aku itu berarti ia juga sedang memanjakan dirinya sendiri.

Dibanding dengan saudara-saudara sekandungku dan juga saudara sepupuku dari Oom Bambang,

adik ibuku, aku memang menjadi primadona Bude Tri lebih dari mereka semua. Seluruh naluri keibuananya tercurah kepadaku. Justru karena itulah ketika hampir dua bulan kemudian aku mulai sadar ada sesuatu yang berubah pada tubuhku, kepada Bude Tri-lah kutangiskan seluruh ketakutanku menghadapi masa depan.

"Dari mana kau tahu bahwa dirimu hamil?" Bude Tri bertanya kepadaku dengan wajah penuh rasa kaget yang ia tak bisa ia tutupi. "Lagi pula sepanjang yang Bude ketahui, kau sekarang sudah putus dari pacarmu dulu. Ataukah ada pacar baru yang Bude belum ketahui?"

Kugelengkan kepalaku.

"Tidak, Bude. Aku tidak mempunyai pacar."

"Tidak?" Bude Tri menjinjitkan alis matanya. "Bagaimana mungkin kau bisa... hamil? Ayo, Bude antar kau ke dokter sekarang!"

Sebodoh-bodohnya aku, seminim-minimnya pengalaman hidupku, aku toh tahu juga ada sesuatu yang sedang berubah dalam tubuhku. Haidku tidak datang. Dan bagian pinggangku terasa menebal. Kadang-kadang ketika bangun pagi aku merasa mual-mual. Karenanya aku tidak merasa heran ketika dalam pemeriksaan dokter maupun laboratorium, diriku dinyatakan hamil.

Kelihatannya Bude Tri merasa sangat terkejut menerima kenyataan itu meskipun aku sudah mengatakannya sebelumnya. Rupanya tadinya ia masih meragukan perkataanku.

"Jadi, kau benar-benar hamil, Mega?" berulang

kali ia berkata seperti itu sepanjang perjalanan kami pulang dari dokter. "Kok bisa? Katamu kau tak mempunyai pacar?"

Untuk melenyapkan keheranannya terpaksa aku menceritakan peristiwa itu. Bahkan juga mengenai kebencianku kepada Bayu sejak kami masih kanak-kanak. Pokoknya tak ada yang kusembunyikan dari Bude Tri.

"Apakah ibumu tahu?"

"Tahu tentang apa?"

"Tentang kehamilanmu."

"Tidak. Mega pun baru tahu belakangan kok, Bude..." Kutahan-tahan agar air mataku jangan sampai runtuh. Belakangan ini aku mulai cengeng. Tetapi bagaimana tidak? Gadis mana yang tidak ketakutan mengetahui dirinya hamil oleh satu-satunya pemuda yang ia benci?

"Apakah yang bisa Bude bantu, Mega?" suara Bude Tri terdengar lembut. "Memberitahu orangtua-mu?"

"Jangan!" bantahku cepat-cepat. "Jangan, Bude."

"Kamu itu bagaimana sih, Mega? Mereka itu kan ayah dan ibumu. Mereka berhak mengetahui keadaanmu. Mereka juga berhak dan wajib memikirkan keadaanmu. Jangan takut menghadapi kemarahan mereka. Sebab mereka kenal betul siapa dirimu. Peristiwa itu tidak sepenuhnya salahmu, Nduk."

"Memang, Bude. Tetapi Mega tidak ingin mereka mengetahui kehamilan ini."

"Pada akhirnya mereka pasti akan tahu juga tentang kehamilanmu itu, Mega!" bantah Bude Tri.

"Mana mungkin kita bisa menyembunyikan dari mereka."

"Bisa saja, Bude. Sebab bayi ini akan kugugurkan!"

Waktu itu umurku baru sembilan belas tahun. Pikiranku masih belum matang. Penyelesaian dengan cara menggugurkan kandungan kuanggap sebagai cara yang paling mudah. Tak kupikirkan tentang tanggung jawab moral yang harus kunjungung. Tak kupikirkan bahwa menggugurkan bayi adalah menghentikan proses tumbuhnya seorang calon manusia yang mempunyai hak asasi sama dengan diriku dan dengan siapa pun manusia di dunia ini. Tak kupikirkan bahwa menggugurkan kandungan adalah suatu perbuatan yang berdosa.

Tetapi untunglah Bude Tri ada di sampingku.

"Tidak boleh, Mega. Kau tidak boleh menggugurkan bayimu. Sekecil apa pun bayi yang ada di dalam tubuhmu, ia mempunyai hak untuk hidup. Janganlah menambah dosamu, Nduk."

"Tetapi, Bude, Mega tidak ingin hamil..." Aku mulai menangis. "Dengan kehamilan ini Mega kehilangan masa depan. Sebab bagaimana mungkin Mega bisa kuliah dengan perut membesar?"

"Pasti akan ada jalan keluarnya, Mega. Tenangkan dirimu dulu."

"Bagaimana mungkin Mega bisa tenang dalam keadaan begini?"

"Apakah dengan keresahanmu kau bisa menyelesaikan persoalanmu?" Bude Tri mulai kehilangan rasa sabarnya. "Tidak, bukan? Karena itulah, Mega,

tenangkan dirimu lebih dulu. Dengan menenangkan diri kita berharap dapat memecahkan persoalan dengan lebih baik."

"Asalkan Bude berjanji untuk tidak mengatakan tentang kehamilan ini kepada Bapak dan Ibu, Mega akan mencoba untuk berpikir lebih baik."

"Sebenarnya apa sih alasanmu untuk menyembunyikan kehamilanmu itu dari orangtuamu?"

"Bukan hanya disembunyikan dari pengetahuan Ibu dan Bapak saja, Bude. Tetapi juga dari Mas Didik, Mas Wawan, dan Mas Totok. Jangan sampai mereka mengetahui kehamilan ini!" sahutku mulai terisak. Alangkah panjangnya kesulitan yang mengikuti langkah kakiku ini, padahal kalau dipikir-pikir aku hanya terjatuh satu kali saja. Itu pun tak pernah terpikirkan olehku akan terjadi padaku.

"Sudahlah, Mega. Jangan terlalu sedih. Mudah-mudahan ada jalan lain yang bisa kita tempuh," kata Bude Tri menenangkan diriku. "Tetapi sebelum Bude mencoba mencari jalan keluarnya, coba katakan mengapa kau begitu gigih ingin menyembunyikan keadaan ini dari keluargamu di Kaliurang sana?"

"Karena Mega tidak ingin Bayu mendengarnya," sahutku. "Mega yakin, kalau Mas Totok mengetahui hal ini, ia pasti akan mengatakannya kepada Bayu. Dan Mega yakin, jalan keluar yang akan mereka kemukakan adalah mengawinkan kami berdua. Padahal Mega tidak ingin menikah dengan Bayu sampai kapan pun."

Bude Tri menarik napas panjang. Memang sulit

kalau sudah berpikir sampai ke sana. Sebab cukup banyak pasangan yang tak bahagia karena perkawinan terpaksa yang diakibatkan oleh keadaan yang memaksa. Karena si gadis sudah hamil lebih dulu misalnya. Apalagi kalau kehamilan itu terjadi bukan dengan landasan saling mencintai.

"Asalkan keinginanmu untuk menggugurkan itu kausingkirkan dari kepalamu, Bude akan ikut memikirkan keadaanmu, Mega!" katanya kemudian. "Bude tidak ingin ada kesalahan yang sama dalam kehidupan keluarga besar Bude, termasuk dirimu."

"Kesalahan sama yang mana, Bude?"

"Baiklah, Bude akan menceritakan suatu kisah nyata yang Bude alami beberapa puluh tahun yang lalu. Terus terang saja cerita ini belum pernah Bude buka kepada siapa pun, termasuk kepada ibumu. Begini, Nduk. Sebelum menikah dengan pakdemu, kami berdua pernah sedemikian khilaf sampai melakukan perbuatan yang hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah. Bude pun hamil. Tentu saja kami berdua merasa ketakutan. Maklumlah, waktu itu kami berdua masih sangat belia dan sama-sama masih kuliah. Pakdemu menyuruh Bude menggugurkan kandungan. Dengan diam-diam kami berdua pergi ke seorang dokter yang bersedia melakukannya. Tetapi entah rupanya dokter itu tidak begitu ahli, atau karena hal lain, rahim Bude mengalami sedikit infeksi. Sesuatu yang akhirnya menjadi awal penyebab mengapa sampai hari ini Bude tak pernah bisa hamil lagi. Nah, karena itulah Bude paling menentang kalau ada orang

ingin menggugurkan kandungan tanpa alasan yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Misalnya demi nyawa sang ibu."

Mendengar kisah nyata yang diucapkan dengan suara sedih dan penuh perasaan itu, aku menundukkan kepala. Pasti besar sekali penyesalan Bude. Seandainya aku yang mengalaminya pasti aku akan sedih sekali. Aku menyukai anak-anak. Sebagai anak bungsu, aku sering merindukan seorang atau dua orang adik. Dulu sering kali aku merasa iri kalau mendengar salah seorang temanku baru saja mempunyai adik. Bahkan ketika sedang hangat-hangatnya hubunganku dengan Wangsit beberapa tahun lalu, acap kali kubayangkan sebuah rumah tempat aku dan Wangsit hidup sebagai suami-istri dan dengan beberapa orang anak di dalam kehidupan perkawinan kami.

Melihatku tertunduk, Bude Tri mengelus rambutku beberapa saat lamanya.

"Serahkanlah segala sesuatunya kepada Bude, Nduk!" katanya kemudian. "Baiklah kalau kau memang tidak ingin Bude mengatakan kehamilanmu itu kepada ibu dan bapakmu, Bude akan mencoba merahasiakan keadaanmu itu. Asalkan seperti kata Bude tadi, kau tidak boleh menggugurkan kandunganmu. Bagaimana?"

Aku menganggukkan kepala. Maka kandunganku pun selamat sehingga bayi di dalam tubuhku itu terus berkembang dari minggu ke minggu dan bulan ke bulan.

Untungnya aku sekarang berada di Jakarta, yang

jauh dari teman-teman dan sanak-keluargaku yang lain. Kehamilanku dapat kusembunyikan dari pengetahuan orang banyak. Meskipun demikian aku hanya sempat kuliah sampai ujian akhir semester pertama. Sebab sesudah itu perutku yang semakin besar tak bisa lagi kusembunyikan di balik blus longgar.

Karenanya begitu menyelesaikan ujian akhir semester pertama aku langsung mengambil cuti akademik untuk satu semester. Permintaan ibuku agar aku berlibur ke Kaliurang dalam liburan akhir semester itu kutolak. Alasanku aku akan berlibur ke Lampung bersama teman-teman kuliahku. Kupakai alasan itu karena takut kalau-kalau kedua orangtuaku tiba-tiba datang ke Jakarta untuk menjengukku. Sebab sudah kubayangkan kalau aku menolak berlibur ke rumah, pasti orang rumahlah yang akan datang ke tempatku. Dan itu berbahaya bagi kelangsungan rahasia tentang kehamilanku yang selama ini sudah dijaga baik-baik oleh Pakde dan Bude.

Namun meskipun demikian Bude Tri selalu mengingatkan padaku bahwa cepat atau lambat orangtuaku pasti akan tahu juga mengenai kehamilanku itu.

"Asap tak bisa disembunyikan, Mega. Apa yang harus Bude katakan kalau nanti kedua orangtuamu tahu mengenai dirimu?" katanya. "Sebab cepat atau lambat mereka pasti akan datang kemari."

Aku terdiam beberapa saat, berpikir keras.

"Kalau hal itu terjadi Bude, Mega akan bersembunyi entah di mana. Mega pasrah seutuhnya kepada Bude. Terserah apa pun yang akan Bude katakan kepada mereka untuk mengurangi kekagetan

ataupun kemarahan mereka, asalkan Bude tidak mengatakan bahwa kehamilan ini disebabkan oleh Bayu."

Rupanya Tuhan memang masih berpihak kepada-ku kendati dosaku sudah bertumpuk-tumpuk. Kedua orangtuaku yang sudah terlalu lama memendam rindu kepada anak bungsunya ini, datang ke Jakarta dengan tidak memberitahu lebih dulu. Tetapi pada saat itu aku baru saja masuk klinik bersalin karena dokter menganggap kehamilanku sudah melewati waktu yang seharusnya. Setelah ditempatkan di kamar bersalin, aku segera diinfus dengan cairan yang aku tak tahu namanya. Menurut suster yang merawatku cairan itu berfungsi untuk merangsang kontraksi rahimku demi memperlancar proses kelahiran bayiku.

Melahirkan adalah pengalaman yang sama sekali asing bagiku. Berada di ruang bersalin serbaputih yang begitu bersih dan berbau obat-obat antiseptik, dengan meja dorong kaca dan berbagai macam peralatan dokter di sekelilingku, sementara perutku mulai merasa mulus begitu infus itu masuk ke tubuhku, aku merasa takut. Benar-benar takut sampai-sampai tubuhku menggigil. Lebih-lebih karena udara di ruangan itu begitu dingin. .

Bude Tri duduk di samping tempat tidurku dengan memakai pakaian steril yang disediakan oleh klinik bersalin. Tiap aku meringis kesakitan, cepat-cepat ia mengulurkan tangannya dan mengelus lembut punggungku. Sementara itu kami berdua tidak mengetahui sama sekali bahwa saat itu di

rumah sedang terjadi keributan. Kedua orangtuaku yang baru datang kaget sekali mengetahui dari Pakde bahwa saat itu aku sedang berjuang melawan kesakitan menghadapi kelahiran bayiku.

Entah apa yang dikatakan oleh Pakde, aku tidak tahu. Tetapi ketika kedua orangtuaku menyusul ke klinik bersalin dan menyaksikan bagaimana aku berjuang melawan kesakitan luar biasa selama sehari-semalam, tak sepatah kata pun keduanya menyalahkan diriku. Bahkan dengan sepenuh hati mereka berdua mendorong semangatku sampai akhirnya bayiku yang berjenis lelaki dan berbobot tiga kilo enam ons itu lahir dengan selamat.

Pengalaman melahirkan benar-benar membuat diriku yang semula masih hijau dan tak berpengalaman itu menjadi perempuan dewasa dengan mendadak. Umurku belum genap dua puluh tahun saat itu, tetapi aku sudah menjadi ibu dari seorang bayi yang tampan.

Sekarang baru kumengerti betapa besar pengorbanan ibuku ketika beliau melahirkan anak-anaknya. Sekarang baru kumengerti bahwa perempuan hamil bukanlah perempuan yang rapuh dalam arti yang khusus. Selama hamil aku tak banyak bergerak karena khawatir terjadi sesuatu. Apalagi Bude Tri tak mengatakan apa pun untuk menasihatiku karena ia tak punya pengalaman dalam hal yang satu ini. Aku yang biasanya selalu gesit dan tak pernah kenal takut untuk melakukan apa pun, menjadi kelewat berhati-hati karena kehamilanku itu. Dan Bude Tri membiarkan saja. Akibatnya bayiku cukup

besar untuk seorang ibu yang baru pertama kali melahirkan. Dan karena aku kurang bergerak, elastisitas otot-ototku atau entah apalah namanya itu, tidak berfungsi prima. Tak heran kalau proses persalinan itu berjalan cukup alot. Padahal sudah dibantu dengan cairan infus.

Tetapi di situ lah letak sisi keberuntunganku. Kedua orangtuaku yang sempat ketakutan melihat penderitaanku selama sehari-semalam itu kehilangan luapan emosi yang sebelumnya begitu menguasai hati mereka berdua ketika mengetahui keadaanku dari Pakde. Apalagi ketika keduanya melihat si bayi yang sudah dibersihkan dan berada di kotak bayi dengan selimut biru, berjajar dengan bayi-bayi lainnya di kotak masing-masing. Bayiku tampak besar, tampan, dan lucu.

"Ibumu sempat marah besar kepadaku, Mega!" lapor Bude Tri. "Tetapi aku dan pakdemu berusaha setengah mati untuk meredam kemarahan mereka."

"Bude tidak menyebut-nyebut tentang Bayu, kan?"

"Tidak."

"Sungguh, Bude?"

"Sungguh, Mega. Percayalah."

"Tetapi apakah mereka tidak menanyakan siapa ayah si bayi?"

"Ya, tentu saja mereka bertanya. Tetapi Bude dan Pakde mengatakan bahwa kami berdua sama sekali tidak tahu. Kau begitu bersikukuh untuk tidak mau mengatakan siapa pemuda yang menghamilimu."

"Apakah Bude mengatakan bahwa Mega cuma... cuma sekali saja berbuat kekhilafan itu?"

"Ya. Dan syukurlah, mereka mempercayai hal itu."

"Lalu apa saja yang mereka katakan kepada Bude mengenai keadaan Mega ini?"

"Yah, biasalah... seperti dulu-dulu juga!" Bude Tri tersenyum tipis. "Kata mereka, Bude terlalu memanjakanmu sehingga kau kehilangan kewaspadaan dan kurang berpikir panjang."

"Bude tidak membela diri?"

"Demi dirimu, tidak." Bude tersenyum lagi, tetapi kini dengan pandangan mata berkilauan. "Juga demi si bayi yang tampan dan berambut ikal itu. Sudah Bude bayangkan, rumah kita sekarang pasti akan semakin semarak oleh tangisnya."

Kebungkamanku mengenai siapa bayiku benar-benar membuat kedua orangtuaku bukan saja kebingungan, tetapi juga jengkel luar biasa.

"Kau keras kepala, Mega," begitu mereka mengatakan berulang kali. Entah ketika masih di klinik bersalin, ataupun sesudah aku pulang ke rumah Bude yang sekarang menjadi rumahku juga.

Sampai-sampai keduanya menebak-nebak siapa saja yang melintasi pikiran mereka.

"Apakah lelaki itu sudah beristri, Mega?" tanya mereka mengorek-ngorek keterangan dariku. "Apakah kau diperkosa?"

Tetapi apa pun yang dikatakan oleh mereka, aku tak mau menanggapinya sama sekali kecuali dengan dua kalimat,

"Di suatu saat Mega akan menceritakan siapa ayah si bayi, tetapi sekarang biarkanlah Mega menyimpan rahasia ini demi kebaikan semua pihak. Yang penting, percayalah kepada Mega bahwa kesalahan ini tidak akan terulang kembali dan Mega akan memperbaikinya dengan meraih segala kebaikan dan kesuksesan di masa depan."

Apa yang kuikrarkan itu kupenuhi. Setelah cuti akademikku berakhir dan semester tiga dimulai, aku melanjutkan kuliahku dengan lebih giat. Indeks prestasiku selalu di sekitar tiga setengah. Dan begitu lulus aku langsung mendapat pekerjaan berkat kenalan Bude Tri. Tetapi alasan utama aku diterima di perusahaan penerbitan itu adalah karena prestasiku sendiri. Nyatanya ketika para atasanku melihat sepak terjang dan pekerjaanku yang memuaskan, mereka semua sependapat untuk memberi beasiswa bagiku. Padahal aku termasuk belum lama bekerja di tempat itu. Maka beberapa tahun kemudian, gelar kesarjanaanku pun bertambah. Dan karierku terus menanjak. Pada usia yang masih relatif muda, aku sudah mendapatkan posisi dan gaji yang lumayan besar. Lebih dari itu aku menyukai pekerjaan yang penuh tantangan itu.

Kedua orangtuaku telah memaafkan segala kesalahanku dan bahkan merasa bangga menyaksikan hasil perjuanganku. Terlebih Rio, anakku, telah pula berhasil menaklukkan hati mereka semua dengan segala yang dimilikinya. Ketampanan, kelucuan, kecerdasan, keluguan, dan terutama ikatan darah daging yang ada di antara kami semua.

Begitulah, hari ini aku sudah berada kembali di Kaliurang, setelah hampir sepuluh tahun lamanya tanah kelahiranku ini tak terpijak oleh kedua kakiku. Seluruh kerinduan yang sekian tahun lamanya menggumpal di dada kucurahkan dengan sepenuh suacita. Bersama Rio ku jelajahi tempat-tempat yang semasa kecilku dulu menjadi tempat favoritku. Seperti pondok lama tempat Mbok Carik dulu menjual juadah dan tempe bacemnya. Atau tempat aku dulu mencari kodok. Atau pergi ke lapangan tempat aku dulu sering bermain sepak bola. Di tempat-tempat itulah aku bernostalgia sendiri meskipun ada juga perasaan sedih kalau melihat tempat-tempat yang dulu masih begitu alami, kini sudah menjadi bangunan komersial.

5

UDARA sore yang cerah di Kaliurang hari itu sungguh terasa menyegarkan perasaanku. Matahari yang sudah condong ke barat mengirimkan sinarnya yang lembut sementara angin gunung turun membelai seluruh permukaan bumi Kaliurang dan juga bagian-bagian wajahku serta permukaan kulit lenganku dan kakiku. Dan nun jauh di sana, Merapi tegak berdiri menjulang ke langit dengan pongahnya. Seolah tahu banyak orang mengagumi keberadaannya.

Aku duduk sendirian di salah satu kursi teras dengan sebuah majalah terkembang di atas pangkuanku. Tetapi sekalimat pun aku belum membacanya. Pandang mataku lebih tertarik kepada segala hal yang ada di seputar tempatku duduk. Langit yang biru cerah, bukit yang menghijau di sebelah sana, orang-orang yang lalu-lalang melewati rumah orangtuaku. Dan juga serombongan kecil turis berkebangsaan Belanda yang tetap berjalan tegak dan gagah meskipun jalanan di depan rumah orangtuaku ini agak menanjak. Sambil berjalan mereka ber-

cakap-cakap ramai. Entah apa yang mereka bicarakan, aku tak tahu. Sedikit pun aku tak bisa berbahasa Belanda. Tetapi kelihatannya mereka berbicara mengenai Gunung Merapi, sebab pandang mata mereka terarah ke sana dan salah seorang di antara mereka menunjuk-nunjuk ke arah puncaknya yang tak begitu runcing lagi setelah beberapa waktu yang lalu meletus.

Pagi tadi Rio sudah mendapat teman baru. Rumah di sebelah kanan rumah orangtuaku sudah tidak dihuni lagi oleh keluarga Pak Suhodo. Pak Suhodo sekeluarga pindah ke kota Magelang setelah rumahnya dibeli oleh keluarga muda pindahan dari Semarang.

Keluarga muda bersuku Tionghoa itu memindahkan usaha mereka ke Kaliurang dan sekitarnya. Ada empat rumah penginapan yang dibelinya. Kata ibuku penginapan mereka cukup laris. Kebanyakan tamunya berasal dari luar negeri, yaitu para turis yang lebih suka menginap di penginapan-penginapan kecil dengan suasana seperti di rumah sendiri daripada menginap di hotel-hotel berbintang.

Keluarga muda di sebelah rumah kami itu mempunyai tiga orang anak. Anak kedua mereka sebaya dengan Rio. Ibuku mengenalkan keduanya. Adi namanya. Keduanya langsung cocok karena kebetulan mereka termasuk anak-anak yang berani dan lekas akrab dengan orang-orang yang baru mereka kenal. Sekarang Rio sedang bermain ke sebelah dengan membawa setumpuk buku cerita yang dibawanya dari Jakarta. Anakku memang selalu kuajar untuk

tidak malu-malu sejauh itu berada di jalan yang lurus. Sebelum pergi tadi aku sempat mengingatkan padanya untuk tidak lupa mengucapkan salam kepada kedua orangtua Adi sebagai salah satu caraku untuk menghargai orang siapa pun dia, tanpa memandang suku, ras, golongan, dan agama.

"Mega, ada singkong goreng lho!" kudengar suara ibuku dari dalam. Tak berapa lama kemudian ia sudah muncul dengan sepiring singkong goreng yang tampaknya masih panas. "Singkongnya empuk dan gurih."

Aku tersenyum memperhatikan ibuku meletakkan piring berisi singkong itu ke atas meja teras.

"Dengan resep bawang putih, ketumbar, salam, dan garam, lalu dikukus setengah matang dulu, baru digoreng. Begitu, kan?" tanyaku menebak.

"Ya." Ibu tertawa. "Kau masih mengingatnya."

"Bude Tri mengajari yang sama," sahutku. "Dan pembantu rumah tanggaku selalu memakai cara itu kalau menggoreng singkong."

"Tetapi singkongnya pasti tidak baru seperti ini. Dan mungkin juga jenisnya tidak seempuk ini."

"Ya." Karena tidak ingin mengecewakan Ibu yang senang membanggakan apa pun yang berasal dari Kaliurang, tak kuceritakan bahwa aku pun sering mendapat singkong atau bahan-bahan mentah lainnya yang baru diambil dari kebun.

Rumahku di Jakarta yang baru kutempati sepuluh bulan dan kubeli dengan cara mencicil ke bank itu berada di sebuah kompleks perumahan baru yang terletak di antara penduduk asli Betawi. Kebanyak-

an di antara penduduk itu mempunyai tanah yang luas. Begitu juga tetangga di belakang rumahku yang terletak di tepi kompleks perumahan. Mereka memiliki lahan yang luas yang ditanami singkong, ubi jalar, kacang panjang, dan beberapa macam sayuran, lalu juga buah-buahan seperti pepaya, nangka, rambutan, jambu air, dan durian. Bagiku mendapatkan singkong yang baru dicabut tidaklah sulit. Ibuku tidak tahu itu. Ia belum pernah datang ke rumahku. Ketika menjengukku ke Jakarta hampir satu tahun yang lalu, aku masih tinggal di rumah Bude Tri.

"Mega..."

"Ya, Bu?"

"Hm, tidak inginkah kau tinggal di Kaliurang lagi?" tanya ibuku. Jadi ke situlah sebenarnya ia ingin menggali perasaanku ketika membanggakan lagi tanah kelahiranku ini.

"Ya, tentu saja ingin, Bu. Namanya juga tanah kelahiran. Tetapi di Jakarta-lah aku mencari nafkah," kujawab pertanyaan ibuku tadi dengan sejurnya. "Tetapi mulai sekarang aku berjanji akan lebih sering datang kemari bersama Rio."

"Seharusnya sejak kemarin-kemarin kau sering kemari dan bukannya menunggu sampai hampir sepuluh tahun lamanya."

"Ya..."

Sampai sekarang, baik ibu dan ayahku, apalagi ketiga kakaku, tak pernah mengetahui latar belakang kepergianku ke Jakarta. Sampai sekarang tak seorang pun di antara mereka tahu siapa ayah Rio. Bude Tri

telah menyimpan rahasia itu rapat-rapat dan tak sekali pun mengatakannya kepada Ibu. Bahkan sampai maut merenggutnya pun Bude Tri tak membuka rahasia itu. Namun kini kelihatannya rahasia itu terancam kelestariannya. Di dalam tas pakaianku, aku menyimpan sebuah amplop tebal yang ditulis oleh Bude Tri. Sebelum Bude Tri meninggal dunia tiga bulan yang lalu ia sempat memberi pesan padaku untuk menyerahkan amplop tebal itu kepada Ibu. Meskipun aku tidak membacanya karena amplopnya disegel, tetapi aku bisa menduga sebagian isinya. Yaitu latar belakang keberadaan Rio.

Bude Tri menderita sakit yang cukup berat pada bagian hatinya. Selama lima bulan ia hidup dalam penderitaan karena sakitnya itu. Aku dan Pakde yang selalu mendampinginya betul-betul mengagumi betapa kuat dan tabahnya beliau. Jarang sekali ia menunjukkan betapa penyakitnya telah menguras kekuatan fisiknya. Baru ketika ia meninggal dunia kami tahu bahwa penyakit yang diderita oleh Bude Tri itu merupakan penyakit yang jahat. Seorang pasien yang dirawat di ruangan sebelah tempat Bude Tri dirawat mempunyai penyakit yang persis sama. Tetapi pasien itu terus-menerus mengerang-erang. Keluarganya mengatakan kepada kami ketika mereka memberi ucapan dukacita begitu Bude meninggal hari itu.

Sejujurnya aku memang mengagumi budeku itu. Beberapa hari sebelum meninggal ia mengutarakan keprihatinannya atas orang-orang yang berada di sekitarnya. Seperti misalnya Pakde yang diharap-

kannya agar mau menikah lagi seandainya ia dipanggil Tuhan lebih dulu. Atau tentang keadaan diriku yang membuatnya sedih. Karena katanya ia menganggap diriku telah kehilangan masa remaja. Begitulah, di dalam penderitaannya ia masih memikirkan orang lain.

"Jangan takut menghadapi pria yang menaruh perasaan tertentu kepadamu, Mega," katanya ketika itu. "Jadi, bukalah hatimu. Kau masih muda, masih mempunyai banyak kesempatan untuk memulai hidup baru dengan seseorang."

"Mega tidak ingin memberi seorang ayah tiri kepada Rio!" sahutku ketika itu, menanggapi perkataannya. Waktu itu aku sedang mendapat giliran menjaga Bude di rumah sakit. Dan aku menginap di sana. Rupanya Bude Tri memakai kesempatan itu untuk berbicara denganku.

"Rio anak yang sangat menyenangkan, Mega. Bude yakin, dengan cepat orang akan jatuh hati kepadanya. Apalagi kalau orang itu menaruh perasaan khusus terhadapmu," sahutnya dengan suara yang penuh keyakinan. "Percayalah. Di Jakarta yang penuh dengan manusia-manusia yang kehilangan pegangan moral ini, masih cukup banyak lelaki muda yang baik. Lelaki-lelaki muda yang memiliki iman tebal."

Aku tak ingin mengomentari perkataan Bude Tri. Sebab bagiku saat ini yang penting adalah meniti karierku yang sedang mulai melesat. Tetapi Bude Tri tahu itu.

"Sayang, janganlah terlalu mencurahkan perhati-

an kepada pekerjaan saja. Buat apa sukses dalam karier kalau kehidupan pribadimu gersang!" katanya.

Ketika aku diam saja, Bude Tri menggapaiku agar aku mendekati tempat tidurnya.

"Di lemari pakaian Bude ada amplop tebal. Bude meletakkannya di bawah kertas alas di bagian tumpukan pakaian dalam. Ambillah itu dan berikan kepada ibumu kalau ia ke sini!"

Kuanggukkan kepalaku. Tetapi ketika kedua orangtuaku datang pada hari kematian Bude Tri tiga bulan yang lalu, amplop itu tak kuberikan kepada mereka. Dan baru sekarang amplop itu akan kuberikan kepada mereka. Tetapi mengingat dugaanku bahwa surat itu sedikit-banyak berisi tentang diriku, aku menyimpannya di bagian bawah tas pakaianku. Rencananya aku baru akan memberikannya nanti kalau akan berangkat pulang kembali ke Jakarta.

Aku memahami perasaan ibu maupun ayahku. Mereka berdua sudah berusia setengah abad lebih. Apalagi bapakku. Umur beliau sudah mendekati enam puluh tahun. Kehidupan yang tenang dan mapan adalah sesuatu yang paling mereka dambakan. Dan itu berarti berada di tengah-tengah anak-anak dan cucu mereka. Ketiga kakakku tinggal tak jauh dari Ibu dan Bapak. Mas Didik dan Mas Totok ada di kota Yogyakarta. Keduanya bekerja di bank swasta yang besar. Sedangkan Mas Wawan tinggal di Solo, menjadi manajer sebuah hotel besar di kota itu. Jadi, memang hanya aku seorang

berada di tempat yang jauh dari mereka. Tak heran kalau ibuku melontarkan pertanyaan apakah aku tidak rindu pada kampung halamanku ini.

"Kelihatannya Rio juga betah tinggal di sini. Makannya banyak dan air mukanya tampak riang," kudengar ibuku berkata lagi. "Ketika Ibu iseng-iseng bertanya kepadanya apakah mau bersekolah di sini, dengan spontan ia menjawab ya."

Aku mempercayai perkataan Ibu. Sebab sebagaimana yang dikatakannya, Rio memang tampak gembira berada di Kaliurang. Seolah sudah sejak lahir ia berada di tempat ini. Apa saja yang dilihat dikomentarinya dengan gembira. Apa yang dimakaninya meskipun belum pernah dimakannya di Jakarta, seperti salak pondoh, tempe bacem yang manis rasanya, gudeg berikut sambal goreng kereceknya yang mestinya terasa pedas bagi lidahnya yang kecil, sepertinya tak asing baginya. Semuanya enak menurut dia. Ini sungguh aneh sebenarnya. Sebab ketika ia kuajak ke Bandung tahun lalu dan mencicipi oncom, lidahnya tak cocok. Baru satu kali gigitan saja ia sudah mengomentarinya tak enak. Padahal aku dan seorang teman sekantorku yang sama-sama pergi ke sana, sudah menghabiskan berpotongan-potong oncom goreng yang rasanya gurih dan renyah itu. Pikirku sekarang, barangkali saja ikatan darah yang dimilikinya dengan orang-orang di tempat ini menimbulkan ikatan batin dengan segala hal termasuk makanan yang ada di sini.

Walau begitu sebagai seorang ibu aku tak yakin apakah ia akan sanggup berpisah denganku. Sejak

bayi ia tinggal satu kamar denganku meskipun Bude Tri berulang kali mengatakan sebaiknya ia dilatih untuk tidur sendiri. Tanpa diriku aku meragukan apakah Rio masih akan selalu gembira dan kerasan tinggal di tempat ini. Bisa saja untuk beberapa waktu lamanya ia akan senang tinggal bersama kakek dan neneknya. Tetapi kalau sudah bosan dengan segala pengalaman barunya nanti, apakah ia tidak akan rindu kepadaku dan lalu ingin pulang ke Jakarta kembali?

"Kudengar kau belakangan ini sering bertugas ke luar negeri. Dan paling sebentar memerlukan waktu seminggu. Benar, kan?" untuk kesekian kali kudengar lagi suara ibuku memecah lamunanku.

"Ya," sahutku terus terang. "Ibu kan tahu, sebagai wartawan aku tidak hanya bekerja di kantor saja. Kadang-kadang dikirim ke luar kota, kadang-kadang bahkan ke luar negeri."

"Selama ini kalau kau sedang tugas seperti itu, Rio kautitipkan pada budemu?"

"Ya. Ketika Bude dirawat di rumah sakit, kuitipkan Rio pada Pakde dan pembantu rumah tangga mereka. Kedua pembantu mereka sangat sayang kepada Rio."

"Tetapi sekarang ini budemu sudah tidak ada, Mega. Meskipun Pakde sangat menyayangimu dan Rio, ia tidak mempunyai ikatan darah dengan kalian berdua. Usianya belum lagi enam puluh tahun. Ibu yakin, suatu ketika nanti pakdemu itu akan menikah lagi. Ia masih membutuhkan seseorang untuk mendampingi hidupnya. Sebagai peng-

usaha yang cukup sukses, tentunya ia sering menerima undangan. Pergi sendirian sementara yang lain menggandeng istri mereka, lama-kelamaan pasti akan menimbulkan perasaan kurang pada dirinya..."

"Ibu mau mengatakan bahwa Rio akan lebih terjamin jika ia tinggal di Kaliurang ini daripada di Jakarta, kan?" aku memotong bicara Ibu yang tampaknya masih akan berpanjang-panjang kata itu.

"Yah, begitulah."

Aku sangat yakin, sebab utama keinginannya agar Rio tinggal di Kaliurang adalah karena ia maupun Bapak sangat menyayangi Rio. Dengan kata lain anak itu telah merebut seluruh hati mereka berdua dengan segala celoteh dan keriangan yang ditiupkannya ke dalam rumah ini. Tetapi alasan-alasan yang dikatakan oleh Ibu itu cukup mempengaruhi diriku. Tanpa Bude Tri, Rio hanya akan tinggal bersama orang-orang lain yang tak memiliki hubungan darah dengannya.

"Pikirkanlah baik dan buruknya, Mega," ibuku berkata lagi. Usai berkata seperti itu ia langsung berdiri dan masuk kembali ke dalam rumah, meninggalkan aku sendirian. Itulah kebiasaannya setelah mengemukakan sesuatu kepada anak-anaknya dan ingin kami memikirkannya dengan sungguh-sungguh.

Aku menarik napas panjang. Biasanya kalau aku sedang tidak ingin berpikir, apalagi yang berkaitan dengan pilihan-pilihan penting yang harus kuambil sebagai keputusan yang menyangkut ke-

hidupan pribadiku, aku dulu langsung pergi ke rumah salah seorang temanku. Tetapi selama dua hari berada di Kaliurang ini, belum seorang pun yang kutemui. Padahal ada beberapa teman kecilku dulu yang masih menetap di Kaliurang bersama keluarganya meskipun mereka bekerja di Yogya. Aku masih belum pergi mengunjungi salah seorang pun di antara mereka. Kalau sekarang aku tiba-tiba muncul apalagi dengan alasan melarikan diri dari keruwetan pikiranku, rasanya kurang etis. Jadi satu-satunya hal yang bisa kulakukan adalah jalan-jalan sendirian.

Dengan pikiran itu aku langsung mengambil kunci mobil. Setelah meraih dompet aku pamit kepada Ibu dengan alasan mau mencari salak pondoh.

"Rio suka sekali makan salak pondoh!" kataku memberi alasan.

Ibuku melihat jam dinding.

"Masih setengah lima lewat sedikit," katanya. "Di sekitar Pasar Turi sana barangkali saja masih banyak yang berjualan salak pondoh!"

"Apakah pasarnya masih buka, Bu?" sahutku. "Ini sudah sore lho."

"Pasarnya sih sudah tutup, Nduk. Tetapi kalau kios-kios yang menghadap ke jalan, barangkali masih banyak yang buka. Dan di depan kios-kios itu selalu ada bakul-bakul berisi tumpukan salak pondoh, entah jualan mereka ataupun titipan petani-petani salak di sekitar tempat itu. Apalagi salak pondoh sedang musim-musimnya berbuah. Sudah begitu sekarang ini juga liburan anak sekolah."

Alasan ibuku benar. Selama dua hari di Kalibirang cukup banyak aku berpapasan dengan mobil-mobil dari luar kota. Terutama dari Jakarta. Kota Yogya memang mempunyai daya tarik tersendiri bagi turis-turis domestik. Kalaupun mereka mau pergi ke Bali atau kota-kota wisata lain di Jawa Tengah atau di Jawa Timur, kota Yogya pasti menjadi tempat persinggahan. Atau malah menjadi salah satu dari sederet tempat yang sengaja akan mereka kunjungi.

Dan memang benar, di sekitar Kecamatan Turi ada banyak kebun salak. Entah karena keadaan tanahnya, salak pondoh memang tidak begitu berhasil ditanam di tempat lain yang tak berpasir. Salak pondoh rasanya lebih enak dibanding salak lainnya. Dan anehnya menurut perasaanku, kalau aku makan salak pondoh biarpun makan lebih dari lima buah sekaligus, perutku tidak terasa *sebah* atau penuh seperti kalau makan salak jenis lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh ibuku tadi, sore itu masih cukup banyak penjual salah pondoh di sekitar Pasar Turi. Kuhentikan mobilku di tepi jalan, di muka sebuah toko kecil. Ibu tadi sempat mengingatkan sebaiknya aku memakai mobil Bapak saja. Sebab katanya para penjual itu akan menaikkan harga salaknya kalau melihat calon pembelinya dari luar kota. Apalagi dari Jakarta. Sebab kata Ibu lagi, menurut orang-orang daerah termasuk Yogya dan sekitarnya ini, orang-orang Jakarta banyak uangnya. Padahal sebenarnya karena di Jakarta sana semuanya serbamahal, maka ketika

melihat harga-harga di daerah yang relatif lebih murah, orang-orang Jakarta cenderung menjadi konsumtif dan berani membayar harga yang lebih mahal.

Tetapi apa pun kebenaran yang sesungguhnya, aku tidak memedulikan alasan-alasan seperti itu. Bagiku seandainya pun aku membayar lebih banyak daripada seharusnya, kuanggap saja itu sebagai sesuatu yang wajar. Sebab bagaimanapun juga harga salak pondoh yang lebih mahal itu masih tetap lebih murah harganya dibanding dengan harga barang yang sama di kota Jakarta.

"Mau buat oleh-oleh, Bu?" tanya si penjual setelah kami berdua menyepakati harganya. Pasti dia telah melihat pelat nomor mobilku. "Ambil saja satu tenggok, nanti saya beri harga lebih murah."

"Ah, tidak. Mau dimakan di sini saja," sahutku. "Saya orang Kaliurang, meskipun tinggalnya di Jakarta."

"Oh, orang sini *to.*"

"Ya, kelahiran sini. Cuma kebetulan saja mencari sesuap nasi di Jakarta." Aku tersenyum. "Nanti kalau pulang ke Jakarta lagi, saya akan membeli lebih banyak buat oleh-oleh."

"Beli di sini saja, Bu."

"Asal besar-besar seperti ini semuanya, ya mau," sahutku. "Jangan di atasnya saja yang besar-besar, lalu makin ke bawah makin kecil."

"Tetapi sekarang ini sedang musimnya kok, Bu. Panennya bagus."

"Wah, panen uang juga kalau begitu!" kataku sambil tertawa lagi. "Lalu dikirim ke mana saja salaknya kalau sedang banyak begini?"

"Yang panen uang itu kan yang punya kebutuhan, Bu. Saya cuma kecipratan saja."

"Banyak ya petani salak pondoh di sini?"

"Ya lumayan banyak juga sih, Bu." Sambil berbicara seperti itu si penjual menimbang salak yang kupilih tadi dengan cekatan. "Dan biasanya kalau panennya jadi, ada saja di antara mereka yang tahun berikutnya pergi naik haji."

"Lalu dikirim ke mana saja salaknya itu?" Di masa kecilku dulu hal-hal seperti yang kutanyakan itu tak pernah masuk ke dalam pikiranku. Tetapi sekarang, segala hal yang ada di seputar tanah kelahiranku ini kulihat dengan kacamata yang berbeda. Dan aku ingin tahu semuanya.

"Yah ke mana-mana, Bu. Tetapi yang paling banyak dikirim ke Jakarta dan Surabaya."

Aku bekerja di kantor penerbitan yang menerbitkan beberapa macam majalah. Ada yang dua mingguan dan ada yang bulanan. Majalah yang kupegang selalu menyisihkan tempat untuk hal-hal yang menyangkut aktivitas atau penghasil barang tertentu di daerah-daerah seluruh Indonesia. Misalnya mengenai ukir-ukiran di daerah Jepara. Atau secara berseri menampilkan tempat-tempat penghasil keramik dan gerabah seperti di Kasongan di pinggiran kota Yogyakarta, Klampok di Banyumas, Plered di Jawa Barat, dan Dinoyo di Malang. Atau pula batubatuhan semacam akik di daerah sekitar Pacitan Jawa

Timur dan Baturetno di Wonogiri. Tak jarang juga menampilkan masakan-masakan khasnya. Atau hasil buminya.

Tetapi mengenai salak pondoh, belum pernah. Jadi tiba-tiba saja timbul dalam pikiranku keinginan untuk mengangkat kisah petani salak pondoh. Apalagi belakangan ini salak pondoh sudah mulai banyak dikenal oleh masyarakat Jakarta. Sering kali kulihat mobil dengan bak terbuka di bagian belakangnya sarat dengan salak pondoh. Di atasnya tertulis nama salaknya berikut harga per kilogramnya.

Yah, apa salahnya di sela-sela liburanku ini aku menyisakan waktu untuk mewawancarai petani-petani di daerah Turi ini.

Aku pernah mendengar sekilas, kalau kita mau langsung membeli salak pada petaninya, harganya jauh lebih murah lagi. Dan baru dipetik pula. Berpikir seperti itu aku langsung mencari informasi di sekitar tempat itu begitu selesai membayar salak yang kubeli. Maka keesokan harinya pagi-pagi sekali aku pergi ke daerah Turi dan Turgo. Oleh seseorang yang kutanyai, aku diberitahu mengenai salah seorang petani yang termasuk paling sukses.

"Ibu tanya saja di mana tempat Pak Adi kepada orang-orang di sebelah sana itu," kata orang itu. "Mereka pasti tahu."

Apa yang dikatakan oleh orang yang kutanyai itu tak salah. Ketika aku bertanya mengenai petani salak bernama Pak Adi, mereka langsung tahu. Bahkan salah seorang di antaranya menyuruh anak

lelakinya yang berumur sekitar dua belas tahun untuk mengantarkanku ke sana.

"Jauh, ya?" tanyaku kepada anak itu. Jalan ke arah yang kutuju bukan jalan aspal yang halus. Mobil berjalan lambat.

"Tidak. Kira-kira di ujung tiang listrik itu kita berhenti," begitu jawab anak lelaki tanggung itu.

"Oh, di situ ya kebunnya?" tanyaku.

"Ya. Tetapi cuma sedikit yang ditanam di kebun belakang rumahnya. Tanahnya tidak luas."

"Lho, kata orang-orang itu Pak Adi termasuk petani salak pondoh yang berhasil. Kok kebunnya tidak luas?" tanyaku agak kecewa.

"Pak Adi termasuk petani salak yang paling berhasil di daerah ini, Bu!" bocah lelaki itu menjelaskan. "Kebunnya banyak. Tetapi letaknya di dekat Turgo sana. Yang di sini ini adalah tempat tinggalnya sehari-hari."

Kekecewaanku meluntur. Di dalam tas aku membawa perlengkapan untuk wawancara. Sebagai wartawan ke mana pun aku pergi selalu membawa peralatan foto dan *tape recorder* miniku.

Anak lelaki itu meloncat turun dari mobil begitu kami sampai di muka rumah Pak Adi. Dan tahu-tahu saja ia berlari masuk ke rumah itu. Ketika ia keluar kembali beberapa saat kemudian, air mukanya tampak gembira.

"Orangnya ada, Bu. Sebentar lagi Pak Adi akan menemui Ibu. Sekarang sedang berganti baju!" katanya.

Merasa berterima kasih, anak itu kuberi uang dan kusuruh pulang sendiri.

"Untuk naik kendaraan!" kataku. Jumlah uang yang kuberikan cukup lumayan untuk anak-anak daerah. Aku yakin anak itu pasti tidak akan naik ojek untuk kembali ke tempat tadi. Jarak sekitar satu atau satu setengah kilometer bagi anak-anak desa tidaklah jauh. Tetapi aku merasa berkewajiban untuk memberinya uang.

"Terima kasih, Bu," mata anak itu berpendar-pendar riang. Aku merasa bersyukur. Pemberianku diterima dengan baik.

Setelah mengambil tasku yang cukup besar dan menggantungkannya ke bahu, mobil kukunci. Kemudian dengan langkah pelan aku berjalan ke rumah yang kutuju.

Rumah itu cukup besar untuk ukuran desa. Tapi bentuknya termasuk sederhana dengan model yang sudah ketinggalan zaman. Meskipun demikian rumah itu tampak asri dan teduh. Di depan terasnya yang luas ditanam beberapa pohon besar. Ada sawo dan mangga di antaranya. Sedang di terasnya sendiri tertata kursi rotan putih dengan jok dari kain putih berbunga-bunga hijau seperti warna daun-daun di sekitar tempat itu. Semuanya tampak menyatu. Serasi. Dan sedap dipandang mata, menyejukkan.

"Kulonuwun...," kataku memberi salam dengan bahasa Jawa.

"Monggo...," kudengar sahutan dari dalam rumah. Tak berapa lama kemudian si pemilik suara muncul

di teras rumahnya melalui pintunya yang sejak tadi sudah terbuka.

Melihat orang itu aku tersentak kaget. Kedua belah kakiku gemetar. Dan mataku terbelalak lama, tanpa aku mampu mengedipkannya.

"Ba... Bayu..." Akhirnya aku terlepas juga dari kejutan itu. Kusebutkan nama itu dengan suara mendesis. Seujung kuku kelingking pun aku tak pernah mengira akan berjumpa dengan Bayu seperti ini. Dan tak pernah setitik pun aku menyangka bahwa orang yang disebut dengan nama Pak Adi itu adalah Bayu, meskipun aku ingat nama panjang Bayu adalah Bayu Adisaputra.

"Mega..." Seperti aku, lelaki itu pun tampak kaget sekali melihat diriku. Tetapi tidak seperti diriku, ia lebih mampu menguasai dirinya daripada aku. "Kejutan yang sangat luar biasa. Kenapa kau ada di sini?"

"Aku... aku mencari Pak Adi...", sahutku agak terbata-bata. "Ternyata kaulah orangnya..."

"Kalau Pak Adi itu ternyata aku, kenapa? Tak suakah kau?" Ah, lelaki itu masih saja seperti dulu ketika ia masih seorang pemuda belia.

"Tidak. Aku tak suka!" Ingatan masa lalu yang menempatkan Bayu pada sisi hatiku yang menyimpan segala hal yang negatif, melepaskanku dari sergapan rasa kaget tadi. Dengan cepat aku bahkan mampu bersikap penuh penolakan terhadapnya. Seperti anak kecil saja.

"Hm, belum sembuh juga kau dari penyakit

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

aneh itu!" Bayu bergumam dengan menyerengai. Gayanya yang sudah amat kukenal. "Kita-kita ini sudah bukan anak-anak muda belasan tahun atau di usia awal dua puluhan. Masa iya sikapmu masih sama seperti belasan tahun yang lalu? Ayo ah, duduklah. Lalu ceritakan kepadaku mengapa kau mencari Pak Adi."

Aku merasa malu mendengar perkataannya itu. Dengan perasaan tertekan aku terpaksa menurut dan duduk di salah satu kursi rotan itu.

"Kenapa kau ada di sini? Lalu mengapa kau mencariku?" Bayu bertanya lagi.

"Aku mencari Pak Adi," sahutku cepat. "Bukan mencarimu."

"Sama saja. Bukankah orangnya satu?" Bayu menyerengai lagi. "Di sini aku dikenal dengan nama Adisaputro. Nama Bayu hanya pantas disebut orang jika itu berkaitan dengan pasangannya."

"Pasangannya?"

"Ya, pasangannya. Nama pasangan Bayu adalah Mega. Tetapi karena Mega telah terbang jauh entah ke mana, nama Bayu kusimpan saja..." Suaranya mengandung canda, tetapi aku menangkap pandangan dan air muka yang serius ketika ia mengucapkannya.

Entah mengapa hatiku tergetar karenanya. Tetapi tentu saja hal itu tak kuperlihatkan.

"Jangan main-main ah," aku memberengut.

Bayu tertawa.

"Nah, kau belum menceritakan apa keperluanmu mencari Pak Adi!" katanya kemudian, mengembali-

kan pembicaraan pada pokoknya. Suaranya terdengar empuk, mengandung imbauan.

Tanpa sadar aku menatap wajahnya. Dan aku terkejut. Wajah itu begitu ganteng dan menampilkan kematangan seorang lelaki yang telah banyak mengenyam pengalaman hidup dalam waktu yang relatif singkat.

Dan tubuhnya begitu gagah. Lengannya berlekuk-lekuk menonjolkan otot-otot seorang petani meskipun ia pemilik dan tuan tanahnya. Begitupun dada-nya tampak bidang. Amat berbeda dengan yang kulihat pada diri Bayu sepuluh tahun yang lalu.

Aku menelan ludah ketika tiba-tiba teringat kejadian di dalam mobil Bapak, tatkala hujan lebat mengguyur kota Yogyakarta dan sekitarnya hampir sepuluh tahun yang lalu.

"Aku ingin mewawancarainya..." sahutku cepat-cepat.

"Mewawancaraiku!" Bayu membetulkan perkataanku. "Dan rasa-rasanya, itu ada kaitannya dengan salah pondoh."

"Yah..." aku menjawab agak terbata.

"Hmm, aku jadi ingat sekarang. Kau seorang wartawati."

Dadaku berdenyut. Ternyata ia tahu bahwa aku seorang wartawati. Tetapi... yah, aku ingat sekali, Bayu adalah sahabat Mas Totok. Apa yang terjadi padaku tentu saja Mas Totok tahu. Jadi kalau Bayu menanyakan keadaanku kepada kakakku itu, sudah pasti ia akan mendapatkan jawabannya. Duh, Tuhan, aku menjerit dalam dada. Mudah-mudahan Mas

Totok cukup memiliki rasa setia dalam persaudaraan dan tidak menceritakan aib yang pernah terjadi padaku; suatu harapan yang cukup besar dalam hatiku, mengingat tak seorang pun dalam keluargaku mengetahui siapa sebenarnya ayah anakku. Dan Mas Totok tentu tak akan membocorkan rahasia aib keluarga kami itu meskipun kepada sahabatnya sendiri. Apalagi setitik pun ia pasti tidak pernah menduga bahwa ayah si bayi justru sahabatnya itu. Jika tahu betul, aku membenci Bayu sejak kecil.

Jadi meskipun aku terkejut karena ternyata Bayu mengetahui bahwa aku bekerja sebagai seorang wartawati dan pasti juga tahu hal-hal lainnya tentang diriku, aku tak terlalu takut bahwa Bayu akan mengetahui tentang keberadaan anakku itu dari Mas Totok.

"Tetapi... aku tidak bermaksud mewawancarai-mu!" kataku sambil meraih tasku. Aku bermaksud meninggalkan tempat itu.

Tetapi Bayu mengetahui maksudku. Ia mencekal pergelangan tanganku.

"Duduklah kembali, Mega. Jangan bersikap seperti anak kecil lagi!" katanya kemudian. Suaranya terdengar begitu tegas dan mengandung teguran yang membuatku terpaksa duduk kembali. "Kita ini kan sudah dewasa. Masa-masa lalu yang terjadi pada masa kecil dan remaja kita sudah berada di belakang kita. Dan sekarang ini kita kan sedang menghadap ke masa depan. Jadi ayolah, bersikaplah dewasa dan realistik. Kalau kau ingin mewawancaraiaku, wawancarailah sebagai seorang petani salak

yang berhasil. Aku akan membantumu sebaik-baiknya sehingga akan cukup banyak bahan yang bisa kautulis dengan lebih menarik..."

Pergelangan tanganku yang masih berada dalam genggaman tangan Bayu kusentakkan hingga terlepas. Apa yang dikatakan oleh Bayu menyentuh perasaanku dan kuakui kebenarannya. Tetapi dasar sifat kekanakanku memang masih besar jika berhadapan dengan Bayu. Sebab dengan melihatnya lagi setelah hampir sepuluh tahun tak bertemu, aku tersadar bahwa ingatan masa kecilku dulu masih cukup kuat mempengaruhi caraku bersikap terhadap Bayu. Sampai-sampai membuatku lupa bahwa sekarang ini aku sudah dewasa.

"Kurasa cukup banyak petani salak pondoh lainnya yang juga berhasil dan yang sepak terjangnya pantas untuk kutulis di majalahku!" begitu yang kukatakan.

"Memang. Kurasa baik juga kalau kau mencari salah seorang di antara mereka!" Bayu menanggapi perkataanku dengan tenang. "Tetapi aku tak berani menjamin apakah mereka mau diwawancarai."

"Lho, memangnya kenapa?"

"Karena di sini aku dianggap sebagai sesepuh mereka meskipun usiaku lebih muda. Jadi, kalau ada orang luar yang menemui mereka sehubungan dengan pekerjaan mereka sebagai petani salak, akulah yang mereka ajukan. Atau dengan perkataan yang lebih jelas, aku yakin sekali mereka akan mengirimmu kembali ke sini apabila kau berhasil bertemu dengan salah seorang di antara mereka!" sahutnya.

"Ah, betapa hebatnya kau!" sindirku.

"Memang!" Bayu tertawa menyeringai, suatu kebiasaan lamanya yang masih tetap kuingat sampai sekarang. "Tetapi percayaalah, Mega, kehebatan itu kuraih bukan dalam waktu yang sebentar dan juga bukan dengan mudah. Peranan orangtua ibuku yang memiliki pengalaman bertani salak pondoh dan tanaman lainnya di daerah ini selama puluhan tahun serta ditunjang ilmuku sebagai seorang sarjana pertanian, membuatku memiliki sesuatu yang lebih dibanding yang lain. Mereka menghargai dan menghormatiku bukan tanpa alasan, Mega. Jadi, bahwa kau menemuiku ini, sudah tepat sekali."

"Hm, betapa besarnya percaya dirimu itu!" aku menyindir lagi.

"Memang, sudah kuakui itu!" Bayu juga menyeringai lagi. Lelaki satu itu memang selalu membuatku merasa jengkel. Tetapi juga membuatku merasa tertantang untuk menghentikan seringainya itu. "Pengalaman yang sudah-sudah selalu begitu."

"Pengalaman apa?"

"Yah, kalau ada orang-orang yang ingin mengetahui seluk-beluk bagaimana menjadi petani salak, entah itu dari kelompok mahasiswa atau kelompok lainnya yang berminat mengetahui atau mengadakan penelitian dan semacam itu, orang-orang di sini selalu menunjuk aku sebagai juru bicaranya," Bayu berkata dengan penuh keyakinan diri. Matanya yang bagus itu menatapku dengan tatapan berani dan langsung.

"Hm, begitu..." sahutku, mulai bimbang. Kenapa

aku harus mencari orang lain kalau di depanku ada seseorang yang bisa memberiku banyak penjelasan yang kuperlukan? Apalagi aku ingat sekarang, Bayu memiliki otak yang cemerlang semenjak masa kecilnya dulu. Seharusnya aku tak merasa heran apalagi meragukan perkataan-perkataannya itu.

"Yah, memang begitu!" Ada rasa geli yang memancar dari bola matanya ketika ia menirukan perkataanku tadi. Bahkan tersirat juga dari mata itu bahwa ia sedang menertawaiku. Dan ia tak ingin menyembunyikannya. Sungguh, Bayu memang pandai membuat hatiku terkait emosi. Ingin sekali aku menampar pipinya keras-keras. "Tetapi kau tak usah merasa jengkel kepadaku. Toh kenyataannya ketika kau bertanya kepada orang-orang di dekat gardu sana, mereka menyarankan untuk menemuiku, bukan?"

Sialan. Rupanya dia tahu bahwa aku merasa jengkel karena sorot matanya itu. Dan dengan enaknya ia mengatakan itu secara terus terang di depanku. Tetapi yah, aku tak bisa memuntahkan rasa jengkelku itu kepadanya, sebab bagaimanapun juga ia benar. Dan saat ini aku sedang membutuhkan bantuannya.

"Oke," aku terpaksa mengakui kenyataan itu. "Sebagai seorang wartawati yang baik, aku harus menyingkirkan perasaan pribadiku. Jadi harus kuakui dengan rendah hati, bahwa kau memang mempunyai banyak kelebihan yang pantas untuk kuangkat dalam tulisanku."

"Sungguh manis sekali perkataanmu!" Bayu

tertawa lebar. "Nah, sebelum kita mulai wawancara ini, bagaimana kalau kita minum sesuatu lebih dulu?"

Membayangkan segelas minuman segar, aku menelan ludah. Sejak dari rumah beberapa jam tadi, belum seteguk air pun yang kuminum. Padahal meskipun tempat itu lebih sejuk dibanding dengan kota Yogyakarta, cuaca cerah menjelang siang itu cukup membuat tenggorokanku terasa kering.

"Baiklah." Aku mulai menjadi penurut. "Kalau ada segelas air es, aku mau."

"Bagaimana kalau es campur?" Mata Bayu menatapku dengan lembut. Hm, lelaki itu juga sudah mulai jinak.

"Es campur dari mana?"

"Di belakang rumahku ada warung es yang menghadap ke jalan besar."

"Aku tak melihatnya!" Aku memang tidak melihatnya ketika masih berdiri di luar rumah Bayu ini. Sejauh mata memandang, aku tadi cuma melihat kebun dengan berbagai macam pepohonan. Dan di belakang, kira-kira enam puluh meter dari jalan tempat aku memarkir mobil, aku melihat kebun salak. Tak ada tanda-tanda warung es di belakang rumah Bayu.

"Memang tidak kelihatan dari sini. Untuk membeli es campur atau es lainnya, orang harus bersepeda menyusuri kebun di belakang rumahku ke sana, kalau mau cepat. Tetapi di belakang kebunku yang panjangnya sekitar 150 meter ini memang terdapat kebun pemilik warung itu. Kebunnya itu

panjangnya sekitar lima puluhan meter dari batas kebunku. Kalau kau berdiri di samping rumahku, pasti atap rumah pemilik warung itu kelihatan."

"Dia juga mempunyai kebun salak?" tanyaku.

"Tidak banyak. Ia lebih banyak berusaha di bidang lain. Di antaranya membuka warung es dan sembilan bahan makanan pokok. Rumahnya menghadap ke jalan besar, bertolak belakang dengan tempatku ini." Sambil berkata seperti itu tangannya melambai ke arah seorang anak lelaki tanggung yang sedang lewat di samping rumah.

Anak lelaki itu mendekat.

"Ya, Pak...?" sahutnya menanggapi tampaian tangan Bayu tadi.

"Tolong belikan segelas es campur dan es dawet," Bayu menjawab. "Naik sepeda saja biar cepat, Wan. Pakai uang yang ada di atas meja belakang dulu."

"Selain es campur dan es dawet, ada apa lagi?" aku menyela.

"Ada es teler, es tape ketan, es beras kencur, es kelapa muda, dan es lidah buaya," anak lelaki tanggung itu menjawab pertanyaanku.

"Aku mau es lidah buaya!"

"Tidak jadi es campur?" Bayu bertanya.

"Jadi."

Bayu tertawa.

"Sejak dulu kau memang istimewa, Mega!" katanya kemudian. "Tidak pernah malu-malu untuk mengungkapkan keinginanmu."

"Kenapa harus malu kalau aku tidak bersalah?"

sahutku dengan mulut mencibir. "Aku tak suka kemunafikan."

"Seperti perempuan lain yang pura-pura tak malu tetapi mau. Begitu, kan?"

"Entahlah. Pokoknya aku tak akan mengikuti semua ajaran siapa pun dan dengan alasan apa pun demi tampil sebagai perempuan yang anggun, kalau itu tak sesuai dengan hati nuraniku." Aku mencibir lagi. "Ingat, semua ajaran sopan santun dan semacam itu tidak semuanya sejalan dengan penilaian moral. Apalagi kalau itu hanya dibebankan pada kaum perempuan saja."

Bayu tertawa lagi.

"Setuju." Ia menganggukkan kepalanya. "Nah, Wawan, cepatlah pergi dan cepat pula kembali. Tamu kita sudah kehausan lho."

"Baik, Pak." Dengan gesit anak lelaki itu pergi ke belakang. Bayu memperhatikannya dengan tersenyum.

"Wawan itu termasuk salah seorang pegawaiku yang baik. Karenanya kusekolahkan dia," katanya.

"Sudah kelas berapa?"

"Naik ke kelas tiga SMP."

"Ada berapa orang pegawaimu?"

"Ah, cuma sepuluh orang saja. Selebihnya cuma pegawai lepas yang kupanggil kalau sedang kubutuhkan."

"Selain Wawan tadi, ada yang juga kausekolahkan?" tanyaku lagi.

"Ya. Yono namanya. Kusekolahkan di STM."

"Apakah kau hanya mempekerjakan anak-anak muda saja?" tanyaku lagi.

Bayu tidak segera menjawab. Ia menatapku dengan pandangan mata berkilauan.

"Inj tadi sudah merupakan bagian dari wawan-caramu?" tanyanya kemudian.

"Yah... bisa saja kaukatakan begitu. Aku harus mempunyai gambaran yang menyeluruh tentang keadaan di sini, bukan? Setidaknya pembaca akan menyimpulkan sendiri mengenai apa yang kupaparkan nanti."

"Misalnya?"

"Kalau aku bercerita tentang seorang petani salak yang mempunyai sekian pegawai dan dua di antaranya disekolahkan, mereka pasti bisa membayangkan seberapa makmurnya kehidupan petani salak itu," sahutku. "Nah, kau belum menjawab pertanyaanku tadi. Apakah kau hanya mempekerjakan anak-anak muda saja?"

"Tidak. Sebagian di antaranya justru sudah berkeluarga. Aku tidak hanya membutuhkan tenaga yang kuat saja tetapi juga pengalaman mereka."

"Mereka semua bekerja di kebun?"

"Tentu saja tidak. Ada yang mengurus pembukuan dan lain sebagainya."

Masih banyak lagi yang kutanyakan bahkan ketika kami berdua sudah menghabiskan es dawet dan es campur masih banyak hal yang baru sekarang kuketahui. Rupanya selain salak pondoh ia juga menanam lidah buaya, mangga, jagung, cokelat, dan lain sebagainya di tanah-tanahnya yang lain.

Khusus tanaman lidah buaya, ia telah menggalakkan usaha membuat manisan dari daging tanaman yang warnanya hijau bening itu untuk minuman segar yang menyehatkan.

Dengan banyaknya hal yang masih baru bagiku, tak terasa waktu berlalu dengan cepatnya. Tahu-tahu saja hari sudah siang.

"Sebelum kita memotret tempat-tempat yang nanti akan kuperlihatkan kepadamu, bagaimana kalau kita makan siang dulu?" usul Bayu.

Kuangkat pergelangan tanganku. Hari sudah berjalan lebih dari separonya. Sekarang jam dua belas lebih dua puluh menit.

"Makan siang di mana?" tanyaku kemudian.

"Di sini? Atau kau mau makan di luar?"

"Keluargamu tinggal di sini juga?" tanyaku.

"Tidak."

"Sudah berapa orang anakmu?"

Bayu menatapku sesaat lamanya.

"Ini bagian dari wawancaramu atau cuma sekadar memenuhi rasa ingin tahumu saja?" tanyanya kemudian. "Dan apakah ini ada kaitannya dengan usulku untuk makan siang tadi?"

Pipiku terasa hangat oleh pertanyaannya itu. Tetapi cepat-cepat aku menjawabnya.

"Biasanya pembaca juga ingin tahu sedikit tentang kehidupan pribadi orang yang kami tulis!" sahutku diplomatis. Sebab sesungguhnya sudah sejak tadi aku ingin tahu tentang kehidupan pribadinya. Sudah menikahkah dia, misalnya. "Tetapi memang ada juga kaitannya dengan ajakanmu makan siang

tadi. Kalau di rumah ini ada istimu, tentunya kau harus memperkenalkan dia kepadaku lebih dulu. Masa tahu-tahu aku ikut makan di sini."

"Hm, begitu." Bayu menganggukkan kepalanya. "Baiklah, akan kujawab pertanyaanmu itu. Mega, sampai detik ini aku belum berkeluarga."

"Kenapa? Terlalu tinggi hati untuk mengajak seorang gadis menikah?" aku mulai mengusik hatinya.

"Tidak. Aku memang berniat untuk tidak menikah!"

"Kenapa?" Terlompat begitu saja pertanyaan itu dari mulutku. Aku ingin tahu mengapa ia tidak ingin menikah. Sebab aneh rasanya. Ia begitu ganteng dan memiliki kehidupan yang berhasil.

"Karena... yah, ada sesuatu yang menghambatku untuk menikah!" Bayu mulai bersikap hati-hati ketika menjawab pertanyaanku yang satu itu. "Dan maaf, aku tak bisa menceritakannya kepadamu. Lagi pula hal itu tak ada kaitannya dengan wawancara kita, kan?"

"Ya..." Aku agak tersipu. Memang sejurnya kuakui, pertanyaanku tadi telah menjurus kepada hal-hal yang paling pribadi.

"Nah, kembali ke soal semula, kau mau makan di sini atau di luar?"

"Mana sajalah yang gampang."

"Sekali-sekali makan masakan orang desa, ya?" Bayu bangkit berdiri dari tempat duduknya. "Aku tadi sempat mendengar di belakang, pembantuku masak sayur oblok-oblok daun singkong dan ikan jambal asin."

"Pasti ada sambalnya."

"Tepat sekali. Kami di sini tak pernah makan tanpa sambal terasi. Justru karena itulah sebagian di sudut kebun kami juga ditanami cabe untuk keperluan sendiri."

"Pasti juga daun singkong hasil tanaman sendiri."

"Betul."

"Kau tadi bilang kami. Memangnya ada berapa orang yang tinggal di sini?"

"Aku tinggal bersama seorang sepupu lelaki danistrinya. Sepupuku itu membantu pekerjaanku di sini. Sekarang dia sedang pergi mengantar istrinya memeriksakan kandungannya. Tetapi yang ku-maksud dengan kami tadi bukan mereka berdua. Tetapi para pegawaiku. Mereka semua makan siang di sini. Yah, seadanya. Yang penting adalah kebersamaan yang kutanamkan di sini."

"Oh, begitu..."

"Ya. Tetapi kalau kau merasa tak enak makan bersama mereka, kita akan makan di luar saja."

"Tak usah. Aku suka kok makan bersama siapa pun."

"Syukurlah kalau memang begitu. Ayo, kita ke belakang. Kami makan siang pada jam setengah satu siang karena pada pagi harinya aku juga menyiapkan sarapan rebus-rebusan seperti ubi, sing-kong, dan pisang rebus. Kadang-kadang jagung rebus juga, kalau sedang musim panen."

"Hasil kebun sendiri?"

"Jagungnya, ya. Tetapi ubi dan singkong aku

beli dari orang lain. Biar ada gairah untuk menanam bagi yang lain. Sebab selain aku selalu membeli dalam jumlah yang banyak, ubi dan singkong itu adalah hasil penelitian yang kuajarkan kepada mereka."

"Penelitian apa?"

"Nanti kuperlihatkan. Hasilnya memang bagus. Singkongnya besar-besaran dan rasanya empuk. Dan ubinya sangat manis. Orang Jawa Barat sana menyebutnya ubi madu tanpa serat."

"Hebat!"

"Ini pujianmu yang tulus atau cuma sindiran seperti biasanya?"

Aku meliriknya.

"Bagaimana menurut perasaanmu? Sindirankah itu?" tanyaku setengah berteka-teki.

"Mungkin!" Bayu tertawa lepas. "Tetapi apa pun itu, rasanya aku menangkap juga ketulusan dalam suaramu itu. Entah itu benar atau keliru, aku merasa wajib mengucapkan terima kasih kepadamu!"

Aku tersipu. Dan sambil tersipu aku bangkit berdiri, mengikuti Bayu masuk ke dalam.

Rumahnya sungguh sejuk dan menyenangkan dengan atapnya yang tinggi dan pengaturannya yang sederhana namun sedap dipandang mata. Tak ada barang-barang buatan luar negeri. Semuanya merupakan buatan dalam negeri. Dan diatur di tempat-tempat yang pas. Hingga keseluruhannya tampak berseni.

Ketika tubuhku menempati salah satu di antara enam kursi di ruang makan, mataku yang saat itu

memandang lurus ke depan membentur suatu pemandangan yang menarik hatiku. Pemandangan itu tak bisa kusebut indah sebab yang dipindahkan oleh pelukisnya ke atas kanvas yang kini dibingkai dengan bingkai yang artistik itu memperlihatkan cuaca buruk yang sedang terjadi di suatu tempat. Yaitu hujan badai. Terlukis di dalamnya adalah pepohonan yang meliuk diempas topan, langit hitam, dan kilat memerah di kejauhan. Namun meskipun bukan suatu pemandangan yang indah, lukisan itu sendiri sungguh hidup. Bagus sekali.

"Rupanya kau seorang penggemar lukisan yang bermutu," kataku terus terang. Sebab aku tahu ia sedang memperhatikan diriku yang sedang terpesona oleh lukisan di hadapanku itu. "Tadi di ruang tamu aku melihat lukisan-lukisan yang juga bagus. Lukisan burung merak jantan yang sedang memamerkan sayap indahnya kepada merak betina yang ditaksirnya, lalu sebuah lukisan yang menggambarkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya yang masih kecil."

"Tetapi rupanya kau pun mempunyai minat dan perhatian kepada lukisan," Bayu menjawab sambil tersenyum.

"Kebetulan saja aku memang suka lukisan-lukisan indah!" aku membenarkan perkataannya. "Cuma sayang sekali aku tidak mempunyai uang sebanyak dirimu sehingga kesukaanku pada lukisan-lukisan indah hanya terbatas pada mengagumi saja. Entah mengunjungi pameran lukisan, entah menyimpan foto-foto atau reproduksinya, entah pula mengagumi

milik orang seperti aku mengagumi lukisan milikmu saat ini."

"Aku mengerti," Bayu menanggapi perkataanku sambil menganggukkan kepala. "Tetapi kau keliru kalau mengira aku menyisihkan uang untuk mengoleksi lukisan. Untuk hal-hal begitu aku tak punya uang. Harga sebuah lukisan sebesar itu mahal."

"Lalu dari mana lukisan-lukisan yang bagus itu?" tanyaku agak heran. "Tentunya pelukisnya tidak begitu saja berbaik hati memberikannya secara cuma-cuma kepadamu!"

"Memang tidak. Sebab si pelukis itu adalah aku sendiri!"

Aku tertegun. Sepanjang yang kuketahui, Bayu tak pernah melukis. Bahkan mempunyai jiwa seni saja pun aku tak tahu. Satu-satunya yang kuketahui adalah suaranya yang enak dan empuk kalau menyanyi. Itu pun baru belakangan kuketahui.

"Kau... kau melukis?" aku bertanya tanpa menutupi keherananku.

"Ya. Sejak pengalamanku terjebak badai, baik badai di luar diriku maupun yang ada di dalam hatiku, aku mencoba untuk melukiskannya pada selembar kanvas. Sejak itu pulalah aku sadar bahwa diriku memiliki kemampuan untuk melukis."

Untuk kedua kalinya aku tertegun. Rupanya peristiwa sepuluh tahun yang lalu ketika terjebak hujan badai bersamaku itu membekas begitu dalam di hatinya.

Tanpa sadar aku menahan napasku. Pandang mataku yang semula masih berlabuh pada lukisan

badai itu pindah ke wajah Bayu. Di kedua matanya aku menangkap suatu penyesalan dan permohonan agar aku memberinya maaf.

Tiba-tiba saja darahku mengalir dengan deras dalam tubuhku dan pipiku terasa hangat karenanya. Sebab tiba-tiba saja peristiwa yang telah mengubah seluruh kehidupanku itu mengusik kembali hatiku. Agar Bayu tidak memperhatikan keadaanku itu, kulemparkan kembali pandang mataku kepada lukisan badai di hadapanku itu.

Tetapi perbuatan itu justru membuatku tertegun untuk ketiga kalinya. Bahkan hatiku menjadi tergetar. Sebab setelah kupahami makna lukisan yang tergelar di depanku itu, aku menjadi sadar bahwa badai yang sungguh terjadi dan pernah dialaminya, dan yang kini berpindah ke atas kanvas itu, mempunyai ikatan kuat dengan diriku.

6

HARI masih pagi sekali ketika aku tiba di rumah Bayu pada esok harinya. Matahari belum lagi muncul meskipun cahaya merah mulai tersirat di ufuk timur.

"Cepat betul kau sampai di sini!" komentar Bayu. Lelaki itu sedang duduk di teras ketika aku sampai. Kini ia berjalan ke tempatku dan berdiri di depan jendela mobilku.

"Aku mengebut tadi."

"Hm, senang juga menyaksikan muridku dulu sudah menjadi pengemudi yang mahir," lelaki itu tertawa. "Sudah sampai seberapa jauh keahlianmu mengemudi?"

"Aku sering menyetir mobil ke luar kota. Bahkan melalui jalan-jalan yang berliku-liku dan naik-turun pun aku sudah terbiasa!" sahutku.

"Berarti kau sering ke Yogyakarta dengan mengemudi mobil sendiri!"

"Sejujurnya saja, keluar dari batas Jawa Barat ya baru sekarang ini," sahutku terus terang.

"Dan hanya sendirian saja?" Mata Bayu terangkat.

"Tidak. Aku pergi dengan anakku!"

Mata Bayu yang terangkat tadi turun. Bahkan ada kerut di dahinya. Kusadari bahwa baru sekarang inilah aku menyenggung tentang kehidupan pribadiku.

"Kau sudah mempunyai anak?" tanyanya lama kemudian. Samar-samar aku mendengar napasnya yang tertahan. "Totok tidak menceritakan hal itu kepadaku!"

"Ya..." aku menjawab dengan suara pelan. Sebab kalau tidak pelan, pasti suaraku akan terdengar bergetar.

"Suamimu pasti sangat mencintaimu dengan cinta yang luar biasa!" Kudengar lagi napasnya yang tertahan.

"Kenapa kau berkata seperti itu?" tanyaku. Rasa ingin tahu telah mengalahkan keenggananku untuk tidak melanjutkan pembicaraan mengenai hal-hal yang bersifat pribadi.

"Bukankah kau sudah... sudah..." Untuk pertama kalinya sejak aku bertemu kembali dengan Bayu kemarin, baru sekarang inilah aku melihatnya kebingungan. Apalagi dengan pipi agak memerah seperti itu. Dan meskipun perkataannya jauh dari lengkap, aku tahu apa yang ia maksudkan. Menurut pemikirannya seorang lelaki yang mau menikah dengan gadis yang sudah tidak perawan lagi pasti lah memiliki cinta yang besar terhadap si gadis.

Aku tak mau menanggapi perkataannya yang mengungkit masa lalu kami itu. Terlebih karena pipiku sendiri terasa panas. Aku yakin Bayu pasti melihat pipi itu memerah.

"Kita bisa berangkat sekarang?" tanyaku kemudian, mengalihkan pembicaraan. Dengan telapak tangan kutekan pipiku yang terasa panas agar menjadi dingin kembali.

Bayu menatapku sesaat dengan pandang matanya yang tak bisa kubaca, kemudian kepalanya mengangguk.

"Oke. Tetapi turunlah dulu untuk minum kopi atau teh, terserah apa yang kauingini!" katanya.

Aku menganggukkan kepalaku sehingga Bayu membukakan pintu mobilku. Ketika aku melompat turun dari jipku itu, tangan Bayu terulur untuk membantuku. Tetapi aku pura-pura tak melihatnya. Namun akibatnya sungguh sial bagiku. Aku tidak memperhatikan bahwa batas jalan beraspal dengan tanah di tepinya itu agak jauh tingginya. Apalagi mobil jipku sendiri pun sudah tinggi. Maka aku pun kehilangan keseimbangan.

Kehilangan keseimbangan bagiku bukanlah sesuatu yang asing. Biasanya dengan cepat aku mampu menguasai diriku sehingga tidak jatuh. Bahkan terhuyung-huyung pun tidak. Tetapi sudah kukatakan, aku sedang sial saat itu. Ditunjang oleh pikiranku yang sedang kacau akibat pembicaraan tentang masa lalu, aku tak mampu menguasai diri. Lalu jatuhlah aku, nyaris tertelungkup.

Melihat itu Bayu langsung membantuku berdiri kembali.

"Jatuh, apalagi jatuh di tengah lapangan sepak bola memang hobimu, kurasa!" katanya setengah bergumam.

Aku diam saja meskipun hatiku mendongkol. Mendongkol karena malu, sudah dewasa kok masih saja bisa terjatuh. Apalagi jatuh di pinggir jalan. Aku juga mendongkol karena Bayu mengucapkan sesuatu yang mengait masa kecilku dulu, tepat pada saat aku sedang pada posisi terpojok. Tetapi lebih dari semua itu, yang paling membuatku merasa dongkol adalah karena tangan, lengan, dan sisi tubuhku yang menempel pada dada dan lengan Bayu membuat tubuhku bergetar.

Ini sungguh sesuatu yang sama sekali tak ku-sangka-sangka. Sepanjang sejarah kehidupanku, belum pernah kurasakan getar-getar semacam itu hanya karena sentuhan tubuh dengan seorang lelaki. Kecuali lelaki itu adalah...

Tatkala pikiran itu melintas, seketika itu juga pipiku terasa hangat kembali. Aku ingat betapa se-puluh tahun lalu aku pernah mengalami getar-getar yang menderaskan aliran darahku, ketika lelaki yang sama itu memeluk dan menyentuh diriku. Padahal aku tak menyukainya. Bahkan membencinya. Padahal aku tak pernah memasukkan dia ke dalam pikiranku yang paling dangkal sekalipun, sebab keberadaannya memang tak pernah masuk hitunganku. Kalaupun masuk, ia berada dalam kategori orang yang tak kusukai. Malahan beberapa kali aku pernah sesumbar bahwa diriku, bahwa aku tak mungkin terpengaruh oleh apa pun yang dimiliki Bayu; sampai kapan pun. Tetapi sekarang?

Ya Tuhan, apakah ini yang dinamakan tertimpa kutukan? Kalau tidak, mengapa hatiku tergetar

begini hanya karena tubuhku berdekatan dengan Bayu?

Merasa tak enak cepat-cepat tanganku kutarik. Lalu kujauhkan tubuhku dari tubuhnya yang semula bersentuhan dengan bahu dan sisi tubuhku. Aku tak ingin mengalami keadaan yang menurutku terasa memalukan ini.

"Ayo cuci tanganmu dulu!" kudengar lagi suara Bayu. Kali ini tak ada nada menyalahkan lagi. "Telapak tanganmu kotor."

"Ya." Kusibukkan diriku dengan menepis debu dari bagian lutut celana jins yang kukenakan ini.

Ketika aku keluar dari kamar mandi, Bayu menghadangku dengan sepasang sepatu bot berwarna hitam di tangannya.

"Pakailah ini," katanya sambil menyodorkan sepatu itu.

"Sepatu siapa?" tanyaku. "Dan untuk apa?"

"Sepatumu. Kemarin sore baru kubeli. Mudah-mudahan cukup!" sahutnya. "Tetapi sepatu bot kan tidak harus pas betul. Sepatu ini kubeli untuk memudahkan dirimu berjalan di kebun."

Kukenakan sepatu bot hitam itu. Berjalan di kebun dengan sepatu yang kupakai dari rumah memang tidak cocok. Meskipun tidak begitu tinggi, tetap saja bagiannya yang runcing itu akan masuk ke dalam tanah berpasir. Tanah di daerah sekitar kaki Gunung Merapi ini memang mengandung pasir. Katanya tanah berpasir begini inilah yang cocok untuk ditanami salak.

"Nah, kita bisa berangkat sekarang. Tetapi minumlah dulu kopimu!" kata Bayu lagi.

"Aku mau minum teh saja."

"Gampang. Dalam sekejap kau sudah akan memegang cangkir berisi teh yang wangi dan hangat."

Suhu udara daerah Turi saat itu terasa sejuk. Angin gunung menyebar mengusapi seluruh permukaan bumi termasuk diriku. Sungguh senang melihat kebun salak milik Bayu yang subur dan luas itu. Berulang kali aku memotret kebun itu. Bahkan juga dengan pemiliknya sekaligus, ketika lelaki itu sedang menunjukkan salak hasil kebunnya. Hampir di setiap gerombol salaknya besar-besar. Nyaris tak ada yang kecil.

"Aku sedang berusaha untuk mengekspor salak ini ke Malaysia, Brunei, Singapura, dan Hong Kong," kata Bayu dengan nada bangga.

"Apakah orang-orang sana suka?"

"Pikiran untuk mengekspor itu justru datang dari kenyataan yang kusaksikan di sini. Banyak turis asing yang sengaja melihat kebun-kebun salak pondoh di sini. Dan meteka cukup suka makan salak."

Begitulah hampir seharian itu aku sibuk dengan semua hal yang berkaitan dengan tulisan yang sedang kusiapkan itu. Keterangan dan penjelasan Bayu sungguh sangat membantuku. Pengalamannya yang cukup banyak dan didapatnya bukan saja dari bangku kuliah tetapi juga dari pengalaman konkret yang digelutinya itu, menambah bobot dari apa yang sanggup kutangkap dengan mata dan pikiranku sebagai orang awam di bidang pertanian.

Ketika aku menurunkan Bayu kembali ke rumahnya, lelaki itu bertanya tentang sesuatu yang sama sekali tak ada kaitannya dengan wawancara kami tadi.

"Kau pergi ke Yogyakarta berduaan dengan anakmu saja, apakah suamimu tidak merasa khawatir?" tanyanya mengagetkanku.

Untuk beberapa saat lamanya aku tak mampu menjawab sehingga Bayu mengulangi lagi pertanyaannya. Setelah menarik napas panjang untuk mengusir rasa sesak di dadaku akibat pertanyaan yang tak kusangka-sangka itu, barulah aku bisa mengarang sebuah jawaban.

"Suamiku sudah meninggal dunia..."

"Oh, maaf. Aku tak mengetahuinya..." Kudengar nada kaget berbaur penyesalan di dalam suaranya.

"Tak apa. Itu sudah lama sekali..."

"Apa yang terjadi padanya, Mega? Sakit atau..." Perkataan Bayu kuhentikan dengan memotong bicaranya.

"Maaf, Bayu, aku tak ingin membicarakan hal itu. Saat ini aku sedang melangkah ke masa depan!" kataku.

"Baiklah. Dan sekali lagi maaf."

Aku tidak menanggapi perkataannya itu. Tetapi sebagai gantinya aku langsung pamit kepadanya.

"Terima kasih atas segala bantuanmu," kataku setelah minta diri.

"Tunggu dulu, Mega!" Bayu menghentikan niatku untuk melajukan kendaraanku kembali. "Bolehkah aku tahu, kapan kau akan kembali ke Jakarta?"

"Aku sedang mengambil cuti panjang," sahutku.
"Tetapi aku sudah harus pulang beberapa hari sebelum anakku masuk sekolah kembali."

"Kelas berapa anakmu, Mega?"

"Kelas tiga."

"Lelaki atau perempuan?"

"Lelaki." Ah, betapa sungguh tak enaknya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya tak ingin kujawab itu.

"Anakmu berapa orang, Mega?"

"Cuma seorang," kujawab dengan kalimat pendek-pendek biar Bayu tahu bahwa aku tak menyukai pertanyaan-pertanyaannya.

"Kalau kau setuju, ajaklah dia kemari. Ia pasti senang sekali melihat segala sesuatu yang baru. Seperti kebun-kebun salak yang kaulihat tadi, peternakan sapi, tambak-tambak ikan, dan lain sebagainya."

"Kita lihat saja nanti apakah hal itu baik bagi-nya..."

"Pasti akan baik sekali baginya. Di Jakarta ia hanya mempelajari hal-hal yang jauh dari kehidupan nyata mayoritas masyarakat bangsanya. Yaitu pertanian dan peternakan."

Aku terdiam dengan bimbang. Sejujurnya, apa yang ditawarkan oleh Bayu itu baik sekali. Amat baik, malah. Tetapi bagaimana mungkin aku akan membiarkan mereka berdua, yang terikat hubungan darah teramat kental itu, bertemu? Aku tak ingin kehidupanku yang sudah mulai mapan dan tenang ini terusik oleh pikiran-pikiran yang bersimpang-

siur belakangan ini. Melihat kedua orang itu bertemu, apalagi menjalin hubungan, pasti akan menambah beban pikiranku.

"Mega, tidak bolehkah aku berbuat baik kepada mu sekarang ini?" kudengar suara Bayu lagi. "Aku memang bukan lelaki yang baik, terutama menurut kacamatamu. Tetapi aku masih mempunyai hati nurani karena ingin membagikan sesuatu kepada seorang jagoan cilik dari Jakarta yang aku yakin tak memiliki pengalaman di bidang yang kutawarkan tadi."

Karena aku masih saja terdiam dan tenggelam dalam kebimbanganku, Bayu berkata lagi. Kali ini ada nada desakan dalam suaranya.

"Jangan pikirkan kepentingan dirimu sendiri, Mega. Tetapi pikirkanlah kepentingan anakmu!" katanya. "Udara pegunungan yang bersih dan jauh dari polusi, serta pemandangan yang indah dan pengalaman baru yang akan ditemuinya nanti akan memperkaya dirinya dan itu pasti akan terkesan hingga kelak di masa dewasanya. Kalau kau tidak suka berada di dekatku, tinggalkan anakmu sendiri di sini. Aku berjanji akan menjaganya dengan baik. Akan kuajari dia memancing dan lain sebagainya."

Bayu telah menyentuh telak hatiku. Kuakui, aku memang telah mementingkan diriku sendiri. Tak kulihat betapa akan baiknya hal-hal dan pengalaman baru yang akan diperlihatkan oleh Bayu kepada Rio.

"Baiklah, besok pagi akan kubawa dia kemari." Akhirnya aku kalah.

Bayu tersenyum manis menatapku.

"Terima kasih atas kepercayaanmu itu!"

Aku diam saja. Kularikan mobilku, meninggalkan Bayu sendirian berdiri di tepi jalan di muka rumahnya.

Ketika Rio kuberitahu akan kuajak melihat pertanian, peternakan, dan belajar memancing, anak itu senang sekali. Sedikit pun tak tersirat dalam pikiran-kku bahwa segala pengalaman baru yang ditemuiinya selama di kaki Gunung Merapi ini akan menyebabkan anak itu merasakan ikatan batin yang kuat antara dirinya dengan semua hal di tempat itu. Rupanya selama ini aku terlalu memandang enteng perasaan seorang anak kecil, suatu kesalahan yang banyak dialami oleh para orangtua yang belum banyak pengalaman. Bawa betapapun kecilnya seorang anak, ia memiliki segala hal yang dimiliki orang-orang dewasa. Termasuk perasaan-perasaan dan kebutuhan mentalnya.

Ketika Bayu melihat Rio pertama kalinya, hatiku benar-benar sedih sekali. Kalau tidak ingat hal-hal lainnya, maulah aku menangis sejadi-jadinya. Selama ini Rio hanya tahu ia tak mempunyai ayah. Kalau ia menanyakannya, aku akan menjawab dengan jawaban yang mengambang.

"Nanti kalau Rio sudah besar, Mama akan menceritakan tentang ayah Rio. Sekarang kau masih kecil untuk mengetahuinya!" begitu yang kukatakan. Aku tahu betul dari air mukanya, Rio tak memahami apa yang kukatakan itu. Tetapi aku juga tahu betul, Rio yang cerdas itu menangkap ada

sesuatu dari perkataanku yang jauh dari jangkauan masa kini dan yang tak ingin aku bicarakan.

Sekarang ia bertemu dengan ayah kandungnya tanpa ia mengetahuinya. Bahkan si ayah karidung pun pasti tak setitik pun memiliki perkiraan bahwa tangan anak kecil yang bersalaman dengannya itu adalah tangan darah dagingnya sendiri. Kenyataan yang hanya kuketahui itu sangat menyakitkan hatiku sendiri. Sampai-sampai membuatku sering melamun sendirian. Tetapi rupanya Bayu dapat menangkap hal itu.

"Kenapa kau tidak banyak bicara hari ini?" ku-dengar lelaki itu bertanya tatkala Rio sedang belajar memancing ikan.

"Kalau tidak untuk melakukan wawancara atau semacam itu, aku lebih suka diam!" dalihku. "Sebab konon kata orang, diam itu emas."

Bayu tersenyum tawar. Pasti ia tahu, aku berdiam diri karena hatiku sedang tidak senang.

"Kalau kau tidak senang berada di dekatku, tinggalkan Rio bersamaku. Atau biarlah besok aku yang akan menjemputnya!" katanya kemudian.

Aku meliriknya.

"Kenapa kau berbaik hati kepada Rio?" tanyaku. "Padahal kau punya banyak kesibukan lainnya."

"Yang jelas, kebaikan itu tak ada kaitannya sama sekali dengan sesuatu yang bersifat negatif!" jawabnya.

"Negatif bagaimana yang kaumaksud?"

"Yah, misalnya ada maksud untuk meraih hatimu.

Tak sedikit lelaki yang ingin mendekati seorang perempuan dengan cara mendekati anaknya dulu."

"Atau mendekati kakaknya dan menjadi sahabat sang kakak itu!" sindirku.

"Mega, bukti-bukti bahwa sampai detik ini aku masih bersahabat dengan Totok padahal aku tak berhasil mendapatkan dirimu, apakah kurang cukup untuk menyingkirkan kecurigaan negatif itu?" Bayu bertanya dengan suara tak senang.

"Sudah lebih dari cukup!" aku terpaksa mengakui-nya.

"Nah!" Bayu mendengus. "Jadi kau harus percaya, hati nuraniku masih cukup bersih untuk tidak memperalat orang sebagai batu loncatan menuju tujuan yang sebenarnya. Apalagi kalau orang itu masih anak kecil yang polos dan tak berdosa sebagaimana halnya anakmu itu. Menurutku kalau hal seperti itu dilakukan orang, rasanya kurang etis."

"Jadi, kenapa kau begitu baik kepada Rio?"

"Karena aku menyukainya. Ia anak yang memikat."

"Tetapi aku tak begitu suka kalau kau menyukainya karena merasa kasihan. Dia anak yang berbahagia!"

"Aku percaya itu. Tetapi terus terang saja, sebagai lelaki normal kadang-kadang aku ingin juga mempunyai anak sebagaimana halnya teman-teman sebayaku. Hanya segelintir orang saja yang tidak berkeluarga, termasuk diriku," sahut Bayu. "Dan kebetulan di dekatku ada seorang anak yang tak mempunyai ayah. Ada suatu ikatan batin yang tiba-tiba tumbuh di hatiku terhadap anak itu."

"Ah, kau berlebihan!" aku membantah hanya untuk menenangkan debur jantungku. Perkataan Bayu mengenai ikatan batin itu menyentuh perasaanku yang paling dalam. Sebab tentu saja terjadi jalinan ikatan batin di antara mereka berdua. Bagaimanapun juga panggilan darah dari kedua belah pihak telah ikut menjadi motor penggerak daya kekuatan yang saling tarik-menarik di antara keduanya.

"Terserah kau mau bilang apa." Bayu melirikku sesaat lamanya. "Tetapi ini kenyataan. Sebab mungkin saja hatiku tak akan tergerak ketika melihat anak kecil lainnya yang tidak mempunyai ayah. Jadi terus terang saja, aku harus mengakui bahwa mungkin saja perasaan dekat yang kurasakan terhadap anak itu karena dia adalah anakmu..."

"Memangnya kenapa kalau anakku?" Merasa bingung oleh perkataannya yang mengandung makna tertentu itu, tanganku meraih sebutir kerikil. Kerikil itu kulemparkan ke air kolam sehingga airnya memercik.

Melihat perbuatanku tangan Bayu terulur dan menangkap tanganku.

"Jangan melakukan itu lagi!" katanya. "Kau mengagetkan ikan-ikan yang sedang diimbingi-imungi umpan pada pancing anakmu."

"Oh..." Aku baru menyadari akibat perbuatanku itu. Untunglah ketika mataku melayang ke arah Rio, anak itu masih tetap duduk di bawah pohon dengan sikap sabar. Ia tidak tahu aku baru saja melakukan kesalahan.

Tetapi setelah kesadaran yang satu itu, muncul lagi satu kesadaran lainnya. Yaitu tanganku masih berada dalam genggaman tangan Bayu!

Namun kelihatannya lelaki itu tidak ingin melepas kan tanganku dengan segera. Dan jeleknya, aku membiarkannya. Maka tak pelak lagi, akibatnya tiba-tiba saja hatiku berdebar-debar. Meskipun aku berusaha memperhatikan hal-hal lainnya, tanganku yang masih berada dalam genggaman tangan yang hangat dan lebar itu tetap saja meraih pikiranku. Bahkan merebut seluruh perhatianku. Oleh sebab itu ketika kurasakan telapak tangan yang hangat itu meremas-remas lembut tanganku, kepalaku langsung menoleh ke arah pemiliknya.

Kedua pasang mata kami pun saling bertaut, menambah debur jantungku dan mengacaukan seluruh aliran darahku.

Kurasakan lelaki itu agak terengah ketika menatap mataku dan kemudian melabuhkan pandangannya ke arah bibirku. Dan tanpa sadar aku menelan ludah. Tanganku bergetar karenanya. Sementara itu pipiku seperti dijalari oleh bara api.

"Ah, kau... kau masih tetap sesuci dan sepolos dulu," bisiknya tiba-tiba dengan suara parau. "Seperti perempuan yang belum pernah bersuami."

Mendengar perkataan seperti itu dan juga demi menghentikan aliran darahku yang kacau, lekas-lekas aku menarik tanganku dari genggaman tangan Bayu. Tepat pada saat itu aku melihat anak lelaki tanggung yang beberapa hari lalu membelikan aku es campur, datang menghampiri tempat kami duduk

dengan sepedanya. Di dalam keranjang yang terkait pada setang sepedanya, ada rantang.

"Makanan sudah datang..." Bayu menguraikan udara yang amat tegang tadi. "Tepat pada jam yang kuperasankana tadi."

"Kau sudah memikirkan segala-galanya!"

"Tepat sekali. Nah, sebaiknya kita makan dulu."

Kelihatannya Rio juga sudah merasa lapar. Begitu mengetahui aku dan Bayu menggelar lebih lebar tikar yang kami duduki tadi, ia langsung meletakkan pancingnya.

Setelah kami makan nasi dan lauk-pauknya yang menurutku lezat itu, kami menikmati es jeruk peras dari kantong plastik yang diberi sedotan. Puas rasanya.

Anak lelaki tanggung yang kuingat bernama Wawan itu menunggu sampai kami semua selesai menyikat makanan yang dibawanya. Setelah meninggalkan beberapa gelas air mineral, ia pulang kembali bersama sepedanya. Dan Rio juga kembali ke tempatnya memancing, di bawah pohon nangka yang saat itu belum musimnya berbuah.

"Kita pulang sekarang, Rio?" tanyaku setelah waktu berjalan sekitar satu jam lagi.

"Nanti dulu," sahut Rio. "Iyo masih ingin menangkap ikan. Masa dari tadi cuma dapat seekor saja."

"Tidak capek?" tanyaku. "Sekarang sudah siang lho. Rio kan biasa bobok siang."

"Iyo mau bobok di atas tikar di sini, boleh, Ma?" Dari pertanyaannya itu aku tahu sebenarnya

ia sudah setengah bosan, tetapi masih merasa penasaran karena baru mendapat seekor ikan saja.

"Boleh," Bayu yang menjawab. "Tidurlah."

"Tidak ada bantal..." Rio menatapku.

"Letakkan kepalamu di pangkuan Mama sini!" kataku sambil tertawa maklum. Dengan tatapan matanya tadi aku tahu bahwa ia ingin meletakkan kepalanya ke atas pangkuanku sebagaimana yang sering ia lakukan. Tetapi keberadaan Bayu yang baru ia kenal menimbulkan rasa malu pada dirinya. Sebab pikirnya, ia sudah besar sekarang. Dan karenanya ketika ia menyebut-nyebut tentang bantal tadi, tujuan sebenarnya bukanlah bantal itu sendiri, melainkan tawaranku agar ia meletakkan kepalanya ke atas pangkuanku.

Dan aku benar. Begitu tawaran itu didengarnya, kepalanya langsung diletakkannya ke atas pangkuan ku.

Bayu melirik kami berdua. Matanya menyiratkan rasa geli yang menggelitik hatinya. Aku tahu, ia juga menangkap apa yang ada di balik perkataan Rio tadi.

"Pepohonan yang rindang, angin pegunungan, dan rumput tebal di bawah tikar ini memang menggoda kita untuk bermalas-malasan," katanya kemudian. "Menimbulkan rasa kantuk."

"Ya."

Dia benar, pikirku. Sebab tak begitu lama setelah Bayu menghentikan bicaranya, mata Rio yang semula sudah setengah terkatup itu mulai terpejam. Dan akhirnya napasnya bergerak dengan teratur. Ia tertidur.

"Dia sama sekali tidak merepotkan," komentar Bayu.

"Memang. Bahkan ketika masih kecil pun tidak. Rio anak yang tahu diri!" sahutku.

"Berkat didikan ibunya!"

"Belum tentu," tukasku. "Keadaanlah yang lebih banyak membentuk dirinya."

Bayu hanya tersenyum saja mendengar perkataanku itu. Ia tak mau memberi komentar lebih jauh.

Sementara itu perjalanan hari sudah lebih dari separuh pengembaraannya. Matahari yang semula berada tepat di atas kepala, mulai menggeser ke arah barat. Kuangkat pergelangan tanganku. Jam dua kurang sedikit.

"Tak terasa waktu begini cepat..." kataku. "Sudah saatnya aku pulang."

"Nanti Rio merasa kecewa lho. Biarkan dia tidur dulu," sahut Bayu. "Nanti kalau dia sudah bangun, tanyakan padanya, mau pulang atau bagaimana."

Apa yang dikatakan oleh Bayu benar. Kutatap wajah anak lelakiku yang kepalanya terbaring di atas pangkuanku itu. Tidurnya tampak nyenyak.

Melihatku menatapi wajah Rio, Bayu ikut-ikutan melakukan hal yang sama.

"Kalau melihat tidurnya yang nyenyak, aku yakin kakimu nanti akan kesemutan!" katanya kemudian. "Sini, pinjam mobilmu. Aku akan mengambil bantal ke rumah."

Aku menuruti kemauannya. Kuulurkan kunci mobilku kepadanya. Dan ia langsung pergi. Ketika kembali kira-kira seperempat jam kemudian, ia

membawa tiga buah bantal. Menilik bekas lipatan kainnya, bantal itu pasti baru diganti sarungnya.

"Kok banyak betul bantalnya!" tegurku.

"Cuma tiga saja kok." Bayu meletakkan bantal-bantal itu ke atas tikar. "Satu untuk Rio dan yang dua lainnya untuk kita masing-masing."

Kuambil satu di antara ketiga bantal itu.

"Tolong letakkan bantal itu di bawah kepala Rio. Aku akan mengangkatnya!" kataku.

"Sini, biar aku yang melakukannya. Kau yang meletakkan bantalnya!" Bayu mendekatiku, mengambil alih apa yang semula akan kukerjakan.

Dan seperti tadi, aku menurutinya. Tubuh Rio semakin berat saja dari hari ke hari, seiring dengan pertumbuhannya. Jadi ada baiknya kalau Bayu yang mengangkat anak itu.

Tetapi aku tidak memperhitungkan bahwa ketika melakukannya tubuh Bayu akan berada dekat sekali dengan diriku. Sebab mau atau tidak, orang yang mengangkat kepala Rio pasti akan menyentuh paha-ku. Terlambat bagiku untuk membantalkannya. Karenanya dadaku mulai berdebar-debar lagi.

Aku tidak tahu apakah Bayu mengetahuinya atau tidak, tetapi yang jelas pandang matanya terus melekat kepadaku selama ia mengangkat kepala Rio dan meletakkannya ke atas bantal yang baru dibawanya itu. Aku terpaksa membuang mataku ke tempat lain.

"Sekarang kau bebas, mau tidur atau mau apa pun. Tempat ini agak jauh dari jalan."

Seolah hendak memberiku contoh, Bayu meng-

ambil salah satu bantal yang tersisa tadi. Dan kemudian dibaringkannya tubuhnya, telentang menghadap ke langit tak jauh dari tempatku duduk.

Apa boleh buat, aku terpaksa menirunya sebab memang kelihatannya enak berbaring di atas tikar dengan bantal empuk yang menggoda seperti itu. Di tempat itu suasanya sunyi. Angin semilir yang sejuk terasa mengusapi diriku dan menimbulkan gesekan dedaunan yang menciptakan semacam lagu kehidupan. Sese kali kudengar suara burung, sese kali pula kudengar suara mobil atau motor di kejauhan meningkahlagu kehidupan yang dibunyikan oleh sentuhan angin dan daun-daun pepohonan di sekitar tempat itu.

Kutatap langit di sela-sela dedaunan rimbun yang ada di atasku. Ah, alangkah damainya. Tiba-tiba saja ada kerinduan dalam hatiku untuk menikmati kedamaian seperti ini, yang hampir-hampir tak pernah menyentuh diriku selama tinggal di Jakarta. Yang ada di sana selain pekerjaanku yang bertumpuk-tumpuk di kantor, adalah kehidupan rutin, yang semenjak Bude Tri meninggal tak lagi punya greget. Selama hampir sepuluh tahun terakhir dalam hidupku yang hampir tiga puluh ini, Bude Tri menjadi satu-satunya orang terdekat denganku. Bersamanya aku berbagi suka dan duka, dan bahkan rahasia besar yang ada di balik kelahiran Rio. Kepergiannya menciptakan tempat kosong dalam diriku yang membuatku sering merasa kesepian dan kehilangan rasa damai. Aku tak mempunyai keluarga dekat di kota Jakarta.

Perasaan tak enak yang meremas perasaanku

justru ketika aku merasakan kedamaian di tempat ini, kukibaskan cepat-cepat. Lalu kupejamkan mataku dan mencoba untuk memikirkan hal-hal lain yang menyenangkan. Tentang kelucuan-kelucuan Rio. Tentang kelakar dan canda rekan-rekan sekantorku yang menghangatkan suasana tempat pekerjaan kami. Tentang gaun baru yang kubeli di Galeria Yogyakarta kemarin dulu.

"Kau tidur?" kudengar suara bisikan Bayu, hampir di dekat telingaku, merenggut pengembalaan pikiran-ku.

Kubuka mataku. Entah kapan lelaki itu sudah berpindah tempat. Kepalanya berada tak jauh dari kepalamku.

"Tidak...," sahutku. Kugeser kepalamku agak menjauh. Tak enak rasanya berada di dekat kepala seseorang. Apalagi kalau seseorang itu adalah Bayu. Sebab meskipun belakangan ini pembicaraanku dengannya tak lagi dipenuhi suara-suara ketus dan perkataan yang tajam seperti dulu, aku masih belum juga membuka hatiku untuk menerima kehadirannya sebagai seorang teman dekat atau semacam itu. Padahal sampai detik ini, ia masih sahabat Mas Totok, yang berarti mereka berdua telah hampir seperempat abad berteman akrab. Padahal ia juga telah banyak membantuku mengumpulkan data penyusunan tulisanku. Dan bahkan sekarang ia sedang berusaha agar anakku mendapat pengalaman yang berkesan untuk mengisi liburan kenaikan kelasnya ini. Padahal ia sama sekali tidak tahu tentang siapa sebenarnya Rio.

"Juga tidak mengantuk?" kudengar lagi suara Bayu di dekat telingaku. Rupanya ia juga telah menggeser bantalnya. Sialan.

"Sedikit..." sahutku. Kugeser lagi bantal dan kepalaiku menjauh.

"Kalau begitu, tidurlah!"

Daripada diajak bicara, kuturuti saja sarannya itu. Kupejamkan mataku rapat-rapat, berharap lelaki itu mengerti bahwa aku merasa risi berada di dekatnya.

Beberapa saat lamanya aku merasa lega. Tak ada suara dari arah Bayu. Barangkali lelaki itu sudah tidur. Karenanya pelan-pelan kubuka lagi mataku. Tetapi alangkah kagetnya aku tatkala melihat wajah Bayu berada dekat sekali dengan wajahku. Lelaki itu sedang menatapiku dengan tubuh setengah berbaring, disangga siku tangannya.

Melihat mataku yang tiba-tiba terbuka itu, pipi Bayu agak memerah. Dengan tersipu-sipu ia membela dirinya.

"Aku... aku sedang mengagumi wajahmu," katanya. "Kecantikanmu sungguh sempurna, Mega."

Aku tak mampu bersuara apa pun. Caranya ber-kata-kata dan sikap tersipu-sipunya itu membuatku kebingungan. Apalagi kusadari betul betapa dekatnya wajah kami berdua saat itu. Dan dengan posisi tubuh yang kelihatannya begitu akrab pula. Aku terbaring menelentang ke langit dan dia berbaring miring, menghadap ke arahku, dengan kepala yang menjulur ke arahku karena tersangga oleh siku tangannya.

"Mega, aku yakin sekali cukup banyak letaki yang mengitarimu sesudah kematian suamimu..." Bayu berkata lagi. "Kenapa kau tidak menikah lagi?"

Kukerutkan dahiku.

"Bukan urusanmu!" sahutku ketus. Yah, memang bukan urusannya. Tentunya dia tidak perlu tahu bahwa meskipun apa yang dikatakannya itu tidak salah, aku tak pernah membiarkan seorang lelaki pun memasuki kehidupan pribadiku, justru karena akibat fatal perbuatannya kepadaku sepuluh tahun yang lalu.

"Memang bukan," Bayu berkata dengan sabar. "Tetapi tidak bolehkah aku tahu?"

"Untuk apa ingin tahu urusan orang?"

"Karena orang itu adalah kau, Mega!"

Kukerutkan lagi dahiku.

"Kenapa sih sejak dulu kau selalu mau tahu urusanku!" tanyaku. Suara ketusku mulai keluar lagi.

Bayu tersenyum lembut. Matanya yang menatapku itu tampak berkilauan.

"Kau pasti akan marah kalau mendengar jawabanku!" katanya kemudian. Kudengar nada bercanda dalam suaranya. Seperti yang selalu kuingat tentang dirinya, lelaki itu memang jarang sekali bisa bersikap serius. Orang yang kurang mengenalnya pasti akan mengiranya kurang ajar.

"Memangnya jawaban apa yang akan kauucakatakan?" Meskipun segan, aku ingin tahu juga apa yang akan dikatakannya kepadaku.

"Betul kau ingin tahu?" lagi-lagi kudengar suara canda itu. "Nanti marah!"

"Sekarang saja pun aku sudah marah."

"Jadi menurutmu, bertambah besar kemarahanmu tak jadi masalah bagiku, kan?" Bayu tertawa menyerengai. "Baiklah kalau begitu. Aku akan menerimanya, seberapa pun besarnya kemarahanmu itu. Nah, jawaban dari pertanyaanmu itu adalah... aku ingin sekali menciummu."

Aku tak mengira akan mendengar jawaban seperti itu. Namun begitu aku tahu apa yang dikatakannya itu bukanlah jawaban sebenarnya dari pertanyaan yang kuajukan tadi.

"Kau memang suka iseng, Bayu!" dengusku.

"Tidak. Jangan keliru menilaiku," sahut Bayu. "Aku memang suka main-main, tetapi dalam hal ini aku bersungguh-sungguh. Aku ingin menciummu. Boleh maupun tidak."

"Kau gila!"

"Ya ampun, Mega, rupanya kau belum juga kenal diriku!" Bayu bersungut-sungut. "Aku ini memang gila. Ada begitu banyak bibir perempuan lain yang disodorkan kepadaku, tetapi hanya bibirmu saja yang ingin kukecupi!"

"Omonganmu tak senonoh!"

"Senonoh atau tidak, boleh atau tidak, aku ingin menciummu!" Usai berkata seperti itu Bayu segera melaksanakan apa yang dikatakannya itu. Sebelum aku sempat berpikir apa pun, bibirnya langsung mengecup bibirku.

Pada saat seperti itu aku tidak tahu lagi siapakah yang gila. Bayu-kah atau diriku? Sebab begitu bibir kami bertaut, begitu pula akal sehatku lenyap.

Ciuman Bayu begitu panas. Bahkan menggelora. Aku tak dibiarkannya berpikir apa pun kecuali ciumannya itu. Dan tangannya menyusup ke bawah punggungku sehingga bagian atas tubuhku agak terangkat. Akibatnya dada kami saling bersentuhan sedemikian eratnya. Jantungku seperti mau meloncat keluar rasanya. Berdebar-debar liar tak terkendali.

Selama berada di Jakarta, kehidupan asmaraku jauh dari api. Bara pun tidak. Hidupku nyaris seperti kehidupan seorang pertapa. Teman-teman lelakiku tak pernah berani mendekatiku kalau pandang mata dan sikapku mulai dingin. Aku tahu betul, di belakangku mereka menjulukiku gunung es. Bahkan ketika aku bersahabat dengan Nia yang sekarang melanjutkan studinya ke luar negeri atas biaya perusahaan, ada pula bisik-bisik yang mengatakan bahwa sikap dinginku terhadap lelaki itu disebabkan karena aku seorang perempuan yang hanya bisa jatuh cinta kepada sesama jenisku. Alias lesbian. Tetapi biarpun apa saja yang orang bicarakan di belakangku itu kuketahui, satu pun tak ada yang kuhiraukan sehingga mereka kebingungan sendiri.

Namun demikian aku harus mengakui pada diriku sendiri, bahwa aku memang bisa saja dimasukkan ke dalam golongan orang yang tak normal jika bicara mengenai dunia asmara. Ada ketakutan untuk jatuh cinta. Ada rasa hampa tanpa gairah apa pun kalau menghadapi sikap seorang lelaki yang kelihatannya mau melangkahi ambang

batas sifat kekompakan sebagai teman. Semakin ada lelaki yang bersikap agresif terhadapku, semakin aku kehilangan perasaan dekat. Lebih-lebih kalau ada di antara mereka yang menganggap seorang janda adalah perempuan yang lebih mudah didekati, semakin aku melompat jauh darinya. Bisabisa aku akan membencinya seumur hidup. Sebab meskipun aku bukan janda, dapat kumengerti betapa beratnya menjadi seorang janda muda. Dengan demikian setiap pelecehan yang paling ringan sekali pun terhadap seorang janda, akan mengait kemarahan yang besar padaku. Sebab siapa sih perempuan yang dengan suka hati ingin menjadi seorang janda?

Namun lepas dari semua itu, tatkala kurasakan tubuhku seperti sedang berubah menjadi sebongkah besar bara api yang menggelegak oleh ciuman-ciuman panas yang diberikan oleh Bayu, hatiku bertanya-tanya sendiri. Benarkah aku perempuan yang kurang normal? Benarkah aku tak akan pernah lagi terpengaruh oleh pendekatan fisik maupun mental dari lawan jenisku?

Rasanya tidak. Aku seorang perempuan normal. Barangkali akan lebih tepat kalau dikatakan bahwa aku ini seperti macan yang tertidur lama dan tiba-tiba dibangunkan secara paksa. Atau ah, entahlah... aku tak ingin berpikir lebih jauh.

Tetapi sayangnya justru karena tak mau berpikir itulah ciuman-ciuman dan tangan Bayu yang sekarang berada di punggungku dan sedang bergerak lembut mengelusi kulitku, kurasakan dengan seluruh

kepekaan fisikku. Akibatnya darah yang mengalir liar tadi mulai membuat tubuhku menggeletar.

Syukurlah pada saat yang menggetarkan itu aku sadar keadaan seperti itu tak seharusnya terjadi. Aku bukan kekasih Bayu. Kami berdua tidak memiliki hubungan kasih.

Dengan pikiran seperti itu aku langsung bereaksi. Aku berniat mendorong dada Bayu dan lalu mengulirkan tubuhku untuk menjauhinya. Sementara itu baris tubuhku mulai redup karena pikiran itu. Tetapi sayang sekali sebelum keinginanku kulaksanakan, Bayu mengubah gaya ciuman dan elusannya yang panas tadi. Sekarang ciumannya menjadi sangat lembut. Dan terasa amat mesra. Dengan lidarnya ia menyusuri permukaan bibirku dengan cara yang sedemikian intimnya. Sementara tangannya mengelusi leher dan pipiku sampai akhirnya aku merasa kebingungan oleh perasaan yang masih asing bagiku, namun yang kumengerti apa artinya. Dulu, hampir sepuluh tahun yang lalu, aku pernah mengalami hal yang hampir sama. Tetapi semua yang terjadi pada saat itu lebih banyak disebabkan oleh rasa ingin tahu dan dengan kesadaran yang terasa mengawang-awang karena kemudaan usiaku. Namun sekarang aku seorang perempuan dewasa. Meskipun hampir tidak ada pengalaman asmara dalam hidupku kecuali yang dahsyat dan cuma sekali-sekalinya itu, aku tahu juga sekarang ini tubuhku yang seperti macan tertidur lama itu sedang terbangun dan kelaparan.

Sungguh aku betul-betul merasa bersyukur saat

itu aku berada di tempat terbuka. Meskipun tempatnya cukup sepi, kemungkinan munculnya orang bisa saja terjadi sewaktu-waktu. Kolam ikan milik Bayu ini ada yang mengelola meskipun saat ini bukan saatnya memberi makan.

"Cukup!" bentakku dengan suara parau ketika bibir Bayu mulai berpindah ke lekuk antara leher dan daguku. Kemudian kudorong dadanya.

Bayu menghentikan semua kemesraannya tadi dengan seketika. Kulirik sekilas, wajahnya memerah dan tangannya bergetar sewaktu menyisir rambutnya dengan jemarinya.

"Maaf...," katanya dengan suara yang lebih parau daripada suaraku. "Aku khilaf!"

Semula aku ingin membentaknya lagi, ingin menumpahkan seluruh kemarahan yang sebenarnya kutujukan kepada diriku juga. Tetapi hati nuraniku menggugat. Bayu pasti akan menghentikan ciumannya seandainya aku langsung menolak dan mendorong tubuhnya pada saat bibirnya mulai menyentuh bibirku tadi. Jadi tak seharusnya kutimpakan seluruh kesalahan hanya kepadanya sendiri.

"Sudahlah!" Kulemparkan telapak tanganku ke udara dengan rasa putus asa yang tiba-tiba merasuki hatiku. "Aku juga khilaf. Lupakanlah apa yang terjadi tadi."

Betapa mudahnya berbicara. Pada malam harinya tatkala aku terbaring dalam kegelapan kamarku, dalam cuaca dingin yang menggigit dan merasa sendirian karena saat itu Rio sedang dikeloni oleh kakek dan neneknya, peristiwa siang tadi menari-

nari dalam ingatanku. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku menginginkan seseorang berada bersamaku di bawah selimut yang saat ini membungkus tubuhku. Dan ironisnya seseorang yang melintas dalam pikiranku itu adalah Bayu. Ya, Bayu.

Ini adalah lintasan pikiran yang sangat menyakitkan diriku sendiri. Sebab kenapa harus Bayu? Bukankah aku pernah membencinya sedemikian rupa? Bukankah aku pernah sedemikian yakinknya sampai berani sesumbar bahwa seumur hidupku tak akan pernah kubiarkan hatiku tersentuh oleh perhatian, apalagi pendekatan bersifat asmara dari pihak Bayu?

Kepalaku sampai pusing memikirkan kenyataan pahit seperti ini. Sebab aku yakin, mulai saat ini hatiku yang selama ini tak pernah dirusuhi oleh apa pun yang berkaitan dengan dunia asmara, sedang berubah total. Ketenangan dan kedamaian batin yang meskipun gersang tetapi dapat kulaui dengan cukup mulus selama ini, akan berubah seratus delapan puluh derajat.

Terus terang kini aku ketakutan menghadapi masa depan!

7

"MAMA, kapan kita ke rumah Oom Bayu lagi?" tanya Rio hari itu.

Kutatap wajah anakku yang tampaknya sedang bosan bermain sendirian itu. Aku menarik napas panjang.

Sudah beberapa hari keinginan Rio untuk pergi ke rumah Bayu selalu kualihkan pada kegiatan lain. Kemarin dulu kuajak ia melihat-lihat keraton dan Candi Prambanan. Kami makan ayam goreng Kalasan untuk makan siang. Esok harinya kubawa Rio ke Pantai Parang Tritis melihat deburan ombak dari kejauhan. Dari sana kami jalan-jalan ke Maliboro. Rio minta dilukis oleh seniman jalanan di tempat itu. Sekarang lukisan itu sudah dibingkai dan digantung di kamar.

"Bagaimana kalau hari ini kita melihat Candi Borobudur?" seperti kemarin dan kemarinnya lagi, kualihkan keinginan Rio kepada kegiatan lainnya. Tetapi tidak seperti kemarin dan kemarinnya lagi, Rio tidak terbujuk.

"Iyo mau ke rumah Oom Bayu, melihat ikan

dan kebun-kebunnya!" katanya, mulai menunjukkan kekeras kepalaannya.

"Bagaimana kalau besok atau lusa saja? Mama sedang ingin melihat Candi Borobudur," sahutku.

"Tidak. Hari ini kita akan ke rumah Oom Bayu, baru besok atau lusa kita pergi ke Candi Borobudur."

Aku merasa jengkel didikte oleh anakku. Apalagi untuk menuruti keinginannya yang sangat bertolak belakang dengan apa yang ada dalam batinku.

Semenjak peristiwa ciuman di tepi kolam ikan milik Bayu, aku tak mau lagi bertemu dengannya. Mendengar namanya disebut orang saja pun hatiku langsung merasa tertekan. Tetapi sialnya, ketika aku dan Rio pamit pulang menjelang sore hari itu, Bayu menjanjikan sesuatu kepada Rio.

"Kalau Rio ke sini lagi, akan Oom ajak jalanan-jalan ke lereng gunung mencari burung atau memetik buah salak. Mau?"

Kanak-kanak mana yang tidak suka diajak oleh seorang lelaki berpengalaman seperti Bayu? Apalagi Rio. Anak Jakarta yang jauh dari kehidupan desa itu sedang tertarik-tertariknya dengan segala hal baru yang disaksikan dan dialaminya. Seperti menyaksikan sepak terjang Bayu yang begitu gesit menarik pancing ketika ia berhasil menangkap seekor ikan mas. Atau ketika Rio melihat lelaki itu sedang membetulkan pagar bambu berkawat duri yang roboh dengan kedua belah tangannya yang kuat itu. Juga tatkala menyaksikan bagaimana Bayu naik ke atas pohon untuk mengambil buah nangka yang besar-besaran.

Akibatnya, akulah yang direpotkan. Kalau sedang merasa bosan melakukan sesuatu, langsung saja ingatan Rio lari kepada Bayu. Seperti saat ini.

"Ya, Ma?" kudengar lagi bujukan Rio di telingaku. "Hari ini kita ke rumah Oom Bayu, ya?"

Untuk kedua kalinya aku menarik napas panjang.

"Mama sedang tidak ingin ke sana!" sahutku kemudian.

"Kenapa?" Mata Rio terpicing menatapku dengan rasa ingin tahu.

"Karena di sana tidak banyak orang. Sepi. Kalau kita pergi ke Candi Borobudur, kita bisa bertemu dengan banyak orang..." Suaraku terhenti oleh kata-kata Rio yang memotong bicaraku.

"Iyo tidak suka melihat banyak orang!" katanya sambil menatapku dengan matanya yang bulat dan bening itu. "Di Jakarta sudah terlalu banyak orang yang Iyo lihat. Bosan. Bosan sekali, Mama."

Payah, pikirku. Mau membantah perkataan Rio tidaklah bijaksana, sebab memang kehidupan kota Jakarta yang penuh orang sering membuat kita tertekan. Berada di tempat yang sepi dan jauh dari orang banyak bisa menimbulkan perasaan damai. Tetapi mau mengiyakan, berarti aku akan bertemu dengan Bayu kembali. Serbasalah jadinya.

Syukur, sedang aku kebingungan mau mengatakan apa kepada anakku itu, telepon berdering. Telepon adalah barang yang masih termasuk baru di rumah orangtuaku. Ayahku sudah pensiun. Karenanya hubungan telepon yang terjalin di rumah ini pasti berkaitan dengan urusan kekeluargaan,

kekerabatan, dan hubungan-hubungan sosial antara orangtuaku dengan masyarakat sekitar.

"Iyo boleh mengangkat, Ma?"

Kuanggukkan kepalaku. Mungkin saja itu telepon dari salah seorang kakakku. Rio sudah semakin akrab saja dengan mereka. Beberapa malam lalu Mas Totok malah menjemput anak itu dan mengajaknya jalan-jalan bersama keluarganya.

Harus kuakui, aku ini termasuk orang yang beruntung. Rio lahir di luar perkawinan dan aku anak bungsu dalam keluargaku. Karena "kecelakaan" yang kualami waktu itu, umur anakku lebih tua dibanding umur anak-anak ketiga kakakku. Namun toh mereka semua menerima kehadiran Rio dengan baik tanpa mengingat sejarah kelahirannya. Hal itu sangat membantuku untuk menempatkan diriku kembali di tengah-tengah keluargaku. Aku yang selama sepuluh tahun ini menjauhi mereka dan bahkan mengambil jarak yang terlalu lebar di antara kami, kini merasa lega. Bahkan merasa beruntung sebab ternyata ketakutanku selama ini terlalu berlebihan.

Melihat anggukan kepalaku, Rio melompat ke arah meja telepon dan langsung mengangkatnya.

"Halo..." Sambil menyuarakan "halo" itu, mata anak itu menatap ke arahku. Aku ganti menatapnya, ingin tahu apa yang dikatakannya untuk menanggapi si penelepon. Oleh sebab itu seketika aku bisa menangkap matanya yang tiba-tiba berbinar-binarnya. Dan sebelum aku sempat menanyakan sesuatu kepadanya, tiba-tiba ia menyampaikan berita

yang mengejutkanku, "Mama, Oom Bayu mau ke sini menjemput Iyo!"

Aku terdiam. Dengan mata nyalang telingaku berusaha menangkap kata-kata Rio selanjutnya, kata-kata yang berisi tanggapan atas perkataan Bayu di seberang sana.

"Kemarin dan kemarinnya lagi Mama mengajak Iyo ke Prambanan, ke keraton, dan ke pantai apa namanya Iyo lupa..." Rio menghentikan bicaranya, lalu menganggukkan kepala, seolah ia sedang berhadapan muka dengan si penelepon. "Ya, Parang Tritis. Soalnya Mama belum mau mengantar Iyo ke rumah Oom Bayu."

Wah, Rio masih terlalu polos untuk memilah-milah perkataannya. Sekarang Bayu pasti tahu aku memang sengaja tidak ingin pergi ke rumahnya, meskipun aku mendengar waktu berpisah di tepi kolam ikan itu Bayu telah berjanji akan mengajak Rio jalan-jalan.

"Ya, Iyo suka sekali, Oom. Tetapi Iyo makan dulu, ya...?" kudengar suara Rio lagi, yang kemudian disambungnya kembali setelah terdiam mendengarkan perkataan Bayu dari seberang. "Oh, ya deh. Iyo mau makan bersama Oom Bayu lagi."

Usai berkata seperti itu, Rio mendekatiku.

"Mama, Oom Bayu bilang kalau Mama belum bisa mengantarkan Iyo ke rumahnya, dialah yang akan menjemput Iyo!" katanya kemudian. "Iyo mau diajak jalan-jalan. Boleh, Ma?"

"Untuk hari ini, bolehlah!" sahutku tanpa dapat

berbuat apa-apa. "Tetapi besok kita akan berjalan-jalan melihat Candi Borobudur."

Rio menganggukkan kepalanya. Kemudian dengan setengah berlari ia masuk ke kamar. Ketika keluar kembali ia sudah menukar pakaianya. Di belakangnya tergantung tas punggung yang belum lama ini kubelikan.

"Kau membawa apa di dalam tasmu itu?" tanyaku ingin tahu.

"Pakaian dan handuk."

"Untuk apa?" tanyaku agak heran.

"Kata Oom Bayu, siapa tahu jalan-jalannya nanti sampai sore, jadi Iyo harus membawa pakaian untuk ganti sesudah mandi di sana. Boleh kan, Ma?"

"Ya. Tetapi hanya untuk kali ini saja lho."

Rio tidak menjawab. Aku tahu, di dalam hatinya ia tidak menyetujui perkataanku itu. Tetapi ia sadar bahwa membantahku hanya akan menimbulkan perasaan tak enak saja. Jadi ia merasa lebih baik diam saja tanpa menanggapi perkataanku itu. Anakku itu memang cerdas.

Aku pura-pura tak memperhatikan. Seperti dia, aku juga segan bersitegang leher. Jadi aku memilih masuk ke kamarku dan berlagak sibuk. Melipat-lipat pakaian, mengatur meja rias, dan lain sebagainya. Ketika telingaku mendengar suara mobil masuk ke halaman dan tahu itu bukan suara mobil Bapak yang saat itu sedang pergi berbelanja dengan Ibu, aku tetap menyibukkan diriku di kamar. Sungguh mati aku tak ingin melihat Bayu lagi. Sama seperti yang kurasakan hampir sepuluh tahun yang lalu ketika ia

mengambil keperawananku. Kedua peristiwa itu, baik yang terjadi sepuluh tahun yang lampau dan beberapa hari lalu ketika kubiarkan diriku terbawa arus gelombang kemesraan yang ditimbulkan olehnya, jelas-jelas telah mendudukkan aku pada posisi seorang pecundang. Dan aku tak mau mengakuinya, bahkan terhadap diriku sendiri. Menghindari dan menolak si sumber petaka yang menempatkanku pada posisi tersudut itu merupakan keharusan bagiku. Karenanya aku tak mau bertemu Bayu.

"Mama..." kudengar teriakan Rio dari halaman.

Aku tak menyahutinya.

"Mama, ada Oom Bayu. Mau pamit!" kudengar lagi teriakan Rio.

Aku tetap tak berniat menyahutinya. Tetapi kali ini tiba-tiba di muka pintu kamarku sudah terdengar suara Bayu. Aku lupa kalau lelaki itu sudah seperti keluarga saja di rumah ini. Keluar-masuk semaunya sendiri.

"Aku pergi dulu," katanya.

Dengan seketika kupunggungi lelaki itu. Pura-pura sibuk dengan sesuatu.

"Ya..." sahutku tanpa berniat menoleh barang sekilas pun.

"Iyo pergi ya, Ma..." Menyusul suaranya, tak berapa lama kemudian Rio muncul di hadapanku.

Karena sudah menjadi kebiasaan, kedua belah pipi anak itu kucium dengan tubuh masih membelakangi pintu, tempat Bayu masih berdiri di sana.

"Jangan nakal ya, Sayang," kataku kepada anakku itu.

"Ya..." Rio meraih leherku yang saat itu masih membungkuk dan membalas ciumanku dengan mengecup pipiku.

"Dah, Rio."

Anak itu tidak menjawab, tetapi langsung menghambur keluar. Aku masih tetap belum berani menoleh, takut kalau-kalau Bayu masih ada di belakangku. Dan memang, ternyata dugaanku tak salah. Kudengar suara lelaki itu dari arah pintu. Pelan, tetapi jelas.

"Ada baiknya kalau kapan-kapan aku juga kau perlakukan seperti caramu memperlakukan Rio tadi," katanya.

"Pergi, Bayu!" aku mendesis, tetapi tetap memunggungi lelaki itu. "Cepat, sebelum kulempar kau dengan sandalku!"

Kudengar derai suara tawa lelaki itu, disusul suara langkah kakinya yang menjauh. Aku yakin, ia pasti cengengesan lagi. Sungguh, sepanjang aku mengenalnya, lelaki itu selalu saja pandai membuat emosiku bergolak. Dan sepanjang yang kuingat pula di dalam hidupku, belum pernah ada lelaki lain yang mampu membuatku jadi emosional seperti yang kurasakan jika menghadapi kelakuan-kelakuan Bayu.

Ketika bapak dan ibuku pulang dari berbelanja dan tidak melihat Rio, mereka menanyakan anak itu.

"Pergi bersama Bayu!" sahutku pendek.

"Dengan Bayu?" Ibu menjinjitkan alis matanya.
"Kok bisa?"

"Yah, kemarin kan sudah Mega ceritakan tentang pertemuan kami yang tak disengaja," sahutku enggan.

"Oh ya, kau lalu mewawancarainya."

Kuanggukkan kepalaku.

"Ya. Lalu beberapa hari kemudian kuajak Rio ke sana supaya dia melihat dengan mata kepala sendiri kehidupan para petani salak. Rupanya dia sangat tertarik sehingga Bayu sangat senang ketika mengetahui ada anak Jakarta kok tertarik pada hal-hal semacam itu."

"Dan hari ini ia menjemputnya?" sela Bapak.

"Ya. Rio sangat gembira dijemput olehnya!" kataku agar kedua orangtuaku tidak bertanya-tanya lagi kalau sampai sore nanti Rio belum pulang. "Dia membawa pakaian. Katanya mau mandi di sana."

"Anak itu membutuhkan figur seorang ayah!" Ibu menatapku dengan tatapan tajam.

Wah, aku sudah memasuki daerah berbahaya, pikirku. Lekas-lekas kupalingkan wajahku. Harus kuakui, ketika mendengar perkataan Ibu itu, hatiku berdenyut oleh rasa bersalah. Sampai sekarang keluargaku tak pernah mengetahui bahwa Rio adalah anak Bayu. Dan sekarang di dasar koperku aku membawa surat dari Bude Tri untuk ibuku. Surat itu ditulisnya beberapa waktu sebelum ia dipanggil menghadap Sang Pencipta. Besar dugaanku surat itu berisi pengakuan Bude Tri atas persekongkolannya denganku untuk menyembunyikan sejarah kelahiran Rio. Karenanya surat itu masih kutahan.

Rencanaku surat itu baru akan kuberikan apabila aku dan Rio akan kembali ke Jakarta nanti.

"Dan Bayu juga membutuhkan kehadiran seorang anak dalam hidupnya," ayahku menyambung bicara Ibu tadi.

"Kenapa?" terlontar begitu saja pertanyaan yang semula hanya akan kutelan sendiri.

"Yah, karena sudah saatnya!" ibuku ganti mengambil alih pembicaraan. "Teman-temannya sudah menikah semua di sekitar tempat ini."

"Bambang malah sudah menduda dengan seorang anak tinggalan almarhum istrinya!" sela Bapak lagi.

Aku kaget.

"Bambang yang dulu tinggal di depan rumah kita, Bu?" tanyaku kemudian. "Dia sudah menduda?"

"Ya. Ayahnya sudah meninggal lima tahun yang lalu. Sekarang rumahnya ditempati oleh kakak perempuannya yang sudah menikah."

"Dan Bu Darto?" tanyaku lagi. Bu Darto adalah ibu Bambang.

"Bu Darto ikut Bambang sejak istri lelaki itu meninggal dunia. Mereka tinggal di belakang losmen yang ada di ujung jalan ini lho, Nduk," ibuku menjawab sambil mengangkat bungkus anberisi gula pasir dan kopi yang baru dibelinya bersama Bapak tadi. "Kalau tahu kau datang, ia pasti akan berkunjung kemari."

Bambang termasuk teman akrabku meskipun dia tiga tahun di atas usiaku. Dari diaalah aku pernah mendengar sesumbar Bayu yang mengatakan suatu

ketika nanti ia pasti akan berhasil menjadikan diriku kekasihnya. Sesumbar seorang pemuda belia yang sedang bandel-bandelnya. Tetapi yang entah karena alasan apa, mengusik seluruh ketenangan batinku hingga hari ini.

Cerita tentang Bambang menyingkirkan pembicaraan tentang Bayu. Aku merasa lega. Dengan kelegaan hati seperti itulah aku membantu Bapak dan Ibu mengangkut barang-barang belanjaan mereka dari mobil ke dapur.

Tetapi kelegaanku itu ternyata tak berumur lama. Ibu mengungkit lagi masalah Bayu.

"Bayu itu terlalu sompong!" katanya. "Terlalu banyak pilih, jauh jodoh dia!"

"Jangan bilang begitu, Bu!" Bapak menyela lagi. "Kita kan tidak tahu apa yang ada dalam hati orang. Siapa tahu dia memang menginginkan perempuan yang begini atau begitu dan kebetulan tidak ada di daerah ini. Namanya juga cita-cita mencari istri idaman. Aku dulu juga begitu kok. Cuma bedanya, aku ini termasuk orang yang beruntung. Gadis yang kucita-citakan dan kuidam-idamkan sebagai istri kutemukan padamu. Dan aku tidak bertepuk sebelah tangan!"

"Ah, gombal!" Ibu tertawa. Tetapi aku tahu, hatinya berbunga-bunga. Maka pembicaraan tentang Bayu pun tersingkir lagi.

Meskipun demikian aku tahu sekarang, di mata orang-orang di daerah Merapi ini Bayu dianggap sompong dalam hal jodoh. Ketika kutanyakan secara bergurau pada awal perjumpaan kami lagi be-

berapa waktu yang lalu, Bayu mengatakan ia belum menikah karena pasangannya, yaitu mega, terbang di langit yang tinggi. Tentu saja yang ia maksud adalah aku. Tetapi tentu saja aku tak bisa menganggap perkataan itu serius. Bayu suka bergurau. Bayu suka cengengesan. Bayu sering kurang ajar. Bayu jarang sekali bersikap serius. Dengan perkataan lain, boleh jadi ada alasan lain yang ia tak mau katakan dengan terus terang, mengapa sampai sekarang ia belum juga menikah. Padahal untuk ukuran daerah-daerah di sekitar Gunung Merapi ini, ia termasuk jejaka lapuk.

Namun lepas dari apa pun mengenai diri Bayu yang tak kuketahui secara pasti, pada kenyataannya memang lelaki itu sangat menyukai Rio. Dan itu sangat menekan perasaanku yang paling dalam, sebab hanya aku sendirilah yang mengetahui kaitan apa yang terjalin di antara dua orang itu. Dan percaya atau tidak, apa yang kusaksikan di depan mataku itu benar-benar merupakan bukti bahwa pertalian darah antara ayah dan anak tak bisa disepulekan begitu saja. Rio sendiri pun memperlihatkan adanya kekuatan batin yang hanya kumengerti maknanya. Anakku yang tak pernah merasa dekat secara mental dengan seorang lelaki, kini menunjukkan sesuatu yang berbeda.

Sesungguhnya lah semenjak Bayu menjemput Rio hari itu, hampir setiap hari mereka berdua mempunyai acara tetap tanpa melibatkan diriku. Kalau pada malam hari aku bertanya kepada Rio tentang apa saja yang ia lakukan bersama Bayu siang

harinya, anakku itu hanya menceritakan dengan pendek bahwa ia diajak Bayu ke lereng Gunung Merapi mencari burung atau cuma sekadar jalan-jalan. Tetapi aku melihat dari kedua bola mata dan bibirnya, Rio menyembunyikan sesuatu dariku. Entah apa tetapi kelihatannya merupakan sesuatu yang menyenangkan baginya.

Merasa jengkel karena tidak tahu apa-apa yang dilakukannya bersama Bayu, pada suatu pagi aku memancing minatnya untuk melakukan sesuatu yang berbeda.

"Rio, kita kan belum melihat Candi Borobudur!" kataku sambil berusaha menangkap siratan air mukanya. "Padahal liburanmu tinggal sepuluh hari. Jadi kita sudah harus pulang seminggu lagi supaya ada waktu untuk bersiap-siap. Membeli buku-buku, membeli seragam baru, dan seterusnya!"

"Candi Borobudur itu seperti apa sih, Ma? Besar mana dengan Candi Prambanan yang kita lihat kemarin?"

"Tentu saja lebih besar Candi Borobudur, Nak."

"Bagus mana?"

"Kedua-duanya memiliki keindahannya masing-masing dan juga memiliki sejarahnya sendiri. Nanti Mama ceritakan!"

"Lalu setelah melihat candi, kita ke mana, Ma?"

"Terserah Rio," sahutku. "Rio mau ke mana, Mama akan turuti. Sebab bagi Mama semua tempat di sekitar kota Yogyakarta ini bukan sesuatu yang baru. Rio-lah yang harus melihatnya supaya tambah pengalaman."

Rio terdiam beberapa saat lamanya. Aku tahu ia sedang memikirkan sesuatu.

"Ada apa?" tanyaku. "Ada yang kaupikirkan?"

"Iyo bingung, Ma."

"Bingung? Kenapa?"

"Karena masih ada yang sedang Iyo kerjakan bersama Oom Bayu. Kalau kita pergi ke Borobudur, nanti pekerjaan Iyo bagaimana dong?"

Aku tertawa. Lagak anak itu seperti orang dewasa yang sedang mengerjakan sesuatu yang sangat penting. Tetapi karena aku tahu bahwa sekecil apa pun seorang anak ia memiliki kebutuhan yang sama seperti orang dewasa dan juga mempunyai harga diri yang sama walaupun porsinya berbeda, pertanyaan itu kujawab juga dengan sebijaksana mungkin.

"Kalau begitu, katakanlah kepada Oom Bayu mengenai rencana kita. Mudah-mudahan pekerjaan kalian berdua bisa ditunda sehari atau dua hari dan kemudian dilanjutkan pada hari berikutnya. Bagaimana?"

"Iyo rasa, itu usulan yang baik!" sahut Rio sambil bangkit dari tempat tidurnya.

Aku tertawa lagi. Seperti tadi anak itu berlagak seperti orang dewasa saja.

"Nah, kalau begitu tidurlah kembali!" kataku kemudian. "Besok kalau Oom Bayu kemari, katakan mengenai kepergian kita."

"Iyo mau mengatakannya sekarang!" sambil berkata seperti itu, Rio menyingkapkan selimutnya sehingga tubuhnya yang terbalut piama bergambar binatang-binatang kecil itu tampak.

Aku tahu ia akan menelepon Bayu. Kulirik, jam sembilan kurang empat menit. Masih cukup pantas untuk menelepon seseorang. Jadi kubiarkan dia keluar kamar. Dan aku melanjutkan bacaanku. Kemarin aku membeli dua buku cerita di kota.

Esok paginya ketika aku baru saja selesai mengenakan celana panjang bergaris-garis hitam-putih dengan blus yang sama coraknya, dan melilitkan *scarf* merah di leherku, Rio yang sudah siap sejak pagi muncul di muka pintu kamarku.

"Sudah siap, Ma?" tanyanya berkacak pinggang.

"Sudah. Tinggal memakai..."

"Minyak wangi!" Rio mengambil alih perkataan yang belum sempat kuucapkan. "Ya, kan?"

"Ya."

"Itulah Mama!" Rio nyengir. "Selalu wangi."

"Tidak suka?" aku tertawa melihat ke arahnya.

"Suka sekali."

"Kalau begitu biarkan Mama mengoleskan minyak wangi. Dan segeralah sarapan sana supaya kita bisa segera berangkat. Semakin pagi kita berangkat, semakin baik. Kita akan mempunyai waktu yang panjang."

"Oke!" Kata "oke" yang sedang menjadi kesukaan Rio itu terdengar lagi.

Tetapi ternyata Rio tidak mau sarapan. Roti yang disiapkan ibuku dimasukkannya ke dalam tempat roti yang dibawanya dari Jakarta, untuk dimakan nanti.

"Kata Oom Bayu, kita akan sarapan di Boro-

budur saja. Katanya ada banyak rumah makan di sana!"

"Apa?" Kukerutkan dahiku. "Oom Bayu?"

"Ya. Oom Bayu akan menemani kita ke sana!"

Kukerutkan dahiku, nyaris marah.

"Kita hanya akan pergi berdua saja, Rio!" kataku.

Wajah Rio langsung tampak kecewa. Bahkan seperti mau menangis. Ibuku yang kebetulan ada di situ mulai menengahi.

"Kebetulan Ibu mendengar pembicaraan Rio di telepon semalam!" katanya. "Kelihatannya Nak Bayu ingin menemani kalian. Kurasa itu baik sekali, Mega. Ia lebih tahu jalan-jalan pintas ke arah Borobudur sehingga lebih dekat. Lagi pula pergi bertiga kan lebih enak daripada hanya pergi berdua saja. Ya kan, Rio?"

"Ya."

Aku melirik ke arah ibuku. Ia memberi isyarat agar aku jangan bersikap keras kepala sehingga akhirnya aku mengalah.

"Baiklah, kita pergi bersama Oom Bayu!" kataku.

Ketika Rio berlarian ke depan dengan gembira, tahulah aku bahwa Bayu sudah datang sejak tadi. Rupanya ia tidak memasukkan mobilnya ke halaman. Dan aku tahu betul sebabnya. Ia takut aku akan marah melihat kedatangannya.

Apa yang ada dalam pikirannya itu tidak salah. Aku memang marah melihat kedatangannya yang tak diundang itu.

"Dia lagi, dia lagi!" gerutuku dengan perasaan jengkel.

Ibuku menoleh ke arahku. Kulihat wajahnya menampilkan rasa kurang suka. Ia pasti tidak menyetujui sikapku itu.

"Kenapa sih sejak dulu kau selalu membencinya, Mega?" tanyanya. "Menurut Ibu sikapmu terhadapnya itu sama sekali tak patut. Tak sopan. Bahkan sudah berlebihan. Apa sih salahnya kepadamu? Coba kaurenungkan baik-baik secara objektif. Jangan sampai kenangan masa kecil ketika Bayu masih anak nakal dan kurang ajar itu mempengaruhi pikiranmu sekarang ini. Segala sesuatunya sudah berubah."

Aku tidak menjawab. Tetapi wajahku menampilkkan penolakan. Dan Ibuk yang sudah begitu mengenalku, tahu itu. Ia menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Ketika kau membenci Bayu dulu, Ibu tak mau ikut campur dan membiarkan hal itu begitu saja. Sebab memang ada masa-masa seorang anak perempuan membenci anak-anak lelaki sebayanya. Apalagi kalau anak lelaki itu dijodohkan dengannya oleh teman-teman yang lain, meskipun itu cuma sebagai canda dan sekadar main-main saja. Dan Ibu sendiri pun pernah mengalami hal semacam itu!" katanya sambil menatap tajam ke arahku. "Tetapi kebencianmu terhadap Bayu tak pernah surut meskipun itu sudah berlalu lama dan sudah sekian tahun kalian tak pernah berjumpa. Kan sudah lewat takaran itu. Bahkan aneh!"

"Apanya yang aneh!" Kuraih tas dan kacamata penghalang sinar matahariku dari atas meja. Aku tak ingin berlama-lama membicarakan Bayu.

"Ya kau itu yang aneh. Coba kaurenungkan baik-baik, Mega. Jangan-jangan kebencianmu kepadanya itu ada latar belakangnya."

"Ah, Ibu!" aku menggerutu lagi. "Ada-ada saja."

"Bukan mengada-ada, Mega. Camkan itu!"

Aku enggan menanggapi perkataan Ibu. Cepat-cepat aku melangkah keluar.

"Aku pergi dulu ya, Bu...," kataku sebagai gantinya.

Tetapi ibuku mempunyai kekerasan hati yang hampir sama denganku. Di belakangku ia melontarkan perkataan yang diharapkannya dapat masuk ke dalam pikiranku. Dan lalu akan kurenungkan baik-baik.

"Jangan-jangan kebencianmu itu merupakan mekanisme jiwamu, agar kau tidak tertarik kepadanya!" katanya. "Bukankah anak itu tampan, cerdas, dan pandai bergaul dengan siapa saja?"

Kali ini perkataan Ibu harus kujawab. Kalau tidak, ia akan mengeluarkan perbendaharaan ilmunya. Ketika masih muda dan sampai Mas Wawan lahir, Ibu menjadi guru di sebuah SMP. Sebelumnya ia pasti belajar ilmu psikologi. Dengan ilmu itulah ibuku membaca orang-orang di sekitarnya. Dan sedikit-banyak aku harus mengakui bahwa kacamata yang dipakai oleh ibuku cukup dapat dipertanggungjawabkan.

"Bu, menilai jiwa manusia itu tidak sama seperti

kalau Ibu menilai empat kali empat itu enam belas!" sahutku sambil bergegas keluar.

Ibu tidak menjawab. Dan aku tak mau memusingkannya. Di tepi jalan Rio sudah duduk di dalam mobil Bayu yang besar. Melihatku keluar, anak itu berseru kepadaku.

"Mama, kita semua duduk di depan!" katanya. "Kata Oom Bayu, mobil ini mempunyai ruang duduk yang luas."

Bayu tersenyum mendekatiku.

"Maaf, aku lancang mau mengantarkan kalian ke Borobudur!" katanya.

Aku diam saja. Tetapi pipiku menghangat tanpa kusadari. Aku ingat pertemuan kami yang terakhir, tatkala ia berhasil membiusku ke dalam pesona ciumannya. Peristiwa itu sungguh-sungguh membuatku merasa malu, karena merupakan bukti bahwa hatiku rapuh menghadapinya. Untuk melupakannya, menurutku aku harus menghindari si sumber mala-petaka itu. Yaitu Bayu. Tetapi kenyataannya aku masih saja berjumpa dengan si biang kerok itu.

"Ayo, naiklah. Sebaiknya kita berangkat sekarang. Sebab semakin pagi kita sampai di sana, semakin baik," sambil berkata seperti itu, Bayu membuka pintu depan mobilnya. Setelah aku masuk, ia memutari mobil dan langsung menyalakan mobil dan alat pendingin udaranya.

Kulirik, Rio tampak gembira sekali. Apa saja yang dilihatnya, ia tanyakan. Kadang-kadang bertanya kepadaku dan kadang-kadang pula kepada Bayu. Di

sepanjang sejarah kehidupannya, belum pernah anak itu tampak begitu penuh semangat seperti hari itu. Ketika berada di candi, dengan penuh perhatian ia memperhatikan relief-relief yang ada di tempat itu karena dengan sabar dan dilandasi oleh pengetahuannya, Bayu menceritakan makna dan latar belakang gambar-gambar candi itu. Sampai-sampai ada beberapa orang anak sesama pengunjung candi yang kebetulan berada di dekat Bayu, ikut mendengarkan penjelasannya. Wajah mereka menampilkan rasa tertarik yang kental.

Aku menarik napas panjang. Bayu memang memiliki daya tarik. Bahkan anak-anak kecil pun menyukainya. Aku sungguh tak percaya kalau selama hampir sepuluh tahun ini ia tak pernah memiliki hubungan khusus dengan sorang gadis. Hatinya toh bukan terbuat dari batu karang yang keras.

Selama di daerah Borobudur itu Bayu memotret kami, menjelaskan sesuatu kepada Rio, mengajak makan, mencicipi es kelapa kopyor yang enak, dan membelikan anak itu beberapa macam suvenir. Termasuk dua buah buku yang berisi sejarah Candi Borobudur berikut foto-fotonya.

Tentu saja Rio senang sekali. Ketika kami makan siang di Magelang sambil memperlihatkan kota itu kepadanya, anak itu terus saja membaca buku-buku itu pada saat menunggu makanan pesanan kami datang.

"Kau itu kutu buku rupanya!" komentar Bayu sambil tertawa.

Rio membalas tawa Bayu. Ia tahu betul apa

artinya kutu buku sebab aku sudah sering menyebutnya demikian.

"Membaca itu menyenangkan, Oom. Kita jadi tahu banyak hal!" sahut anak itu.

"Sejak kecil aku lebih sering membelikan dia buku daripada mainan!" kataku menyela.

"Seorang ibu yang bijaksana!" Bayu menatapku dengan tatapan penuh arti. "Kalau sejak kecil seorang anak sudah terbiasa membaca, ketika duduk di perguruan tinggi nanti ia akan menjadi seseorang yang tahu menghargai buku dan tidak hanya membatasi buku-buku bacaannya pada buku-buku wajibnya saja. Buku-buku lainnya juga ia baca sehingga wawasannya akan semakin luas dan juga akan mendapat pemahaman yang menyeluruh dari mata kuliah yang diajarkan oleh dosennya!"

Aku diam saja, tak ingin mengucapkan terima kasih atas pujiannya itu.

"Tetapi, Mega, Rio juga harus dirangsang untuk melihat fakta-fakta atau realitas yang ada di seputar dirinya sehingga yang ia ketahui bukan hanya teori-teori belaka!" katanya. "Juga ada baiknya kalau ia mencari pengalaman empiris yang langsung berhubungan dengan indranya. Aktivitas di luar akan membentuk perkembangan fisiknya."

Aku masih diam saja meskipun kusadari kebenaran kata-katanya itu. Sebab kupikir-pikir, aktivitas di luar rumah yang paling menyenangkan bagi seorang anak lelaki adalah bersama ayahnya. Setidaknya bersama seseorang yang bisa mewakili figur ayahnya. Tetapi tentu saja hal itu tak

kukatakan secara terus terang kepadanya. Jadi lebih baik aku diam saja.

Namun lepas dari apa pun itu, sejak hari itu Bayu semakin sering mengajak pergi kami berdua. Tetapi lama-kelamaan aku merasa sebaiknya diriku tak usah ikut bersama mereka. Pergi ke mana-mana bertiga saja membuat kesadaranku atas ikatan darah di antara Bayu dan Rio itu semakin menggerogoti batinku dan menimbulkan rasa bersalah. Seharusnya mereka berhak untuk mengetahui diri mereka masing-masing.

Bayu tidak memaksa aku. Ia memahami bahwa aku merasa risi kalau kami sering pergi bertiga-tiga saja. Seperti sebuah keluarga saja layaknya. Jadi begitulah, akhirnya Rio dan Bayu pergi berduaan saja.

Merasa sendirian, aku sering berjalan-jalan sendiri ke sekitar Kaliurang. Kadang-kadang masuk ke sebuah rumah makan dan menikmati makanan kecil sendirian sambil menatap Gunung Merapi.

Pada saat itulah tanpa sengaja aku berjumpa kembali dengan Bambang. Lelaki itu sedang lewat di muka rumah makan kecil tempat aku duduk sendiri menghadap jendela untuk menikmati pemandangan di hadapanku. Ia kaget melihatku dan tergopoh-gopoh masuk ke rumah makan itu.

"Mega-kah ini?" sapanya sambil mendekatiku.
"Ya ampun, kau benar-benar Mega. Apa kabar?"

Aku dan lelaki itu saling berjabat tangan dengan hangat.

"Baik, Bambang!" kataku tertawa. "Ah, aku tak mengira akan melihatmu di sini!"

"Dengan berada di sekitar tempat ini kemungkinan besar kau akan bertemu denganku!" kata Bambang sambil menyeret kursi dan duduk di hadapanku. "Rumahku di belakang losmen di sebelah ini."

Oh, ya. Ibuku pernah mengatakan hal itu. Tetapi aku tak mengomentarinya. Sebab tak enak rasanya, sudah tahu di mana rumahnya tetapi tak datang mengunjunginya. Padahal rumah kami dulu berhadapan dan hubungan kedua keluarga kami termasuk baik sekali.

"Oh ya? Sejak kapan?" tanyaku pura-pura tak tahu.

"Sejak menikah sekitar enam tahun yang lalu."

"Hm, begitu. Sudah berapa orang anakmu, Mbang?" tanyaku berbasa-basi. "Dan apa kabar teman-teman kita yang lain?"

"Anakku cuma satu, Mega. Dan mungkin tak akan bertambah kalau aku tidak menikah lagi!"

"Lho, memangnya kenapa?" lagi-lagi aku bersikap pura-pura tak tahu. Ah, dalam kehidupan nyata ini memang terlalu banyak sandiwara yang dilakukan para pemain ahli yang dibentuk oleh kebiasaan.

"Istriku sudah meninggal dunia dua tahun yang lalu."

"Oh, maaf. Aku tak tahu..." Lagi-lagi aku ber-sandiwara. "Sakit atau..?"

"Sakit." Kelihatannya Bambang tak ingin membicarakan kehidupan pribadinya. Ia mengalihkan pembicaraan. "Dan kau sendiri bagaimana, Mega? Berapa orang anakmu?"

"Anakku juga baru satu," sahutku. "Laki-laki."

"Wah, hebat." Bambang tersenyum menatapku dengan cermat. "Pasti dia tampan. Menurut penglihatanku, kau semakin tampak jelita saja setelah menjadi dewasa. Dan penampilanmu sungguh modis."

"Dan kau semakin pandai merayu, ya?" sahutku tertawa.

"Hanya kepadamu saja!" Bambang juga tertawa. "Tentunya kalau tidak ada suamimu."

Aku hanya tertawa saja. Tetapi Bambang berkata lagi,

"Sudah lama sekali kau tidak pulang kandang," katanya. "Sekarang ini kau pergi dengan suami dan anakmu? Liburan atau ada keperluan tertentu?"

"Aku pergi dengan anakku. Cutiku kuambil bersamaan dengan hari libur anak sekolah!" sahutku.

"Dan suamimu?"

"Aku tidak mempunyai suami," sahutku terus terang.

Bambang menatapku dengan heran.

"Kenapa? Meninggal atau bercerai?" tanyanya kemudian. Ada rasa ingin tahu yang amat kental tersiar dari suaranya.

Karena sudah telanjur berbohong kepada Bayu, ada baiknya kalau kebohongan itu kuhadapkan kepada orang lain juga. Siapa tahu mereka membicarakan hal itu di belakangku. Kalau ceritanya sama, tak akan mengundang tanda tanya di hati mereka.

"Pergi untuk selamanya..." sahutku.

"Oh, maaf!" kata Bambang. "Aku ikut berduka-cita."

"Ah, itu cerita yang lama kok."

"Yah, memang cerita yang lama itu harus ditutup kalau kita tak mau tenggelam dalam perasaan yang sia-sia. Lagi pula kehidupan kan mengarah ke masa depan."

"Ya."

Bambang menatapku lagi. Matanya berpendar-pendar.

"Aku sungguh berbahagia dapat bertemu lagi denganmu!" katanya kemudian. "Dan harus kusyukuri pertemuan yang seperti telah diatur oleh tangan Tuhan ini. Ada persamaan nasib dalam kehidupan kita berdua. Sama-sama kehilangan pasangan. Dengan seorang anak yang kehilangan kasih."

Aku hampir tersedak mendengar perkataan Bambang. Sudah cukup sering aku mendengar dan menghadapi perkataan-perkataan yang mengandung makna tertentu dari para lelaki yang ingin mendekatiku. Dan sekarang, dari suara dan sikap teman lamaku ini pun aku menangkap firasat yang sama. Apalagi pandang matanya yang tiba-tiba berbinar itu.

Untuk pertama kalinya aku menyesali cerita bohongku mengenai kehidupan sebagai seorang janda ini. Sebab firasatku mengatakan, Bambang akan menambah repot pikiranku!

8

HARI itu hari Sabtu sore, malam Minggu. Udara cerah. Kawasan Kaliurang penuh dengan mobil dari kota-kota lain. Jakarta, Surabaya, Semarang, dan kota Yogyakarta sendiri. Sebagian besar di antara mereka menginap di pelbagai penginapan yang tersebar di tanah kelahiranku itu.

Aku duduk di teras bersama Bambang. Sejak aku bertemu dengan Bambang kembali, sudah tiga kali ia datang mengunjungiku. Dan sejak firasat tak enak menghinggapiku, diam-diam kuminta Ibu atau Bapak untuk ikut duduk menemani kami. Aku tak suka hanya berduaan saja dengan lelaki itu.

Tetapi sekarang kedua orangtuaku sedang pergi mengunjungi kenalan mereka yang baru pulang dari Umroh. Terpaksalah aku menemani Bambang sendirian sehingga dia merasa lebih bebas untuk mengorek keterangan sebanyak-banyaknya mengenai diriku.

"Kenapa ketika kau pergi ke Jakarta hampir sepuluh tahun yang lalu itu tidak pamit kepada siapa pun?" tanyanya.

"Karena aku harus segera ke sana untuk mengurus studiku!" dalihku.

"Tetapi tak seharusnya kau pergi mendadak seperti dikejar setan begitu!" Ada nada tuntutan dalam suaranya. "Kami semua merasa kehilangan dengan kepergianmu yang mendadak seperti itu. Padahal kalau tidak kita kan bisa pesta rujakan seperti ketika Yayuk dan Sriati kuliah ke Semarang!"

"Sudah kukatakan, aku harus buru-buru mengurus studiku di Jakarta. Terus terang semula aku ingin kuliah di Yogyakarta. Tetapi tiba-tiba saja aku berubah pikiran. Sedangkan waktu sudah mepet sekali!" dalihku.

"Tetapi yang lebih mengecewakan kami adalah, sejak kepergianmu itu tak satu kali pun kau datang berkunjung ke Kaliurang. Seolah kau ingin melupakan kami semua!" kata Bambang lagi. "Setiap aku bertanya kepada Mbok Ikem mengenai dirimu waktu itu, ia hanya menjawab bahwa kau tidak berlibur kemari."

"Saat itu aku sedang terpukau oleh gemerlapnya kota Jakarta!" aku berdusta lagi.

"Oh ya, kok sepi-sepi saja? Di mana anakmu Rio?"

Ketika Bambang datang berkunjung sebelum ini, Rio sedang di rumah. Aku memperkenalkannya kepada Bambang untuk membuktikan kepada anak itu bahwa tamu kami saat itu adalah salah satu teman masa kecilku.

"Rio sedang berjalan-jalan ke Solo." Memang benar, Rio sedang pergi bersama Bayu ke Solo.

"Ke Solo?" tanya Bambang. "Melihat-lihat apa di sana?"

"Melihat museum, alun-alun, dan istana!"

"Dengan kedua kakek-neneknya?"

"Tidak. Ibu dan Bapak sedang mengunjungi seorang teman."

"Kalau begitu dengan siapa anakmu pergi?"

"Dengan Bayu."

"Bayu?" alis mata Bambang naik. "Bayu sahabat Totok yang kaubenci itu?"

"Ya."

"Kok bisa?"

"Tentu saja bisa. Belum lama aku kembali ke Kaliurang waktu itu, kami bertemu tanpa sengaja. Sejak dia tahu aku ada di sini, ia sering mengajak kami berdua berjalan-jalan," sahutku. "Soal bagaimana dulu aku membencinya, itu kan masa lalu. Sekarang ini kita kan sudah sama-sama dewasa. Dan bagaimanapun juga aku harus mengingat hubungan persahabatan antara dia dengan Mas Totok. Ya, kan?"

"Dia tahu kau sudah janda?" ia mulai memancing.

"Ya."

"Wah, tak heran kalau anakmu sering diajaknya pergi berjalan-jalan!"

"Apanya yang tak heran?" Aku ingat masa kecil kami dulu. Bambang sering kali menyudutkan Bayu dan menceritakan sesumbarnya yang menyebabkan kebencianku kepada sahabat kakakku itu semakin menebal.

"Yah, kita ingat kan bagaimana sesumbarnya dia dulu. Bawa Mega hanya pantas disandingkan dengan Bayu. Dan dia begitu yakin bahwa di suatu ketika nanti ia akan berhasil menjadikanmu pacarnya!"

"Ah, itu kan masa kecil kita, Mbang!"

"Memang. Tetapi kelihatannya dia serius. Lha nyatanya, sampai sekarang dia belum mau mendekati gadis-gadis lain. Padahal ada lho seorang gadis yang sampai sekarang masih belum mau menikah karena menunggu pendekatannya!" sahut Bambang dengan suaranya yang menyiratkan keyakinannya itu. "Tetapi sekarang ini nyatanya dia mau mendekatimu kembali. Dan caranya sangat pintar, lagi. Melalui anakmu!"

Aku tertegun. Hal seperti itu tak pernah masuk ke dalam pikiranku. Tetapi ah, aku kan bukan anak kecil lagi. Perkataan Bambang bisa saja kuanggap semacam provokasi belaka. Sebab kalau kupikir-pikir kembali, sudah sejak dulu Bambang selalu memojokkan Bayu. Barangkali saja ia merasa iri kepada pemuda itu karena persahabatannya dengan Mas Totok. Sebab mencari sahabat saja Mas Totok bukannya memilih orang yang dekat rumahnya, tetapi justru memilih yang tinggal di tempat lain. Padahal mereka semua adalah teman main.

Melihatku terdiam, Bambang berkata lagi.

"Sudah ke mana saja kalian diajak pergi olehnya?" tanyanya. Suaranya mengandung rasa ingin tahu yang teramat kental.

"Yah, ke mana-mana. Beberapa kali malah ke luar kota."

"Hebat juga pendekatannya!"

Mendengar perkataannya itu aku mulai merasa tak enak. Sepuluh tahun aku tidak berjumpa dengan Bambang. Tetapi sifatnya masih belum berubah. Masih sama seperti dulu. Kematangan pribadinya tak merekah sebagaimana seharusnya. Aku jadi semakin merasa perlu berhati-hati menghadapinya. Jangan sampai dia keliru menafsirkan sikapku yang masih tetap memperlihatkan nuansa persahabatan ini.

"Bagiku yang penting anakku merasa senang!" sahutku lama kemudian.

"Memang itulah yang diinginkannya. Anakmu menjadi jembatan untuk mendekatimu kembali!" kata Bambang.

Aku terdiam kembali. Tetapi diam-diam hatiku menolak perkataan Bambang itu. Aku yakin, Bayu bukan lelaki semacam itu. Kedekatannya dengan Rio bukanlah suatu rekayasa, melainkan murni keluar dari ketulusan hatinya. Apalagi kalau melihat bagaimana tanggapan Rio atas pendekatan Bayu itu. Anak itu tidak termasuk orang yang terlalu mudah menjalin hubungan baik dengan seseorang. Dan toh dengan Bayu, ia memperlihatkan sesuatu yang sangat mengherankan. Sebab kelihatannya ia seperti sudah teramat lama kenal Bayu. Begitu pun sebaliknya. Jadi lepas dari hubungan ayah dan anak yang hanya aku sendiri yang mengetahuinya, hubungan antara Bayu dan Rio sebagaimana yang terlihat oleh mata

telanjang ini adalah hubungan yang memang mengherankan namun bukanlah sesuatu yang dibuat-buat atau dimanipulasi seperti yang dikatakan oleh Bambang.

"Mega..."

"Ya...?"

"Bagaimana kalau aku yang mengajakmu pergi jalan-jalan, maukah?" tanya Bambang mengagetkan.

"Masalahnya bukan mau atau tidak, Mbang. Tetapi aku harus melakukan banyak hal sebelum ke pulanganku ke Jakarta kembali."

"Kapan kau pulang ke Jakarta?" tanya Bambang lagi.

"Dalam waktu dua atau tiga hari mendatang."

"Nah, kurasa masih ada sisa waktu yang bisa kausisihkan untukku, Mega. Ayolah kita nonton film atau jalan-jalan bersamaku. Sekali saja!" bujuk Bambang.

"Tidak, Mbang. Maafkan aku!" sahutku dengan suara tegas. Dalam hal seperti ini ketegasan amat diperlukan agar lelaki itu tidak menaruh harapan tertentu. "Aku benar-benar tak punya waktu untuk hal-hal seperti itu. Kan sudah kuceritakan kemarin bahwa aku datang kemari bukan hanya untuk berlibur saja."

Bambang tidak menjawab. Tetapi aku tahu dia kecewa atas penolakanku itu. Air mukanya tidak seramah semula.

"Mau minum apa?" tanyaku untuk mencairkan suasana.

"Aku ingin minum wedang ronde. Bagaimana

kalau kita berjalan-jalan ke ujung jalan ini? Di situ ada warung sederhana tetapi yang wedang ronde dan sekotengnya sangat enak. Mau?"

Ibuku pernah juga mengatakan mengenai hal yang sama tetapi sekali pun aku belum sempat untuk mencobanya. Rasanya tidak ada salahnya kalau ajakan Bambang itu kuturuti. Gang di ujung jalan itu tak jauh dari rumah orangtuaku. Paling banter hanya sekitar dua ratus meter saja jaraknya.

"Wedang ronde kan enak kalau diminum malam hari, Mbah. Sekarang ini masih sore." Meskipun bermaksud menuruti ajakannya, aku masih berusaha untuk tidak kelihatan gampangan.

"Mungkin di tempat lain begitu. Di sini meskipun hari masih sore, udara dingin sudah mulai menggigit kulit. Apakah kau tidak merasakannya?"

"Yah, merasakan juga sih."

"Nah!" Bambang mencondongkan tubuhnya. "Yuk, kita jalan ke sana."

Apa boleh buat. Aku terpaksa berdiri.

"Ayolah."

Lepas dari rasa suka atau terpaksa, wedang ronde yang dikatakan enak oleh Bambang itu memang sesuai dengan apa yang diiklankannya. Pedasnya pas. Manisnya pas. Hangatnya pas. Wanginya pas. Sepertinya ada rasa wangi serehnya juga. Atau entah apa. Tetapi memang agak lain daripada wedang ronde yang pernah kurasakan selama ini.

"Enak?" Bambang memperhatikan wajahku.

"Ya. Memang enak."

"Itu membuktikan bahwa apa yang dibuat atau

dimasak oleh warung sederhana belum tentu kalah rasanya dibanding sajian dari rumah makan atau hotel yang mewah!"

"Itu aku tahu. Di Jakarta pun aku sering makan atau minum di warung sederhana. Bahkan di tenda-tenda. Dan toh rasanya memang bisa disejajarkan dengan masakan di tempat yang lebih bagus. Bahkan lebih enak."

"Hm, meskipun kau sudah jadi orang, hatimu tak berubah, Mega."

"Siapa yang bilang aku sudah jadi orang?"

"Aku."

"Penilaian dari mana itu?"

"Dari penampilanmu. Dari pakaian dan perhiasanmu. Dari mobilmu."

"Apakah kau selalu menilai keberhasilan orang dari apa yang kelihatan dari luar?"

Bambang tertegun mendengar pertanyaanku.

"Tentu saja, tidak!" sahutnya terburu-buru. "Tapi biasanya orang suka melihat apa yang lebih cepat terlihat oleh pancaindra."

"Jadi?"

"Jadi, bukti bahwa kau sudah menempati suatu kedudukan di tempat kerjamu, dan juga isi bicaramu yang sudah jauh terlontar ke depan dibanding sepuluh tahun yang lalu, menunjukkan bahwa kau sudah berhasil menjadi orang!"

Aku tertawa.

"Kau mulai merayuku, ya?" komentarku kemudian. "Sayang sekali aku bukan tipe orang yang suka dirayu lho."

"Betul, kau tak suka dirayu?"

"Betul sekali. Apalagi kalau rayuan gombal!"

"Dan bagaimana penilaianmu mengenai apa yang kaukatakan sebagai rayuanku tadi?"

"Kalau itu rayuan, aku tidak suka. Sudah kucatakan tadi. Tetapi kalau sebagai puji seorang sahabat lama, bolehlah. Aku malah harus berterima kasih karenanya."

"Hm, begitu..."

"Apanya yang begitu?"

"Bawa aku ini cuma sahabat lamamu."

Aku mulai menjadi waspada lagi demi mendengar perkataannya itu. Dengan cepat otakku kuperutar untuk mendapat jawaban yang netral tetapi juga menyiratkan bahwa aku tak mempunyai perasaan yang lebih dari sekadar persahabatan terhadapnya.

"Mungkin lebih dari sekadar sahabat, ya, Mbang!" sahutku kemudian. "Kita kan bertetangga sudah puluhan tahun lamanya. Ibuku berkata bahwa kami sudah bertetangga dekat dengan keluargamu sejak aku belum lahir. Kedua keluarga kita sudah seperti saudara rasanya."

Bambang terdiam. Kesempatan itu kupakai untuk menengok arlojiku. Hari sudah petang. Senja mulai turun.

"Kita pulang yuk."

Bambang menganggukkan kepalanya. Setelah lelaki itu membayar apa yang kami minum tadi, ia berdiri. Aku mengikuti perbuatannya.

Udara sejuk pegunungan menyambut kami ketika

sudah berada di luar warung. Sambil mulai mengayunkan langkah kulayangkan pandang mataku ke arah Gunung Merapi. Raksasa itu mulai tampak remang. Hitam, besar, dan menakutkan.

"Dingin...," komentarku sambil menaikkan kepal leher blusku.

"Perlu kupeluk biar hangat?" tanya Bambang. Seketika aku sangat menyesali komentarku tadi. Kenapa mulutku berkomentar seperti itu? keluhku dalam hati.

"Wah, meskipun aku tinggal di kota metropolitan seperti Jakarta, aku tak bisa dan tak akan pernah bisa berpelukan dengan lelaki yang tak ada kaitan darah dengan diriku. Kecuali kalau ada ikatan perkawinan atau pertunangan di antara kami," sahutku cepat-cepat, berharap dapat memperbaiki kesalahan bicaraku tadi.

"Hm, begitu..."

Entah apa pun makna di balik ucapannya itu, aku tak peduli.

"Kalau kita sibuk dan punya acara padat, rasanya waktu berjalan dengan cepat sekali, ya?" kataku mengubah pembicaraan. "Tahu-tahu saja aku sudah hampir sebulan berada di Kaliurang."

"Selama ini sudah bertemu dengan siapa saja?" tanyanya.

Wah, aku salah bicara lagi. Sebab selama hampir satu bulan ini aku tidak berusaha mencari teman-teman lamaku. Aku terlalu disibuki oleh diriku sendiri, mengetik beberapa pekerjaan yang sengaja kubawa dari Jakarta dan lalu menyusun hasil

wawancaraku dengan Bayu. Kalaupun keluar rumah, selalu saja ada urusan lain yang menyengirkan keinginanku untuk mengunjungi teman-teman lamaku. Memang keterlaluan rasanya.

"Terus terang hanya dengan Bayu dan kemudian dirimu. Dan kedua-duanya tanpa kusengaja. Seperti pertemuanku denganmu yang merupakan suatu kebetulan, begitu pun yang terjadi dengan Bayu," aku terpaksa mengakui kenyataan itu.

"Tetapi Bayu lebih beruntung. Dia mempunyai cukup waktu untuk berhandai-handai kembali denganmu, sedangkan aku baru berjumpa kembali denganmu beberapa hari yang lalu."

"Itu hanya kebetulan saja. Sebab sebenarnya aku datang ke Kaliurang untuk mengenalkan anakku pada tanah kelahiran ibunya. Selain itu juga membawa anakku itu pada pengalaman-pengalaman baru dan melihat sesuatu yang tidak ada di Jakarta dan sekitarnya. Seperti melihat candi-candi dan lain sebagainya!" dalihku.

"Tetapi kalau kau memang benar merasa masih mempunyai ikatan dengan tanah kelahiranmu ini, pasti kau akan menyisihkan waktu untuk mencari di mana teman-teman lamamu berada!" Ada nada menyalahkan dalam suaranya.

"Yah, memang seharusnya demikian!" sahutku mengakui kesalahanku. "Tetapi untuk kedatanganku yang pertama ini aku memang belum memasukkan hal-hal semacam itu ke dalam rencanaku mengisi liburan. Tetapi nanti pada kedatanganku yang berikutnya, pasti aku akan mencari mereka."

"Kapan kau akan ke sini lagi?"

"Mudah-mudahan aku akan lebih sering datang kemari!"

"Tetapi, Mega, janjimu untuk berusaha agar bisa sering datang kemari itu menimbulkan pertanyaan yang mengganggu hatiku."

"Apa itu?" tanyaku. Rasa ingin tahu menggelitik batinku. Sebab cara Bambang berkata seperti itu menimbulkan kesan tertentu padaku.

"Kenapa selama hampir sepuluh tahun lamanya, satu kali pun kau tak pernah datang kemari? Padahal pada kenyataannya kau bisa mengusahakan supaya lebih sering berkunjung ke tanah kelahiranmu ini."

Suatu pertanyaan yang sangat masuk akal. Tetapi tentu saja aku tak akan menjawab secara terus terang. Bahwa aku takut bertemu Bayu. Bahwa dalam rentang waktu yang sepuluh tahun ini aku berharap jejak-jejak langkah kakiku dulu sudah mulai mengabur sehingga baru sekarang inilah aku berani muncul kembali.

"Waktu itu aku sibuk dengan studiku," dalihku. "Lalu aku juga sibuk dengan anakku. Dan terakhir, repot merawat budeku sampai beliau meninggal dunia beberapa bulan yang lalu."

"Aku tak tahu kalau budemu sudah meninggal dunia. Padahal kalau melihat bagaimana sepak terjangnya setiap beliau datang kemari, ia sepertinya tak akan mungkin terjangkiti penyakit!" Komentar Bambang melegakan hatiku. Ia berhasil kugiring menjauhi percakapan yang bisa membahayakan diriku.

"Ya."

Kelegaanku semakin bertambah ketika pandang mataku menangkap mobil Bayu terparkir di tepi jalan depan rumah orangtuaku.

"Anakku sudah pulang!" kataku.

Bambang melayangkan pandang matanya ke arah rumah orangtuaku yang tinggal sekitar dua puluh meter dari tempat kami berjalan itu.

"Kau sudah begitu hafal mobil Bayu!" komentarnya.

"Tentu saja. Beberapa kali aku pernah ikut naik mobil itu. Dan hampir setiap hari ia menjemput anakku!" sahutku mulai merasa sebal.

Aneh rasanya. Dulu aku membenci Bayu. Bahkan sekarang pun kebencian itu belum mengelupas seluruhnya. Tetapi dalam kebencian itu tak terdapat perasaan sebal dan muak sebagaimana yang sekarang kurasakan terhadap Bambang. Padahal dulu cukup banyak hal tak menyenangkan pada diri Bayu yang diadukan oleh Bambang kepadaku dan aku berterima kasih karenanya. Tetapi yah, saat itu aku masih begitu belia.

"Dia memang beruntung, bisa meraih hati anakmu."

"Anakkulah yang beruntung karena mendapatkan perhatian dari Bayu. Ada banyak hal baru yang ditunjukkan oleh Bayu kepada anak itu. Dan aku yakin hal itu akan memperkaya wawasan anakku. Liburannya kali ini sungguh menyenangkan!"

"Dan kau sendiri, bagaimana kesanmu mengenai liburan cutimu ini?" Bambang memancingku.

"Yah, lumayan senang."

"Kau tidak ingin tahu bagaimana kabar Wangsit?" Bambang meloncat lagi pada pembicaraan yang tak kusukai.

"Tidak!" sahutku pendek.

"Apakah dalam hatimu tidak ada lagi kesan-kesan khusus yang mengait kenangan masa lalumu dengan seseorang di tempat ini?"

Kukertakkan gerahamku diam-diam. Aku tak menyangka, Bambang yang sekarang tidak juga berubah menjadi lelaki dewasa yang lebih bijaksana, sesuai dengan perkembangan usianya. Pertanyaan seperti itu kok dilontarkan kepadaku.

"Maaf, Mbang, aku sedang tidak *mood* untuk membicarakan sesuatu yang sangat pribadi sifatnya," sahutku kemudian.

"Dari suara dan sikapmu aku menangkap kesan bahwa kau sangat mencintai almarhum suamimu. Dia sungguh beruntung memiliki istri setia seperti dirimu."

Aku tidak ingin menjawab perkataannya. Sebal. Sungguh-sungguh sebal. Dan untungnya saat itu langkah kaki kami sudah memasuki halaman rumah orangtuaku.

Di teras Rio sedang duduk bersama Bayu. Keduanya sedang sibuk membicarakan sesuatu. Tetapi ketika mereka melihat aku datang, pembicaraan pun berhenti. Sebagai gantinya Rio menghambur ke arahku.

"Mama!" serunya sambil membawa bungkusan. "Lihat, Ma, Iyo tadi membeli wayang kulit. Kata

Oom Bayu, ini adalah Semar, Gareng, Petruk, dan... siapa tadi, Oom?"

"Bagong!" Bayu menjawab.

"Ya, Bagong. Seperti yang pernah Iyo lihat di televisi dalam acara *Ria Jenaka*."

"Bagus sekali," aku tertawa. "Nanti malam kita bercerita tentang apa saja yang kau saksikan di Solo, ya? Sekarang, beri salam kepada Oom Bambang dulu!"

Dengan malu-malu karena merasa telah mengabaikan tamunya, Rio mengucapkan salam kepada Bambang.

"Oleh-oleh untuk Oom Bambang apa?" tanya Bambang sambil mencium kedua belah pipi Rio.

Aku merasa jengkel melihat kelakuan Bambang itu. Biasanya dia tidak pernah semesra itu terhadap Rio. Rupanya kehadiran Bayu membuatnya ingin mengesankan keakraban di antara dirinya dengan anakku itu.

"Tidak ada. Hanya ada oleh-oleh untuk Mama dari Oom Bayu!" sahut Rio polos.

"Sudahlah, ayo kita naik ke rumah!" kataku menyela.

"Halo, Mbang!" sapa Bayu sambil mengulurkan tangan ke arah Bambang. "Apa kabar? Hampir satu tahun aku tak melihatmu. Ke mana saja?"

Bambang menyambut uluran tangan Bayu.

"Sibuk mengurus anakku. Kehilangan ibu merupakan sesuatu yang berat sekali baginya. Aku harus memberi perhatian ekstra kepadanya."

"Mungkin sudah waktunya kau memikirkan

untuk mencari gantinya, Mbang!" sahut Bayu sambil menyerengai.

Bambang tersenyum sambil melirikku.

"Saranmu itu sungguh saran yang simpatik. Betul kan, Mega?" sahutnya kemudian.

"Entahlah, bukan urusanku!" aku menjawab pendek, tanpa senyum sekilas pun.

Kali itu Bambang sadar bahwa aku tak suka membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi dengan mengaitkan keberadaanku. Cepat-cepat ia mengubah pembicaraan.

"Dan kau sendiri bagaimana, Bayu? Kudengar tunanganmu dulu sedang berusaha meraih hatimu kembali. Benar?"

Mendengar pertanyaannya itu, aku tertegun. Tak pernah sekali pun terbetik dalam pikiranku bahwa Bayu pernah bertunangan. Lelaki itu tak pernah menyiratkan hal tersebut meski cuma sepathah kata pun.

"Mungkin!" kudengar Bayu menjawab pertanyaan Bambang tadi.

Aku tahu, Bambang sedang mencoba memasukkan bisa ke dalam hatiku agar aku menjauhi Bayu. Sudah sejak awal perjumpaanku dengan Bambang kembali, aku sadar lelaki itu tidak menyukai kedekatanku dengan Bayu. Entah karena ada tujuan tertentu atau karena ia merasa terganggu karena sikapku terhadap Bayu berbeda dari dulu, yang jelas aku merasa jengkel terhadapnya. Tak seharusnya dia bersikap kekanakan seperti itu.

Aku melirik ke arah Bayu, ingin tahu sikapnya

ketika menjawab pertanyaan Bambang tadi. Dan aku melihat lagi seringai itu. Sulit bagiku untuk menangkap apa kira-kira yang dirasakannya ketika mendengar pertanyaan Bambang tadi.

"Dia seorang gadis yang luar biasa, Bayu."

"Ya, memang." Bayu menyeringai lagi. "Nah, kalian berdua belum bercerita, dari mana tadi?"

"Dari minum wedang ronde," aku yang menjawab.

"Di ujung jalan ini?"

"Ya."

Pembicaraan terhenti oleh kedatangan kedua orangtuaku. Aku merasa senang sekali mempunyai kesempatan untuk meninggalkan kedua tamuku itu. Karenanya begitu Bapak dan Ibu sudah masuk ke rumah dari arah garasi, aku langsung minta diri.

"Tuan dan nyonya rumah sudah datang," kataku sambil tersenyum licik. "Jadi aku mohon diri untuk menyelesaikan pekerjaanku. Rio, mintalah air panas kepada Mbok Rah, lalu segeralah mandi. Hari sudah hampir malam. Tak baik mandi malam-malam."

"Iyo sudah mandi kok, Ma...," sahut Rio.

"Oh ya?" Kuperhatikan anakku satu-satunya. Ia memang tampak rapi, segar, dan pakaianya sudah berganti. Bukan pakaian yang dipakainya ketika berangkat tadi pagi. "Mandi di mana?"

"Mandi di rumah Oom Bayu."

"Mandi sendiri, kan?"

"Ya, sudah pasti itu!" sahut Rio sambil nyengir. Kalau dia tidak nyengir seperti itu, aku pasti

tertawa karena jawabannya yang cukup lucu itu. Tetapi karena cengirannya itu rasa geli yang seharusnya membuatku tertawa jadi lenyap. Sebagai gantinya perasaanku terkesiap. Ketika Rio menyengir seperti tadi, wajahnya mirip sekali dengan Bayu apabila lelaki itu menyeringai.

Sepanjang yang kukenali, wajah Rio lebih banyak menurun wajahku. Kadang-kadang memang aku menangkap wajah Bayu pada wajah anak itu. Tetapi yang menunjukkan kemiripannya yang kental memang baru ini tadi kulihat. Atau apakah karena belakangan ini Rio banyak bergaul dengan Bayu dan kemudian tanpa sadar ia meniru kebiasaannya yang suka menyeringai, sehingga kemiripan itu menjadi demikian kentaranya? Entahlah.

Namun di dalam hatiku telah timbul ketakutan kalau-kalau orang lain dan terutama yang bersangkutan, menyadari adanya kemiripan itu. Hatiku masih teramat berat untuk membiarkan orang tahu siapa Rio sebenarnya. Lebih-lebih Bayu sendiri. Sedikit-banyak perkataan Bambang tentang tunangan Bayu tadi semakin memperteguh hatiku untuk tidak pernah mengatakan bahwa Rio adalah anaknya.

"Bagus sekali kau sudah mandi, Rio. Kalau begitu temanilah tamu-tamu kita. Ada Eyang yang juga akan mendampingimu!" kataku memutuskan pembicaraan.

"Mama mau ke mana?"

"Mama mau mengetik. Rio tahu kan, Mama ke Kaliurang ini membawa banyak pekerjaan?"

"Ya. Dan sebagian sudah Mama kirimkan lewat pos waktu kita ke kota kemarin dulu, kan?"

"Tepat sekali. Ternyata kau memperhatikan juga hal itu!" sahutku dengan besar hati. Tanpa disengaja Rio telah ikut masuk ke dalam sandiwaraku agar terlepas dari kedua lelaki muda di dekatku itu.

Jadi begitulah, aku bisa terlepas dari keharusan menemani mereka. Dengan mulus aku berhasil masuk ke kamarku.

Pada malam harinya Ibu dan Bapak memanggilku. Ketika itu Rio sudah tidur bergelung dengan nyenyaknya di bawah selumut.

"Duduklah, Mega. Ada yang ingin kami bicarakan denganmu!" kata Bapak.

Aku duduk dengan hati yang mulai berdenyut waswas. Tak biasanya mereka berdua mengajakku bicara dengan cara seperti itu. Jangan-jangan mereka telah mencurigai ada sesuatu antara Rio dan Bayu?

"Begini," kata Ibu begitu aku duduk. "Ini mengenai Rio, Mega. Seperti yang pernah kita singgung waktu itu, sampai hari ini tampak semakin jelas bahwa anak itu begitu berbahagia tinggal di sini. Maka menyambung pembicaraan kita waktu itu, Ibu dan juga Bapak menginginkan supaya anak itu tinggal dan bersekolah di sini. Sebentar lagi tahun ajaran baru akan dimulai. Kepastian tentang keberadaan anak itu sudah harus segera diputuskan supaya kami bisa mengurus sekolahnya. Jadi, Nduk, kami harap maulah kau memikirkan kepentingan anak itu. Biarkanlah kami yang mengasuhnya."

Aku terdiam. Apa yang dikatakan oleh ibuku

memang benar sekali. Waktu terus berjalan dan aku sudah harus segera memastikan suatu keputusan bagi Rio. Dalam hal ini aku tak boleh mementingkan kebutuhanku sendiri. Sebab hati ibu mana yang sanggup berpisah dengan anaknya kalau tidak sangat terpaksa. Namun demi kepentingan si anak, seorang ibu harus berani menjalani kehidupan yang penuh kerinduan terhadap anak itu. Dalam hal ini jelas-jelas Rio pasti akan lebih berbahagia tinggal di Kaliurang bersama kakek dan neneknya. Sudah begitu di kota ada keluarga kedua kakakku yang pasti dengan senang hati akan ikut mengawasi dan menyenangkan hati anak itu.. Sudah kubuktikan sendiri ketika kuajak Rio ke rumah mereka, seluruh keluarga mereka langsung menyukai Rio. Bahkan beberapa kali selama liburan ini Rio dijemput untuk menginap di rumah mereka.

Sedangkan di Jakarta Rio hanya akan tinggal bersamaku yang sejak pagi hingga sore tidak ada di rumah. Bahkan tak jarang harus pulang malam kalau sedang banyak pekerjaan atau harus mewakili kantor untuk menghadiri suatu undangan atau acara-acara tertentu yang berkaitan dengan perusahaan. Sepeninggal Bude Tri segala sesuatunya memang sudah berubah jauh. Belum lagi kalau aku harus bertugas ke luar kota atau ke luar negeri. Kasihan Rio sendirian. Dan bagaimana kalau Rio tiba-tiba sakit seperti yang pernah terjadi beberapa waktu yang lalu? Seberapa jauh wewenang dan kemampuan seorang pembantu rumah tangga untuk melakukan suatu tindakan darurat?

Berpikir seperti itu, aku terpaksa harus menyingkirkan perasaanku sendiri.

"Asalkan Rio mau tinggal di sini, Mega tidak keberatan..." akhirnya kukatakan juga apa yang ada dalam pikiranku itu. Aku yang hampir-hampir tak pernah menangis, tak sanggup membendung runtuhan air mataku. Aku sangat mencintai Rio dan tak ingin berpisah dengannya. Tetapi apa boleh buat.

"Iseng-iseng Bapak pernah menanyakan hal itu, Mega!" kata Bapak dengan suara lembut. "Dan tampaknya ia merasa senang mendengar keinginan kami."

"Apa yang dikatakan oleh bapakmu betul, Mega," Ibu menyambung perkataan Bapak. "Memang anak itu ingin supaya kau juga tinggal di sini. Tetapi setelah kami jelaskan segala sesuatunya, ia mau mengerti."

"Dan dia mengajukan suatu syarat, Nduk!" Bapak berkata lagi. Kini sambil tersenyum.

"Syarat apa, Pak?" tanyaku ingin tahu.

"Setiap liburan sekolah ia ingin mengajak kami pergi ke Jakarta mengunjungimu," sahut Bapak. "Dan sebaliknya, setiap ada kesempatan ia ingin supaya kau datang berkunjung kemari."

Aku tersenyum.

"Yah, mudah-mudahanlah!" kataku. Kupikir-pikir kalau niat baik itu ada, selalu saja ada jalan untuk merealisasikannya sejauh itu tidak menyusahkan atau merugikan orang lain. Dan bukan dengan maksud memegahkan diri, bagi kami kota Jakarta dan

Yogya bukanlah sesuatu yang sulit untuk diarungi. Dengan kereta api yang nyaman aku bisa pergi pada hari Jumat malam dan kembali Senin pagi, langsung ke kantor. Begitu pun sebaliknya.

"Nah, kalau memang Rio akan tinggal di sini, biarlah aku dan bapakmu yang akan mengurus kepindahan sekolahnya."

"Yah, untung saja kok Mega membawa rapornya ya, Bu. Padahal tujuannya kan cuma mau pamer bahwa cucu Ibu dan Bapak itu pandai!" kataku. Aku memang membawa rapor Rio dengan tujuan pamer. Setiap kenaikan kelas ia selalu masuk tiga besar. Aku ingin kedua orangtuaku ikut bangga karenanya. Tak kusangka bahwa ternyata rapor itu besar gunanya untuk mengurus kepindahannya.

"Dengan kepandaianya Ibu yakin anak itu akan mudah mendapatkan sekolah," kata Ibu lagi.

Mendengar perkataan Ibu, hatiku tergetar karena teringat pada Bayu. Lelaki itu termasuk cerdas dan sekolahnya berhasil. Kurasa Rio mewarisi apa yang ada pada ayahnya.

"Tetapi sebaiknya kau mengurus surat pindah dari sekolahnya yang lama, Mega!" kata ayahku menyela.

"Baiklah, Pak. Nanti Mega kirim melalui titipan kilat. Sehari sampai di tempat."

"Ya. Tetapi mendaftarkan Rio ke sekolah di sini akan Ibu lakukan secepatnya. Surat pindahan itu bisa menyusul kemudian!" kata Ibu lagi.

Aku setuju. Paginya setelah Rio menyatakan kemantapannya untuk bersekolah di sini, aku dan

Ibu bermaksud mengurus kepindahan sekolahnya hari itu juga. Rio kami ajak serta. Tetapi baru saja aku akan menyalakan mesin mobilku, Bayu datang.

"Mau ke mana, Bu?" ia langsung bertanya kepada Ibu.

"Mau mencari sekolah untuk Rio!" sahut ibuku.

"Mencari sekolah untuk Rio?" Bayu mengerutkan dahinya. "Maksudnya, Rio mau bersekolah di sini?"

"Ya. Kami sudah sepakat begitu. Setelah Bude Tri meninggal dunia, anak itu tidak ada yang mengawasi. Padahal Mega memiliki kesibukan yang luar biasa di luar rumah. Belum kalau sedang dinas ke luar kota atau ke luar negeri," sahut Ibu lagi.

Bayu menatap ke arah Rio.

"Iya, Rio?" tanyanya. "Kau betul-betul ingin sekolah di sini?"

"Ya." Rio menganggukkan kepalanya. "Karena Mama berjanji akan sering datang menengok Iyo."

"Lalu mau mendaftarkan ke sekolah mana?" Bayu bertanya lagi.

Karena pertanyaan itu ditujukan kepadaku, aku lah yang menjawab dengan menyebut nama sebuah sekolah. Tetapi kelihatannya Bayu tidak begitu senang mendengarnya.

"Kenapa tidak sekolah di kota saja? Di sana lebih banyak pilihannya!" katanya, membenarkan dugaanku. "Anakmu itu sangat cerdas, Mega. Carilah sekolah yang sesuai untuknya."

"Kok tahu kalau cerdas?" pancingku.

"Yah, dari pergaulanku dengan dia selama bebe-

rapa waktu ini, aku melihat hal itu. Dan pernah ketika kutanya rapornya bagus atau tidak, dia menjawab bahwa dirinya menduduki peringkat kedua. Suatu bukti yang jelas, kan?"

"Usulmu itu baik sekali, Nak Bayu," Ibu menyela pembicaraan. "Tetapi Kaliurang ke Yogyakarta cukup jauh. Kasihan Rio kalau setiap hari harus mengarungi perjalanan yang cukup panjang."

"Tetapi dibanding bersekolah di Jakarta yang jarak antara rumah dan sekolah agak jauh dan masih ditambah dengan kemacetan dan lain sebagainya, Kaliurang ke Yogyakarta masih jauh lebih enak, Bu. Kalau memang diizinkan, biarlah saya yang akan membantu mengantar dan menjemputnya."

"Nantilah kita lihat bagaimana baiknya," kuputuskan pembicaraan yang sedang berlangsung itu. "Sekarang ini kami akan menjajaki lebih dulu. Nah, kami akan pergi sekarang."

"Tunggu dulu *to*, Nduk," Ibu menyela. "Kita belum tahu apa tujuan Nak Bayu datang kemari."

Bayu tersenyum.

"Tidak begitu penting kok, Bu," katanya kemudian. "Saya cuma mau mengajak Rio ke suatu tempat di sekitar rumah saya. Besok saja."

"Baiklah." Ibuku menganggukkan kepalanya.

"Daah, Oom Bayu!"

"Daah!" Bayu tertawa ke arah Rio.

Tak terpikirkan olehku bahwa hari itu rahasia kelahiran Rio akan terbuka justru ketika aku dan Ibu sedang mendaftarkan Rio ke suatu sekolah yang terkenal mutunya.

Ketika aku sedang mengisi formulir dan menulis kolom nama orangtua, ibuku memperhatikan diriku dengan cermat. Saat itu barulah kusadari bahwa perempuan itu begitu dipenuhi oleh rasa ingin tahu yang luar biasa. Seketika itu juga aku tahu apa yang ada di dalam pikirannya.

Terus terang aku merasa bingung karenanya. Padahal di muka kami kepala sekolah sedang menunggu. Berlama-lama dengan sesuatu yang seharusnya bisa kukerjakan dengan cepat pasti akan menimbulkan tanda tanya pada dirinya. Jadi pikirku, daripada memunculkan tanda tanya yang tak perlu, lebih baik memberi jawaban pada pertanyaan batin ibu kandungku sendiri. Mungkin memang sudah seharusnya rahasia kelahiran Rio yang telah kusimpan selama hampir sepuluh tahun ini terbuka. Dipikir-pikir pula, barangkali dengan terbukanya rahasiaku ini, kedua orangtuaku akan memahami diriku dan siapa tahu ada baiknya bagi Rio di mata mereka berdua.

Berpikir seperti itu aku langsung menuliskan nama Bayu pada kolom nama ayah. Setelah itu tanpa menoleh kepada ibuku aku segera melanjutkan mengisi kolom-kolom lainnya dan segera menyerahkannya kepada kepala sekolah.

Ibuku tidak mengatakan apa pun selama berada di lingkup sekolahank. Tetapi begitu berada di dalam mobil, apa yang dilihatnya tadi ia katakan secara terus terang meskipun caranya begitu halus mengingat kehadiran Rio di dekat kami.

"Jadi, dialah lelaki itu!" begitu ia berkata..

Aku diam saja. Maka ibuku berkata lagi,

"Aku sungguh merasa heran, kenapa kau tidak berterus terang saja, tetapi malah menyembunyikannya sampai hari ini kepada kami semua dan bahkan kepada yang bersangkutan!"

Aku menarik napas panjang.

"Aku membencinya, Bu," sahutku. "Dan aku tidak ingin terikat dengan dirinya."

"Kalau memang demikian, kenapa hal itu sampai terjadi?" Ibu mengernyitkan dahinya. "Padahal dengan Wangsit yang begitu mesra dan menggebut gebut saja tidak terjadi sesuatu pada kalian berdua."

"Itulah!" sahutku pendek.

"Itulah bagaimana, maksudmu?" ibuku mendesak.

Aku melirik ibuku dengan sengaja.

"Nantilah akan Mega ceritakan semuanya kepada Ibu dan Bapak setelah membaca surat peninggalan Bude Tri!"

"Surat peninggalan Bude Tri yang mana?"

Apa boleh buat, aku terpaksa menceritakan segala sesuatu yang berkaitan dengan surat Bude Tri itu.

"Sampai sekarang surat itu masih ada di dalam koperku, Bu!" kataku mengakhiri ceritaku. "Sedikit pun aku tak berani mengintip apa yang ditulis oleh Bude Tri itu, tetapi aku yakin sekali isinya pasti menyangkut kelahiran Rio."

"Bagaimanapun Ibu masih merasa sangat heran. Kok itu bisa terjadi, kalau mengingat bagaimana bencinya kau kepada Bayu?" komentar Ibu. "Dan lebih-lebih lagi, kok orang itu justru Bayu. Bukan yang lain!"

"Nantilah akan Mega ceritakan, Bu." Aku menarik napas panjang. "Tetapi dengan satu syarat yang harus Bapak dan Ibu pegang kuat-kuat."

"Apa itu?"

"Apa yang Bapak dan Ibu ketahui dan apa yang akan Mega ceritakan nanti di rumah, tidak boleh diceritakan kepada siapa pun juga. Baik kepada Mas Didik, Mas Wawan, ataupun Mas Totok. Dan terutama lagi, tidak kepada yang bersangkutan... yaitu dia!" sahutku dengan suara tegas.

"Kenapa?"

"Pertama, aku masih membencinya. Kedua, aku tidak ingin hidupku yang sudah mapan ini akan mengalami perubahan karenanya. Ketiga, aku tidak ingin ia mencampuri urusan anaknya. Keempat, aku tidak ingin terikat dengan dia baik secara mental maupun fisik. Dan kelima..."

"Cukup, Mega. Kau tak usah mengemukakan segala macam alasan seperti itu kepada Ibu. Sebab meskipun merasa aneh, Ibu merasa tak berhak untuk ikut campur masalah pribadimu!" Ibu memotong perkataanku. "Cuma saja saran Ibu, cobalah kau berpikir lebih dalam apakah merahasiakan kelahiran seorang anak itu dari ayahnya merupakan sesuatu yang bisa dibenarkan? Adilkah itu bagi mereka berdua?"

Aku tidak mau menjawab pertanyaan yang menyudutkan itu sehingga ibuku bertanya lagi,

"Mega, apakah kejadian sepuluh tahun lalu itu merupakan suatu perkosaan?" suara ibuku terdengar amat hati-hati dan pelan. Tetapi rasanya bagiku seperti tamparan di pipiku. Panas sekali rasanya.

"Tidak!" sahutku kemudian dengan suara pelan.

"Katamu, kau membencinya..." suara ibuku terhenti oleh perkataanku yang memintas bicaranya.

"Memang..." Pipiku semakin terasa panas. Bahkan tanpa sadar aku agak tersipu-sipu mendengar perkataan ibuku itu.

"Tetapi kok..."

Untuk kedua kalinya suara Ibu kupotong dengan cepat.

"Sudahlah, Bu, apa yang terjadi sudah terjadi. Dan telanjur menjadi bagian sejarah hidupku yang tak bisa dihapus dengan penghapus ajaib apa pun," kataku. "Dan percayalah, Bu, kejadian itu cuma satu kali saja terjadinya. Tetapi sampai hari ini urusannya menjadi panjang bukan main dan sering kali membuatku merasa lelah seperti seseorang yang sedang berjalan sendirian di tengah hutan belantara tanpa istirahat. Dan hal semacam itu kujalani sendirian selama sepuluh tahun, Bu."

"Seandainya kau mau berterus terang sebagaimana yang kaulakukan terhadap Bude Tri, pasti akan berbeda ceritanya, Mega. Kami pasti akan mendampingimu!"

"Sudahlah, Bu. Aku tak mau membicarakan hal itu lagi. Nanti saja di rumah bersama Bapak!" untuk ketiga kalinya perkataan Ibu kupotong. "Dan apakah Bapak juga akan heran dan terkejut seperti reaksi Ibu tadi atau tidak, yang penting rahasiakanlah semua itu dari siapa pun juga tanpa kecuali. Biarkanlah waktu nanti yang akan berbicara, Bu. Tolonglah Mega dalam hal ini!"

"Baiklah."

"Terima kasih."

Aku tidak tahu bagaimana perasaan Ibu dan Bapak setelah membaca surat Bude Tri dan mendengar seluruh pengakuanku. Tetapi aku berharap mereka berdua akan mampu memahami kedekatan yang terjalin di antara Bayu dan Rio dengan kacamata yang lebih jernih dan lalu menempatkan segala sesuatunya secara proporsional.

9

DUA hari sebelum aku kembali ke Jakarta, ketika aku sedang duduk santai seorang diri di teras, Bambang datang ke rumah.

"Kudengar anakmu akan bersekolah di sini. Betul?" tanyanya, begitu dia duduk.

"Ya."

"Jadi kau akan pulang ke Jakarta sendirian saja?"

"Ya."

"Berani?"

"Aku tidak akan menjadi seorang wartawati kalau tidak berani pergi sendirian!"

"Lalu apa acaramu selama dua hari sebelum kepulanganmu nanti?"

"Berbelanja pakaian seragam dan beberapa buku untuk anakku sebelum miliknya yang di Jakarta ku-paketkan!"

"Bagaimana kalau aku yang menemanimu berbelanja, Mega?" usul Bambang. "Pulangnya kita mampir makan di suatu tempat."

"Aku sudah telanjur mengiyakan tawaran Bayu untuk hal yang sama. Kebetulan, Rio-lah yang

mengaturnya!" sahutku mengatakan hal yang sebenarnya.

"Kapan itu?"

"Nanti sore."

"Lalu apa acaramu pagi ini?"

"Mau mencari oleh-oleh untuk teman-teman sekantorku."

"Ke mana?"

Meskipun jengkel harus menjawab pertanyaan-pertanyaan Bambang, hal itu tak kuperlihatkan secara terang-terangan. Aku masih mengingat tali persahabatan yang pernah terjalin di antara kami.

"Belum tahu. Aku masih berpikir-pikir."

"Lalu apa saja yang akan kaubeli untuk oleh-oleh?"

"Belum tahu juga. Tergantung apa yang nanti akan kulihat." Lagi-lagi aku menahan jengkelku. Lama-kelamaan lelaki itu terlihat nyinyir, mengurus apa yang bukan urusannya.

"Boleh aku memberi usul, Mega?"

"Usul apa?"

"Untuk oleh-oleh rekan sekantormu, sebaiknya jangan berupa makanan."

"Lalu apa kalau bukan makanan?"

"Aku yakin makanan khas kota Yogyakarta dan sekitarnya seperti *slondok*, emping gepuk manis, *krasikan*, *enting-enting*, gula kacang, dan bahkan salak pondoh, sudah banyak di Jakarta. Beberapa kali aku melihat itu semua ada di pasar-pasar swalayan di sana. Sudah tak istimewa lagi."

Apa yang dikatakan oleh Bambang tidak salah.

Aku pun beberapa kali pernah melihat makanan khas daerah bertengger di rak-rak pasar swalayan. Sampai-sampai bakpia Yogyakarta, terasi Sidoarjo, dan lain sebagainya juga tidak lagi sulit didapat di Jakarta.

"Lalu apa usulmu itu?" tanyaku kepadanya.

"Aku mempunyai kenalan yang berusaha di bidang kerajinan tangan. Cuma usaha kecil-kecilan, tetapi apa yang keluar dari rumahnya selalu mengandung keindahan seni yang tinggi."

"Apa itu?"

"Yah, macam-macam. Ada pakaian, taplak, se-lendang, dan lain sebagainya yang disablon dengan desain khusus," sahut Bambang dengan suara me-yakinkan. "Tetapi yang khas adalah pajangan-pajangan rumah dari gerabah, kayu, dan tali tam-par."

Aku terdiam. Pikirku, boleh juga aku memberi oleh-oleh yang lain dari biasanya.

"Bagaimana?"

"Baiklah."

"Ayo kuantar!" Tanpa menunggu apa pun lagi Bambang mengantarkanku ke tempat kenalannya itu.

Kenalan yang memiliki usaha sebagaimana yang dikatakan oleh Bambang itu ternyata seorang perem-puan. Aryanti namanya. Umurnya sebaya dengan umurku, tetapi masih belum menikah. Orangnya manis, ramah, luwes, dan pandai meyakinkan orang. Pas untuk usaha dan pekerjaannya itu.

"Daster ini bagus lho, Mbak!" katanya sambil

membeberkan bahan dagangannya di sebuah meja. "Kainnya sejuk dipakai dan warna bunga-bunga sablonannya sangat cerah."

Ketika aku sedang bimbang, Aryanti mengeluarkan sehelai *scarf* sutra bermotif batik.

"Atau yang ini?" ia melanjutkan rayuannya tadi. "Untuk oleh-oleh cocok sekali lho, Mbak. Tidak menyita tempat dan harganya juga tidak mahal."

Aku menyukai *scarf* itu. Maka kupilih beberapa helai untuk temanku dan juga untuk diriku sendiri.

"Ini desain Anda sendiri atau ada orang lain yang membuat?" tanyaku. *Scarf* itu cantik-cantik menurut pengamatanku. Untuk kerudung pun manis.

"Bekas tunangannya pernah membuatkan desain untuk sablonnya!" Bambang yang menjawab.

Aryanti tertawa.

"Jangan berlebihan, Mbang. Aku dan Bayu belum sampai bertunangan kok!" katanya.

Di dalam hati aku terkejut. Jadi inilah gadis yang disebut-sebut oleh Bambang beberapa malam yang lalu. Tanpa sadar aku lebih memperhatikan gadis itu.

Aryanti memiliki tubuh yang mungil tetapi dengan lekuk-liku yang cukup indah. Wajahnya manis dengan tahi lalat di sudut atas bibir yang menambah daya tariknya. Sayangnya rias wajahnya terlalu berat. Bibirnya merah, alis matanya dicukur dan dibentuk melengkung. Pipinya diberi pemulas merah sementara pelupuk matanya mendapat sentuhan perona yang sesuai dengan warna bajunya.

"Kenapa sih hubungan kalian bisa putus?" ku-

dengar Bambang bertanya, meraih pikiranku kembali. Perhatianku kini tercurah kepada Aryanti, ingin tahu apa jawaban gadis itu.

"Yah, ada banyak ketidakcocokan di antara kami." Aryanti tertawa lagi sambil menatap ke arahku. "Namanya juga manusia ya, Mbak. Maunya macam-macam dan antara yang satu dengan yang lain suka tidak klop. Apalagi kalau hubungan itu bukan kemauan sendiri, tetapi karena diatur oleh kedua belah keluarga."

"Tetapi kau mencintai Bayu, kan?"

Aku merasa jengkel sekali terhadap Bambang. Aku yakin sekali lelaki itu memang sengaja mau mengarahkan diriku agar mengetahui kehidupan pribadi Bayu.

"Dia lelaki yang hebat, Mbang," Aryanti menjawab dengan agak tersipu. "Gadis mana pun kalau sudah mulai bergaul dengannya pasti akan jatuh cinta kepadanya!"

"Tetapi tidak bagi perempuan yang ini!" Bambang menunjukku. "Sejak dulu dia membenci Bayu."

"Jangan didengarkan perkataan Bambang itu lho!" kataku cepat-cepat. Ingin sekali aku menampar Bambang. Tetapi kutahan kuat-kuat.

"Siapa sih Mbak ini?" perhatian Aryanti mulai tergugah.

"Dia adik Totok!" Bambang yang menjawab.

"Oh, Mas Totok sahabat Mas Bayu itu *to?*"

"Ya. Setelah sepuluh tahun ini baru sekarang saya kembali ke sini," sahutku.

"Daerah seindah dan senyaman ini kok ditinggal

lama-lama sih!" Aryanti tersenyum. "Saya yang baru pindah dari Solo saja langsung jatuh cinta."

"Apalagi kepada salah seorang lelaki kelahiran daerah ini, ya?" goda Bambang. "Jatuh cintanya setengah mati, kan?"

"Ah, kau!" Aryanti tersipu lagi.

Aku tak mau memasuki pembicaraan seperti itu. Perhatianku kucurahkan pada tumpukan *scarf* yang sedang kupilih. Dan akhirnya kuputuskan untuk membeli enam helai *scarf* untuk oleh-oleh teman-teman dekatku. Setelah kubayar kuajak Bambang pulang, lalu pamit kepada Aryanti.

Di mobil Bambang masih saja mengoceh tentang hubungan Bayu dengan Aryanti.

"Gadis semenarik Aryanti tak seharusnya mendapatkan Bayu!" katanya.

"Memangnya Bayu kenapa sih?" pancingku.

"Kau kan sudah mengenalnya, Mega. Dan bahkan sifatnya yang ugal-ugalan itu pernah membuatmu membencinya setengah mati."

"Tetapi Aryanti tadi mengatakan bahwa Bayu hebat."

"Namanya juga cinta, Mega!" Bambang menjawab seenaknya. "Dan yang namanya cinta, sering kali membuat orang yang bersangkutan tak lagi mampu menilai secara objektif."

"Dengan kata lain kalau kita membenci seseorang sering kali penilaian kita terhadap orang itu pun jadi tak lagi objektif." Dengan perkataan itu aku hendak mengatakan kepada Bambang penilaianku terhadap Bayu adalah berat sebelah. Tetapi

tanpa sadar sebenarnya aku juga sedang menegur diriku sendiri. Kubenci Bayu sampai nalarku tak bekerja sebagaimana seharusnya. Kujuauhi dan kuanggap dirinya tak ada sehingga pandang mataku menjadi buram dan tak lagi proporsional.

"Itu lain, Mega."

"Apanya yang lain?"

"Ya lain karena dalam hal ini Bayu memandang enteng dirimu tetapi meninggikan dirinya sendiri. Sesumbar bahwa suatu ketika nanti ia pasti berhasil menjadikan dirimu kekasihnya!" sahut Bambang cepat. "Itu kan sama saja memberi penilaian yang rendah pada dirimu."

Kalimat dengan nada seperti itu sudah beberapa kali kudengar dari mulut yang sama sepuluh tahun yang lalu. Dan emosiku terpancing karenanya. Lalu kebencianku kepada Bayu pun semakin menebal. Tetapi anehnya sekarang perkataan yang sama itu tidak mengait emosiku seperti dulu. Sebaliknya penilaianku justru tertuju kepada Bambang. Bahwa seperti yang sudah kulihat di awal perjumpaan kami kembali beberapa waktu yang lalu, aku melihat Bambang masih tetap seperti sepuluh tahun yang lalu. Kedewasaan pribadinya tidak berkembang sebagaimana mestinya. Pola pikirnya tetap sama seperti dulu.

Karena berpikir seperti itu, aku tidak mau memberi komentar atas perkataannya itu. Mengetahui itu, Bambang menoleh ke arahku.

"Bagaimana kesanmu melihat Bayu sekarang?" tanyanya penuh rasa ingin tahu.

"Dia baik terhadap anakku. Penuh rasa kebapakan," sahutku diplomatis.

"Hm, begitu..." Bambang bergumam. "Tetapi apakah menurut pendapatmu hal seperti itu sungguh murni keluar dari ketulusan hatinya? Artinya, apa yang ia lakukan untuk anakmu itu tidak diwarnai oleh tujuan lain yang tersembunyi atau semacam rekayasa demi maksud tertentu?"

"Kalaupun ada, itu bukan urusanku. Yang penting sekarang ini anakku menyukainya. Itu saja!" sahutku. "Soal-soal lainnya, masa bodohlah."

"Hebat juga ya perubahan cara berpikirmu!" kata Bambang.

Aku tak mau menanggapinya. Pertama, karena segan bicara mengenai sesuatu yang tak kusukai. Kedua, karena kami sudah sampai ke rumah orangtuaku. Ketiga, karena aku melihat mobil Bayu terparkir di sana. Dan keempat, begitu melihat aku turun dari mobil Rio langsung menghambur ke arahku.

"Mama, kata Oom Bayu sebaiknya kita pergi lebih cepat daripada rencana semula," kata anak itu.

Aku ingat kami memang mempunyai rencana untuk membeli keperluan sekolah Rio sore nanti.

"Kenapa?" tanyaku sambil berjalan menuju ke rumah.

"Supaya kita mempunyai waktu yang lebih banyak!"

"Baiklah kalau begitu," sahutku. "Tetapi sebaiknya kita mandi dulu ah!"

"Masa siang-siang mandi sih, Ma."

"Sudah hampir setengah tiga kok." Aku tersenyum menatap anakku. "Kau sudah makan siang?"

"Sudah. Bersama-sama dengan Eyang!" sahut Rio sambil mengangkat wajahnya untuk melihat ke arahku. "Mama belum makan, ya?"

"Sudah, Nak!" Bambang yang mengekor di belakangku menjawab pertanyaan yang seharusnya kujawab. "Kami tadi mampir makan sate Pak Min."

Aku tahu jawaban itu diucapkan oleh Bambang supaya didengar oleh Bayu. Pikirku, cara lelaki itu sungguh murahan dan kekanakan.

Untuk menghindari perkataan-perkataan mubazir yang mungkin keluar lagi dari Bambang, aku berkata kepadanya,

"Terima kasih lho, Mbang, kau telah mengantarkan aku membeli oleh-oleh!" kataku. Di balik perkataanku aku hendak mengatakan kepadanya bahwa urusanku dengannya telah selesai. Bahwa aku mempunyai urusan lain yang tak memerlukan dirinya lagi.

Untunglah Bambang menangkap hal itu. Ia menganggukkan kepalanya dan langsung minta diri.

"Kalau membutuhkan sesuatu lagi, teleponlah aku!" katanya kemudian.

"Oke," aku menjawab demikian hanya untuk melegakannya saja. "Sekali lagi, terima kasih ya."

"Terima kasih kembali," Bambang tersenyum kemudian menoleh ke arah Bayu. "Pulang dulu, Yu!"

"Ya. Salamku untuk Bu Darto tolong sampaikan kepada beliau!"

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

"Akan kusampaikan!"

Seperti apa yang dikatakan oleh Bayu kepada Rio, waktu memang berjalan dengan cepat sekali. Kalau kami tidak berangkat menjelang sore, pasti tidak semua barang kebutuhan Rio bisa terbeli dalam waktu sekali belanja. Sekarang pada jam sembilan lebih setelah kami bertiga makan malam di sebuah rumah makan di daerah pertokoan Jalan Solo, di jok belakang penuh ditempati barang-barang yang kami beli tadi. Ada pakaian seragam, tas sekolah, sepatu, buku-buku, dan alat tulis lainnya. Bayu membelikan botol minuman dan tempat roti untuk bekal sekolah.

Dalam perjalanan pulang itu aku iseng-iseng ingin mengorek perasaan Rio.

"Rio, kau betul-betul tidak ingin ikut Mama pulang ke Jakarta?" tanyaku kepadanya.

"Tidak. Iyo akan pulang ke Jakarta kalau sudah agak besar!" sahut Rio yang duduk di jok belakang bersama barang-barang pembelian kami tadi.

"Kenapa sih?" pancingku lebih lanjut.

"Iyo senang tinggal di sini. Semuanya menyenangkan!" sahut anak itu lagi. "Di Jakarta bosan. Tidak ada tempat-tempat yang banyak pohnnya. Tidak ada gunung. Tidak ada kali kecil yang airnya bening dan Iyo bisa bermain-main di dalamnya. Tidak ada tempat untuk mencari kodok dan macam-macam daun yang bisa dikeringkan di sela-sela buku tulis."

Hm, begitu rupanya. Daerah Kaliurang telah memikat hatinya. Dan orang-orangnya, terutama

Bayu, telah merebut dirinya. Sebab ada banyak kegiatan yang bisa dilakukannya bersama Bayu, bersama kedua kakek dan neneknya.

"Tidak kangen Mama?" aku memancing Rio lagi.

"Kangen sekali, Mama. Tetapi kita kan akan sering bertemu. Begitu Eyang mengatakan."

"Ya."

Pembicaraan beralih kepada hal-hal lain. Dan akhirnya Bayu ikut memasuki pembicaraan.

"Kalau dinas ke luar kota atau ke luar negeri, berapa lama sih?" tanyanya.

"Tergantung apa urusannya. Dan tergantung siapa yang membayai perjalannya. Apakah itu perusahaan penerbitan tempatku bekerja, ataukah atas tanggungan yang mengundang kami."

"Undangan apa, misalnya?"

"Wah, ya macam-macam. Dalam rangka promosi produk baru suatu perusahaan kosmetik atau pakaian dan segala aksesorinya dari suatu perusahaan besar dunia, misalnya. Atau *trend* mode musim tertentu di Eropa, Asia, dan lain sebagainya."

"Atau misalnya juga mewawancarai seseorang yang sedang jadi sorotan masyarakat?"

"Tepat sekali."

"Atau menggali informasi dan segala sesuatu yang berkaitan dengan daerah tertentu atau tempat tertentu seperti misalnya kebun anggur di Prancis ataupun tempat-tempat wisata di seluruh penjuru dunia. Dan lain sebagainya."

"Ya. Seperti misalnya mengenai salak pondoh. Mengapa banyak terdapat di daerah Turi dan sekitarnya. Lalu seperti apakah petani salak pondoh itu," sambungku. "Hitam kekar atau pendek bungkuk."

Bayu tertawa.

"Bisa juga kau bercanda denganku..." gumamnya kemudian. Sejurnya, aku memang tak pernah bercanda dengan Bayu. Padahal dengan teman-teman lainnya aku bisa bercanda dan berolok-olok dengan santai.

Aku cuma tersenyum tipis mendengar perkataannya itu. Bahkan kualihkan pembicaraan ke arah belakang tempat dudukku.

"Rio masih membutuhkan apa untuk sekolah di sini?" tanyaku kepada Rio.

Tidak ada jawaban. Aku dan Bayu secara bersamaan melongok sebentar ke belakang. Ternyata Rio sudah tertidur di antara bungkus-bungkus di sebelahnya.

"Pantas tidak ada suaranya!" komentar Bayu sambil tertawa.

"Siang tadi dia tidak tidur," sahutku memberi penjelasan. "Dan seharian sibuk, lagi."

"Sama sibuknya dengan sang ibu!"

"Aku?" tanyaku tak mengerti. "Memangnya aku sibuk apa menurut penglihatanmu?"

"Ya mana aku tahu?" Bayu menjawab sambil mengangkat bahunya. "Yang tahu kan Bambang."

Hm, lelaki itu merasa cemburu barangkali.

"Juga ada perempuan hebat yang tahu apa ke-

giatanku sepanjang pagi dan siang tadi!" sahutku tak mau kalah bicara.

"Perempuan hebat mana?"

"Bekas tunanganmu!"

"Yang mana?"

"Jangan pura-pura ah."

"Sungguh, Mega, sepanjang yang kuingat dan kualami, aku belum pernah bertunangan!"

Mendengar perkataan Bayu, baru aku ingat perkataan Aryanti tadi pagi. Hubungan yang diarahkan oleh kedua belah pihak keluarga itu masih belum sampai menginjak pertunangan. Dan entah apa sebabnya aku tak tahu. Tak seorang pun di antara mereka berdua maupun Bambang menceritakan hal itu kepadaku.

Tetapi aku tetap tak mau kalah dalam mendominasi pembicaraan mengenai perempuan bernama Aryanti itu.

"Entah sudah bertunangan atau belum, tetapi kudengar-dengar, ada upaya untuk memperbaiki hubungan kalian berdua," kataku.

Kali ini Bayu tak menjawab. Melihat itu aku berniat menyudutkannya. Tetapi sebelum itu kukatakan, Bayu mengubah pembicaraan dengan tiba-tiba.

"Aku ingat ada janji dengan seorang teman, Mega!" katanya. "Keberatankah kau kalau kita mampir sebentar ke rumahnya untuk mengambil barang?"

"Jauh dari sini?"

"Tidak. Kita nanti akan masuk ke jalan di sebelah

Pasar Gentan itu. Kira-kira sekitar tiga kilo dari situ!"

"Tiga kilo kok tidak jauh," aku menggerutu.
"Berarti pulang-pergi kan enam kilo."

"Kalau tidak mau, ya sudah. Jangan menggerutu begitu." Bayu tertawa.

Aku menjadi tak enak.

"Lalu temanmu akan menunggumu?" tanyaku.

"Biar sajalah. Nanti setelah menurunkanmu aku akan kembali lagi. Belum ada telepon di rumahnya. Kasihan kalau dia menunggu-nunggu kedatanganku. Aku yang perlu kok."

"Barang apa sih yang akan kauambil?"

"Aku minta dibuatkan parang dan cangkul. Temanku itu mempunyai usaha membuat alat-alat pertanian sederhana."

"Kalau begitu mampirlah ke sana sekarang. Dia pasti mengharapkan kedatanganmu."

"Ya." Bayu menoleh ke arahku untuk melihat wajahku dengan teliti. "Dia memang membutuhkan uang. Hm, jadi kau tak keberatan kalau kita mampir sebentar ke sana?"

"Demi temanmu, tidak."

"Aku akan mengebut!"

"Ah, biasa-biasa sajalah. Aku tak ingin mengalami sesuatu di jalan. Mau cepat malah jadi lama akibatnya!"

"Oke."

Jalan menuju ke tempat teman Bayu itu sepi. Jalan itu bukan jalan besar, meskipun aspalnya

halus dan jalannya mulus. Tetapi di kiri dan kanan jalan masih terdapat sawah dan kebun-kebun. Entah kebun apa, tak jelas. Semuanya serbagelap. Cahaya lampu jalan tak sampai ke sana.

Dalam waktu yang relatif cepat, kami sampai ke tempat tujuan. Aku dan Rio yang masih tertidur nyenyak tetap berada di dalam mobil. Dan ketika Bayu kembali ke mobil, ada bungkusan besar di tangannya. Bungkusan itu dimasukkannya ke bagian belakang mobil. Setelah itu perjalanan pun dilanjutkan kembali.

"Tidak lama, kan?" katanya.

"Hmm."

"Mengantuk?"

"Tidak."

"Kunyanyikan sebuah lagu biar tidak mengantuk, ya?" Sebelum aku mengatakan sesuatu, lelaki itu sudah menyanyikan sebuah lagu. Sebuah lagu manis yang dinyanyikan oleh Julio Iglesias. *Can't Help Falling in Love with You.*

Napasku mulai tersangkut-sangkut. Suara Bayu sungguh enak. Dan lagunya indah. Suasananya menebarkan keintiman di antara kami berdua. Maka kubiarkan lelaki itu menyanyikan seluruh lagunya yang ternyata dia hafal sampai habis itu.

"Kok diam?" tanya Bayu selesai menyanyi. "Mengantuk atau menikmati lagunya?"

"Tidak dua-duanya," sahutku mengelak. "Aku sedang memikirkan pekerjaanku di Jakarta. Kau tadi menyanyi lagu apa sih, aku tak begitu memperhatikan."

Bayu tertawa. Dan tiba-tiba ia menghentikan mobilnya di tepi jalan, di bawah pohon besar.

"Sejak dulu kau tak pernah mau bersikap manis dan menerima kenyataan apa pun yang ada padaku!" katanya kemudian. Tangannya terulur, mengusap pipiku. "Bahkan kelebihan apa pun yang kupunyai dan kuusahakan agar mencuat untuk melenturkan hatimu yang keras, tak ada faedahnya sama sekali!"

Mendengar perkataannya aku tertegun. Ingatan di masa lalu mulai simpang-siur dalam kenanganku. Tetapi belum sampai itu menggugah perasaanku, kurasakan tangan Bayu yang menyentuh wajahku tadi mulai merembeskan kemesraan. Terlebih tatkala kurasakan jemari lelaki itu menelusuri tepi bibirku. Dadaku berdebar-debar.

Sungguh mati aku tak pernah bisa memahami diriku sendiri. Aku pernah berpacaran dengan Wangsit. Tetapi tak pernah dadaku bisa berdebar-debar sedemikian liarnya seperti kalau Bayu mulai menyentuh diriku. Padahal aku bukan kekasihnya. Apalagi sejak kecil aku sudah menempatkan lelaki itu di kelompok orang-orang yang tak masuk hitungan dalam hatiku. Bahkan di sudut yang paling tersembunyi. Aku membencinya.

"Mega...," suara Bayu terdengar bergetar. Dan kurasakan tubuhnya bergeser mendekatiku. "Kau sungguh selalu membuatku jadi gila..."

Aku terdiam. Kupejamkan mataku rapat-rapat agar tidak melihat wajahnya. Tak terpikir olehku bahwa dengan memejamkan mata, dari keenam

indraku hanya telinga dan kulitku saja yang berfungsi. Dan karenanya apa yang semestinya terbagi menjadi enam, lebih banyak terpusat pada telinga dan kulitku, hingga keduanya jadi lebih peka. Kurasakan sentuhan napas Bayu yang hangat menyapu-nyapu anak rambutku. Dan kurasakan jemarinya yang hangat mulai turun ke daguku, ke lekuk di bawah leherku, dan kemudian ke seluruh leher dan bahuku. Lalu tiba-tiba ia menggantikan tangan itu menciumi bibirku, mataku, daguku, telingaku, dan akhirnya leherku.

Aku mengeluh pelan. Darahku mengalir tak beraturan. Rasanya jantungku seperti mau meloncat keluar dari dadaku.

"Peluklah aku, Mega..." kudengar bisikan Bayu di sela-sela kesibukannya menciumku.

Betapa gilanya diriku. Permintaan itu kuturuti. Tanganku terulur mengunci lehernya. Kami berpelukan sedemikian eratnya. Dan kalau tadi aku yang mengeluh, kini Bayu yang mendesiskan keluhannya.

Nyaris saja aku lupa diri. Ada sesuatu meletup dalam diriku. Sesuatu yang selama ini tak pernah kubiarkan hidup dalam diriku, mulai menyala. Aku membutuhkan kedekatan yang lebih dari pelukan dan ciuman. Otakku buntu. Nuraniku mati.

Untunglah Tuhan masih membantuku agar tidak terjatuh dalam dosa. Rio yang tertidur di belakang mengeluarkan suara sehingga pelukan kami pun terurai dan tubuh kami yang seperti melekat menjadi satu itu terpisah.

Cepat-cepat aku membetulkan rambutku yang

berantakan dan pakaianku yang kusut masai. Kulongokkan kepalamku ke arah jok belakang. Tetapi ternyata Rio masih tertidur dengan nyenyaknya. Mungkin ia mengigau tadi.

"Anak itu mengingau..." kudengar perkataan Bayu yang juga melongokkan kepalanya ke arah belakang. Suaranya menggeletar dan parau.

"Ya..." Ah, suaraku juga sama parau dan sama bergetarnya. Sungguh memalukan. "Ayolah, kita lanjutkan perjalanan kembali."

"Oke..."

Sisa perjalanan menuju ke rumah tak banyak kami isi dengan pembicaraan. Suasana kaku terhampar di antara kami berdua. Tetapi kejadian itu membuat tidurku terganggu. Ada suatu perasaan yang mulai timbul dan tenggelam dalam hatiku. Sesuatu yang menuntut dan menggugat suatu pemikiran mendalam pada diriku. Sedikitnya aku harus melakukan introspeksi yang sungguh-sungguh jujur dan bersifat objektif. Aku juga harus bersikap dewasa dan berwawasan luas. Segala hal yang menyangkut diri Bayu harus kupelajari dengan sebaik-baiknya dan dengan kacamata jernih.

Untunglah seharian itu Bayu tidak muncul di rumah orangtuaku. Kata Rio, lelaki itu sedang sibuk dengan pekerjaannya.

"Kata Oom Bayu, ia harus menyelesaikan urusannya. Jadi, tidak bisa menjemput Iyo selama beberapa hari," katanya.

Tetapi apa pun yang diberitakan oleh Rio itu telah membuatku lega. Sebab berarti aku tidak

akan bertemu dengan Bayu lagi sampai aku berangkat pulang. Apalagi karena kehadiranku di Kalibirang itu tinggal sehari ini. Besok pagi-pagi sekali aku akan kembali ke Jakarta. Mobilku sudah ku-suruh periksa di bengkel, kalau-kalau ada sesuatu yang perlu dibenahi. Tangki bensin kuisi penuh. Dan aku sudah membeli makanan kecil dan minuman mineral untuk bekal di jalan. Dengan kesibukanku itu aku tak mempunyai waktu untuk memikirkan Bayu seperti yang terjadi semalam.

Dan untungnya juga Bambang datang ke rumah ketika aku masih di kota. Lebih beruntung lagi ketika ia datang kembali mengunjungi rumah orangtuaku untuk bertemu denganku, hari sudah malam. Kata Ibu, tiga kali hari ini dia datang sebelum akhirnya bertemu denganku.

"Kehilatannya hari ini kau sibuk sekali, Mega!" kata lelaki itu.

"Ya. Aku mengurus mobilku dan mencari sesuatu untuk bekal di jalan!" sahutku sambil berharap ia tidak akan lama-lama berkunjung. Untuk ukuran kota kecil, berkunjung malam-malam ke rumah seorang perempuan, tidak pantas dilihat orang. Bambang pasti menyadari hal itu.

"Mengurus mobil? Memangnya kenapa?"

"Cuma memeriksakan mesin, ban, rem, dan lain sebagainya. Maklum, sudah jadi kebiasaan kalau mau dibawa pergi jauh, aku menyuruh orang untuk memeriksa keadaan mobilku. Siapa tahu ada yang perlu dibetulkan atau diganti sehingga tidak mengganggu perjalanan."

"Kau memang seorang yang cermat."

"Ah, itu kan demi kebaikanku sendiri!" sahutku, mulai bersikap hati-hati. Kalau Bambang melanjutkan pujiannya lagi, aku akan memperlihatkan rasa tak sukaku secara terus terang. Karena itu aku segera mengubah pembicaraan. "Kata Ibu, sehari ini kau beberapa kali datang kemari mencariku. Ada apa?"

"Mau mengajakmu menonton film atau sekadar jalan-jalan sebagai perpisahan!"

"Seperti aku mau pergi jauh saja!" kataku. "Lagi pula aku akan sering datang kemari kok."

"Tetapi siapa tahu sepuluh tahun lagi kau baru mau datang kemari!" sahut Bambang.

"Tak mungkin, Mbang!" kataku. "Anakku ada di sini, masa aku tidak merasa kangen!"

"Hanya kepada anakmu sajakah kau kangen?" pancing Bambang.

"Tentu saja tidak. Tetapi juga kepada Ibu dan keluarga ketiga kakakku." Aku sudah mulai jengkel lagi.

"Sungguh?" tanya Bambang lagi, menambah rasa jengkelku. "Tidak kepada yang lain?"

"Aku pasti kangen kepada tanah kelahiranku ini!" sahutku dengan suara yang mulai menyiratkan perasaan tak sukaku.

"Kepada Bayu?"

Aku tidak segera menjawab. Kutatap mata Bambang dengan perasaan tak suka yang kuperlihatkan dengan terang-terangan.

"Aku tak suka menjawab pertanyaanmu itu,

Mbang!" akhirnya kukeluarkan apa yang ada di hatiku.

"Maaf." Bambang tersipu. "Aku cuma ingin tahu saja. Itu pun demi kebaikanmu."

"Demi kebaikanku?" Kujinjikan alisku, heran.

"Ya. Jangan sampai kau dibenci oleh seseorang."

Kutatap lagi mata Bambang. Aku melihat se macam keinginan pada dirinya agar aku menanya kan lebih lanjut apa sebetulnya yang ingin ia sampaikan kepadaku. Dan dia menang. Aku memang ingin tahu apa maksud kata-katanya tadi.

"Siapa yang akan membenciku, dan apa alasannya?" tanyaku kemudian.

Bambang tersenyum tipis, menatap kegelapan malam di luar.

"Aryanti. Kedatanganmu kembali ke Kaliurang ini rupanya juga mengembalikan cinta Bayu terhadapmu. Dan itu pasti akan menjadi penghalang besar bagi pendekatan gadis itu terhadap Bayu!" sahutnya.

"Itu urusan mereka berdua. Jangan kaitkan dengan diriku!" Emosiku mulai bergolak. Di satu pihak aku marah kepada Bambang yang telah sengaja menempatkan diriku pada posisi yang salah. Di pihak lain aku merasa marah kepada Bayu. Kalau memang sebelumnya ia bermaksud mau mencoba membuka hatinya bagi Aryanti, kenapa hal itu tidak segera dilakukannya kemarin-kemarin sebelum kedatanganku kembali ke Kaliurang? Atau, kenapa dia menggoda dan membangunkan hatiku yang tertidur selama sepuluh tahun dan telah aman dalam sangkarnya ini?

"Tetapi sebagai teman, aku kan berkewajiban untuk menjaga perasaan semua pihak, Mega!"

"Itu sih terserah padamu. Silakan kalau kau mau jadi makcomblang buat Bayu dan Aryanti. Sekali lagi kukatakan, itu bukan urusanku. Dan tak ada kaitannya dengan diriku. Meskipun kaukatakan bahwa Bayu mencintaiku, itu pun bukanlah urusanku. Itu urusan Bayu. Dan tak ada kaitannya dengan diriku. Oke?"

"Baiklah!" Bambang mulai sadar bahwa aku tak menyukai isi pembicaraan kami. Cepat-cepat ia mengembalikan pokok pembicaraan semula. "Bagaimana mengenai ajakanmu menonton film tadi, Mega?"

"Aku ingin menghabiskan sisa waktuku di sini, dengan Rio!" jawabku. "Jadi maaf, aku tidak bisa memenuhi ajakanmu."

"Bagaimana kalau sekadar makan malam di dekat-dekat sini sambil berjalan-jalan?"

"Tidak, Mbang. Aku capek."

"Kau marah karena aku tadi menyinggung-nyinggung masalah Bayu, ya?"

"Ya, memang!" sahutku terus terang. "Tetapi penolakanku atas ajakanmu itu bukan karena hal tersebut. Aku bukan anak kecil yang masih suka ngambek!"

"Kalau begitu kenapa cuma sekadar jalan-jalan dan makan sesuatu bersamaku saja tak mau?"

"Mbang, coba kaulihat arlojimu itu!" sahutku mencoba untuk meredam kemarahanku yang sudah semakin tinggi suhunya itu. "Sudah jam setengah

sembilan lewat enam menit. Aku harus beristirahat lebih cepat karena besok pagi-pagi sekali sudah harus berangkat. Tentunya kau berharap supaya aku besok bisa pergi dengan kondisi prima, kan?"

"Itu pasti, Mega."

"Jadi, mengertilah perasaanku dalam hal ini."

"Baiklah!" Bambang langsung berdiri. "Seharusnya aku mengajakmu pergi kemarin. Dan bukannya hari ini."

Aku tidak menjawab. Tetapi karena merasa tak enak, kuantar lelaki itu sampai ke halaman. Sayangnya hal itu dipergunakan oleh Bambang sebagai suatu kesempatan.

Di bawah pohon sawo yang ditanam Bapak di halaman depan sebagai peneduh dari sinar matahari, Bambang menghentikan langkah kakinya sehingga mau tak mau aku mengikutinya.

"Mega...," katanya memanggil namaku.

"Ya...?"

"Kapan kau kemari lagi?"

"Pastinya belum tahu. Tetapi aku sudah berjanji kepada Rio untuk datang kemari begitu ada kesempatan!"

"Bukan hanya Rio saja yang akan kangen kepadamu, Mega. Tetapi juga aku!"

Aku menarik napas panjang, merasa risi. Tetapi sayangnya aku tak mampu mengatakan apa pun. Khawatir ia akan semakin kecewa.

"Mega...," lelaki itu memanggil namaku lagi.

"Ya...?" aku menjawab enggan.

"Aku..." Bambang menghentikan bicaranya. Sebagai gantinya ia menangkap tanganku. "Aku men..."

Dari sikap dan caranya bicara, aku yakin ia akan mengutarakan perkataan yang sama sekali tak kuharapkan. Mendengar selintas pun aku tak mau. Bukan saja karena hatiku tak pernah kubuka untuknya, tetapi juga karena aku tidak ingin mengecewakan dirinya. Bagaimanapun juga aku masih mengingat persahabatan yang pernah terjalin di antara kami maupun di antara kedua belah pihak keluarga kami.

Karena berpikir seperti itulah aku cepat-cepat bertindak agar Bambang tidak melanjutkan perkataannya. Sebab kalau sampai perkataan itu telanjur keluar, akan tak enak bagiku untuk menyatakan penolakanku secara terang-terangan.

"Mbang, pulanglah. Hari sudah malam!" kataku memotong perkataannya yang belum selesai itu, sambil menarik tanganku dari genggaman tangannya.

Dengan tindakan itu aku berharap perkataan Bambang yang pasti akan kutolak itu tak jadi diucapkan. Dan dengan sikapku yang cukup tegas itu pula aku berharap agar Bambang mampu menangkap isi hatiku terhadap dirinya. Sebab aku yakin sekali, ia sudah cukup banyak memiliki pengalaman dalam kehidupan asmaranya. Dengan demikian menangkap perasaan seorang perempuan, apakah dia membias perhatiannya atau tidak, pastilah bukan sesuatu yang terlalu sulit baginya.

"Baiklah..." dengan suara pelan lelaki itu menanggapi perkataanku tadi.

Dari keremangan cahaya lampu teras yang agak

jauh dari tempat kami berdiri itu, aku tak dapat melihat air mukanya. Tetapi untuk menguraikan suasana kaku yang tiba-tiba muncul di antara kami, aku cepat-cepat berkata lagi,

"Terima kasih atas kebaikanmu selama aku berada di Kaliurang ini ya, Mbang. Tolong sampaikan salam hormatku kepada Bu Darto!" begitu yang kukatakan kepadanya. "Nah, sampai jumpa di lain waktu!"

"Selamat jalan, Mega."

"Terima kasih."

Setelah itu aku lekas-lekas masuk ke rumah kembali. Aku tak mau mengantarkan lelaki itu sampai ke pintu gerbang sebagaimana niatku semula. Biarlah Mbok Rah saja nanti yang akan menggembok pintu pagar sebagaimana biasanya.

Malam itu aku berniat tidur lebih cepat daripada biasanya. Aku ingin berangkat pagi-pagi sekali supaya tiba di Jakarta sebelum petang turun.

"Besok pagi kalau Mama mau berangkat, bangunkan Iyo ya, Ma!" suara Rio dari balik selimutnya menyambut kehadiranku kembali ke kamar.

"Ya, Sayang."

Malam itu Rio memang sengaja tidur bersamaku. Sebab katanya, masih akan lama lagi ia baru bisa tidur bersamaku kembali. Dan sama seperti pikirannya, sepanjang malam itu aku menikmati kedekatanku dengan anakku itu. Setelah anak itu tidur, berulang kali pipinya kukecup dan rambutnya kuusap-usap. Sedih rasanya harus berpisah lama dengan anakku satu-satunya itu. Rumahku di Jakarta nanti pasti akan sepi tak berseri lagi. Pulang dari mana pun, aku

hanya akan menjumpai pembantu rumah tanggaku. Tak kudengar lagi celotehnya yang menyemarakai rumahku. Tak kudengar lagi bantahan-bantahannya setiap ia dilarang oleh pembantu rumah tanggaku supaya jangan mengambil sendiri buku-buku dari atas rak yang paling tinggi. Dan tak akan kudengar lagi permintaannya supaya aku membuatkan kue pukis berisi selai untuknya.

Mengingat itu semua, mataku menjadi panas menahan tangis. Aku harus tabah demi kebaikan anakku sendiri. Tetapi toh akhirnya air mata itu bobol juga ketika pagi harinya aku pamit kepada semuanya. Kuciumi pipi dan kepala Rio dengan berlinang air mata, sampai-sampai ibuku membisikiku agar aku jangan membiarkan diriku larut dalam kesedihan.

"Tangismu akan meninggalkan kesan tak menyenangkan padanya. Dan itu akan lama mengganggu batinnya!" begitu yang Ibu bisikkan kepadaku sehingga terpaksa aku menahan diri dengan seluruh daya kekuatan batinku yang masih tersisa.

"Rio, jangan nakal lho, ya!" kataku sambil tersenyum, sesudah berhasil menghentikan linangan air mataku.

"Tidak. Iyo akan menjadi anak yang baik!"

"Bagus sekali!" kataku. "Dan nanti kalau sudah masuk sekolah kembali, belajar yang rajin, ya."

"Ya. Oom Bayu akan membantu Iyo belajar matematika!"

"Begini?"

"Ya. Tetapi nanti, kalau Iyo sudah mulai masuk sekolah," sahut Rio. "Sebab sekarang Oom Bayu

akan ke luar kota dulu selama beberapa hari. Setelah itu baru akan menemani Iyo lagi."

Perkataan Rio tak kutanggapi. Tetapi aku berpandang-pandangan dengan kedua pasang mata orangtuaku yang terarah kepadaku. Kelihatannya mereka mempunyai pikiran yang sama seperti pikiranku. Bahwa hubungan antara Rio dan Bayu benar-benar sudah berada di luar takaran yang bisa diterima oleh akal, kalau orang tidak tahu adanya ikatan darah di antara mereka berdua. Atau dengan kata lain, melalui pandangan mata mereka, kedua orangtuaku itu hendak mengatakan bahwa apa yang diucapkan oleh Rio tadi menunjukkan bukti betapa kentalnya hubungan darah di antara Rio dan Bayu. Alam tak mungkin memisahkan hubungan antara seorang ayah dan anaknya. Sebab meskipun dalam keluarga ini ada banyak orang dewasa, hanya kepada Rio sajalah Bayu menceritakan kegiatannya sehari-hari.

Untuk tidak membiarkan pikiran seperti itu mera-jalela dalam otakku, aku segera pamit. Jam sudah menunjukkan pukul lima lewat seperempat pagi.

Di dalam mobil air mataku kubiarkan runtuh mengalir sewaktu tanganku melambai-lambai ke arah pintu pagar rumah orangtuaku. Di sana berdiri orang-orang terkasih dalam hidupku, melambai-lambaikan tangan juga kepadaku sampai mobilku lenyap dari pandangan mata.

Kubiarkan jendela mobil tetap terbuka dan angin pagi yang dingin mengusapi tubuhku hingga pipiku yang basah itu mengering sendiri.

Aku menggilil. Entah mana yang lebih kuat

pengaruhnya sampai menggigilkan tubuhku itu; udara pagi pegunungan yang dingin ataukah rasa cemas menghadapi kehidupanku di Jakarta yang harus kuarungi sendirian nanti. Tetapi yang pasti kedua-duanya memiliki pengaruh yang kuat.

Keluar dari pintu gerbang Kaliurang, laju kendaraan kukurangi. Pengalaman masa laluku memberitahuku bahwa pagi-pagi begini ada sebagian penduduk yang turun gunung untuk pergi ke pasar dengan pelbagai macam dagangan mereka. Jajanan pasar, buah-buahan, daun pisang, dan lain sebagainya. Aku tak ingin menyenggol dagangan mereka dengan mobilku.

Sedang aku memperhatikan jalan raya yang tak begitu lebar di depanku, seseorang dengan sebelah tangan memegang senter besar dan tangan lain melambai-lambai ke arahku, menghentikan mobilku.

Pelan-pelan kuhentikan kendaraanku. Dari keremangan cuaca pagi aku melihat sesosok tubuh menggendong semacam ransel di punggungnya. Sosok tubuh itu mengenakan jaket.

Pelan kubuka jendela mobilku lebih lebar.

"Ada apa, Pak?" tanyaku ke arah sosok tubuh itu. Pikirku, kalau lelaki itu mau ikut mobilku, aku akan menolaknya dengan halus. Sebab meskipun daerah sekitar tanah kelahiranku ini relatif aman, aku menyetir sendirian dan keadaan lalu-lintas saat itu masih sepi, sehingga ada baiknya kalau aku bersikap lebih waspada dan hati-hati.

"Aku mau ikut mobilmu sampai ke kota!" jawab suara di luar mobilku itu.

Aku terkejut. Itu suara Bayu.

"Kau...?" suaraku jelas menunjukkan rasa kagetku.

"Ya, aku."

Mataku kupicingkan. Menilik apa yang kulihat pada diri Bayu, aku tahu bahwa lelaki itu sudah dalam keadaan siap bepergian jauh. Karenanya aku teringat perkataan Rio tadi, bahwa Bayu akan pergi ke luar kota untuk menyelesaikan urusan penting.

"Kau mau apa?" tanyaku, mencari jawaban yang lebih pasti daripada apa yang kudengar tadi.

"Aku ingin ikut mobilmu sampai ke kota!"

"Kenapa tidak naik mobilmu sendiri?"

"Mobilku mogok, Mega. Padahal aku harus pergi hari ini," Bayu menjawab dengan suara yang jelas. Jadi, dia memang bersungguh-sungguh ingin ikut mobilku.

"Dari mana kau tahu aku akan lewat sini dan pada waktu seperti ini pula?" aku mulai curiga.

"Dari ibumu."

"Ibuku?"

"Ya. Tadi malam aku meneleponmu. Ibumu yang menerima!" jawab Bayu. "Tidakkah beliau mengatakannya kepadamu?"

"Tidak."

"Pasti lupa. Tadi malam ibumu mengatakan bahwa kau sudah tidur. Dari beliaulah aku tahu jam berapa kau akan berangkat hari ini."

"Untuk apa kau bertanya begitu?"

"Aduh, Mega, kan sudah kukatakan tadi alasannya!" sahutnya. "Mobilku mogok. Aku tak sempat membawanya ke bengkel karena hari ini aku sudah

harus pergi. Jadi, aku sengaja menghadangmu di sini. Bayangkan, sudah sejak jam empat tadi aku berdiri kedinginan di sini!"

"Lalu...?"

"Bukalah pintu mobilmu. Biarkan aku ikut sampai ke kota!"

Dengan pasrah aku terpaksa membiarkan Bayu membuka pintu mobilku dan melemparkan bawaannya ke jok belakang. Dan kemudian setelah menempatkan barang-barang bawaannya, ia melompat dan langsung duduk di sampingku.

"Terima kasih!" katanya sesudah menutup pintu mobilku kembali.

Aku tidak menjawab. Kulanjutkan kembali perjalananku dengan mencermati jalanan yang mulus aspalnya, berliku-liku arahnya, dan turun menuju ke kota.

"Pagi yang sangat indah!" kudengar komentar Bayu. Kulayangkan pandang mataku ke arah ufuk timur. Langit mulai memerah di sana. Sementara pepohonan dan bangunan-bangunan di atas bukit-bukit dan lembah yang kulalui dengan mobilku mulai menampakkan bentuknya. Memang indah sekali.

Tetapi komentar Bayu tak kutanggapi. Hatiku sedang sarat oleh pertentangan batin. Meskipun aku menganggap tak semestinya lelaki itu duduk di sampingku, harus kuakui dengan jujur bahwa kehadirannya telah menyentuhkan perasaan hangat dalam hatiku. Terlebih karena baru beberapa menit sebelum ini aku menggil kedinginan mencemaskan masa depan yang harus kulalui seorang diri.

Kenyataan seperti itu membuatku kebingungan. Sebab aku merasa amat yakin, seandainya Bambang atau lelaki lain yang menghentikan mobilku seperti yang dilakukan oleh Bayu tadi, pastilah tidak akan begini perasaanku!

10

BELUM lagi jam enam saat itu, tetapi kota Yogyakarta sudah memperlihatkan kesibukannya. Lebih-lebih di sekitar pasar-pasar yang kebetulan kami lewati. Becak bermuatan penuh barang dagangan dengan pemiliknya yang bertengger di atasnya merupakan pemandangan yang biasa. Begitu pun sepeda yang ditumpuki bermacam dagangan di muka dan di belakang pengendara yang mengayuh sepedanya dengan agak labil, merupakan suguhan pemandangan yang tak aneh. Sementara di pinggir jalan para pedagang yang menggendong dagangannya di pundak atau memikulnya di bahu, berpapasan dengan mereka yang sedang lari pagi.

Berbeda sekali dengan Jakarta, di mana pagi seperti ini sudah dipenuhi oleh anak-anak berseragam sekolah entah di dalam kendaraan umum, entah di jalan, dan entah pula di dalam mobil pribadi maupun mobil antar-jemput sekolah, di kota Yogyakarta masih belum memperlihatkan hal yang sama.

Tak heran, luas kota Yogyakarta tidak mengharuskan penduduknya bergegas pergi ke sekolah ataupun

ke tempat mereka bekerja. Tak ada kemacetan lalu-lintas yang menghambat perjalanan dan yang dapat menyebabkan orang datang terlambat ke tempat tujuan.

"Kau mau turun di mana?" tanyaku kepada Bayu. Itu adalah perkataanku yang pertama sesudah Bayu masuk ke dalam mobilku. "Di Stasiun Tugu?"

"Tidak."

"Lalu di mana? Terminal bus?"

"Tidak."

Laju kendaraan kuperlambat. Kutoleh Bayu sambil mengerutkan dahiku. Tetapi kelihatannya lelaki itu tampak santai-santai saja. Bahkan dengan gaya seenaknya ia melepaskan jaketnya. Padahal aku yakin sekali, ia tahu bahwa aku sedang menoleh ke arahnya.

"Lalu kau mau turun di mana?" tanyaku kemudian.

"Pokoknya tidak di Yogya!"

Aku menoleh lagi ke arahnya.

"Tidak di Yogya?" Kunaikkan alis mataku tinggi-tinggi dengan mata melebar. "Katamu tadi, kau akan ikut aku sampai ke kota!"

"Memangnya hanya Yogya saja kota di pulau Jawa ini?"

Untuk ketiga kalinya aku menoleh ke arahnya. Ia membalas menolehku, kemudian menyeringai.

"Jangan main-main!" gerutuku. "Kau mau turun di kota apa sih? Wates, Purworejo, Kutoarjo, atau yang lainnya?"

"Yang lainnya!" sahut Bayu seenaknya.

"Iya, kota apa itu?" Aku mulai jengkel.

"Kota Jakarta."

Tanpa sadar aku mengerem mobilku. Untung di belakangku tidak ada kendaraan lain.

"Apa katamu?" kataku nyaris tak percaya. "Kota Jakarta?"

"Tepat sekali."

"Kau gila, Bayu!"

"Memang, Mega. Kan sudah pernah kukatakan kepadamu bahwa aku gila. Atau tepatnya, tergilagila padamu!"

"Kenapa kau senang sekali menggangguku sih?"

"Siapa yang mengganggumu, Mega?" Bayu menjinjitkan alisnya, sama seperti yang kulakukan tadi. "Aku justru berbaik hati, ingin menemanimu sampai ke Jakarta."

"Bicaralah yang sebenarnya, Bayu. Jangan mengada-ada. Lalu turunlah. Aku akan melanjutkan perjalananku!" kataku setengah membentak. "Jangan sampai aku kemalaman di jalan."

"Kau tega menurunkan aku, Mega?" alis mata itu terangkat lagi. "Jakarta jauh sekali dari sini."

Aku menarik napas panjang.

"Maumu apa sih?" tanyaku kemudian.

"Mauku ikut menemanimu sampai ke Jakarta!" sahut Bayu. Kini suaranya terdengar tegas. "Terus terang aku tak tega membiarkanmu pergi sendirian menempuh perjalanan panjang dari sini ke Jakarta. Biarkanlah aku ikut bersamamu. Jelek-jelek begini aku bisa menggantikanmu menyetir kalau capek atau mengantuk."

"Kata Rio, kau mau ke luar kota untuk suatu urusan penting!" kataku. "Kenapa sekarang mau ikut aku sampai ke jakarta?"

"Ya justru itulah urusan pentingku!" Bayu menyerengai lagi. "Yaitu melihat dengan mata kepalaku sendiri sampai kau tiba di tempat dengan selamat."

"Aku bukan anak kecil yang tak tahu jalan dan tak berani pergi sendirian, Bayu!" dengusku.

"Aku tahu betul, kau bukan anak kecil lagi!" Mata Bayu tampak memancarkan rasa gelinya. "Kau seorang perempuan dewasa!"

Mendengar itu pipiku terasa panas. Kurang ajar sekali dia.

"Aku bukan perempuan penakut!" bentakku, mengalihkan perasaanku.

"Itu juga kuketahui dengan pasti, Mega. Bahkan sejak kau masih kecil!" Sekali lagi Bayu menyerengai.

"Sudahlah!" Kukibaskan tanganku ke udara. "Sekarang ini kau mau apa?"

"Tetap duduk di mobilmu sampai ke Jakarta!" Bayu tertawa sambil mengelus lembut pipiku. "Ayolah, kita lanjutkan perjalanan. Katamu, kau ingin tiba di Jakarta sebelum gelap!"

Aku menarik napas panjang sambil mengibaskan tangan Bayu yang berada di pipiku.

"Terserahlah!" akhirnya aku mengalah. Harus kuakui dengan sejujur-jujurnya bahwa mengarungi perjalanan panjang dengan ditemani olehnya jauh

lebih menyenangkan dibanding kalau aku pergi sendirian.

"Kalau begitu, biar aku yang menyetir!"

"Tidak. Aku akan menyetir sampai kita berhenti makan siang," aku menjawab sambil menggerutu. "Jangan perlakukan diriku seolah perempuan itu makhluk yang lemah!"

"Tidak. Tentu saja tidak."

"Bagus." Kujalankan lagi mobilku. "Dan tidur sajalah kalau kau mengantuk. Aku yakin, semalam kau kurang tidur."

"Kau sungguh sangat baik hati!" Bayu menyerangai lagi. "Memperhatikan aku."

"Diam ah!"

Bayu membalas perkataanku dengan tawanya yang besar. Dengan gemas kulanjutkan perjalanan mobilku. Matahari sudah mulai mengintip di ufuk timur. Ketika kami sudah berada di luar kota, Bayu mengeluarkan sesuatu dari ranselnya.

"Aku membawa arem-arem buat sarapan. Mau?" tanyanya menawariku.

"Apakah kaupikir hanya perutmu saja yang bisa lapar?" sahutku.

Bayu tertawa lagi. Dan kemudian salah satu arem-arem itu dibukanya separo, kemudian diulurkannya kepadaku. Aku langsung menerimanya pada bagiannya yang masih berdaun. Baunya yang merangsang membuat perutku terasa lapar.

"Semalam arem-arem ini dibuat oleh pembantu rumah tanggaku!" kata Bayu menjelaskan. "Isinya

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

potongan hati, kentang, dan udang yang dibuat sambal goreng kering."

"Tak usah menceritakan isinya. Baru baunya saja pun aku sudah ingin memakannya!" kataku.

Bayu tertawa keras.

"Kau sungguh menyenangkan, menggemaskan, dan lucu lho kalau mau!" komentarnya kemudian. "Makanya jangan judes-judes kalau berhadapan denganku."

Aku tidak mau mengomentari perkataannya. Lebih enak makan arem-arem yang diberikannya tadi. Bayu mengikuti perbuatanku. Ia juga membuka arem-arem dan langsung menyantapnya.

Waktu pun berlalu. Sementara mobil kubawa melaju mengarungi perjalanan yang masih panjang itu. Dan harus kuakui, dengan keberadaan Bayu bersamaku dalam mengarungi perjalanan panjang itu, segala sesuatunya menjadi jauh lebih mudah bagiku. Ia lelaki yang bisa diandalkan. Ia juga teman seperjalanan yang mengasyikkan. Dengan segala ocehaninya, perasaan malu yang pernah kurasakan sesudah ciuman kami di tepi jalan dekat rumah temannya beberapa malam lalu, mulai menghilang.

Ketika kami berhenti di Bumiayu untuk makan siang, Bayu memilih sebuah rumah makan kecil tetapi menyenangkan. Kami memilih makan ikan nila goreng, sayur asem, lalapan, dan tempe bacem.

"Enak?" tanyanya.

"Enak," sahutku. "Kok tahu-tahunya ada rumah makan enak di sini?"

"Ya tahu." Bayu tersenyum. "Aku kan sering

keliling Jawa Tengah. Berdasarkan pengalaman mencoba-coba makan di sana dan di sini, aku menemukan tempat-tempat tertentu yang memiliki keistimewaan."

Seusai makan Bayu mengambil alih kemudi mobil. Karena lelah, perut kenyang, dan semalam kurang tidur, tak berapa lama setelah kami meninggalkan Bumiayu, aku tertidur. Aku baru terbangun setelah kami mendekati Tanjung, kota kecil yang letaknya tak jauh dari kota Brebes. Kota itu merupakan pertemuan antara jalur pantai utara dengan jalan lewat selatan. Lalu-lintas jalur pantai utara jauh lebih padat. Dan karenanya lebih berisik. Apalagi sebentar-sebentar terdengar suara klakson truk atau bus yang mengagetkan.

"Waktu berangkat ke Yogyakarta bersama Rio, kau juga lewat sini?" tanya Bayu ketika mengetahui aku sudah terbangun.

"Tidak. Aku lewat Purwakarta dan Bandung."

"Sepertinya lebih jauh, ya?"

"Ya. Tetapi jalannya lebih mulus, lebih sepi, dan pemandangannya indah."

"Sejuk pula. Melalui jalur utara, panas."

"Tetapi setelah Cirebon kita bisa melihat laut utara."

"Ya..." Bayu melirikku sesaat. "Hm, senang ya kita bisa mengobrol dengan enak. Biasanya kau selalu ketus!"

Aku tak mau menjawab perkataannya. Perhatianku kulabuhkan ke luar jendela. Saat itu sedang musim kemarau. Ada banyak kekeringan yang ku-

saksikan. Tanah-tanah sawah yang merekah, pepohonan yang kurus dan berdaun kerdil. Lalu beberapa sungai besar dan kecil yang airnya jauh menyusut.

Begitulah perjalanan terus berlanjut dari menit ke menit, dari jam ke jam. Dan akhirnya pada jam setengah lima sore kami sudah memasuki pintu jalan tol Cikampek-Cawang.

"Biar aku yang mengemudi!" kataku setelah kami berjalan sampai di sekitar kilometer delapan belas. "Kau kelihatan letih!"

"Kuakui, aku letih dan mengantuk!"

"Kalau begitu, nanti begitu melihat tempat istirahat kita masuk ke sana!" kataku lagi. "Aku akan menggantikanmu."

"Oke."

Perjalanan yang sudah mendekati akhirnya itu memang membuat orang mengantuk. Kondisi jalan yang mulus, lurus, dan nyaris tak ada pemandangan itu membuat para pengemudi sering kehilangan kewaspadaan. Terlebih kalau dia dalam keadaan letih dan mengantuk. Tak heran kalau di jalan tol sering kali terjadi kecelakaan yang merenggut korban jiwa.

Rupanya Bayu memang kurang tidur dan letih. Hanya beberapa menit setelah kemudi mobil ku pegang, dia langsung tertidur. Maka perjalanan pun berada di bawah kekuasaanku sepenuhnya. Keluar pintu tol Cawang kubawa mobilku ke arah rumahku di daerah Cibubur.

Di jalan tol Jagorawi menuju pintu tol Cibubur,

Bayu terbangun. Matanya menatap ke atas, ke arah rambu-rambu penunjuk jalan. Saat itu papan hijau penunjuk jalan menunjukkan arah keluar tol Cibubur.

"Ke mana kita?" tanyanya.

"Ke arah rumahku."

"Lho, kita sudah keluar tol Cikampek?"

"Sudah sejak tadi," sahutku. "Dan kemudian dari sana kita menuju jalan tol Jagorawi. Melihatmu tidur dengan nyenyak sekali, kупutuskan untuk membawamu sampai ke rumahku. Kau boleh mandi di sana. Setelah itu kau mau pergi ke mana, terserah."

"Hm, begitu. Baik hati juga rupanya kau ini!"

"Jangan macam-macam. Nanti kuturunkan kau di tepi jalan!"

"Jangan. Aku akan seperti anak hilang nanti!" sahut Bayu dengan suara ketakutan.

Lelaki satu itu memang suka sekali menggoda orang. Kalau bukan aku, pasti akan tertawa mendengar candanya itu..

Tepat jam enam lebih empat menit, kami sudah memasuki halaman rumahku yang kecil. Pembantu rumah tanggaku sudah kutelepon kemarin, bahwa hari ini aku akan pulang. Karenanya begitu mendengar suara mobil masuk, tergopoh-gopoh dia keluar menyambutku.

"Dia tamu kita, Bik!" kataku kepadanya tatkala melihat pandangan bertanya-tanya tersirat dari kedua belah bola matanya. "Kenalan baik keluarga kami di Yogyakarta sana. Sahabat Pak Totok sejak mereka berdua masih kecil."

"Oh, begitu. Saya pikir..." Pembantuku yang usianya setengah baya itu tak melanjutkan bicaranya. Sebagai gantinya ia mengangkat barang-barang bawaanku dari dalam mobil.

Tetapi aku merasa pembicaraan kami belum selesai. Kudekati dia.

"Kau pikir apa, Bik?" tanyaku kepadanya.

Pembantuku tertawa kecil:

"Saya pikir, bapak itu ayahnya Mas Rio!" sahutnya kemudian dengan berbisik. "Soalnya, ada miripnya sih, Bu!"

"Ah, kau ada-ada saja..." kataku sambil me langkah masuk ke rumah. Saat itu Bayu sedang ke kamar kecil. Diam-diam aku berusaha menenangkan deburan jantungku yang berpacu lebih cepat demi mendengar perkataan pembantu rumah tanggaku itu. Rupanya dia termasuk orang yang cermat dan mampu menangkap kemiripan yang ada di antara Bayu dan Rio. Padahal kedua orangtuaku saja tak bisa melihat hal itu.

"Tolong buatkan minuman hangat, Bik," kataku mengalihkan perhatian.

"Baik, Bu. Tetapi kalau Ibu dan tamu Ibu mau makan, meja makan sudah siap lho, Bu," pembantuku berkata lagi. "Hari ini saya memasak ayam panggang lho, Bu. Sayurnya sayur lodeh."

"Enak sekali, Bik. Ada sambalnya?"

"Lengkap dengan lalap."

"Wah, hebat kau, Bik."

Suaraku terhenti oleh suara Bayu yang tiba-tiba muncul.

"Apanya yang hebat?" tanyanya ingin tahu.

"Masakan Bibik ini yang hebat. Dia memasak ayam panggang hari ini. Bumbu ayam panggang pembantu rumah tanggaku ini istimewa lho!" aku ingin menyenangkan pembantuku. Perempuan itu sungguh baik dan pandai mengatur roda rumah tanggaku. Aku berutang budi padanya.

"Ah, Ibu..." Pembantu rumah tanggaku tersipu-sipu sambil pergi meninggalkan kami berdua.

Aku tersenyum. Kemudian menatap ke arah Bayu.

"Kau makan di sini, ya?" kataku menawarinya.

"Dengan senang hati. Tetapi aku akan mandi dulu."

"Mandilah. Aku juga mau mandi kok."

"Oh ya? Tidak salah dengarkah aku?" Mata Bayu membelalak.

"Apanya yang salah?" tanyaku bingung. Tak tahu apa yang ia maksudkan dengan perkataannya itu.

"Kita akan mandi berduaan?"

Dengan seketika pipiku terasa panas membara demi mendengar perkataannya yang nakal itu.

"Brengsek!" desisku.

Bayu tertawa geli.

"Aku sungguh heran melihatmu, Mega!" katanya kemudian. "Sudah punya anak kok masih mudah tersipu-sipu dan sebentar-sebentar pipimu menjadi merah hanya karena mendengar canda yang cuma menyerempet-nyerempet..."

"Begini kok menyerempet!" dengusku memotong perkataannya. "Itu perkataan porno, tahu?"

Bayu tidak menjawab. Tetapi pandang matanya

terarah kepadaku beberapa saat lamanya sehingga tanpa sadar aku tersipu-sipu lagi.

"Pergilah mandi sana!" bentakku untuk mengurangi perasaanku yang tak enak. Siapa sih yang senang dipergoki orang sedang tersipu-sipu?

Bayu tertawa lagi, kemudian mengambil ranselnya.

"Di mana aku boleh menukar pakaianku?" tanyanya, mulai mengalihkan pembicaraan.

"Di kamar Rio!" sambil menjawab pertanyaannya kutunjuk kamar Rio di sebelah kananku. "Rumah ini cuma ada dua kamar tidur di dalam. Di luar ada satu lagi. Untuk Bik Ipah, pembantu rumah tanggaku. Jadi, maaf, kami tak punya kamar untuk tamu."

"Tak apa. Itu sudah lebih dari cukup."

Setengah jam kemudian kami berdua sudah duduk di ruang makan menghadapi hidangan yang sudah disiapkan oleh Bik Ipah.

"Pembantu rumah tanggamu pandai memasak!" komentar Bayu setelah kami berdua selesai makan.

"Ya."

Kusodorkan pisang barang dari Medan yang kata Bik Ipah tadi ia beli dari tukang sayur langganannya kami, ke hadapan Bayu yang langsung mengambilnya.

"Mega...," lelaki itu memanggilku setelah menelan pisangnya. Matanya menatapku.

"Hm...?"

"Bolehkah aku menginap di sini?" pintanya.

Aku tertegun. Kutatap dia dengan penuh tanda

tanya sehingga sebelum aku sempat mengomentari permintaannya, ia melanjutkan lagi bicaranya tadi.

"Jangan salah sangka atau mencurigai aku punya niat tak baik, Mega!" katanya. "Aku ingin menginap di sini karena mempertimbangkan beberapa hal."

"Apa itu?"

"Antara lain, aku ingin berhemat. Menginap di hotel, apalagi di Jakarta begini, kan mahal. Kedua, karena tahu bahwa kau masih cuti dan baru masuk beberapa hari lagi, kalau diperbolehkan besok aku akan meminjam mobilmu sebentar. Taksi mahal, kan?"

Meskipun aku yakin alasan penghematan bukan tujuan utama Bayu, aku hanya mengangguk saja.

"Alasan ketiga, keempat, dan seterusnya...?" tanyaku.

"Yang ketiga, di sini aku bisa makan masakan lezat yang juga gratis," Bayu menjawab pertanyaanku tadi sambil nyengir. "Dan keempat, aku tak usah mondar-mandir ke sana kemari dengan barang-barang bawaanku!"

"Barang-barang bawaan apa?"

"Barang-barang milik Rio. Aku tahu kau akan mengirimkan barang-barang itu melalui titipan kilat. Nah, daripada mengeluarkan biaya dengan risiko hilang atau tertukar milik orang lain, kan lebih aman kalau aku yang membawanya."

Aku membenarkan dalam hatiku.

"Rencanamu, berapa hari kau akan menginap di sini?" tanyaku setelah berpikir beberapa saat lamanya.

"Dua atau tiga malam. Ada suatu urusan yang harus kuselesaikan."

"Lalu pulangnya naik apa?"

"Gampang. Naik kereta api atau mungkin bus malam. Tak masalah buatku."

"Baiklah. Kau boleh menginap di sini!"

"Terima kasih."

Malam itu setelah makan dan menonton televisi sambil terkantuk-kantuk, aku memutuskan untuk tidur lebih dulu.

"Aku mengantuk!" kataku sambil berdiri.

"Tidurlah. Sebentar lagi aku juga akan tidur."

Hari berikutnya Bik Ipah melaporkan bahwa uang belanja yang kuberikan kepadanya tinggal beberapa lembar ribuan saja.

"Soalnya saya belikan telur, minyak, bawang merah, bawang putih, dan kebetulan gasnya juga habis," katanya.

"Tak apa, Bik. Aku percaya padamu kok!"

"Tetapi kita tidak mempunyai persediaan bahan makanan di lemari es."

"Nanti aku akan belanja."

"Sebaiknya kita pergi bersama-sama saja, Mega!"
kudengar suara Bayu menyela pembicaraan kami.
Rupanya lelaki itu sudah keluar dari kamar Rio.
Maklum, rumah sekecil rumahku memang sulit menyimpan rahasia.

"Oke."

Pergi bersama-sama dengan Bayu seharian pada hari pertama aku memulai kehidupanku tanpa Rio, menimbulkan perasaan dekat dalam hatiku terhadap

lelaki itu. Apalagi dia juga mengajakku ikut ke rumah kenalannya untuk suatu urusan dan sebaliknya ia menemaniku berbelanja keperluan rumah tanggaku.

Kami makan siang di sebuah rumah makan, dan tiba kembali ke rumah pada pukul tiga siang. Sore harinya Bik Ipah pamit mau ke rumah anaknya yang sudah menikah.

"Kangen cucu, Bu," katanya. "Mumpung Ibu ada yang menemani, jadi saya mau ke sana. Kemarin dia menelepon kemari. Minta ditengok. Tetapi saya tak berani meninggalkan rumah kosong."

Rumah Popon, anak Bik Ipah, terletak di Bekasi. Aku pernah mengantarkannya ke sana. Dengan kendaraan umum Bik Ipah akan tiba di sana sekitar satu setengah jam. Berarti ia baru bisa kembali kemari pada malam hari. Tak tega rasanya membiarkan dia pulang sendirian malam-malam.

"Menginap di sana, Bik?"

Bik Ipah menatapku. Ada harapan tersiar di matanya.

"Kalau boleh, Bu!" katanya kemudian. "Tetapi kalau Ibu besok sudah harus pergi bekerja, saya akan berusaha supaya bisa pulang."

"Aku masih cuti, Bik. Jadi lihatlah keadaan di sana nanti. Kalau sudah malam, ya sebaiknya menginap."

"Terima kasih, Bu. Kalau terpaksa menginap, saya akan berusaha pulang pagi-pagi sekali."

"Tak usah begitu, Bik. Yang santai saja!" sahutku. "Toh tidak ada Mas Rio yang harus kaulayani."

"Baiklah. Terima kasih, Bu."

Meskipun aku tak melihatnya, tetapi dari pendengaranku aku tahu bahwa Bayu memberi uang untuk bekal Bik Ipah di jalan. Aku mendengar pembantu rumah tanggaku itu mengucapkan terima kasih berulang kali kepadanya.

Sebelum pergi Bik Ipah sudah menyiapkan meja makan sehingga aku hanya tinggal memanasi sotonya saja, waktu aku dan Bayu makan malam.

Selesai makan dan mencuci piring bersama-sama, aku dan Bayu menonton film di sudut ruang makan yang telah kujadikan sebagai ruang keluarga tempat kami menonton televisi.

"Aku harus berterima kasih kepada Bik Ipah karena kepergiannya itu!" kata Bayu ketika film yang kami tonton sedang diselingi iklan.

"Kenapa?" tanyaku.

"Karena dengan demikian ia memberiku kesempatan untuk berbicara denganmu tanpa kehadiran orang lain."

"Berbicara tentang apa?" tanyaku mulai waspada.

"Tentang kehidupan pribadimu. Aku ingin mengetahui lebih banyak mengenai almarhum suamimu."

Aku kaget mendengar perkataannya itu.

"Untuk apa sih ingin tahu urusan orang?" sahutku dengan ketus.

"Aku tidak ingin tahu urusan orang, Mega. Yang ingin kuketahui adalah urusanmu. Urusan dan kehidupan pribadi seorang perempuan bernama Ratna Megawati!"

"Apa istimewanya dia sih?" aku menukas.

"Aku juga tidak tahu, Mega!" Bayu menjawab dengan kesabaran yang kuherani. "Tetapi di hatiku ia menempati tempat yang khusus. Amat khusus."

"Aku tak pernah tahu bahwa kau sangat pandai bergombal-gombal!" aku mendengus lagi. "Tidak ingatkah kau kepada seorang gadis bernama Aryanti yang luar biasa hebatnya dan yang sedang berusaha menjalin kembali hubungan kalian berdua?"

Bayu melirikku.

"Rupanya kau lebih tahu daripada yang bersangkutan!" gumamnya kemudian.

"Lalu apa, kalau tidak," aku mendengus lagi.

"Aryanti adalah bagian dari rencana kedua belah pihak keluarga kami. Keluarganya dan keluargaku merupakan kenalan lama yang cukup akrab. Mereka ingin berbesanan. Begitulah, kami diarah-arahkan supaya menjalin hubungan khusus yang meningkat menjadi pernikahan."

"Pasti kau senang sekali, ya?"

"Kenapa kau berpikir begitu?" ia malah ganti bertanya kepadaku.

"Dia sangat menarik, luwes, ramah, cekatan, dan seksi. Lelaki mana yang tidak akan tertarik melihat dia? Apalagi kalau gadis seperti itu didorong-dorong ke arahnya."

"Hmm, begitukah menurutmu...?"

"Ya. Lebih-lebih kalau menilik umurmu, sudah waktunya kau menjadi ayah dari beberapa orang anak!" kataku memotong. "Tentunya pucuk dicinta, ulam tiba. Mengharapkan sesuatu yang agak jauh dari jangkauan, yang datang justru melampaui apa

yang dicitakan. Siapa yang tak senang, bukan? Terlebih..."

Belum selesai perkataanku, Bayu menghentikan-nya dengan cara menyentakkan tanganku.

"Harus kuakui dengan jujur, aku memang ingin menikah dan mempunyai anak. Sebab bagaimana-pun juga, aku ini masih termasuk orang normal yang mempunyai cita-cita juga," katanya. "Maka kalau ada seorang gadis yang kiranya akan bisa cocok mendampingi hidupku, diam-diam aku mencoba untuk meliriknya dari jauh..."

"Kau memang termasuk lelaki yang senang melirik perempuan!" kataku memotong. Entah mengapa mulutku begitu entengnya, ingin menyakiti hati Bayu. Sebal aku membayangkan Bayu melirik seorang gadis.

"Jangan suka memotong perkataan orang!" Bayu menyentakkan lagi tanganku sehingga kuşadari bahwa tanganku masih berada di dalam genggaman tangannya yang lebar. "Apalagi kalau ucapanmu sangat jauh dari kenyataan!"

"Apanya yang jauh dari kenyataan?" aku ganti memotong perkataan Bayu. Meskipun aku merasa jengkel kepadanya, tetapi sulit sekali bagiku me-lupakan bahwa saat itu tanganku berada dalam genggamannya.

"Kau menerjemahkan perkataanku tadi secara sempit!" kata Bayu. "Yang kumaksud melirik adalah menjajaki dari jauh apakah hatiku bisa tersentuh olehnya. Tetapi pada kenyataannya baru saja kepalaiku menoleh sesaat ke arahnya, keinginan untuk

itu langsung jatuh berantakan tak ada sisanya sama sekali. Begitulah yang sering terjadi, sampai akhirnya aku meluruhkan keinginanku untuk berumah tangga dan mempunyai anak."

"Kau terlalu tinggi hati, barangkali," aku berusaha menyakiti hatinya lagi. "Kau juga menganggap dirimu terlalu tinggi sehingga merasa tak ada gadis-gadis di sekitar tempat tinggalmu yang pantas untukmu!"

Untuk ketiga kalinya Bayu menyentakkan tanganku.

"Kau tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi!" katanya dengan suara jengkel. "Aku bukan lelaki seperti yang ada dalam bayanganmu itu."

"Lalu lelaki macam apa kalau begitu?"

"Lelaki yang tahu diri. Karenanya setiap aku melihat lukisan badai yang pernah kaulihat tergantung di dinding rumahku itu, mataku kupejamkan rapat-rapat agar tidak menoleh kepada gadis mana pun juga."

"Apa kaitannya dengan lukisan badai itu?" tanyaku heran.

"Mega, aku bukanlah seorang pelukis..." sahutnya dengan suara yang berubah menjadi lembut. "Setidaknya sebelum lukisan badai itu kubuat, tak pernah kusadari bahwa ternyata aku bisa melukis dan lukisanku itu cukup pantas dilihat orang."

"Kau belum menjawab apa istimewanya lukisan badaimu itu!" kataku lagi.

Bayu menoleh ke arahku. Telapak tanganku yang ada di dalam genggaman tangannya ditariknya ke arah mulutnya. Kemudian punggung tanganku dikecupinya sementara matanya menatap mataku

tanpa berkedip. Darah dalam tubuhku mulai bergerak tak teratur karenanya.

"Mega..." sahutnya lama kemudian. "Ingatkah kau apa yang terjadi hampir sepuluh tahun yang lalu di dalam mobil ayahmu ketika hujan badai mengguyur daerah Kaliurang?"

Tentu saja aku ingat sekali. Sebab peristiwa yang terjadi saat itu merupakan semacam tonggak sejarah dalam kehidupanku. Hari itu telah terjadi perubahan pada diriku. Kalau sebelumnya aku adalah seorang gadis yang masih perawan suci, setelah peristiwa itu aku adalah gadis yang sudah tidak perawan lagi. Bahkan kenyataan yang terjadi kemudian melontarkan diriku dari seorang gadis polos, lugu, dan dimanja karena kebungsuanku, menjadi seorang ibu dari anak lelaki yang lahir tanpa ayah dan yang menuntut kematangan jiwaku.

Karena aku tak mau menjawab perkataannya, Bayu melanjutkan bicaranya,

"Mega, peristiwa itu telah mengubah diriku yang semula ugal-ugalan dan tak pernah serius menghadapi kehidupan, menjadi lelaki yang sangat hatihati. Terutama di dalam pergaulan dengan temanteman perempuanku," katanya. "Lukisan badai yang kubuat dengan sepenuh emosiku, dengan menumpahkan rasa marah, sesal, sedih, haru dan lain sebagainya di dalamnya, kugantung di tempat yang paling sering kulewati. Tujuanku, dengan melihat lukisan itu aku akan selalu diingatkan untuk bersikap lebih baik, lebih hati-hati. Dan syukurlah, sejauh ini lukisan itu berhasil mengendalikan diriku. Sampai-sampai

melakukan pendekatan pada seorang gadis pun aku tak berani. Jadi, Mega, bagiku Aryanti tak pernah masuk ke dalam hitungan."

Mendengar perkataannya tanganku kutarik dari genggaman tangannya dan terlepas dari kecupannya yang hangat.

"Jangan menempatkan diriku sebagai objek yang mengait obsesimu, Bayu. Dan jangan menempatkan diriku menjadi bagian dari rasa bersalahmu!" kataku dengan suara tegas.

"Tidak. Sama sekali tidak!" Bayu membantah keras perkataanku tadi. "Jangan keliru menafsirkan apa yang kuceritakan mengenai lukisan badaiku tadi!"

"Lalu...?"

"Lalu berpikirlah dengan jernih dan pahamitah perasaanku sejak saat itu sampai hari ini!" sahut Bayu lagi. "Setelah peristiwa itu terjadi, selama dua hari aku berkurung dalam kamarku. Kuhukum diriku. Lalu setelah emosiku mulai agak reda, kuberanikan diriku untuk datang ke rumahmu. Niatku, ingin mencium kakimu. Dan kalau aku kauanggap pantas berada di sisimu, dengan sepenuh rasa tanggung jawabku aku ingin meminta izinmu agar membolehkan orangtuaku melamar dirimu pada orangtuamu."

Mendengar perkataan Bayu seperti itu, hatiku terasa sedih dengan tiba-tiba. Suatu kesedihan yang tak kumengerti. Apa yang bisa kulakukan saat itu adalah menundukkan kepalaiku untuk menyembunyikan perasaanku itu. Sebab rasanya ingin sekali aku menangis.

"Mega..." kudengar lagi suara Bayu. "Kau pasti tak pernah membayangkan apa yang terjadi ketika hari itu aku tiba di rumahmu. Rumahmu kosong. Mbok Ikem mengatakan kepadaku bahwa kedua orangtuamu baru saja pergi bersamamu ke Stasiun Tugu, mengantarkanmu pindah ke Jakarta..."

Suara Bayu terdengar menggeletar tatkala bercerita seperti itu. Rupanya apa yang dialaminya hampir sepuluh tahun lalu itu begitu besar pengaruhnya.

"Mega, semestinya aku langsung meminjam motormu dan dengan cepat menyusulmu ke Stasiun Tugu dan memintamu untuk tidak pergi..." kudengar suara menggetar itu lagi. "Tetapi waktu itu aku begitu tolol dan pikiranku begitu hancur karena kepergianmu yang pasti disebabkan peristiwa di tengah hujan badai itu. Maka lepaslah mega, melayang pergi menjauhi embusan bayu. Setahun, dua tahun, tiga tahun, empat tahun... aku pun menjadi putus asa, sadar bahwa kau sungguh-sungguh sangat membenciku..."

Cukup sudah apa yang masuk ke dalam hatiku, meskipun perkataan Bayu belum usai. Air mata yang semula kutahan-tahan tak mampu lagi bertahan di tempatnya. Maka bobollah air mata itu dan mengalir ke pipiku.

Bayu mengulurkan tangannya dan mengangkat daguku sehingga wajahku terangkat. Dengan tirai air mata kutatap wajah lelaki itu. Kulihat, mata lelaki itu juga basah sehingga habislah sudah pertahanan diriku. Apa yang selama ini kuingkari merekah terbuka secara perlahan.

"Mega...," suara yang menggeletar itu terdengar lagi menyebut namaku.

Aku tak berani menjawab. Tetapi rupanya Bayu tidak meminta sahutanku. Sebab tiba-tiba ia meraihku ke dalam pelukannya. Dan kemudian rambutku diciuminya.

Aku membiarkan perbuatannya. Bahkan juga ketika ia mengubah sasaran ciumannya. Bukan rambutku lagi yang ia ciumi tetapi bibirku, leherku, mata dan pipiku yang basah.

"Mega...," ia mendesah lembut di sisi telingaku. "Peluklah aku..."

Seperti kerbau dicucuk hidungnya, apa yang diminta Bayu itu kuturuti. Entah dari mana perasaan itu, aku merasa begitu dekat dengannya. Tanganku lalu meluncur ke arah lehernya. Dan kuduk di batas rambutnya kubelai-belai dengan lembut dan mesra.

Bayu mengeluh lembut. Kemudian tangannya yang hangat dan sedang memeluk bahu dan pinggangku itu mulai bergerak menelusuri punggungku dan merayap ke depan.

Napasku seperti tersangkut-sangkut rasanya, terengah-engah liar nyaris tak terkendali. Dan tubuhku yang kurasakan mulai seperti sebongkah bara menyalा itu, bergetar. Bayu pasti merasakannya.

"Mega...," kudengar lagi bisikan suaranya di sisi telingaku sambil sesekali menggigit cuping telingaku. Harum parfum yang sempat kuoleskan di belakang telingaku itu pasti ikut mempengaruhi perbuatannya.

Merasakan perbuatannya itu tubuhku semakin

bergetar tanpa aku mampu mengendalikannya. Dan tanganku semakin kuat melingkari lehernya.

"Bayu..." Entah dari mana dorongan itu, aku juga membisikkan namanya, membalas bisikannya yang menyebut namaku tadi. Mendengar itu Bayu mengeluh lagi. Tangannya yang berada di depan dan mengelusi bagian bawah leherku mulai merayap turun ke bagian dadaku.

Ledakan itu pun terjadilah. Bayu lupa diri. Aku lupa diri. Dan peristiwa yang pernah terjadi sepuluh tahun yang lalu di bawah hujan badai Kaliurang itu pun terulang lagi. Badai yang lebih dahsyat dan lebih menggelora. Itulah badai yang melingkupi hati kami berdua. Dan itulah pula badai yang terjadi dalam tubuh kami.

Ketika akhirnya badai itu berlalu dan mulai mereda, tak satu pun di antara kami yang mampu berkata-kata. Aku bahkan bergegas masuk ke kamar mandi dan sekali lagi, tanpa mampu memahami diriku, aku menangis di sana.

Setelah beberapa saat lamanya, aku keluar kamar mandi dengan mata merah dan bengkak. Bayu menyergapku ke dalam pelukannya.

"Mega, jangan sesali peristiwa tadi seperti menyesali apa yang pernah terjadi sepuluh tahun yang lalu!" katanya dengan suara lembut. "Sebab sekarang aku yakin, sebagaimana yang ada di dalam hatiku, sesungguhnya kau juga mencintai diriku. Entah sadar ataupun tidak. Dan entah mau ataupun tidak. Karena setelah kukaji dalam-dalam, timbulah kesimpulan dalam diriku, bahwa tak akan pernah

dan tak akan mungkin terjadi kau akan membiarkan dirimu dimesrai oleh lelaki lain sedemikian rupa seperti yang kulakukan terhadapmu tadi..."

Aku tersentak. Sebab itulah yang tadi kutangiskan di dalam kamar mandi. Aku telah kalah telak. Sesumbar Bayu yang mengatakan bahwa suatu saat nanti ia akan berhasil meraih diriku, telah terpenuhi. Tanpa perlawanan dan bahkan dengan seluruh diriku, aku telah membala perlakuan mesranya menggenapi sesumbarnya.

11

SUARA gongongan anjing di kejauhan pada jam dua dini hari itu masih kudengar. Demikian juga suara pukulan peronda yang memukul tiang listrik di dekat rumahku masih mampu menyusup ke telingaku dengan terang. Semenit pun aku belum tidur.

Seperti menonton film yang diputar dengan kecepatan lambat, seluruh kisah hidupku yang berkaitan dengan Bayu terpampang dalam ingatanku.

Tadi ketika air mataku mengalir setelah mendengarkan pengakuan Bayu mengenai apa yang terjadi sepuluh tahun lalu dan kemudian juga mengenai lukisan yang diberinya judul *Badai*, sesuatu mulai merekah dan membuka mata batinku. Apa yang selama ini kuingkari, terkuak pelan-pelan namun pasti.

Sejak kecil aku termasuk orang yang keras hati dan tak mau kalah dalam banyak hal. Terutama kalau itu berkaitan dengan keberadaan kaum lelaki. Bukan hanya dalam soal percintaan saja, tetapi juga dalam hal prestasi di segala bidang.

Ketika Wangsit meraih hatiku dengan segala cara

yang kuanggap wajar karena masing-masing merasa tertarik satu sama lain, hubungan percintaan itu pun terjadilah, meski cuma seumur jagung lamanya.

Tetapi tidak demikian halnya dengan Bayu. Sejak masih sama-sama kecil, aku sudah melihat sesuatu yang lain pada diri Bayu. Anak itu nakal, badung, biang keributan, dan lain sebagainya. Tetapi hatinya baik. Wajahnya ganteng dan prestasi sekolahnya termasuk hebat.

Sejujurnya aku juga termasuk badung untuk ukuran anak perempuan. Dan sejujurnya pula ketika melihat kebadungan Bayu, aku ingin menyainginya. Aku tak mau kalah. Aku bisa juga menjaili orang seperti dia. Tetapi sayangnya, aku seorang anak perempuan. Sedangkan Bayu, karena dia laki-laki, kebadungannya masih bisa ditolerir. Sementara diriku dihadapkan pada sederet aturan dan larangan karena aku anak perempuan. Sungguh tak adil.

Merasa marah atas keberadaanku sebagai anak perempuan yang tak bisa berbuat sebebas anak lelaki, alih-alih kepada Bayu-lah kemarahan itu kuitimpakan. Oleh karena itulah ketika mendengar dari teman-teman dan terutama dari Bambang bahwa Bayu ingin mendekatiku, aku merasa tertantang untuk mengatakan tidak. Sebab kalau aku sampai tertarik kepadanya, itu artinya aku telah kalah sebelum maju berperang.

Untuk memperkuat pertahananku, aku tak pernah membiarkan Bayu berdekatan denganku. Padahal dia adalah sahabat Mas Totok, kakak kandungku. Jadi sengaja ataupun tidak, kami sering bertemu.

Dan akan sering bertemu. Maka satu-satunya yang bisa kuperbuat adalah mencoba membencinya dan memperlakukan dirinya seperti musuh. Oleh sebab itulah, semenjak ia mengajariku menyetir mobil dan tahu persis bahwa ternyata ia mempunyai banyak kebaikan dan kelebihan, mekanisme jiwaku membawaku agar kebencianku terhadapnya diper-tebal. Aku tidak ingin melunturkan rasa benci itu. Sebab aku berpendapat, sekali aku kehilangan rasa benciku terhadapnya, maka kalahlah aku.

Namun ternyata nasib berkata lain. Apa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu itu telah memorak-porandakan diriku. Setelah mati-matian berusaha agar tidak membiarkan Bayu masuk ke dalam hatiku, peristiwa pahit itu jelas-jelas menjadi bukti bahwa sesungguhnya di dasar hatiku yang paling dalam dan tersembunyi, aku tidak membenci pemuda itu. Sebab kalau benar-benar murni membencinya, pastilah pemuda itu kudorong sejauh-jauhnya agar jatuh dari mobil ayahku.

Kekalahan fatal seperti itulah yang mendorongku pergi meninggalkan Kaliurang secepat-cepatnya. Aku tak mau lagi melihat wajah Bayu. Wajah yang mengingatkan diriku pada kekalahan mutlak seperti itu.

Mémang, itu semua cerita lama yang menari-nari dalam ingatanku, seperti sebuah lakon dalam film yang sedang diputar di hadapanku. Tetapi setelah apa yang terjadi selama satu bulan ini, ketika pergaulanku dengan Bayu menunjukkan kemajuan yang mencolok dibanding dengan apa yang pernah terjadi

dulu di masa kecil hingga remajaku, dan puncaknya adalah peristiwa yang baru terjadi beberapa jam lalu, rasanya aku tak boleh lagi berkelit. Hati nuraniku menggugat agar aku berani menghadapi suatu kenyataan. Bawa sesungguhnya, aku mencintai Bayu sudah sejak lama, tepat sebagaimana yang dikatakan oleh Bayu tadi.

Tetapi tidaklah demikian yang terjadi tadi. Begitu Bayu menyibak tirai yang selama ini menyembunyikan apa yang ada di hatiku, aku tak tahan menghadapinya. Larilah aku ke kamar tidur. Sampai sekarang. Dan akibatnya aku tidak bisa tidur.

Jam dinding di ruang makan bernyanyi lagi tanpa disambung dentangan. Berarti sekarang jam setengah tiga.

Aku mengeluh karena tak bisa tidur juga. Konon kata orang, kalau kita tidak bisa tidur, minum segelas susu hangat dapat menolong. Karenanya ketika ingatan itu masuk ke dalam pikiranku, aku ingin mencobanya.

Kunyalakan lampu di dapur dan kubuat segelas susu dengan air termos yang selalu disiapkan oleh Bik Ipah.

"Kenapa, Mega?" suara Bayu yang tiba-tiba masuk ke dapur, mengagetkanku. "Tak bisa tidur, ya?"

Aku tak menjawab. Pasti ia tahu juga tentang resep yang dapat menolong orang yang sedang sulit tidur.

"Tolong buatkan aku juga," kata Bayu lagi. "Aku pun sedang sulit tidur."

Masih tanpa menjawab sepatah kata pun, kuturuti

permintaannya. Kubuatkan segelas susu hangat lagi untuk Bayu. Tanpa melihat ke arah wajahnya, gelas berisi susu itu kusodorkan kepadanya.

Bersama-sama kami memindahkan isi gelas ke dalam perut kami masing-masing. Setelah habis satu per satu gelas kosong itu kami letakkan di bak cuci piring. Niatku akan masuk lagi ke dalam kamar.

Tetapi tangan Bayu meraih lenganku sehingga membatalkan niatku tadi.

"Jangan tidur dulu, Mega!" pintanya. "Duduklah bersamaku. Sebentar saja..."

Dengan terpaksa aku duduk di dekatnya. Gaun tidurku yang agak tipis membuatku merasa risi berada di dekat lelaki itu. Untungnya lampu di ruang tamu tempat kami duduk berdua itu agak gelap. Baik Bayu maupun aku sama-sama tak bermaksud untuk menyalakan lampunya. Cahaya remang di tempat itu dibagikan oleh lampu teras melalui celah-celah lubang ventilasi.

"Mega, selama beberapa jam ini aku banyak berpikir tentang kita berdua," kata Bayu setelah beberapa saat lamanya kesunyian menyebar di sekitar kami. "Aku yakin, kau pun melakukan hal yang sama."

"Sok tahu!" dengusku. Sejak tadi satu kali pun aku tak berani menatap wajahnya. Malu.

Bayu tertawa kecil.

"Ayolah, Mega, kita bicara secara serius. Lepaskan topeng-topeng yang ada di wajah kita!" katanya kemudian. "Dan bersikaplah secara ksatria."

Perkataan Bayu menikam hatiku. Aku pun ter-

diam. Melihat itu Bayu meraih tanganku dan menggenggamnya erat-erat, seolah takut kalau-kalau aku lari.

"Mega, aku ingin melanjutkan pembicaraan kita setelah makan tadi," katanya. "Dan jangan mengelak, demi melancarkan pembicaraan. Percayalah kepadaku, aku berharap agar pembicaraan kita ini nanti menghasilkan sesuatu yang dapat menjernihkan persoalan di antara kita."

"Bicara apa sih kita tadi?"

"Aku ingin mengetahui tentang almarhum suamimu."

"Apa lagi sih yang ingin kauketahui?" Aku berusaha mengelak. "Ia sudah lama meninggal. Biarkan dia beristirahat di alam sana. Jangan membicarakan dirinya."

"Rio tidak mengatakan hal yang sama!"

Aku tersentak. Bayu telah menembakkan perkataannya tepat ke jantungku.

"Apa yang dikatakan oleh seorang anak kecil sering kali tidak akurat karena penalarannya yang masih mentah!" bantahku kemudian.

"Tetapi aku mempercayainya. Dia tidak terlalu kecil lagi, Mega. Karenanya ketika aku bertanya apakah ia masih ingat wajah ayahnya yang sudah meninggal dan ia menyanggahnya dengan mengatakan bahwa ayahnya belum meninggal, aku percaya kepadanya."

Aku tersentak untuk kedua kalinya. Tetapi sebelum aku mampu mengeluarkan kata-kata untuk membela diriku, Bayu sudah mendahuluiku.

"Ia mengatakan padaku bahwa kau telah berjanji kepadanya suatu ketika nanti akan mengatakan tentang ayahnya!" katanya. "Jawaban Rio itu menimbulkan tanda tanya besar di hatiku. Jangan-jangan ayah Rio pergi meninggalkan dirimu setelah tahu bahwa kau bukan perawan lagi."

Aku masih saja kehilangan kata-kata, tak mampu membela diriku sendiri. Dan karenanya Bayu berkata lagi,

"Karena mendengar jawaban Rio itu, aku bertanya lagi kepadanya, apakah dia tidak menyimpan foto ayahnya. Jawabannya semakin memperbesar tanda tanya di hatiku. Sebab ia mengatakan bahwa satu kali pun ia belum pernah melihat foto ayahnya."

"Bayu, sebetulnya apa sih yang ingin kautanyakan kepadaku?" aku memotong perkataan Bayu setelah mampu menguraikan lidahku yang semula kelu.

"Kalau dari Rio aku tidak bisa mengorek keterangan, tidaklah salah kalau aku mengorek keterangan itu darimu!" sahut Bayu. "Mega, aku ingin melihat foto ayah Rio."

"Semua sudah kubakar!" dalihku. "Tak satu pun yang tersisa. Termasuk foto pernikahan kami."

"Sedemikian bencinyakah kau kepadanya sampai-sampai tidak memikirkan kepentingan anak kandungmu sendiri?" sekarang Bayu yang memotong perkataanku. "Tega-teganya kau tidak meninggalkan sesuatu untuk kenang-kenangan bagi Rio terhadap ayahnya. Aku tak percaya itu."

"Itu urusanku, Bayu!"

"Baik, itu urusanmu, Mega. Tetapi di sini aku ingin membela kepentingan Rio!" kata Bayu lagi. "Bersikap adillah demi dia."

"Lalu apa maumu?"

"Demi perkembangan jiwanya, ceritakanlah apa yang harus ia ketahui mengenai ayah kandungnya. Ia bukan anak yang masih amat kecil, Mega. Di dalam pergaulannya, ia pasti akan ditanya oleh teman-temannya mengenai siapa ayahnya..."

"Itu urusan kami, Bayu!" aku memotong lagi perkataannya, jengkel karena merasa dipojokkan olehnya.

"Rasanya, itu juga urusanku!" kata Bayu sambil berdiri. "Tunggu dulu, jangan pergi. Akan kutunjukkan sesuatu kepadamu."

Apa boleh buat, aku terpaksa tetap duduk di tempat. Rasa ingin tahu menggigit hatiku. Kutunggu Bayu keluar dari kamar Rio.

Tangan Bayu menggenggam sesuatu yang berbentuk gulungan. Entah apa, tak begitu jelas kulihat dalam keremangan ruangan.

Seperti mengetahui pertanyaan hatiku, Bayu menyalakan lampu di ruang tamu itu. Kemudian ia duduk di sampingku. Gulungan yang ternyata sebuah lukisan itu dibebarkannya di mukaku.

"Lihatlah lukisan ini. Bagus atau tidak?" tanyanya. "Dan kumohon, jawablah itu dengan jujur."

"Bagus....," aku terpaksa menjawab dengan jujur. Lukisan itu menggambarkan Gunung Merapi di kejauhan dan lembah yang dipenuhi oleh pe-

pohonan dan semak belukar. Ada serumpun bunga liar berbunga putih di antaranya.

"Jawab sejujurnya, Mega!" Bayu mendesakku.

"Bagus. Tetapi kalau dibanding lukisan-lukisanmu yang kaugantung di rumahmu, lukisanmu yang ini tidak terlalu istimewa..." dengan terpaksa aku menjawab pertanyaannya itu secara terus terang, sesuai dengan yang ada di hatiku.

"Kau termasuk cermat menangkap apa yang ada di hadapanmu!" sahut Bayu mengomentari perkataanku tadi. "Lukisan ini memang kalah jauh kalau dibandingkan lukisan-lukisan yang kugantung di rumahku. Tetapi kau keliru kalau mengatakan bahwa lukisan ini tidak begitu istimewa. Sebab, Mega, bagiku lukisan ini sangat istimewa!"

"Kenapa?" tanyaku ingin tahu.

"Karena lukisan ini dikerjakan oleh anak berumur sembilan tahun yang baru pertama kalinya belajar melukis..."

"Maksudmu...?" kupenggal perkataan Bayu dengan penuh rasa ingin tahu.

"Lukisan ini adalah lukisan Rio!" Bayu mengejutkanku dengan perkataannya itu. "Ia meminta supaya lukisan ini kubingkai dan kuberikan kepada mu dengan pesan supaya digantung di rumahmu!"

Dadaku berdebar-debar ketika mendengar apa yang dikatakan oleh Bayu. Seluruh perhatianku tercurah sepenuhnya kepada lukisan Rio. Tak pelak lagi, bakat Bayu menurun kepada anak itu. Lukisan-nya memang istimewa untuk anak berusia sembilan tahun. Apalagi baru pertama kalinya ia melukis.

"Aku... aku tak mengiranya sama sekali..."

"Persis seperti apa yang kupikirkan?" Bayu memotong perkataanku. "Ketika ia melihat lukisan badai di rumahku, ia bertanya siapa yang melukis. Maka kujawab, akulah yang melukisnya. Coba, apa kira-kira yang ia katakan begitu mendengar jawabanku itu?"

"Apa...?" Kuangkat sedikit bahuku untuk menyatakan bahwa aku tak bisa menebak jawabannya.

"Ia mengatakan bahwa ia ingin melukis dan minta diajari olehku."

"Lalu...?" Seluruh perhatianku tercurah kepada Bayu.

"Lalu kukatakan kalau ia ingin belajar melukis, sebaiknya jangan memberitahu dulu kepadamu. Kalau nanti lukisannya sudah jadi, baru boleh ia tunjukkan kepadamu!" kata Bayu lagi. "Kataku, untuk memberi kejutan kepadamu."

"Aku memang terkejut, Bayu. Sangat terkejut!" sahutku.

"Sejurnya, Mega, aku lebih terkejut daripada kau. Sebab dengan mata kepalamu sendiri aku melihat proses yang terjadi selama anak itu belajar membuat lukisan. Kusaksikan betapa besar bakat yang terpendam dalam diri Rio. Dan kulihat pula, caranya mengamati pemandangan di depannya mengingatkan dia pada diriku. Seperti itulah aku kalau mengamati objek lukisanku."

Napasku nyaris terhenti mendengar perkataannya itu. Tetapi perkataannya tak kutanggapi. Dan diam-diam aku berharap agar Bayu tidak mengarahkan

pikirannya pada sesuatu yang berkaitan dengan kelahiran Rio.

Dari sudut mataku, aku mengikuti gerak-gerik dan air muka Bayu. Tetapi selama beberapa saat Bayu tidak berkata apa-apa lagi. Ia menggulung kembali lukisan yang dibuat oleh Rio itu dan meletakkannya di atas meja.

"Mega...," kudengar lelaki itu mulai berkata lagi sesudah beberapa saat lamanya ruang tamu itu menjadi sunyi. "Besok lukisan ini akan kita beri bingkai."

Kuanggukkan kepalaku. Lukisan itu sungguh berharga bagiku. Dan pasti juga bagi Rio. Sebab lukisan pertamanya itu akan menjadi salah satu tonggak sejarah hidupnya.

"Mega, masih ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepadamu!" kudengar Bayu berkata lagi. "Boleh kan aku mengatakannya sekarang?"

"Terserah...," sahutku mulai ketus lagi.

Tetapi kelihatannya Bayu tak memedulikan sikapku yang tak simpatik itu.

"Terus terang saja, keikutsertaanku ke Jakarta ini atas restu kedua orangtuamu!" katanya.

Aku kaget. Bahkan dalam hatiku, aku marah kepada kedua orangtuaku. Bukankah sudah kukatakan kepada mereka agar jangan ikut mencampuri urusan-ku dan membiarkan segala sesuatunya berjalan menurut pengaturan alam.

"Kenapa mereka ikut campur urusanku sih?" semburku.

"Jangan marah kepada mereka!" kata Bayu men-

coba meredam kemarahanku. "Akulah yang meminta kepada mereka supaya diperbolehkan menemanimu. Aku tidak tega melihatmu pergi sendirian. Dan ternyata, kedua orangtuamu pun mempunyai perasaan yang sama. Dan juga seperti diriku, mereka pun mempunyai pendapat sama bahwa kalau aku sengaja mengantarkanmu pasti kau akan menolak mentah-mentah. Jadi, begitulah kami atur suatu skenario. Ibumu berulang kali menelepon ke rumah, memberi laporan sampai di mana persiapan keberangkatanmu sehingga aku bisa sampai di tempat sebelum kau bersama mobilmu lewat di situ."

Aku terdiam. Kemarahanku mulai turun suhunya. Dan bahkan meskipun masih mendongkol, tetapi hatiku tersentuh juga mengetahui perhatian ketiga orang itu terhadapku.

"Dan aku ingin mengaku kepadamu tentang kebohonganaku!" Bayu melanjutkan bicaranya. "Mobilku tidak mogok seperti yang kukatakan kepadamu. Salah seorang pegawaiku kusuruh langsung pergi begitu aku turun dari mobil."

"Kau memang biang kesusahan orang kok, Bayu!" dengusku.

"Menurut sopan santun kita tidak boleh marah kepada seseorang yang sudah mengakui kesalahannya," Bayu mengomentari perkataanku dengan sabar.

"Sudahlah, aku tak mau berdebat denganmu pada pagi buta seperti ini!" kataku memotong pembicaraan. "Aku ingin tidur, Bayu."

"Nanti dulu..." Tangan Bayu terulur lagi, meraih telapak tanganku dengan cepat dan gesit.

"Mau bicara apa lagi?"

"Apa yang kita bicarakan tadi belum selesai, Mega. Bahkan inti pokoknya masih belum kukatakan kepadamu!"

"Pentingkah itu?"

Bayu menyentak tanganku pelan.

"Kalau tidak penting, untuk apa aku menahan orang yang sudah ingin tidur!" desisnya kemudian. "Apalagi aku tahu orang itu belum tidur barang semenit pun."

"Katakanlah cepat, lalu biarkan aku kembali ke kamarku!" aku membalas desisannya dengan sama mendesis.

"Oke. Dan dengarkanlah baik-baik apa yang akan kukatakan ini!" kata Bayu. "Tetapi sebelumnya aku ingin bertanya dulu kepadamu. Mega, pernahkah kau menyadari bahwa Rio adalah anak yang cerdas?"

"Ya, pernah."

"Dan pernahkah kau menyadari bahwa anak itu bukan anak kecil lagi, tetapi dalam waktu beberapa tahun lagi ia akan memasuki masa remajanya?"

Aku tergagap.

"Terus terang, tidak..." sahutku kemudian.

"Kalau begitu, sadarilah itu mulai sekarang!"

Setelah kami bercakap-cakap beberapa saat lamanya, rasa malu yang semula begitu kental menyelemuti hatiku sesudah peristiwa menggetarkan di atas sofa tadi perlahan-lahan pudar, dan aku sudah mulai berani menatap wajahnya.

"Sebenarnya apa sih yang ingin kaukatakan ke-

padaku?" tanyaku. "Jangan berputar-putar terus. Membingungkan orang saja kau ini!"

Bayu ganti menatapku. Lebih berani dan lebih lama daripada yang aku lakukan terhadapnya. Akibatnya pelan-pelan pipiku terasa hangat.

Tiba-tiba lelaki itu tersenyum.

"Kau benar-benar masih seperti gadis remaja yang polos!" gumamnya. "Seperti orang yang belum pernah menikah."

Aku tertunduk. Pipiku yang hangat tadi berubah menjadi panas. Ingin sekali aku menekan kedua belah pipiku itu dengan kedua telapak tanganku. Sayangnya tanganku yang sebelah sedang dipegang oleh Bayu.

Entah Bayu mengetahui keinginanku itu atau hanya kebetulan, tiba-tiba saja kedua belah tangannya telah menekan pipiku. Tekanannya lembut dan mesra.

"Tahukah, Mega, sikapmu yang sering tampak malu-malu, canggung, kebingungan, dan salah tingkah itu ikut ambil bagian di dalam pembentukan tanda tanya besar yang ada di batinku!" katanya. Suaranya tak kalah lembut dan mesranya.

"Jangan berpanjang-panjang kata," sahutku. "Katakan saja apa yang mau kaukatakan tadi. Lalu biarkan aku masuk ke kamarku kembali."

"Oke." Bayu melepaskan kedua belah pipiku. Sikapnya mulai serius. "Begini, Mega, aku ingin mengatakan kepadamu bahwa meskipun Rio masih kecil sekali menurut pandanganmu, sesungguhnya

anak itu cukup memiliki daya nalar dan kemampuan untuk memahami situasi."

"Dari mana kesimpulanmu itu?"

"Dari jawaban-jawaban yang ia berikan atas beberapa pertanyaanku," sahut Bayu. "Tahukah kau apa salah satu pertanyaan yang kulontarkan kepada-nya dan lalu apa jawabannya?"

"Mana aku tahu..?" suaraku terdengar ketus.

"Dengar, Mega...," Bayu tak memedulikan sikap ketusku itu. "Ketika aku bertanya siapa nama ayahnya, ia menjawab bahwa nama ayahnya sama dengan namaku. Dan itu mengagetkanku sampai-sampai aku terbengong-bengong beberapa saat lamanya. Untunglah dia masih terlalu kecil untuk menangkap kebengongan seorang lelaki dewasa ketika mendengar jawabannya itu!"

Sekarang akulah yang terpana. Darahku sampai tersirap begitu mendengar perkataan Bayu.

"Dia... dia tahu nama ayahnya?" cetusku tak sadar.

Bayu tidak menjawab pertanyaanku. Pandang matanya begitu tajam menatapku sehingga aku menyadari sesuatu. Dari pertanyaanku itu pastilah ia menemukan ujung benang merah yang barangkali termasuk sesuatu yang sedang dicarinya.

"Mega, itulah kaitannya dengan pertanyaanku sebelumnya!" akhirnya lelaki itu berkata lagi, "Apakah kau menyadari bahwa dia sudah bukan anak kecil lagi."

Aku terdiam dengan perasaan bingung. Kudengarkan saja Bayu melanjutkan bicaranya.

"Mega, melalui apa yang kutangkap dari Rio dan

juga apa yang kutangkap darimu, aku mendapat kesimpulan bahwa anak itu cukup arif untuk tidak mendasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di hatinya. Karena ia percaya padamu, bahwa nanti pada akhirnya kau akan menceritakan segala sesuatu tentang ayah kandungnya!" katanya. "Dengan kata lain, kau tidak menyadari bahwa anak itu secara diam-diam mencoba mengetahui siapa nama ayahnya. Mungkin saja ia pernah melihat akte kelahirannya. Mungkin pula ia mengetahuinya dari surat-surat resmi lainnya. Mungkin pula dari rapornya, kalau ada. Atau mungkin dari rapornya. Atau entah apalah itu tetapi jelas ia mengetahui nama ayahnya dari salah satu yang kusebutkan tadi..."

"Sebenarnya... apa tujuanmu bicara seperti itu...?" kusela perkataannya dengan pertanyaanku. Aku masih saja kebingungan, seperti seseorang yang tersesat di jalan ramai.

"Aku cuma mau meminta kejujuranmu, siapakah lelaki yang namanya sama dengan namaku itu?"

Suara Bayu tidak keras. Namun pada setiap kata diberinya tekanan dan diucapkannya dengan memberi jarak. Seperti seorang anak yang baru belajar mengeja.

Aku menahan napas. Tak mampu menjawab. Tetapi Bayu tak mau membiarkan hal itu berlanjut.

"Mega, jawablah!" katanya dengan suara mendesak.

"Kau kenapa sih, Bayu?" masih kucoba untuk mengelak dari pertanyaannya itu. "Kok tiba-tiba saja mengurusi sesuatu yang bukan urusanmu!"

"Ini urusanku, Mega!" sahut Bayu tegas. "Aku mempunyai firasat yang amat kuat mengenai beberapa hal. Terakhir adalah sikap kedua orangtuamu terhadapku!"

"Memangnya kenapa sikap mereka?" aku bertanya dengan suara menantang yang sebenarnya cuma mau menutupi rasa cemas yang tiba-tiba muncul dalam hatiku.

"Belakangan ini setiap aku datang dan mengajak Rio pergi, aku melihat ada gairah pada diri ibumu. Dan setiap aku menceritakan sesuatu tentang Rio, serta-merta ibumu menceritakan hal-hal lainnya dengan cara yang khusus. Aku menangkap sesuatu yang bukan sekadar kebanggaan seorang nenek ketika menceritakan tentang cucunya. Tetapi aku menangkap semacam informasi atau pemberitahuan agar aku mengetahui dan mengenal anak itu dengan lebih baik. Dan terakhir ketika aku menyatakan keinginanku untuk ikut mobilmu, kedua orangtuamu tampak bersemangat mendorongku agar keinginan itu kulaksanakan. Dari sikap dan pandangan mata mereka, aku melihat sesuatu yang lebih mendalam daripada perasaan lega karena anak perempuannya mempunyai teman seperjalanan."

"Aku dapat memahami mereka," sahutku cepat-cepat. "Ibuku memang pernah memprihatinkan diriku yang masih tetap bertahan hidup sebagai seorang janda. Dan sekarang ia melihat ada seorang lelaki yang kelihatannya menaruh perhatian kepada cucunya. Maka timbullah harapan..."

"Tidak. Bukan begitu!" Bayu memotong perkataan-

ku. "Aku kenal ibumu seperti aku mengenal ibuku sendiri. Ibumu termasuk orang yang tak mau ikut campur urusan anak-anaknya kecuali kalau sang anak memintanya. Dan pasti sekali ia kenal betul putri bungsunya yang keras kepala ini. Semakin ada seorang lelaki didorong ke arahnya, semakin putrinya itu meloncat menjauh. Jadi kesimpulanku, dorongan kedua orangtuamu yang penuh gairah itu pasti berkaitan dengan Rio!"

"Kau pandai mengarang!"

"Kau lebih pandai mengarang. Untungnya mataku cukup jeli dan telingaku cukup tajam untuk menemukan hal-hal yang janggal tentang dirimu!" sahut Bayu. "Dua hari yang lalu aku iseng mencoba memancing sesuatu dari ibumu dengan menanyakan tentang almarhum suamimu. Jawabannya sungguh lucu. Dan caranya menjawab juga tergagap-gagap sehingga dengan cepat aku langsung paham. Bawa sesungguhnya kau belum pernah menikah!"

Aku tersentak, kaget sekali. Seperti mendengar suara bom di sisi telingaku.

"Kau... kau... ngawur sekali..." kataku tergagap-gagap.

"Nah, kau pun tampak gagap!" Bayu mencengkeram bahuku kuat-kuat. "Sama seperti ibumu beberapa hari yang lalu. Dan ditambah firasatku yang kuat, lalu mengingat apa-apa yang pernah kuketahui serta kemudian merasakan betapa masih polosnya dirimu dan juga mudahnya kau merasa malu sampai tersipu-sipu, aku yakin sekali bahwa dugaanku

mengenai statusmu itu benar. Bahwa suamimu yang katamu sudah almarhum itu cuma omong kosong belaka. Aku kenal siapa dirimu, ceritamu tentang foto-foto yang kaubakar itu pun bohong belaka. Aku tahu, kau tidak akan tega berbuat seperti itu..."

Diserang habis-habisan seperti itu, aku kehilangan pertahanan diri. Aku sudah kalah. Seluruh kekuatan diriku, lahir maupun batinku, terkuras habis.

"Lalu apa maumu...?" tanyaku dengan mata mulai basah.

"Bersikap jujur dan bermurah hatilah kau kepada kami berdua!" jawabnya dengan suara lembut namun penuh dengan harapan yang kuat. "Katakanlah, apakah benar dugaanku bahwa Rio adalah anakku?"

Apa lagi yang masih tersisa untuk memenangkan egoku dan menunjang kesombonganku, agar aku jangan terjatuh dalam pesona yang dimiliki oleh Bayu? Sungguh, rasanya sudah tak ada lagi barang seujung kuku pun. Karenanya aku hanya mampu menganggukkan kepala sambil menangis.

"Ya Tuhan....," kudengar keluhan yang sedemikian penuh perasaan itu. Aku benar-benar tersentuh karenanya. Lebih-lebih setelah suara keluhan itu kudengar, Bayu memelukku erat-erat dengan tubuh bergetar hebat.

Sekarang akulah yang dikuasai oleh perasaan yang sedemikian penuhnya. Perasaan yang begitu kental dan pekat oleh keharuan. Secara spontan, digerakkan oleh hatiku yang paling dalam, pelukan Bayu kubalas. Kami bertangis-tangisan.

"Mega...," entah apa pun yang akan diucapkan oleh Bayu, kutahan. Telapak tanganku menutup bibirnya.

"Jangan katakan apa pun, Bayu. Apalagi kalau itu berkaitan dengan masa lalu...," kataku dengan terisak. "Dan lebih-lebih lagi jangan menyebut-nyebut kesalahan. Sebab kita semua, terutama aku, telah bersalah. Membicarakannya hanya akan mengorek luka-luka lama. Justru karena itulah sebaiknya kita hanya melihat ke masa depan saja..."

"Akulah yang bersalah, Mega. Betapa menderitanya dirimu, lari ke Jakarta sendirian dengan bayi dalam kandunganmu tanpa aku mengetahuinya barang secuil pun..."

"Sudah kukatakan tadi, jangan melihat ke belakang dan jangan menyebut-nyebut tentang kesalahan!" kataku memotong perkataannya.

Bayu menganggukkan kepalanya. Lalu tiba-tiba dengan tubuhnya yang gagah dan kuat itu, aku yang masih berada di dalam pelukannya itu diangkatnya.

"Sudah saatnya kau kembali ke tempat tidur...," bisiknya dengan suara lembut. "Ibu anakkū harus beristirahat setelah mengalami banyak kejutan semalam ini."

Aku terdiam. Kubiarkan dia menggendongku ke kamarku dan meletakkanku ke atas tempat tidur. Matanya terus mengawasiku, menebarkan sejuta perasaan kasih kepadaku sehingga aku tak tahan untuk tidak menyatakan perasaanku yang sebenarnya.

"Bayu..."

"Hmm...?"

"Aku mencintaimu!" bisikku malu-malu.

Bayu tersenyum manis sekali dengan matanya yang berkilauan.

"Aku tahu...," sahutnya mesra.

"Sejak kapan kau tahu...?" tanyaku, masih malu-malu.

"Sejak sepuluh tahun yang lalu ketika kau menyerahkan keperawananku kepadaku dan aku menyerahkan keperjakaanku kepadamu...," sahut Bayu sambil merengkuh tubuhku. "Tetapi ketika mengetahui kau meninggalkan Kaliurang, aku lalu meragukannya."

Aku terdiam, teringat masa-masa lalu kami yang terbuang sia-sia. Hampir saja aku menangis lagi kalau tidak ditahan oleh Bayu yang kelihatannya memahami apa yang sedang berkecamuk dalam hatiku.

"Katamu tadi, kita tak boleh menoleh ke belakang!" Ia mengusap pipiku yang masih basah itu dengan bibirnya yang hangat. "Percayalah, Mega, masih cukup banyak waktu untuk kita bertiga di masa depan. Tersenyumlahah!"

Aku pun tersenyum mendengar permintaannya. Bayu membalas senyumku. Dan masih dengan saling tersenyum, pandang mata kami yang bergelimang perasaan cinta itu bertautan. Kemudian pelan-pelan dan dengan gerakan hati-hati, kepala Bayu mendekatiku. Ia mencium bibirku lembut sekali.

Itulah untuk pertama kalinya ciuman Bayu ku terima dengan kepasrahan total yang dimuati oleh

perasaan cintaku kepadanya. Semua tirai kepalsuan itu telah sirna.

Bayu dan mega di pucuk Gunung Merapi itu telah menyatu. Dan aku yakin sekali, langit di atas Merapi sana sedang menyingkapkan tirai malam dan merakahkan cahaya menjelang fajar. Indah sekali.

Rawamangun, 30 Oktober 1998



<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Jangit di Atas Merapi

Megawati dan Bayu dilahirkan dan dibesarkan di kaki Gunung Merapi. Sejak kecil mereka biasa bermain bersama, tetapi sejak kecil pula Mega membenci Bayu, sebab meskipun anak itu tampan dan berotak cemerlang, kebadungan dan kekurangajarannya luar biasa.

Setelah beranjak dewasa, kebencian Mega terhadap Bayu semakin bertambah karena keponakan pemuda itu, apalagi Bayu sering sesumbar ke mana-mana bahwa suatu saat nanti Mega akan menjadi miliknya.

Ketika tanpa sengaja Bayu menodainya, Mega merasa kalah telak. Maka larilah ia ke Jakarta untuk mengingkari kenyataan itu. Terlebih ketika ternyata ia hamil. Dengan gigih ia merahasiakan siapa ayah bayinya, sebab ia tak ingin menikah dengan pemuda yang dibencinya. Dan demi rahasia itu pula, sepuluh tahun lamanya ia tak mau pulang ke kaki Gunung Merapi yang dicintainya.

Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, tanpa sengaja ia bertemu kembali dengan Bayu. Ketika disaksikannya keakraban yang langsung terjalin di antara Bayu dan Rio, anaknya, bukan main takutnya ia kalau-kalau Bayu menaruh curiga. Hubungan darah di antara keduanya terlalu kental untuk diabaikan. Apalagi untuk diingkari.

Namun, mampukah Mega tetap merahasiakan siapa ayah Rio sesungguhnya, sementara ia tahu langit di atas Merapi tak pernah berdusta?

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-602-03-1055-8



9786020310558
pustaka-indo.blogspot.com
GM 40101140093

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com